Real
or
Dream

A story by

Bebby shin

Real or Dream

Nyata atau Mimpi

Penulis: Bebby Shin
Tata letak: Bebby Shin
Editor: Bee Media
Sampul: UR Design
(Gambar diambil dari Google)

Diterbitkan oleh:

Beemedia
Jalan Pendopo No. 46 Sembayat-Manyar
Gresik – Jawa Timur
Fb: cahya indah
beemedia
Email: beemedia47@gmail.com

Dicetak oleh

DetailBooks Digital Printing

Cetakan pertama, April 2019
viii + 329 Hal, 14 x 20 cm

Thanks to

Untuk segalanya, aku ingin berterima kasih kepada kehadirat Allah SWT yang sudah memberikan kesehatan dan mengabulkan salah satu dari beberapa impian aku di tahun ini. Alhamdulillah, akhirnya novel keduaku ***Real or Dream*** ini bisa terselesaikan.

Spesial untuk suami tercinta, Mas Das, yang selalu meng*support* apapun yang aku lakuin, ngingetin aku harus banyak istirahat saat kondisi aku lagi hamil 7 bulan ini. *Love you so much*. Akhirnya, karya yang kamu sindir-sindir setiap aku buka *Wattpad* bisa jadi novel juga.

Roleplayer Augfar dan Clarista yang sudah royal banget dan juga selalu *support* aku dari dulu sampe sekarang, *I love you*-lah.

Damayanti, salah satu dari sekian banyak *reader* aku yang paling rajin nyindir, kenapa ngak brojol-brojol novel ini, padahal visual Augfar itu cinta matinya Shin.

Mbak Julia Inna Bunga yang sudah mau bantuin rapiin sebagian bahasa di naskah ini. *Thank You.*

Untuk semua Bebbyshin's *Squad*, *I love you so much, saranghae*. Tanpa kalian apalah arti buku ini. Kecup manja :* buat kalian semua.

And last not but least, the readers. Terima kasih telah membaca dan membeli buku ini. *I love writing about* Augfar and Clarista, *and I hope you'll love them too!*

Seluruh staf dan editor dari Bee Media yang sudah bersedia menerbitkan novel ini. *Thank you so much*, pokoknya.

Sincerely Love,
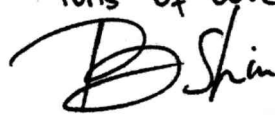
Bebby Shin

Hy, Bebby Shin's Squad ♡

"Tidak perlu menjadi orang lain,
jika ingin di sanjung.
Jadilah diri sendiri akan jauh lebih baik.
Setiap manusia punya kelebihan serta
kekurangan masing-masing"

- Believe yourself :)

I love you more than, you'll ever know ♥

Tons of love,

B Shin

BEBBYSHIN ♥

Daftar Isi

A story by Bebby shin

Prolog

Hari ini merupakan hari terakhir, bagi para murid kelas XII berseragam sekolah sebagai siswa-siswi di SMA Penabur Bunga. Kemarin semua siswa dan siswi telah dinyatakan lulus seratus persen. Untuk merayakan kelulusan tersebut, maka pihak sekolah mengadakan pentas seni untuk terakhir kalinya bagi siswa siswi kelas XII tersebut.

Empat orang siswi yang tengah duduk dipojok kiri, barisan paling depan dan pada deretan nomor dua terlihat tegang, begitu kontras dengan suasana gaduh isi kelasnya dan lingkungan sekitar.

"Sesuai dengan perjanjian kita waktu kelas dua diawal, hari ini hari penentuan kisah cinta kita," ucap Danisha serius

"Tapi kalo ditolak gimana?" tanya Grenda

"Itu sih resiko kita kali," jawab Gisella enteng

Ketiga gadis itu melirik salah satu sahabat mereka yang sama sekali tidak berkomentar tentang yang sedang mereka diskusikan. Sontak sang gadis yang merasa dirinya jadi tujuan lirikan, hanya mendelik sebal pada mereka semua.

"Kenapa sih, kalian malah liatin gue segitunya?!" ketus Clarista.

Dan ketiga sahabatnya itu hanya mengedikan bahu tak peduli.

"Pokoknya sebelum acara pensi dimulai kita jalani misi sesuai perjanjian kita. Apapun hasilnya harus diterima. Janji harus ditepati. Gimana setuju, kan?" ucap Danisha yang diikuti anggukan dari ketiga sahabatnya.

Keempat sahabat ini melangkah menuju koridor XII IPS 4, target pertama mereka yaitu Giovanni Putra. Cowok kalem blasteran Indonesia - Swedia, dia merupakan salah satu anak pengusaha *dealer* motor dan mobil di kota ini. Banyak yang justru menyangka, bahwa kedekatan antara Gio dan Gisella selama ini adalah hubungan sepasang kekasih. Namun pada

kenyataannya sampai detik ini, baik Gio maupun Gisella sama-sama tidak pernah mengungkapkan perasaan mereka.

"Oke, tarik napas! Lalu, hembuskannn! Tarik napasss! Hembuskannn!" Danisha memberikan contoh pada Gisella untuk mengurangi ketegangannya.

"Gimana penampilan gue? Udah oke belom sih?" tanya Gisella yang gugup sambil memelintir rambut panjangnya yang sudah dikeritingnya.

"Lo udah cantik, Gisell. Udah buruan sana. Keburu Gio kabur," ucap Clarista datar.

"Iya. Sana buruan. Keburu nanti target gue ngilang," ucap Grenda mendorong pelan bahu Gisella.

Gadis itu harus menghela nafas panjang, sebelum ia melangkah menuju Gio yang terlihat sedang bercanda gurau di depan kelasnya.

"*Good luck*, Gisell!" ucap Danisha, Clarista dan Grenda bersamaan.

Dengan langkah percaya diri dan menebar senyum berseri-seri, Gisella menghampiri Gio. Ditepuknya bahu Gio pelan dan Gio terlihat kaget, namun raut wajahnya berubah seketika menjadi ceria kembali sesaat menatap Gisella.

"Hei, kamu ngapain kesini?" tanya Gio pada Gisella.

"Aku mau ngomong sesuatu sama kamu, Gi," ucap Gisella.

"Ngomong?! Mau ngomong apa? Ya,udah. Ngomong aja kali," ucap Gio santai.

Terlihat Gisella menarik nafas panjang dan membuat jeda agak lama, lalu kemudian Gisella memulai perkataannya.

"Aku suka sama kamu, Gi. Kamu mau nggak jadi pacar aku?" Seketika situasi yang riuh disekeliling Gio dan Gisella mendadak hening, ketika terdengar ucapan lantang yang diucapkan oleh Gisella.

Gio terlihat kaget, namun ia dengan cepat merubah raut wajahnya menjadi serius.

"Gisell, Kamu serius nembak aku? Disini?" bisik Gio.

Gisella hanya menganggukkan kepala dengan santai dan matanya tetap menatap Gio dengan penuh harap.

"Terimaaa! Terimaaa! Terimaaa!" Koridor itu seketika riuh akibat sorak sorai teman-teman mereka yang sedang berada disekitar kelas Gio, dan laki-laki itu terlihat menggaruk kepala yang sama sekali tidak gatal.

"Tapiii—kenapa malah kamu yang nembak aku sih!" gerutu Gio.

"Duh buruan deh, kamu tinggal jawab. Mau apa nggak nih? Nggak usah lama deh!" ucap Gisella kesal.

"Iyalah. Aku mau jadi pacar kamu. Mulai hari ini kita jadian," ucap Gio menarik Gisella kedalam pelukannya, hingga membuat teman-teman yang berada disekitar sana bertepuk tangan gemuruh tak terkecuali Danisha, Clarista dan Grenda. Mereka bertiga ber*highfive* bersama.

"Ok! Kita ke target kedua," seru Grenda pada kedua sahabatnya.

"Kamu udah siap, Sha?" tanya Clarista pada Danisha.

"Mau sudah siap atau nggak siap, aku harus tetap siap, kan?" ucap Danisha yang dijawab dengan anggukan dari kedua sahabatnya.

"Ya, udah. Ayo, kita ke kelasnya Dima," ajak Grenda tak sabaran.

Ketiga sahabat ini pun berjalan beriringan menuju kelas Dima Gornova, salah satu siswa berprestasi dibidang olahraga Karate. Dima ini selain berparas tampan, dia juga laki-laki yang supel dan Dima adalah anak tunggal dari pasangan *chef* terkenal di Indonesia.

"Tuh, Dima. Astagaaa! Dia makin *kece* aja kalo diem begitu," gurau Clarista yang dihadiahi cubitan pipi dari Danisha.

"Denger ya, Cla. Dima itu cuma punya Danisha. Kita udah bareng-bareng dari dulu. Dima itu *soulmate* gue banget tau nggak?" jelas Danisha panjang lebar.

Clarista hanya terkekeh saat mendapat respon dari gurauannya pada Danisha.

"Duh sana deh, buruan kesitu. Tembak si Dima, jangan ngomong mulu!" omel Grenda.

"Iya, bawel! Iya," ujar ketus Danisha.

Danisha bergerak mendekat menuju Dima. Terlihat Dima yang sedang mengotak atik ponsel berlogo apel digigit keluaran terbarunya, dengan raut wajah serius. Diluar kelas nampak, Gisella yang berlari dengan wajah sumringah menuju Clarista dan Grenda untuk ikut serta mengintip aksi yang akan dilakukan Danisha.

Gadis itu duduk persis didepan Dima dan sang laki-laki segera mengalihkan tatapannya, karena merasakan kehadiran

seseorang. Wajahnya yang tadi terlihat serius kini berubah menjadi tersenyum senang, begitupun Danisha.

"Kok kamu bisa disini? Nggak ke aula?" tanya Dima yang kini fokus pada Danisha.

"Nggak, nanti aja. Aku kesini ada perlu sama kamu, Dim," ucap Danisha.

"Perlu? Kamu perlu apa? Kenapa nggak *chat* aku aja? Biar nanti aku yang anterin ke kamu." Danisha menggeleng cepat, membuat Dima sedikit bingung.

"Aku mau ngomong ini langsung ke kamu, kok. Bukan lewat *chat* dan ini penting banget, Dim." Dima tersenyum simpul mendengar ucapan Danisha.

"*So*? Kamu udah disini, kan? Terus apa yang penting?" tanya Dima lembut.

Sementara di luar kelas, Clarista, Gisella dan Grenda terlibat percakapan kecil.

"Njirrr! Dima *so sweet* banget sih," ucap Grenda.

"Duh, aku kenapa jadi *baper* ya sama Dima?" Gisella menambahkan.

Clarista hanya tersenyum kecil mendengar ucapan kedua sahabatnya itu dan matanya terus tertuju pada Dima dan Danisha.

"Aku tau, kalau kita berdua udah dijodohkan. Tapi hari ini, aku mau nembak kamu, Dim," ucap Danisha yang malah disambut dengan kekehan oleh Dima, "—kamu kenapa ketawa sih? Apanya yang lucu?" lanjut Danisha kesal.

"Abisnya kamu itu lucu banget, deh. Kita berdua kan memang mau tunangan. Jadi ngapain kamu mau nembak aku?

Yang ada, harusnya aku yang nembak kamu," jelas Dima seraya membelai rambut Danisha.

Tak ayal setelah mendengar ucapan Dima gadis itu mencebikkan bibirnya, "Udah, deh. Kamu tuh lama banget. Kenapa nggak kemarin-kemarin kalo mau nembak aku?" ketus Danisha.

"Maaf Shasa, Sayang," ucap Dima sembari mengelus puncak kepala Danisha.

"Ya, udah. Sekarang kamu mau nggak jadi pacar aku?" tanya Danisha lagi.

"Aku mau jadi tunangan kamu, bukan cuma jadi pacar kamu," jawab Dima dengan senyuman sejuta *watt*.

"Nggak usah nyebelin, deh! Aku serius! Kamu jawab dulu aja. Kamu mau nggak jadi pacar aku sekarang? Masalah tunangan itu besok-besok aja, urusan kamu yang minta aku buat mau nggak jadi tunangan kamu," cerocos Danisha panjang lebar.

Dima tertawa terbahak-bahak dan diikuti oleh tawa dari ketiga sahabat Danisha yang sedang mengintip di depan pintu kelas.

"Kamu tuh, ya? Ishh!." rajuk Danisha.

"Aku mau jadi pacar Danisha, kok. Mau banget malah. Makasih ya, kamu sudah mau nembak aku hari ini," ucap Dima sembari menarik Danisha kedalam pelukannya.

Clarista, Gisella dan Grenda ber*highfive* serta bersorak senang, karena satu lagi sahabat mereka, akhirnya resmi jadian dengan orang yang disukainya. Danisha dan Dima berjalan beriringan menghampiri ketiga sahabat Danisha.

"Target kedua berhasil, giliran target ketiga. Kamu udah siap belum, Gre?" tanya Danisha yang berdiri disamping Dima.

Mendengar hal itu membuat Dima bingung, namun ia memilih untuk diam daripada bertanya. Terlihat Grenda hanya mengancungkan jempol untuk menyatakan kesiapannya.

Target ketiga mereka adalah seorang pemain futsal, yang sudah digilai oleh Grenda dari empat bulan yang lalu tepatnya. Sebenarnya Grenda itu termasuk *playgirl* yang putus dan jadian sama cowok baru seperti gonta ganti celana dalem. Tetapi entah mengapa, sudah selama empat bulan ini dia begitu terpesona oleh sosok si pemain futsal tersebut.

Tidak sulit untuk mencari keberadaan incaran Grenda, mereka hanya perlu pergi ke lapangan futsal. Grenda berlari menuju calon kekasih hatinya itu tanpa memedulikan teriakan para fans Andrian yang sedang berdiri dipinggir lapangan.

"Dri, sini bentar, donggg! Gue mau ngomong sama lo," jerit Grenda tanpa malu-malu.

Andrian berlari pelan kearah Grenda dengan seragam futsal yang telah penuh keringat membasahi seluruh tubuhnya. Namun tetap saja, Grenda menatap Andrian dengan tatapan memuja.

"Ada apa? Lo mau ngomong apa, Gre? Kayaknya ini penting banget, sampe lo nyamperin gue kesini," ucap Andrian sembari mengacak-acak rambutnya.

"Lo mau nggak jadi pacar gue?" tanya Grenda *to the point* yang membuat Andrian melotot dan sontak semua orang disekitar mereka ikut terdiam.

"Lo lagi mengigau, ya? Nggak lucu banget sih lo, Gre!" ucap Andrian yang wajahnya kini telah memerah menahan malu.

"Ck! Emangnya muka gue keliatan becanda apa? Gue serius kali! Masa becanda, sih? Sekarang tinggal lo jawab, mau apa enggak?" ucap Grenda.

Andrian terlihat binggung, dia menggaruk tengguknya yang tidak gatal, memandang ke kanan kiri keadaan sekitarnya yang terlihat sama dengan Grenda yang menanti jawabnya.

"*Sorry*, Gre. Gue nggak bisa jadi pacar lo. Gue udah punya pacar. *Sorry* banget ya, Gre? *Sorry* banget. Lo nggak marahkan sama gue?" ucap Andrian dengan lemah dan penuh rasa bersalah.

"Biasa aja kali. Gue kan cuma nyoba-nyoba aja. Kali aja, lo lagi nggak punya pacar, terus mau lo jadi pacar gue. Kalo lo udah punya pacar, ya mau diapain lagi? Semoga langgeng, ya? Gue cabut dulu. *Bye*, Driii!" ucap Grenda panjang lebar dan secepat mungkin meninggalkan Andrian dan teman-temannya di lapangan futsal.

Grenda memang terlihat biasa, namun ada sedikit raut kekecewaan tersirat dalam dirinya. Karena ia tidak berhasil, memenangkan hati seorang Andrian yang sudah disukainya dalam waktu empat bulan belakang ini.

"Lo kalo mau nangis, ini dibahu gue aja," ucap Gisella pada Grenda.

"Gila apa lo, ya? Gue nggak akan pernah nangis, cuma gara-gara ditolak gitu doang. Biasa aja kali, gue kan *strong*," ucap Grenda santai.

"Tapi mata lo merah banget, Gre. Kalo lo mau nangis, nggak apa-apa. Jangan ditahan-tahan," ucap Danisha.

"Ya, elahhh! Kalian ini *lebay* banget, sih! Emang gue nggak mau nangis, kenapa disuruh nangis? Ini *soflens* gue udah lewat dari lima jam nggak dilepas, mangkanya mata gue jadi begini. Nggak boleh *neg-thing* sama gue," ucap Grenda.

"Ya, udah deh. Kalo lo nggak kenapa-kenapa, kita ikut tenang, Gre," sahut Clarista.

"*Huh*, target ketiga gagal. Kita harus kerja keras buat target keempat ini," ucap Gisella.

"Udah tenang aja. Yang keempat ini, jinak kok. Apalagi yang bakal nembak *so sweet* begini, ya nggak?" ucap Danisha sembari menjawil dagu Clarista.

"Ya, udah. Nggak usah lama-lama lagi. Ayo, kita ke aula. Lo harus *check sound* dulu, kan? Habis nyanyi baru deh, lo bisa laksanain misi terakhir kita." Grenda menggiring ketiga sahabatnya menuju Aula.

"Tapi gue nggak pede," ucap Clarista lirih.

"Duh, suara lo bagus. Lo itu *multitalent*, tapi lo terlalu menutup diri. Lo bisa nyanyi, bisa nge*desain* baju. Pokoknya, lo itu T-O-P banget! Jadi nggak usah sok rendah diri deh, Cla."

"Saatnya lo tunjukkan sama semua isi sekolah ini, yang mana nggak pernah menganggap lo ada selama tiga tahun ini. Kita selalu dukung lo kok, Cla."

"Iya, Cla. Lo nggak usah banyak mikir ini itu, pokoknya lo nyanyi aja. Terus bikin si *doi* meleleh sama suara lo. Kalau

nggak sekarang, terus kapan lagi? Udah ini kita kan bakal sibuk sama kuliah masing-masing."

"Makasih ya, *girls*. Kalian emang sahabat terbaik gue," ucap Clarista.

Gadis itu pun melambaikan tangannya kepada ketiga sahabatnya, dan perlahan menghilang dibalik pintu bertulisan khusus *pengisi acara.*

Gisella, Grenda dan Danisha berdiri paling depan untuk menanti penampilan Clarista. Namun mata mereka tetap bergerak, menjelajah untuk mencari target keempat mereka.

Ternyata orang yang mereka cari itu, berada tak jauh dari mereka. Target keempat ini bernama Josh Nicolas atau yang biasa dipanggil Nico. Ia adalah salah satu member *most wanted* di Sekolah ini.

Wajah yang tampan dan paling kalem diantara ketiga anggota yang lain. Nicolas bukan yang paling tampan diantara mereka, namun Clarista telah jatuh hati padanya. Dia terlihat paling baik diantara ketiga anggota yang lain.

MC sudah mulai ber*cuap-cuap* ria, diatas panggung acara perpisahan kelulusan SMA Penabur Bunga. Tepuk tangan hanya sedikit yang terdengar ketika nama Clarista disebut. Hal ini dikarenakan, banyak siswa sekolah ini yang tidak begitu mengetahui sosok Clarista.

Clarista berdiri dengan canggung, menatap ratusan mata penonton yang juga teman-teman satu sekolahnya. Dia ditunjuk oleh ibu Wati, selaku guru kesenian untuk mengisi

acara perpisahan dan memberikan kebebasan pada gadis itu untuk menyanyikan lagu apapun.

Ketiga sahabat Clarista tampak memberikan semangat pada cewek cantik berambut sebahu, dengan *t-shirt pink* dan juga *jeans* biru *dongker* biasanya itu.

"Hai, semuanyaaa! Nama gue, Clarista dari kelas XII IPA 3. Hari ini gue mau nyanyi sebuah lagu, buat seseorang yang juga ada disini. Semoga dia tahu perasaan gue dari lagu ini," sapa Clarista sebelum ia bernyanyi

"*I lie awake at night. See things in black and white. I've only got you inside my mind. You know, you have made me blind. I lie awake and pray, that you will look my way. I have all this longing in my heart. I knew it right from the start. Oh, my pretty, pretty boy I love you, like I never ever loved no one before you. Pretty, pretty boy of mine, just tell me you love me too—*"

Seusai menyanyikan sebuah lagu dari *M2M-Pretty Boy,* Clarista menolehkan diri kearah ketiga sahabatnya. Setelah ia mendapat anggukan dari mereka, Clarista berjalan menuju Josh Nicolas atau yang sering dipanggil Nico.

Nico yang tampak sedang asik bersenda gurau dengan kedua sahabatnya, seketika terdiam ketika melihat Clarista berdiri didekat mereka. Arah pandang seisi aula ini menuju ke Clarista.

"Hm, Nico. Gue bisa minta waktu lo sebentar nggak?" tanya Clarista pada Nicolas.

Laki-laki itu hanya menjawabnya dengan anggukkan kepalanya, tampak Clarista menarik napas panjang.

"Lagu tadi itu buat lo, Nic," ucap Clarista yang berusaha memberanikan diri.

Nico hanya menatapnya lama dan tersenyum simpul. Ia maju dua langkah mendekati posisi Clarista berdiri.

"Terus?" tanya Nico.

Clarista terlihat makin gugup, bahkan butiran peluh sudah mulai membasahi dahinya. Tampak kini Clarista tengah menggigit bibirnya dalam. Dengan sisa keberanian yang ada, akhirnya ia memberanikan diri bertanya, "Hmm, lo mau nggak jadi pacar gue?" ucap Clarista cepat.

Nico hanya diam tanpa ekspresi, menatap lekat wajah Clarista. Di sana juga tampak kedua teman Nico. Ada Alexander dan Jammie yang tersenyum menggoda dibelakangnya. Semua yang sedang berada di aula, menantikan jawaban dari Nico. Mengenai ajakan berpacaran, dari salah satu murid yang tidak begitu populer disekolah mereka.

"Menurut lo sendiri, gue harus jawab apa?" tanya Nico pongah pada Clarista yang nampak gugup didepannya.

Clarista hanya diam dan makin menunduk, setelah mendengar pertanyaan yang diajukan oleh Nico kepadanya. Perasaannya saat ini bercampur aduk, antara malu dan juga gugup.

“Udah gila kali yah, gue mau nerima lo. Emangnya lo itu siapa, sok mau jadi pacar gue? Lo harus ngaca diri lo dulu, sebelum lo nembak gue. Gue seganteng dan sekeren ini, masa iya sih, pacaran sama cewek modelan lo begini. Cupu dan kampungan. Kita sama sekali gak selevel tau. Lo udah sukses mempermalukan diri lo sendiri didepan semua orang. Lo itu—” ucap Nico panjang lebar.

Clarista berlari meninggalkan aula, diiringi oleh riuhnya cemoohan dari semua orang yang berada didalam aula yang

tidak bersimpati padanya. Clarista tidak ingin mendengar lebih banyak lagi ucapan kasar yang akan dilontarkan Nico untuknya. Sebelum ikut keluar aula, Gisella dan Grenda mengancungkan jari tengahnya lalu berlari mengejar Clarista.

"*PLAKKK*!" Bunyi tamparan keras terdengar begitu nyaring di dalam aula SMA Penabur Bunga, karena ulah salah satu dari sahabat Clarista.

"Lo pantes nerima itu," ucap Danisha pada Nico yang membuat Nico tertegun ditempat.

Part 1

Tujuh tahun telah berlalu. Kejadian memalukan yang sempat dirasakan Clarista, telah ia kubur dalam-dalam sebagai kenangan yang tidak perlu diingat atau diungkit kembali.

Clarista, yang kini telah sukses menjadi seorang wanita dewasa yang cantik dan berpenampilan modis serta menjadi

desainer ternama. Dalam kurun waktu tiga tahun belakang, ia sudah memiliki dua cabang butik miliknya sendiri.

Setelah lulus SMA, Clarista memilih untuk berkuliah di *The Fashion Institute of Technology* yang terletak di New York. Ia mengambil jurusan *Fashion design.* Selama kuliah di New York, Clarista memilih untuk mengisinya dengan bekerja *part time*. Mencari tambahan uang untuk ia kumpulkan demi mewujudkan impiannya, membuka butik sendiri setelah lulus kuliah dan kembali ke Indonesia.

"Kringgg! Kringgg!" Suara telepon kantor terdengar.

"Hallo, Selamat siang."

"Nggak usah sok manis deh, Cla. Biar gue tebak deh, lo sekarang pasti masih diruangan, kan? *Hello!* Kita tuh, janjian sebelum *lunch*. Buruan deh, kesini. Gue, Grenda sama Gisella udah lumutan nungguin lo tau!" omel Danisha.

"Ck! Ocehan lo ye, udah kayak MRT aja. Ya udah, gue beres-beres dulu terus langsung cabut kesana. *Wait me* ya, *Darling*?"

"Iya. Buru deh!"

"Kebiasaan deh, ya? Kalo si Cla pasti telat mulu," omel Danisha.

"Ya, gitu deh kalo udah jadi desainer *hits* kayak dia. Dikejar *deadline* terus." Kepulan asap keluar dari bibir merah Grenda.

"Hidupnya dihabisin buat belajar sama kerja melulu kayaknya, sampe lupa mau pacaran," kekeh Gisella.

“Yup! Tiap kali ada cowok yang ngedeketin, udah otomatis dia akan pasang muka garang sama cuek gitu,” ujar kesal Grenda.

“Emangnya, sakit hati sama patah hati itu bikin orang males pacaran, ya? Atau, jangan-jangan Cla lesbi? Kan, di New York banyak juga tuh, yang LGBT?” ucap Danisha curiga

“Jadi menurut lo, kemungkinan Cla itu udah ketularan jadi lesbian selama dia kuliah di New York? Bisa jadi juga sih, soalnya gue nggak pernah denger dia cerita apapun tentang cowok,” timpal Gisella

“Jangan ngomong sembarangan deh. Konfirmasi aja langsung ke Cla. Daripada kita nuduh dia, nanti jatuhnya fitnah loh,” kata Grenda

“Bener juga yah, daripada menduga-duga lebih baik tanya langsung. Kenapa dia gak pernah pacaran selama ini? Masih ngarep Nico kah? Atau emang ada alasan lainnya,” ucap Danisha

Tak lama, Clarista datang dari arah belakang mereka dan langsung mengambil tempat duduk disamping Gisella.

“Kayaknya obrolan kalian lagi seru banget, nih. Kalian ngobrolin apaan sih? Gue kayaknya ketinggalan banyak nih,” ucap Clarista memandang semua sahabatnya bergantian

Grenda menaruh puntung rokoknya diatas asbak dan menjawab pertanyaan Clarista.

“Kita semua disini lagi ngomongi lo. Kita lagi bertanya-tanya, kenapa lo gak pernah pacaran. Lo belom *move on* atau lo itu sebenarnya lesbi?”

Clarista tersedak mendengar ucapan Grenda yang blak-blakan itu. “Astaga! Jadi kalian mikir kalo gue ini lesbi? *Hell no*, gue gak lesbi.”

“Kenapa lo gak pernah pacaran?” tanya Gisella

“Yah, karena gue belom nemu orang yang pas. Gue mau langsung nikah aja nanti, kalo udah ketemu yang *klop* dihati gue. Lagian nih yah, *for your information*, gue udah lama *move on,* ya. *Please*, kalian gak perlu berpikir kalo gue masih ngarepin Nico,” jelas Clarista

Mendengar pembicaraan sahabatnya, Danisha yang baru saja menutup telepon dari tunangannya itu, langsung dengan cepat menyela, “Apa kabar gaun pernikahan gue, Cla? Gue udah gak sabar mau *fitting*.”

“Pengerjaannya sih, masih 75%. Tapi kalo lo mau lihat terus mau *fitting*, besok lo langsung aja ke butik. Biar kalo ada detail yang lo kurang suka, gue bisa ubah secepatnya,” kata Cla

Danisha, dia terlihat begitu *excited* mendengar ucapan Clarista, mengenai perkembangan pembuatan gaun pengantin miliknyamyang sudah sengaja ia minta buatkan pada salah satu sahabat baiknya ini.

“Gue emang gak salah pilih desainer. Dalam kurun waktu cuma seminggu, gaun gue udah rampung 75%, itu tuh hal yang luar biasa. Makasih yah, Cla.”

“Gak usah *lebay*. Kalo lo mau makasih, sana, lo ucapin sama tim gue. Mereka yang ngerjainnya secepat kilat, demi elo,” ujar Cla

“Selalu deh, ngerendah lo tuh,” ucap Danisha

Danisha Arista, pengangguran yang hobi shopping, keliling dunia dan clubing bersama tunangannya. Statusnya yang sudah resmi menjadi tunangan Dima, mantan atlet karate nasional yang sekaligus merangkap sebagai pengusaha restoran terkaya nomor dua di Indonesia. Sudah enam bulan terakhir dia tinggal satu apartemen bersama Dima dan tiga bulan lagi mereka akan menikah.

Gisella Ford, adalah seorang model seksi. Putus nyambung dengan Giovanni, kekasih hati sedari SMA. Hobinya clubing, pencinta alkohol, tapi masih takut sama komitmen. Namun, ia sudah hidup bersama Giovanni sedari masa kuliah.

Grenda Debora, juga berprofesi sebagai model yang hobi berganti pacar dan clubing. Ia juga penikmat one night stand serta perokok aktif.

Clarista Salsabilla Biantoro, seorang fashion desainer. Single sedari SMA dan paling jutek kalau akan didekati pria. Hobinya clubing,minum alkohol dan masih perawan ting-ting.

"Nanti malem pada punya acara nggak?" tanya Gisella pada ketiga sahabatnya.

"Gue mau balik kerumah *Mommy* nanti malem," ucap Danisha.

"Kalo gue sih mau lembur, soalnya klien gue yang di Bandung minta dipercepat gaunnya," ucap Clarista.

"Gue sih nggak ada kerjaan. Lagi *free* tapi kalian sudah dengar kabar kan, kalo Alex balik ke Indonesia. Gue ada perlu sedikit sama dia nanti," jelas Grenda.

"Alex? Alexander?! Temen sekolah kita dulu?" tanya Danisha penasaran.

Grenda mengangguk, "Iya. Alexander yang itu. Gue sama dia ada *project* kerja sama. Gue nggak ada hubungan apapun kok sama dia."

"Mau lo berhubungan sama dia juga, kita nggak ada masalah, Gre," timpal Clarista, yang membuat dua sahabat lainnya ikut menganggukkan kepala dan menyetujui ucapan sang desainer.

"Apaan sih, kalian ini? Nggak jelas banget!" Grenda menghisap rokoknya dalam-dalam dan mengabaikan kekehan para sahabatnya.

"Jadi kalian pada nggak bisa malem ini? Berarti gue balik aja ke apartemen Gio deh," ucap Gisella malas.

"Lo udah balikan lagi sama Gio, La?" tanya Grenda dan Gisella mengangguk.

"Ya, ampun! Berantem terus putus, terus nyambung lagi. Kenapa nggak nikah aja sih, kalian berdua itu?" timpal Clarista bertanya.

"Ck! Apaan sih lo, Cla? Gue belom mau nikah. Titik! Gue masih mau bebas aja dulu sekarang. Lo aja gih, sana yang nikah setelah Danisha!" jawab Gisella.

"Hah?! Gue? Gebetan aja gak punya, pacar apalagi, malah disuruh nikah. Lo becanda ya, La?" kaget Clarista.

"Gimana lo mau punya pacar, baru mau di dekati cowok aja, lo udah pasang muka sangar terus. Ya, cowoknya takutlah," ucap Gisella santai.

"Siapa coba yang ngedeketin gue? Gosip banget lo, La!" elak Clarista.

"Yang mau sama lo itu sebenernya banyak, Cla. Tapi lo nggak pernah buka diri buat orang lain. Gue gak ngerti deh, lo mau nyari cowok yang gimana!" ejek Danisha.

“Yah, cowok yang gak gimana-gimana sih. Kemarin-kemarin kan gue lagi *hectic* banget ngebangun karir gue. *So,* fokus gue tentu buat itu semua, dibanding ngurusin cowok-cowok yang nantinya malah bikin puyeng gue,” jelas Clarista.

“Alasan lo cukup masuk akal sih, dan gue cukup bisa menerimanya,” ucap Gisella dan Danisha serta Grenda ikut serta mengangguk.

“Karena karir lo sekarang udah cemerlang, lo harus buka diri dong, dan mencari mangsa buat calon jodoh lo ntar,” Danisha memberi saran

"Sekali-sekali, lo juga harus nyobain ONS dong, Cla! Nikmatnya tiada tara. Apalagi kalo lo dapet yang bule, mantep banget! Tapi inget cari yang TAJIR!" tegas Grenda.
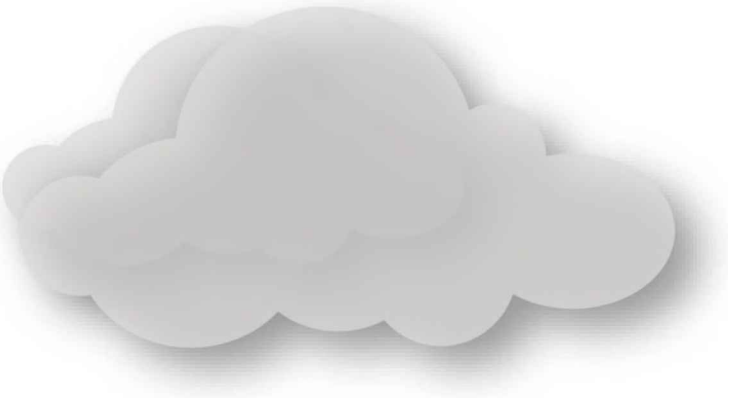
“Saran kalian semua gue tolak. Ogahhhh! Gue gak mau cari mangsa apalah itu, apalagi sampai ngelakuin *sex before married, hell no*,” ujar Clarista yang menolak mentah-mentahusulan sahabatnya.

“Pemikiran lo cupu dan cetek banget tau gak,” ejek Grenda

Clarista hanya mengedikkan bahunya santai, seolah ejekan dari Grenda merupakan hal yang sudah sangat biasa ia dengar.

Part 2

Sinar hangat matahari pagi telah mengintip dari celah gorden. Clarista berjalan menuju jendela apartemennya dan membukanya, seketika udara sejuk menyapa wajahnya. Cuaca pagi ini benar-benar membuat *mood* Clarista sangat baik.

Kakinya yang jenjang berjalan menuju tempat favorit ketiga selain tempat tidur dan ruang kerja, sekaligus tempat bereksperimen tentang makanan tertentunya. Pagi ini perut nya sudah lapar dan minta diisi, sehingga Clarista memutuskan untuk membuat makanan *simple* sebagai menu *breakfast*nya, yaitu omelet dan segelas susu.

Hari ini ia berencana untuk bertemu langsung dengan salah satu kliennya, yang kemarin kabarnya lebih memilih untuk pulang. Karena tidak mau jika tidak bertemu langsung dengan Clarista. *It's ok! Customer* adalah Raja atau pun Ratu. Lagi pula, seharian ini Clarista akan menyibukan diri untuk mengecek kembali pekerjaan gaun-gaun pesanan milik semua kliennya yang hampir mendekati hari H pengambilan.

"Pagi, Mbak Cla," sapa salah satu di pegawai butiknya.

Clarista menganggukkan kepala dan menebar senyum terbaik miliknya, kepada semua pekerjanya yang ada dibutik. Lalu berjalan menghampiri asisten pribadi kepercayaannya.

"Kinan, kemarin katanya ada klien yang sudah bikin janji sama gue ya?" tanya Cla kepada asisten pribadinya yang bernama Kinanti.

"Eh, mbak Cla. Iya, Mbak. Dia kemarin kesini terus sempet ngobrol sebentar, tapi dia nggak mau ngomongin detail gaunnya kalo nggak sama Mbak Cla langsung," jelas Kinanti, menyodorkan buku agenda milik Clarista.

"Oh gitu! Jadi jam berapa dia mau datang kesini?" tanya Clarista sambil membolak balik buku agenda yang baru saja diberikan Kinan padanya.

"Jam sepuluh deh, Mbak. Dia itu model internasional loh, Mbak. Aku juga kaget pas dia kemarin kesini. Berasa kayak pernah liat mukanya di majalah atau di TV. Eh, nggak taunya beneran. Ternyata dia itu model yang suka di majalah *fashion* itu, Mbak. Tapi lupa deh siapa namanya," jelas Kinanti panjang lebar.

"Ohh! Ya, udah deh. Terserah mau siapa dia. Eh, iya. Gimana progress gaun milik Danisha? Udah disiapin belum? Soalnya nanti siang dia mau*fitting*," kata Clarista mengingatkan Kinanti.

"Kayaknya udah deh, Mbak. Nanda yang siapin gaun itu," ucap Kinanti.

"Oh Oke deh. Ya, udah gue ke atas dulu. Mau cek bahan sama pesanan semua klien. Nanti kalo model itu datang, lo kasih tau aja ya," ucap Clarista sembari melenggang menuju lantai atas.

Danisha memang punya selera *fashion* sedikit diatas normal. Kalau biasanya orang mau menikah menginginkan sebuah gaun yang terlihat elegan dan glamor, tapi Danisha malah minta agar dibuatkan gaun yang *full flower.* Dan Clarista merasa sedikit takut, jika sahabatnya itu tidak suka dengan gaun yang telah ia buatkan.

Padahal Clarista termasuk *fashion desainer* yang hobi membuat gaun dengan motif *flower*, tapi ia tetap tidak percaya diri ketika harus membuatkan gaun untuk sahabat sendiri. Beberapa gaun sudah dipersiapkan, Clarista juga lebih banyak turun tangan langsung dalam membantu untuk memeriksa dan *packing*.

"Mbak Cla, tamunya sudah datang tuh. Sekarang dia sudah ada diruang kerjanya, Mbak," ucap Kinan dan Cla hanya mengancungkan jempol ke arah sang asisten.

"Hai, maaf ya. Jadi lama menunggunya," sapa Clarista dengan ramah pada wanita berambut *blonde*, tinggi yang semampai, bertubuh proporsional dan juga cantik yang kini sedang duduk di sofa yang ada diruang kerja Cla.

"*It's okay, Dear,*" jawabnya santai

"Perkenalkan, aku Clarista Salsabilla Biantoro. Biasa dipanggil Cla," ujar sang desainer memperkenalkan diri.

"Hai, aku Vistania Joseph. Panggil aja Tania," jawabnya ramah.

"Kita ngobrol santai aja, ya? Jadi, apa yang bisa aku bantu buat kamu?" tanya Clarista pada Tania.

"Sebelumnya, aku mau minta maaf dulu. Kemarin aku sempat kesini dan malah ketemu sama pegawai kamu, *but* aku nggak mau. Aku mau ngomong sama kamu langsung. *It's okay*, kan? Kamu nggak merasa terganggu, kan?" ujar Tania, yang malah membuat Clarista terkekeh pelan.

Ia malah berjalan menuju lemari es untuk mengambil beberapa *softdrink* dan gelas untuk dirinya sendiri dan Tania.

"*It's okay*. Kemarin kebetulan aku ada janji ketemu sama sahabatku. Jadi ya, gitu. Aku nggak ada dikantor dan aku malah senang kok, kalo kamu mau ketemu aku langsung. Aku tersanjung model internasional kayak kamu mau ngobrol langsung sama aku. Mari diminum," jawab Clarista.

"*Thank you*, Cla. Jadi begini, aku mau bikin gaun yang warnanya itu campuran antara pastel dan warna-warna lembut lainnya. Jadi kayak *rainbow, but soft colour*. Gaun itu buat pertunangan aku," ucap Tania yang mulai menjabarkan gaun impiannya pada Clarista.

"Wowww! *Congratulations, Darl*. Semoga lancar acara pertunangannya. Oke, kamu ceritain aja detail seperti apa yang kamu mau. Aku sambil bikin sketsanya, ya?" kata Clarista siap dengan pensil serta buku di hadapannya sambil mendengarkan semua kalimat yang dilontarkan Tania.

Dua jam berlalu. Tania dan Cla menghabiskan waktu diruang kerjanya. Cla harus mengulang dua kali menggambar sketsa gaun milik Tania, karena dia kurang puas dengan hasil yang pertama.

Pintu ruang kerja Cla diketuk pelan. Membuat Cla dan Tania sontak menoleh secara spontan ke arah pintu yang perlahan terbuka. Sosok pria bertubuh tegap, memakai blazer berwarna biru dongker, dengan kemeja dalaman biru tua celana senada dengan blazer, sepatu mengkilap yang harganya cukup mahal menurut Cla sedang berdiri menatap mereka berdua sambil memegangi gagang pintu.

Jangan lupakan wajahnya, ya Tuhannn. Tampan! *No*, lebih dari tampan. *But*, Cla seperti kenal dengannya. Wajah yang sama sekali tidak asing di mata Cla. Tapi entahlah, sepertinya pria ini adalah tunangan Tania.

"*Excuse me*, apa aku ganggu kalian?" tanyanya dengan suara berat.

Tania tersenyum merasa senang melihatnya, terlihat sekali binar kebahagiaan di mata mereka berdua.

"Oh, shit! Tuhan begitu baik pada mereka berdua. Dua-duanya tampak serasi bersama. Yang satu cantik dan seorang model. Lalu yang satu lagi pria tampan luar biasa," ucap Cla dalam hatinya.

Tania berdiri, perlahan dia menghampiri pria itu dan menggandengnya untuk mendekati tempat duduk Cla.

"Hei, Cla. Kenalin ini, Augfar Andrean. Kamu bisa panggil dia dengan sebutan, Augfar atau Dean. *So,* ini Cla. Dia desainer yang akan bikin gaun untuk aku," ucap Tania yang memperkenalkan Cla pada pria tampan yang bernama Augfar Andrean, nama yang cukup familiar ditelinga Cla.

"Halo, aku Augfar. Salam kenal, Cla," ucap pria itu dengan suara berat dan tangannya terlalu erat untuk menjabat tangan Cla, bahkan tatapannya tidak bisa Cla jabarkan ketika menatapnya dengan *intens*.

"Salam kenal juga. Aku Cla," balas Cla dengan tangan yang masih berada di genggamannya.

Tania berdehem dan itu membuat Cla seketika kikuk, namun tidak dengan Augfar, dia terlihat biasa saja.

Cla berdeham pelan, dia mencoba menetralkan detak jantung serta suaranya yang mendadak hilang. Bagaimana mungkin Cla menyukai pasangan kliennya sendiri. Ini tidak waras. Namun, akhirnya Cla mempersilakan Augfar untuk duduk dan mereka melanjutkan perbincangan mengenai gaun pertunangan milik Tania.

"Aku akan menyelesaikan gaun ini selama kurang lebih dua minggu. Kalo sudah siap untuk di *fitting*, pegawaiku akan menghubungi kamu," ucap Cla dengan menatap lurus ke arah Tania dan mengabaikan pandangan pria disampingnya yang terus memandangi Cla tanpa henti.

"Baiklah kalo begitu. Aku percayakan ini semua ke kamu, Cla. Aku yakin kamu bisa bikin sesuai keinginanku. Aku suka sekali sama semua rancangan kamu, makanya aku pilih kamu buat nangani gaun aku," ucap Tania sungguh-sungguh.

"Kamu sudah bikin aku ngerasa tersanjung. Makasih atas kepercayaannya, ya. Aku akan pastiin, kamu bakal suka sama gaunnya," balas Cla pada Tania.

"Kalo gitu, aku sama Dean mau pamit pulang dulu. Kamu bisa hubungi aku langsung kalo ada apa-apa," ucap Tania berpamitan dengan Cla.

Setelah mengecup pipi kanan kiri, Tania keluar ruangan Cla terlebih dahulu dan disusul oleh pria itu dari belakang.Tapi tanpa sepengetahuanTania, tunangannya itu malah mengecup pipi dengan Cla cepat.

"Sampai ketemu lagi, Tata," bisik Augfar sebelum dia berlalu dari hadapan Cla dengan senyum *smirk* dibibirnya.

Dan Cla hanya diam mematung, karena *shock* akan perbuatannya barusan, "Dasar *playboy* kurang ajar! *You are jerk*!" umpat Cla yang kesal. Cla menutup pintu ruangannya dengan cukup kencang, meluapkan emosinya.

"Halo, Kinan!" sapa Danisha ramah kepada asisten pribadi Clarista.

"Eh, Mbak Dani.Apa kabar, Mbak? Ciyeee! Yang mau *married*," ledek Kinanti yang sudah akrab dengan Danisha.

"Baik. Makasih, ya? Eh, bos lo ada nggak, nih?" tanya Danisha.

"Mbak Cla ada kok, Mbak. Habis ketemu klien sampe sekarang mbak Cla nggak keluar-keluar. Makan siang aja cuma diruangannya," jelas kinanti.

"Tumben banget bos lo diem ditempat. Biasanya udah ke mana-mana," kekeh Danisha.

"Mbak Dani bisa aja. Nggak tau tuh, Mbak. Sepulang klien cantik dan ganteng tadi, nggak tau kenapa *mood* Mbak Clarista berubah jelek," curhat Kinanti.

"Sawan kali ya, Nan. Ya, udah deh. Gue masuk dulu, ya? Mau liat bos lo. Siapa tau dia lagi kejang-kejang didalam," ucap Danisha sambil tertawa renyah dan ditanggapi oleh Kinan begitu juga.

"Halo, sayangnya gue," sapa Danisha ketika buka pintu ruang kerja Cla.

"Egh! Hai, *Darling*! Masuk sini," Cla mencoba terlihat antusias pada Danisha.

"Sibuk banget lo. Kayaknya kegagalannya udah jauh banget, ya?" sindir Danisha yang ternyata telah memergoki aku sedang melamun.

"Sialan! Nggak dong. Biasa, lagi suntuk gue," balas Cla.

"Jangan-jangan, lo tadi lagi ngelamunin yang jorok, ya? Lo jangan jadi *gesrek* kayak Grenda yang jebol tiap malem,

Cla. Apalagi entar malem doi mau ketemu sama si Alex," ucap Danisha yang selalu blak-blakan.

"Anjir! Apa bedanya sama lo? Kuda-kudaan mulu sama si Dima," sindir Cla balik.

"*Damn you*!" umpat Danisha yang malah membuat Cla terkekeh.

"*By the way*, tumben lo nggak mondar-mandir, sibuk sana sini kayak biasanya?" tanya Danisha.

"Nggak kenapa-napa, kok. Eh, lo pernah denger nama Augfar Andrean nggak sih, Dan? Gue kok kayak familiar banget ya, sama nama itu?" tanya Cla penasaran.

Danisha termasuk orang yang kenal dengan makhluk-makhluk populer di dunia ini.

"*What*?! Maksud lo itu, Andrean Augfar Davinci?" tanya Danisha dan dijawab Cla dengan gedikan bahu.

"Masa lo nggak kenal?" histeris Danisha.

"Yeee! Kalo gue kenal mah, gue nggak nanya lo bego!" sebal Cla pada Danisha.

"*Calm, Babe*! Augfar Andrean itu temen SMA kita dan doi itu ketua geng *most wanted*. Dia itu sohibnya pria brengsek yang gue tabok waktu tragedi aula waktu itu. *You know what I mean*, *Darl*?" jelas Danisha.

"Anjir! Lo serius? Itu Andrean yang ganteng parah di SMA kita?" tanya Cla memastikan.

"*Yes*, *Darl*. Setau gue sih, nama Augfar Andrea yang ganteng gak ketolongan yah, cuman dia doang. Doi sekarang jadi CEO Davinci *Corp*. Masuk jajaran pria *hot* yang kaya raya dan seperti yang lalu, gosip manusia es. Pria terdingin nggak

bisa hilang gitu aja dari doi," jelas Danisha lagi yang hanya Cla tanggapi dengan anggukan kecil.

"*By the way*, kenapa lo tiba-tiba nanyai tentang doi? Lo naksir doi, ya?" ledek Dani lagi.

"Gila lo, ya! Temennya aja udah nolak gue, apalagi dia? Lagian nih ya, dia juga udah punya tunangan," jawab Cla dengan mengibaskan tangannya.

"Hah? *Seriously*?! Doi sudah tunangan? Yakin nih, lo?!" tanya Danisha *shock*.

Cla menganggukkan kepalanya sembari mengiyakan pertanyaan Danisha.

"Tadi dia kesini sama tunangannya. Model berkelas internasional, dan dia minta gue untuk bikinin gaun untuk pertunangan mereka."

"Hah!?! Gue masih nggak bisa percaya deh, kalo dia tunangan. Masa sih? Perasaan dia itu *single* alias jomblo loh. Kenapa tiba-tiba dia tunangan?" tanya Danisha.

Cla lagi-lagi hanya bisa mengedikan bahunya, tanda tidak peduli. Meskipun masih tersisa rasa penasaran cukup besar, atas tindakan yang telah dilakukan Augfar Andrean itu padanya tadi.

"Yuk, kita ke atas dulu. Kita *fitting* baju lo. Gue harap lo suka sama gaun gue ini," ajak Cla kepada Danisha, sembari mencoba untuk menepis pemikiran tentang pria itu.

"Oh, oke. Ayo, gue nggak sabar liat gaunnya."

Mereka berdua berjalan menuju lantai tiga, karena semua koleksi gaun Cla tersimpan rapi disana termasuk milik sahabat Danisha..

"Sumpah, Cla! Ini mah, keren banget gilaaa! Gue suka banget ini!" pekik girang Danisha, yang membuat Cla sontak tersenyum bahagia.

Cla bahagia jika pada akhirnya Danisha menyukai hasil karyanya. Tidak sampai disitu saja, Cla memberikan kejutan spesial sebagai kado untuk pernikahan Danisha dan Dima beberapa bulan lagi.

"Dan, gue juga punya satu kado buat *wedding* kalian berdua. Terkhusus buat lo, sahabat terbaik gue," ucap Cla.
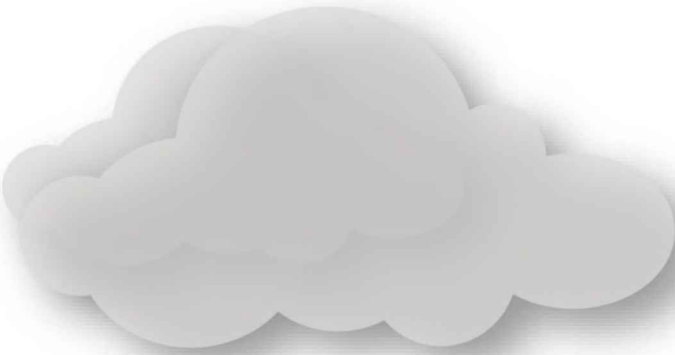
Cla pun melangkah kesalah satu lemari yang berisikan koleksi gaun yang telah selesai ia buat.

"*This is special for you*, *Dear*!" ucap Cla yang langsung mendapat serangan pelukan erat dari Danisha.

"Gue suka! Makasih banyak ya, Sayang! Kado lo luar biasa. Lo emang yang terbaik!" Pelukan erat Danisha terasa begitu hangat, sehangat persahabatan mereka sedari dulu.

"Bahagia itu tidak cuma harus dengan pasangan, namun dengan sahabat pun akan terasa luar biasa," batin Cla.

A story by Bebby shin

Part 3

[Grenda POV]

"M*orning, bebs*!" Suara serak khas orang bangun tidur menyapaku di pagi ini. Aku hanya melihatnya sekilas dan tersenyum, lalu beralih mendekap erat pria yang berada

disampingku ini. Aku memang penikmat tusukan benda tumpul milik pria, tapi bagiku pria disampingku ini yang paling luar biasa.

Dia Alexander, teman ku saat SMA dan salah satu dari empat orang *most wanted* ketika aku masih di SMA. Ketika aku di SMA sama sekali tidak punya keinginan dekat dengannya. Kami bahkan jarang berinteraksi. Namun ketika kami malah dipasangkan menjadi *partner* untuk *photoshoot* berdua, sejak dua tahun lalu. Kami mulai dekat, tapi tidak ada status yang jelas yang kami sandang berdua.

Kami akan tidur berdua ketika kami di posisi kota dan negara yang sama serta *free* dari pekerjaan masing-masing. Seperti saat ini, Alex sedang *free* selama satu minggu dari kegiatan *modeling* dan begitu pula aku.

Alex sendiri lebih sering tinggal di USA, karena itu memang menjadi tuntutan dari pekerjaannya menjadi model internasional dengan jam terbang yang tinggi. Sedangkan aku, lebih banyak menetap di Indonesia meskipun sering kali aku diminta untuk *photoshoot* di luar negeri. Terlepas dari masa lalu kelam milik sahabatku, yang cintanya sempat ditolak dengan sadis oleh sahabat baiknya Alexander. Aku tetap menyukainya, sebagai *partner* ranjangku. *Toh*, itu sudah masa lalu dan aku lihat Clarista sudah baik-baik saja.

Balik lagi ke Alex, kami telah menghabiskan malam yang panas berdua. Apakah ketiga sahabatku tahu tentang ini? Jawabannya adalah, TIDAK! Aku tidak ingin memberitahu mereka, karena aku tidak ingin Clarista dan kedua sahabatku kecewa atas pilihanku ini.

"Kamu nggak mau bangun?" tanya Alex dengan suara seraknya.

Aku hanya menggeliat dan semakin mengencangkan pelukanku ditubuhnya.

"Aku masih ngantuk!" ucapku lirih

Meskipun dengan tidak ada status yang jelas diantara hubungan kami berdua, tapi aku tetap merasa bahagia. Aku sudah cukup berterima kasih pada manajemenku yang telah mempertemukan kami berdua dalam satu *frame*.

Flashback on

Dua tahun lalu

"Darl, lo ada tawaran job buat ke LA. Mau ambil nggak?" tanya Mario asisten pribadi yang sekaligus jadi manager ku.

"Foto apaan?" tanyaku santai dengan membolak balik majalah Playboy yang baru saja terbit.

"Biasa, Darl. Foto buat majalah dewasa. Partnernya beneran yahut kali ini. Serius, deh!" jelas Mario dengan gaya melambainya, "—lumayan juga loh bayarannya. Bisa buat lo beli mobil baru lagi. Ehmm! Cucok, kan?" tambahnya.

"Emangnya kapan, sih? Minggu ini gue sudah ada jadwal pemotretan sama Bang Rio, kan? Buat bajunya siapa?" tanyaku.

"Rencananya sih awal bulan depan, Bebs. Kalo minggu ini mah, bajunya Bang Ivan. Dan lo punya waktu free tiga hari di akhir bulan."

Aku hanya menangguk pertanda mengerti dengan penjelasan Mario.

"Bayarannya cukup buat beli mobil lagi? Gila aja kalo gue tolak!" batinku bersuara.

"Itu foto bugil?" tanyaku dengan arah pandang tak lepas dari majalah yang sedang aku pegang.

"Yups! Tapi partner lo ntar model super kece, Bebs. Sayang kesempatan emas dilewati," hasut Mario.

"Okay, deh. Deal! Gue mau! Tapi, kalo partner gue ngecewain, gue potong batang lo!"

"Gilingan, deh! No way. Jangan ehm. Ntar eike mau tusuk Derby makek apa! Galak lo, Bebs. Ish!" gerutu Mario yang membuatku tertawa lepas.

Aku memulai karirku sebagai model ketika aku masih kuliah di Singapore. Kala itu, aku hanya menjadi model untuk peragaan baju musim dingin. Semakin hari, makin banyak tawaran untuk bermacam-macam dan akhirnya sampai aku pernah menjadi model bikini tersohor di sana. Mulai dari saat itu aku menikmati pekerjaanku sebagai model seksi. Toples dan kali ini aku menerima tawaran untuk benar-benar bugil di bidikan kamera.

Sahabatku tidak pernah menghujat bahkan mereka mengatakan kalau aku sangat keren serta seksi dengan pakaian minim itu.

Akupun terbang ke Los Angeles, ketika sampai disana yang menjadi tujuan utama adalah hotel. Ya, aku ingin

merebahkan diri menghilangkan rasa jetlagku. Baru setelah itu aku bergegas setelah waktu jam sepuluh malam waktu LA, aku pergi ke studio untuk pemotretan. Cari uang banyak ternyata butuh pengorbanan.

Studio foto di tempat ini, memang luar biasa bagus ornamennya. Klasik tapi keren. Mario berbincang dengan staf yang mengantarkan aku ke ruang tunggu sekaligus ruang ganti. Tetapi sampai sekarang, aku belum melihat partner kerjaku.

Meskipun kali ini, bukanlah pemotretan untuk majalah Playboy, tapi ini majalah dewasa lainnya yang akan beredar di Amerika dan sekitarnya.

"Sorry, we are late!" suara pria yang sebelas dua belas dengan Mario menyapa kami.

Mau tak mau aku menoleh dan astaga! Apa mungkin mataku sedang bermasalah? Damn it! Itu kan Alexander. Teman sekolahku di SMA yang sekarang aku dengar jadi model terkenal di dunia.

"Hello, Grenda? How are you?" tanya Alex tanpa perasaan canggung mengambil duduk tepat disebelahku.

Aku menatapnya lama dan kemudian terkekeh pelan, "I'm great! How about you? " tanyaku balik.

"Seperti yang lo liat, gue tambah keren dan HOT tentunya!" ucapnya penuh percaya diri.

"Ya, ya, ya.Terserah lo aja. Gue nggak nyangka kalo kalo partner kerja gue ternyata model kelas dunia macam lo," kataku jujur.

Alex secara tiba-tiba mencium bibirku cepat. Lantas beranjak dari tempat duduknya.

"Menyenangkan bukan? Kita bisa kerjasama dan kita bangun chemistry yang kuat. Bersiaplah sebentar lagi kita mulai," ucapnya dengan kedipan sebelah mata.

Aku yang sempat kaget, kini tersenyum sendiri seperti orang gila.

Para staf dan fotografer sudah standby, bersiap untuk memberikan bidikkan lensa kameranya kearah kami. Untuk pose pertama, aku memakai celana jeans dan bra hitam yang melekat ditubuh, dengan posisi menyenderkan dadaku ke dada Alex. Sedangkan tangan Alex berada di celana jeansku. Ini foto masih sangat normal.

Pose kedua cukup menantang, dengan posisi Alex yang duduk memangkuku, sedangkan wajahnya tepat terarah di kedua bukit kembarku. Kami berusaha untuk tetap bersikap profesional.

Pose ketiga, Alex memeluk dengan tangan dipinggulku sedangkan wajahnya terbenam di dadaku yang sudah tidak memakai bra lagi. Sedang tanganku menggenggam kuat rambutnya.

Jeda break sebentar, aku kembali dibubuhi make up lagi sedemikian rupa, meskipun nantinya foto-foto yang dihasilkan akan tetap berwarna hitam putih. Fotografer mengarahkan kembali gaya kami berdua, ini adalah pose terakhir dari pemotretan kali ini.

Tanpa sehelai benang yang menutupi tubuh kami. Aku adalah wanita normal yang gila akan seks, sedangkan Alex pun

begitu. Dia pria normal dan bisa bereaksi cepat ketika mendapati adik kecilnya yang berdiri tegang saat menemukan lubang sasarannya.

Dengan posisi tubuh kami saling berimpitan, Alex seakan menggigit daguku yang sedang mendongak keatas. Akan aku caci maki fotografer itu, jika ia tidak dengan segera menyudahi bidikannya pada kami. Kepalaku pening menahan gairah untuk tidak making love dengan Alex didepan para staf dan Alex membisikan kalimat yang membuatku makin panas dingin.

"Aku mau menusukmu dengan sangat keras," bisik Alex dengan sensual membuatku meremang.

Fotografer bertepuk tangan karena kami telah sukses menjalankan misi foto ini dengan baik. Alex segera menarik tanganku untuk memasuki kamar khusus dirinya, dengan keadaan kami yang vulgar begini.

Ketika pintu telah ditutup rapat, Alex langsung saja menyerang bibirku dengan buas. Memilin nippleku dengan kasar dan ciumannya beralih ke puncak dadaku yang memang sejak tadi telah menegang.

Dicecapnya satu persatu, baik bagian kanan dan kiri secara terus menerus secara bergantian. Setelah puas bermain di dadaku, Alex mulai merangkak turun untuk membuka lebar kedua pahaku dan menyerukan kepalanya di bibir bawahku dan mengeksplorasi isi bawahku dengan lidahnya.

Bukan kali ini saja aku berhubungan seks. Tapi harus aku akui, ini adalah seks terbaik yang pernah aku lakukan dengan siapapun. Tanpa aba-aba, Alex menghujani lubang

surgaku dengan adiknya. Maju mundur tanpa ampun, hingga akhirnya kami berdua mencapai klimaks yang luar biasa.

Alex jatuh diatasku dengan nafas yang tersengal tidak jauh berbeda denganku juga. Alex menatapku lama, dia menyatukan dahi kami berdua,

"Makasih, lo hebat! Gue mau kita terus kayak gini kalo ketemu. Apa lo setuju?" tanya Alex padaku.

Tatapanku tepat ke bola matanya yang dalam dan teduh itu, matanya seakan menghipnotis aku untuk segera mengangguk menyetujui ide gilanya.

Semua berawal dari dua tahun yang lalu dan akhirnya sampai saat ini kami tetap jadi partner ranjang yang solid.

Flashback off

"Kamu mau kemana hari ini? " tanyaku manja pada Alex.

"Ntar sore, rencananya aku mau ketemuan dulu sama sahabat-sahabatku," ucap Alex dengan suara seksinya.

"Sahabat kamu kuliah?" tanyaku lagi.

"*No*. Aku mau ketemuan sama Dean, Nico dan Jammie. Mumpung kami semua lagi di Indonesia," jelas Alex dengan tangan yang memilin-milin rambut milikku.

"Mereka ada di Indonesia semua? Termasuk Nico?," tanyaku penasaran

"*Yups*! Kenapa kamu kayak *shock* begitu, sih?" tanya Alex yang heran.

"Bukan *shock*, aku pikir kalian semua sudah nggak pernah berhubungan lagi satu sama lainnya," jawabku
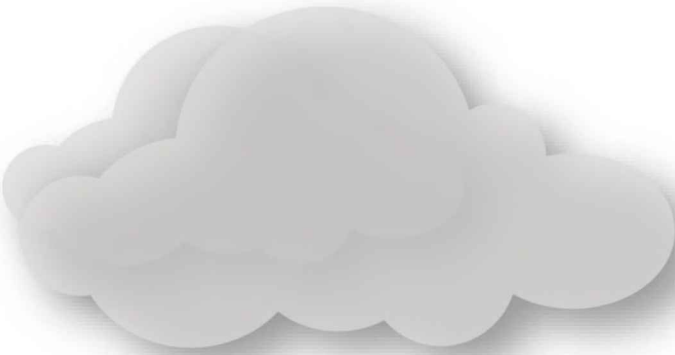
"Kami semua masih berhubungan baik, meskipun terpisahkan negara dan kesibukan masing-masing. Lagi pula aku dengar Nico datang ke Indonesia buat nemuin Clarista, sahabat kamu," ucapan Alex membuatku menoleh cepat

"Hah?! Kamu bercandakan? Buat apa dia mau ketemu Cla lagi? Mau bilang nyesel? Basi banget," rutukku

Alex mengedikkan bahunya tak acuh.

"Aku nggak begitu peduli apa yang akan dilakukan Nico. Yang aku pedulikan cuma aku puas saat bersamamu," goda Alex dan kami berdua berciuman lagi.

A story by Bebby shin

Part 4

"Halo! Lo itu lagi ada dimana, sih?" tanya Grenda pada Gisella lewat ponselnya.

"*Gue lagi sama Gio di Leon, lo dimana*?" jawab Gisella pada Grenda.

"Gue masih ada di apartemen, suntuk! Lo cuma berdua aja?"

"*Iya. Lo kesini aja dan kayaknya sih, nanti Danisha sama Dima bakal nyusul. Lo coba ajak Clarista aja deh, kesini. Udah lama kan kita nggak mabuk bareng*!"

"Ya, udah. Ntar gue langsung mampir ke kantor Cla aja langsung, kalo lewat telpon pasti dia banyak alasan."

"*Yups. Lo bener banget. Itu perawan harus diseret dan paksa. Buruan deh.*"

"Oke. Gue tutup teleponnya. Nanti gue langsung cabut ke kantor Cla."

"*See ya, Bebs.*"

Grenda bersiap meninggalkan apartment miliknya dan segera menuju ke kantor Clarista.

"Selamat malam! Eh, rupanya ada Mbak Grenda ya," sapa ramah Mila, *front liner* di butik Clarista.

"Malam, Mil. Cla ada?" tanya Grenda tanpa basa basi.

"Mbak Cla ada kok, Mbak. Langsung aja ke atas, Mbak. Kayaknya tadi masih ada klien deh," jelas Mila.

"Oh gitu. Ya, udah. Gue langsung ke atas aja ya, Mil? Sekalian mau ngobrol sama Kinan juga."

"Iya, Mbak Grenda. Silakan."

"Kinan!" sapa Grenda.

"Ya ampun, ada Mbak Grenda! Apa kabarrr?" teriak Kinanti dengan spontan, ketika melihat Grenda yang memang sudah lama sekali tidak datang ke butik Cla.

"Ih! Kabar gue baik dong. Lo makin oke aja sih, Nan," ucap Grenda ramah.

"Iya dong, Mbak Gre. Mbak Gre tambah cantik aja. Aku kangen banget sama Mbak Gre."

"Lo tuh, ya? Gue juga kangen sama lo. Makanya gue mampir, sekalian sih niatnya mau jemput Cla."

"Mbak Cla lagi ada klien, Mbak. Anak pejabat yang mau nikahan. Kayaknya lagi *fitting* di atas. Kita susul aja yuk, ke atas?" ajak Kinanti.

Grenda pun menganggguk tanda menyetujui ide Kinanti. Mereka berdua berjalan menuju ruang *fitting*. Ada beberapa pegawai butik yang sedang merapikan gaun-gaun pengantin milik Clarista dan sepasang calon pengantin sedang berdiskusi dengan sang desainer secara serius.

"Wow! Gaunnya Clarista *the best* banget sih. Gila aja. Ini harusnya dibuat *fashion show* sendiri buat pamerin hasil karyanya dia," ucap Grenda takjub melihat hasil karya tangan sahabatnya.

"Bener banget, Mbak. Udah banyak banget kliennya Mbak Cla bilang gitu, tapi Mbak Cla bilang dia belum percaya diri buat *fashion show* tunggal gitu," jelas Kinanti.

"Selalu saja begitu. Nggak percaya diri saja terus. Padahal hasilnya udah bisa *go internasional* begini.Bego emang si Cla."

"Mbak Cla terlalu rendah diri sih, Mbak Gre," tambah Kinanti.

Grenda sibuk mengamati satu per satu gaun yang telah terpajang di etalase butik Clarista.

"Ini tuh, keren banget!" ucap Grenda.

"Ini pesanan punya klien Mbak Cla, anak pengusaha di Sulawesi, Mbak Gre," jelas Kinanti lagi.

"Greee?! Lo udah lama disini?" sapa Cla tiba-tiba cukup mengejutkan mereka berdua.

"Lumayan sih. Lo udah kelar?" tanya Grenda.

"Udah kok. *Sorry* ya, gue lama? Habis klien gue kali ini nyinyir banget," jelas Clarista.

"*Woles* aja, Cla. Lo kayak sama siapa aja sih. *By the way*, koleksi ini lo keren-keren banget. Kenapa nggak ngadain *fashion show* tunggal aja sih, Cla?" tanya Grenda dan Clarista menanggapinya dengan cekikikan.

"Ya ampun, Gre. Lo berlebihan! Rancangan gue biasa aja kali. Mana pede gue kasih liat hasil gue ke orang luar sana. Lo pikir bikin *fashion show* tunggal itu nggak pake *budget* yang gede?"

"Makanya lo cari Om *tajir*, biar dia bisa jadi sponsor lo nantinya," canda Grenda.

"*Anjir* lo, mah! Gue nggak *doyan* Om tahu. Yang muda masih banyak *keleus*."

"Gaya lo, Cla. Sampe sekarang buktinya, lo masih jadi jomlo karatan!" sindir Grenda.

"Kalau jodoh gue sih, entar juga datang sendiri!" ucap Clarista dengan enteng.

"Terserah lo deh."

"By the way, ngapain lo ke butik gue? Tumben banget. Mana kesini nggak ngabarin lagi," tanya Clarista.

"Anak-anak pada ngumpul di Leon. Gisel sama Dani udah duluan kesana. Kita disuruh nyusul sama mereka. Lo udah *free*kan sekarang?"

"Udah beres kok. Tapi gue mau ngasih tau pegawai gue dulu, ya? Soalnya si Tania besok mau liat gaunnya, dia minta dikebut ngerjainnya kemarin," jelas Clarista.

"Tania siapa sih?" tanya Grenda bingung.

"Oh, iya. Gue lupa ngasih tahu. Itu klien gue. Si model internasional, Vistania Joseph. Dia minta dibikinin gaun buat pertunangannya nanti sama Augfar Andrean," ucap Clarista sambil membereskan kertas sketsa rancangannya.

"Tania? Model bikini itu?" tanya Grenda antusias yang hanya dijawab Clarista dengan anggukan.

"Terus tadi nyebut nama Augfar Andrean maksudnya temen kita SMA dulu? Yang ketua geng *most wanted*?"

"Bingo, lo bener banget!"

"Hah? Masa sih?! Nggak mungkin deh," lirih Grenda.

"Ck! Terserah lo deh, mau percaya apa enggak? Yang jelas itu faktanya, karena mereka berdua langsung datang ke butik gue lusa kemarin," beber Clarista.

"*Kenapa Alex nggak bilang apapun ke gue semalem*? *Biasanya dia pasti cerita kalo temennya ada apapun*. *Apa mungkin mereka semua mau ketemuan buat konfirmasi kabar pertunangannya Augfar, ya*?" batin Grenda.

"Greee? Hellowww! Gre?! Lo malah jadi ngelamun gini, sih?" Clarista mengibaskan kedua telapak tangannya ke depan wajah Grenda.

"Eh, apa? Gue nggak melamun kok. Lo udah kelar?" tanya Grenda.

"Udah kok. Kita langsung cabut aja sekarang, ya," ajak Clarista.

Mereka bercanda gurau sambil berjalan menuju lantai dasar butik. Clarista berhenti sejenak untuk menemui Kinanti yang sedang mengobrol di *front line*r.

"Kinan, gue pulang duluan. Gue juga mau minta tolong lo buat nyiapin gaun buat Tania, ya? Soalnya besok dia bakal kesini," jelas Clarista pada Kinanti.

"Siap, Mbak Cla. Nanti aku bakal minta tolong tim buat nyiapin. Mbak Cla terima beres deh," jawab Kinanti.

"Gue percaya banget sama lo, Nan. Kalo gitu kami pamit duluan, ya? Jaga butik baik-baik," pesan Clarista yang ditanggapi Kinanti dengan acungan jempol.

Di dalam mobil *Pajero* hitam milik Grenda yang tengah membelah jalanan padat ibukota, lagu *Taylor Swift* berjudul *Blank Space turut* mengiringi perjalanan dua wanita cantik ini menuju *Leon's cafe and bar.*

"Katanya lo semalem ketemuan sama Alex, ya, Gre? Alex temen SMA kita, yang sekarang jadi model itu kan?"tanya Clarista memecah keheningan diantara mereka berdua.

Gugup, tentu saja. Grenda terlihat tak nyaman dengan pertanyaan sahabatnya itu. Untung saja, saat ini Grenda sedang memakai kacamata hitam keren miliknya sambil terus mengendarai mobilnya.

"Iya," jawab singkat Grenda.

"Oh, gue kira Alex yang lain. *By the way* lo ada *affair* sama dia?" tuding Clarista dengan nada becanda namun pas kena di hati Grenda.

"Ihhh! Apaan sih? Nggak dong," elak Grenda menutupi kegugupannya.

"Iya juga nggak apa. Ganteng gitu, Gre. Masa lo nggak tertarik sih, Gre?" tanyaClarista lagi.

"Ih, Cla. Sejak kapan sih jadi *kepo.* Gue ketemu sama dia juga cuma buat ngobrol kerjaan doang. Atau jangan-jangan, lo pengen tau kabar Nico, ya?" canda Grenda yang ditanggapi kekehan dari Clarista.

"Masa lalu itu, Gre. Lagian juga, gue yakin Nico juga sudah bahagia sama hidupnya yang sekarang," ucap Clarista bijak.

"Masa sih? Kalo seandainya nih, Nico gantian sekarang nembak lo, gimana?" tanya Grenda memancing reaksi Clarista.

Sang desainer terlihat sedikit bingung dan tegang namun berusaha sebaik mungkin menutupinya.

"Ngaco lo, mana mungkin. Lagian ya, gue nggak mau berharap ketinggian lagi. Dulu aja, dia bisa nolak gue, apalagi sekarang. Nggak mungkin banget!" jawab Clarista.

"Iya, ini kan seandainya. Lagian pertanyaan gue *simple* tapi jawaban lo ribet," ujar Grenda.

"Lo kenapa nggak nikah aja sih, Gre? Banyak cowok kan yang suka sama lo?"

"Mereka mau sama badan gue aja, Cla. Lagian gue juga belom ketemu orang yang bikin gue nyaman. Lo aja sana yang nikah, Perawan!" ejek Grenda yang berbohong soal seseorang yang sebenarnya sudah membuat ia merasa nyaman.

"Pacar aja nggak ada. Apalagi yang ngajak gue nikah? Mau nikah sama siapa gue? Kalo ada yang ngajak gue nikah langsung, gue sih *hayo* aja."

"Elo mah, terlalu menutup rapat hati! Banyak tau yang naksir lo, tapi pada mundur gara-gara lo jutek, jadi gimana bisa cepet nikah. Lo sih ngurusin baju nikah orang mulu, sesekali kek ngurusin diri dan hati lo sendiri," ejek Grenda yang ditanggapi dengan cebikan bibir Clarista.

“Entaran, deh. Nanti juga seiring berjalannya waktu, jodoh gue bakal datang sendiri tanpa gue cari,” ucap Cla dan ditanggapi dengan gelengan kepala oleh Grenda

“Semerdeka pemikiran lo deh, Cla,”

"*By the way*, akhirnya kita bisa *dugem* bareng lagi. Gue juga kangen banget minum bareng kalian," ucap Grenda.

"Iya, yah. Kita semua sibuk mulu sih. Udah lama juga gue nggak mabuk. Gue kangen nyusahin kalian semua," ucap Cla yang sontak membuat keduanya tertawa bahagia bersama.

Di sudut lantai empat dengan *view* kolam renang dan pesta topeng yang diiringi dentuman musik dari *Disk Jockey*, membuat ruangan ini makin panas. Minuman alkohol dimana-mana, wanita seksi, pria tampan berkeliaran disini.

Alexander, Jammie Vincent, Josh Nicolas dan Augfar Andrean Davinci menempati salah satu ruang *private* yang kedap suara. Namun ruang tersebut berkaca bening, sehingga mereka bisa terlihat dari luar maupun mereka dapat melihat keluar ruangan.

"Gimana Kanada?" tanya Nico pada Jammie.

"Gitu-gitu aja. Nggak ada yang spesial. Lo sendiri apa kabar Singapore?" tanya Jammie pada Nico, Alex dan Augfar hanya menyimak percakapan mereka berdua.

"Singapore udah kayak rumah utama gue. Jadi ya, gitu. Gue udah pastiin kalo gue bakal menetap disana nantinya," jelas Nicolas.

"Gimana dengan hubungan lo sama siapa tuh model itu, Dinda? Ginda? Renda!" tanya Jammie pada Alex.

"Brengsek, namanya Grenda tolol! Begitu aja sih, nggak ada yang spesial," jawab Alex sekenanya.

"Lagak lo biasa aja. Pas pulang ke Indo, buktinya lo langsung nemuin doi dibanding kita bertiga. Alibi lo aja," ejek Jammie yang ditanggapi dengan kekehan dari para sahabatnya yang lain.

"Sialan!" umpat Alex.

"Lo sampe kapan di Indonesia, Far," tanya Nicolas dan Augfar hanya mengedikan kedua bahunya.

"Bukannya lo bilang cuma sebentar *doang* di sini, terus lo mau balik lagi ke LA? Nggak jadi?" tanya Nicolas lagi.

"Gue lagi nyaman di Indonesia. Kayaknya gue bakal memperpanjang masa hidup gue disini aja."

"*By the way*, ini pestanya siapa sih? Kenapa malah pake topeng-topeng gitu?" tanya Alex pada ketiga sahabatnya.

"Kalo gue nggak denger salah sih, ini pestanya si Dima Gornova," jawab Jammie.

"Dima yang tunangannya Danisha?" tanya Nicolas dan dijawab dengan anggukan dari Jammie.

"Kenapa? Lo takut ditabok lagi sama doi?" sindir Alex, yang kemudian dihadiahi sundulan di kepalanya dari Nicolas.

"Berarti ada kemungkinan sahabat-sahabatnya datang kesini 99%," ucap Augfar pelan.

"Lo penasaran pasti sama cewek yang udah pernah lo tolak dulu kan?" sindir Jammie kepada Nicolas dan terlihat sahabatnya itu hanya diam.

"Kalo lo nyesel, sekarang percuma! Dia udah punya orang sekarang," ucap Augfar santai dan ketiga sahabatnya menoleh heran ke arahnya.

"Kok lo tau? Lo *stalker* dia, ya? Perasaan lo nggak tukang *kepo* deh, Far. Tapi kenapa lo bisa tahu gosip tentang wanita?"

"Gue cuma tebak aja!"

"Gue nggak akan pernah nyesel nolak dia dulu dan gue nggak akan naksir dia, gimanapun dia sekarang."ucap Nico

"Gue pegang omongan lo, *Bro*!" tekan Augfar.

"Gue mau nyamperin si Dima dulu deh, sekalian mau ngobrol tentang kerjaan dikit. Kalian pada masih mau disini?" tanya Augfar pada ketiga sahabatnya.

"Gue mau cari mangsa aja dulu. Udah tegang dari tadi," ucap Jammie yang malah dihadiahi lemparan kacang dari Nicolas.

"Gue disini aja. Nanti gue mau turun. Lo mau ikutan Augfar, apa mau tetep disini?" tanya Nicolas pada Alex.

"Gue disini aja, gue mau turun juga nanti," sahut Alex.

"Oke, gue cabut sebentar nyari Dima. Jangan mabuk duluan!" kata Augfar yang ditanggapi oleh Alex dan Nicolas dengan tatapan malas.

Augfar berjalan menuju tempat Dima berada. Dan Augfar melihatnya, Dima tidak sendiri melainkan ada beberapa orang sedang bersamanya.

"Hei, Dim. Gue ganggu ngak nih?" tanya Augfar kepada Dima, sontak seluruh yang berada disana menatap Augfar.

"Hei, Bro. Lo apa kabar? Lo ngapain disini? Sejak kapan lo di Indonesia?" tanya Dima antusias.

"Kabar gue biasa aja. Lagi ada kerjaan di sini. Udah lima hari gitu," jelas Augfar.

"*By the way*, ini tunangan gue, Danisha. Lo pasti kenal kan sama dia. Itu Gio dan itu pacarnya Gio, Gisella."

"Kalian kayaknya lagi *reunion* ya?" tanya Augfar basa-basi.

"Kita emang sering ngumpul gini kok, Far. *By the way*, lo juga sama geng *most wanted*?" jelas dan tanya Danisha *kepo*.

"*Yups*. Mereka lagi di atas. Mumpung semuanya lagi kumpul di Indonesia," jelas Augfar.

"Lo tambah makin ganteng aja sih, Far. Lo udah *taken* pastinya, dong ya?" ungkap Gisel yang hanya ditanggapi dengan senyum oleh Augfar.

Baru saja, Augfar ingin mengucapkan sesuatu tapi tiba-tiba ada suara menyela perkataannya.

"*Sorry*, telat. Toilet rame banget," ucap Grenda pada seluruh sahabatnya, namun matanya langsung menatap wajah Augfar.

"Lo Augfar Andrean, kan? *Anjir*, ganteng banget sih!" ucap Grenda spontan.

Mendengar nama Augfar Andrean disebut membuat Clarista menoleh, dan seketika tatapan mata Augfar dan Clarista terkunci satu sama lain.

Augfar pun meneliti dari atas ke bawah penampilan Clarista.

"Augfar!" Clarista berkata seraya menormalkan detak jantungnya yang secara kurang ajar berdetak keras.

"Kita ketemu lagi," ucap Augfar dengan tatapan penuh arti dan senyum *smirk* di bibirnya.

Danisha menatap curiga diantara kedua manusia itu. Segera Danisha berdeham untuk memutus kontak mata intens keduanya.

Clarista terlihat mulai menunduk dengan canggung dan mengambil tempat duduk yang satu-satunya kosong disebelah Augfar.

Augfar mencuri pandang ke arah Clarista dan gadis itu mencoba terlihat santai.

"*Anjir*! *Inget, Cla*! *Doi sudah tunangan*. *Kenapa jantung gue makin kenceng detaknya*?*Sialan*!" batin Clarista.

Augfar dan Dima serta Gio akhirnya memutuskan untuk mulai berbincang masalah bisnis mereka. Clarista sedikit tertolong karena fokusnya tak lagi kearah pria tampan nan brengsek itu.

Danisha secara menggebu-gebu mulai menceritakan perihal persiapan pernikahannya dan juga pesta dadakan malam ini. Grenda dan Gisella tampak sangat antusias, ketika mendengar lantai empat sudah di*booking* khusus untuk mereka dugem.
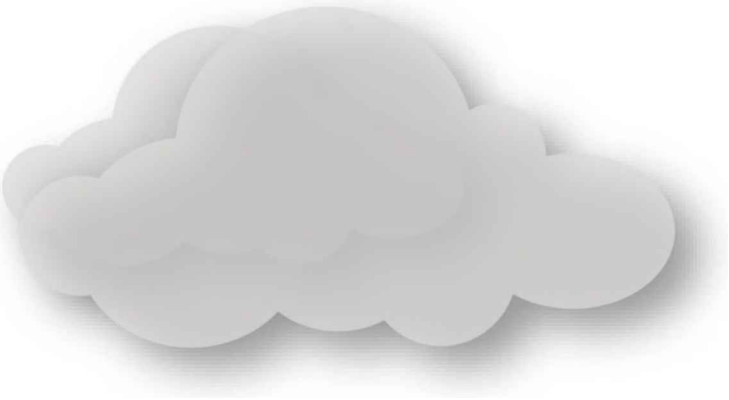
Namun, Clarista sedikit merasa terusik dengan kata-kata Danisha tadi yang mengatakan jika geng *the most wanted* ada disini lengkap. Otomatis bisa saja dia akan bertemu Nicolas disini. Perasaan sukanya sudah mulai menghilang, tapi rasa malunya masih mendarah daging. Dan hanya memikirkannya saja, sudah membuat Clarista mengeluarkan keringat dingin.

Danisha dan Grenda pamit ke toilet, Gisel dan Gio sedang berdiskusi berdua sedangkan Clarista sibuk memainkan gelas yang berisi wine ditangannya. Dima sedang menerima telepon.

"Kamu cantik!" Seseorang berbisik ditelinga kanannya.

Clarista pun menoleh secara *refleks*. Mata Clarista dan Augfar lagi-lagi terkunci berdua, mereka saling tatap satu sama lain. Clarista dengan tatapan bingung dan bercampur kaget, tapi Augfar hanya menampilkan senyum *smirk*nya. Jantung Cla berdetak tak beraturan, sialnya Cla begitu terpesona akan ketampanan wajah Augfar dengan senyum miring yang pria itu tampilkan.

A story by Bebby shin

Part 5

Ternyata para sahabat Clarista yang tadi sibuk masing-masing, kini satu per satu telah meninggalkannya dan berjalan menuju lantai empat. Tempat dimana pesta topeng diadakan. Belum ada yang menyadari ketertinggalan Cla disana. Cla masih setia duduk di

tempat yang sama, dimana mereka tadi berbincang dan berkumpul pertama kali.

Augfar tetap pada pendiriannya, menatap dengan intens Clarista yang membuat gadis itu sangat terusik.

"Bisa nggak sih, kamu nggak usah ngeliatin aku sampe segitunya?!" ucap kesal Cla pada Augfar.

“Aku suka kamu manggil aku dengan sebutan kamu, terdengar sangat spesial dan intim,” ucap Augfar menggoda Cla

Cla mendesah dengan kesal, saat tatapan Augfar masih saja menatapnya.

“*Please*, gak usah tatap aku terus,” ujar Cla gusar.

"Kenapa? Aku cuma ngeliatin aja. Nggak lebih," jawab Augfar santai.

"Augfar, *please*! Masih banyak hal lain yang bisa kamu liatin kecuali aku."

"Oh, ya? Tapi aku nggak tertarik!"

"Terserah kamu!" Usai dia mengucapkan kalimat itu, Clarista langsung memalingkan wajahnya kearah lautan manusia yang tengah asik berjoget dilantai *dance*

Sedangkan Augfar, pria itu masih terus memandang Clarista dengan tatapan yang sangat sulit diartikan.

"Gre!" Alex berteriak ketika melihat wanitanya sedang berdiri sendirian, menatap lantai *dance* dengan segelas vodka digenggamannya.

Grenda pun menoleh, senyum sumringah langsung menghiasi wajah cantiknya. Alex berjalan dan mendekati

Grenda, mendekap secara spontan dan melumat bibir candu itu dengan rakus. Grenda mencoba menghentikan ciuman Alex dan berhasil. Alex menatapnya dengan tatapan tanda tanya.

"Aku takut sahabatku tau, Lex!" ucap Grenda.

"Nggak perlu ditutupi lagi, aku udah capek! Jammie, Nico dan Augfar juga udah tahu gimana kita. Dan mereka *fine-fine* aja, Sayang!" jelas Alex dengan memilinrambut Grenda.

Sayang, satu kata yang berhasil membuat Grenda merasakan jutaan kupu-kupu bertebaran di perutnya. Seakan terhipnotis, Grenda pun menganggukkan kepalanya dan Alex langsung menciumnya dengan liar.

"*Get a room, please*!" sindir Dima kepada Alex dan Grenda, sedangkan Danisha, Gisella menatap *shock* kepada sahabatnya itu.

"*Sorry*, *Bro*. *By the way, thank you* untuk undangan pestanya malam ini," ucap Alex tanpa rasa bersalah.

Grenda melepas tangan Alex yang melingkar di pinggangnya dan berjalan menghampiri kedua sahabatnya,"Lo berhutang cerita sama kita," bisik Gisella pada Grenda dan diikuti dengan anggukan dari Danisha.

Model cantik itu menanggapinya dengan senyuman, "Kalian cuma berdua? Clarista dimana?" tanya Grenda pada akhirnya.

"Cla? Oh, iya. Cla dimana, ya? Gue nggak sadar kalo dia nggak sama kita sekarang," cemas Danisha.

"*Ladies*, ayo masuk ke sini.Turunnya nanti aja," teriak Gio pada Gisella, Danisha dan Grenda.

"Oke!"

"Coba lo telepon *handphone*-nya deh. Suruh dia susul kita disini," perintah Gre pada Gisella.

Augfar baru saja usai menutup sambungan telepon miliknya, dengan wajah yang gusar ia berjalan mendekati wanita yang sedari tadi menjadi fokusnya. Wanita yang kini duduk di atas kursi bar menatap lantai dansa dengan tatapan penuh minat, segelas wine ditangannya dan badannya yang bergerak-gerak mengikuti dentuman musik.

"Aku harus pulang," ucap Augfar kepada Clarista, dan gadis itu pun segera menoleh ke arah sumber suara yang mengajaknya bicara.

Ia tidak mengacuhkan ucapannya. Clarista berpikir Augfar sudah salah, jika harus izin untuk pulang dengannya.

"Hei, aku bilang aku mau pulang!" Augfar yang merasa tambah gusar ketika Clarista mengabaikannya.

"Apa urusannya dengan aku? Kalo kamu mau pulang silakan pulang. Aku nggak peduli," ucap ketus Clarista.

Augfar berdiri tepat di depan Clarista, membuat wanita itu gugup setengah mati.

"Brengsek!" umpat Augfar dan seketika Cla melotot mendengarnya.

Clarista mencoba untuk mendorong tubuh Augfar, agar menjauh darinya dan berusaha memalingkan wajah agar tidak bertatapan dengan pria itu.

"Kamu milik aku!"

Tiga kata cukup untuk membuat Clarista menoleh lagi menatap mata tajam Augfar.

"Kamu gila? Kamu itu udah punya tunangan dan beberapa hari lagi kamu bakal tunang— Hemphhh!"

Belum selesai Clarista menceramahi Augfar. Pria itu sudah lebih dulu membungkam bibir Clarista dengan bibirnya. Harusnya, Clarista bisa meronta untuk menolak tapi tubuhnya mengkhianatinya.

"Cla!" Sontak keduanya menghentikan ciuman mereka dengan sangat terpaksa.

Wajah Cla kini sudah pucat pasi mengingat dia tahu jelas suara siapa yang memanggilnya tadi. Sedangkan Augfar, dia terlihat santai tanpa beban.

Clarista menoleh dengan penuh keraguan, sedangkan Augfar tampak biasa menatap seseorang yang memanggil gadis itu tadi.

Danisha, ya Danisha lah, yang memanggil Clarista dan juga berhasil memberhentikan aksi ciuman tadi. Banyak tanda tanya besar dikepala Danisha setelah menyaksikan hal seperti yang barusan dilihatnya secara langsung.

"Dan, Gue bakal—" ucapan Clarista terpotong karena isyarat telunjuk Danisha di depan bibir dan menyuruh ia diam dan tidak perlu menjelaskan apapun sekarang.

Augfar menoleh ke Clarista dan kembali mencium bibir Cla dengan gerak secepat kilat, sebelum sang desainer kembali mengomel tepat di depan Danisha tanpa canggung.

"Aku pulang dulu. Jangan nakal!" ucap Augfar dan dihadiahi pelototan kejam dari Clarista yang ditanggapi Augfar dengan kekehan.

"Dan, gue duluan. Sampein salam gue ke Dima," ucap Augfar pada Danisha yang hanya ditanggapi Danisha dengan anggukkan tanda paham.

Setelah itu, Augfar segera menghilang dari keramaian bar dan juga dari pandangan kedua wanita cantik yang sama-sama sibuk dengan pikirannya sendiri.

Clarista yang sadar terlebih dahulu lantas mendekati Danisha yang berdiri menatapnya, "Gue nggak seperti yang lo pikirin, Dan," ucap Cla.

"Gue emang butuh penjelasan dari lo, Cla. Tapi enggak sekarang. Otak gue cukup rumit buat malem ini. Dia tunangan orang seperti kata lo!" jelas Danisha.

"Gue tahu itu, tapi gue—" Kalimatnya kembali harus menggantung ketika Danisha menyela ucapannya.

"Oke! Lupain aja dulu. Yuk, kita kedalem. Yang lain udah pada nungguin lo!" ajak Danisha mencoba melupakan hal yang terjadi barusan.

Gio dan Gisel, Alex dan Grenda, Jammie dan wanita pemuasnya, Dima tentu saja dengan Danisha, sedangkan Nicolas, dia hanya sendiri. Begitu juga Cla yang nampak sedikit *shock,* setelah melihat keberadaan pria yang sudah pernah menolaknya tujuh tahun yang lalu berada di tempat yang sama dengannya.

Jammie memulai obrolan ringan memecahkan suasana yang kurang nyaman ini, terutama untuk Nicolas dan Clarista.

"Hei, Cla. *How are you*? Lo banyak berubah, ya?" sapa Jammie pada Clarista dania menatap Jammie ragu karena masih sangat segan dengan anggota *the most wanted* ini.

"Hai, *I'm fine*. Dan gue nggak berubah!" jawab Clarista singkat.

Nico secara terang-terangan mulai memandang pada Clarista, sedangkan sang desainer hanya membuang muka dan menghela nafas berat.

Satu per satu sahabatnya beserta pasangannya keluar dari ruangan itu untuk menari di *dance floor* dan akhirnya, hanya tersisa Clarista dan Nicolas disana.

"Lo nggak ikut turun?" tanya Nico pada Clarista, dan itu ucapan pertama setelah tujuh tahun yang lalu mereka saling berkata-kata.

Kilas balik kejadian tujuh tahun yang lalu terputar lagi di otak Clarista dan membuatnya harus menghela nafas berat.

"Nggak minat!" jawab Cla singkat.

Sebenarnya ia lebih memilih untuk pergi dari ruangan ini, ketimbang duduk berdua dengan pria yang sudah sangat mengecewakannya itu. Sedikit banyak pria didepannya ini mempengaruhi kisah cintanya selama tujuh tahun ini.

"Gue minta maaf untuk yang dulu," ucap Nicolas pelan dan Clarista terbengong mendengar kalimat barusan.

"Gue minta maaf sama lo!" ulang Nico pada Clarista.

Clarista memutar bola matanya jengah, setelah tujuh tahun baru sekarang Nicolas minta maaf. Buat apa dia minta maaf *toh*, semua sudah lewat.

"Lo minta maaf ke gue?! Buat apa?" tanya Clarista sinis.

"Buat kata-kata kasar gue dulu," ucap Nicolas lagi.

"Lupain aja udah lewat," jawab Clarista tak acuh.

"Tapi gue beneran mau minta maaf, Cla!" Tekan Nico seakan kesal dengan tanggapan Clarista.

"Gue udah maafin lo. Terus lo mau apa lagi? Udah gue bilang kan lupain aja udah lewat," jelas Clarista sedikit kesal.

"Kenapa tanggapan lo seakan nggak acuh sama ucapan gue?" tanya Nicholas.

"Mau lo itu apa sih? Gue musti gimana sama lo? Gue udah maafin lo terus lo mau apa lagi?" jawab Clarista sinis.

"Lo nggak berniat buat sekedar nanya kabar gue? Gue selama ini gimana?" tukas Nicolas.

"Buat apa gue nanya kabar lo, sedangkan gue liat lo baik-baik aja sekarang dan apa pentingnya itu semua buat gue?" ketusClarista.

"Gue penting buat lo, karena lo suka sama gue! Jadi lo musti tahu tentang gue!" ucap Nicolas penuh emosi.

Clarista menoleh dan memutar bola matanya dengan malas, setelah mendengar ucapan egois yang keluar dari mulut Nicolas. Ia pun berdiri dan hendak pergi dengan segera dari ruangan itu.

"Lo! Gue kira lo udah berubah, ternyata tetep sama aja! Lo terlalu percaya diri. Dulu mungkin gue suka sama lo, tapi sekarang? *I'm sorry to say that*, gue udah nggak peduli lagi tentang lo dan gue nggak suka sama lo!" Clarista dengan lantang yang sukses membuat Nicolas terlihat sangat emosi.

"Lo nggak peduli sama gue, tapi gue peduli sama lo. Gue tahu semua tentang lo. Gue tahu, Cla!" bentak Nicolas.

"Gue nggak pernah minta lo cari tau tentang gue dan gue nggak mau perduli sama lo! Dan lo nggak ada alasan buat peduli sama gue!" Clarista membentak balik Nicolas.

Baru selangkah Clarista ingin keluar dari ruangan itu, namun langkahnya terhenti karena ucapan Nicolas yang tiba-tiba memberhentikan poros hidupnya sejenak.

"Gue suka sama lo, Cla. Gue serius suka sama lo," ucap Nicolas lantang.

Clarista berbalik namun terdiam menatapnya, seakan pendengarannya telah salah mendengar ucapan dari Nicolas barusan.

"Lo gila?!" Setelah mengucapkan itu, Clarista pergi dan meninggalkan Nicolas yang masih berdiri mematung di dalam ruangan itu.

Clarista berlari tanpa memberi tahu sahabatnya, kalau ia sudah pulang duluan. Kepalanya nyaris pecah dengan segala kejadian yang terjadi sepanjang hari ini.

Clarista langsung menghempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur. Dia merebahkan diri, memijat pelan dahi dan pangkal hidung secara bergantian. Rasanya kepalanya mau pecah dengan semua kejadian hari ini.

Kilasan tentang ciuman tiba-tiba dirinya dan Augfar, serta pernyataan dari Nicolas yang secara tiba-tiba membuat jantungnya serasa berhenti.

Clarista sudah berusaha keras, selama tujuh tahun ini untuk berhenti memikirkan Nicolas. Bukan karena ia masih

cinta, tetapi kejadian yang lalu itu begitu memalukan baginya dan membuat hatinya takut kecewa lagi.

Tidak! Clarista tidak pernah mau berharap lebih lagi atas perasaannya pada pria manapun. Setelah dia dulu ditolak mentah-mentah oleh sang pujaan hati. Maka dari itu, Clarista sebisa mungkin menutup hatinya rapat-rapat.

Clarista tidak akan menyangkal jika pernyataan Nicolas membuatnya sedikit bahagia, namun perasaan yang bersalah justru timbul ketika Clarista berciuman dengan Augfar.

Perutnya seakan dihinggapi ribuan kupu-kupu, lalu jantungnya berdetak dengan keras, dan jelas perasaan itu adalah salah. Augfar Andrean adalah calon suami kliennya dan yang jadi tanda tanya besar dikepala Clarista, apa motif pria itu melakukan semua itu kepadanya.

Brengsek! Anggota *the most wanted* benar-benar terus menjadi hantu di hidupnya Clarista. Ia mencari ponselnya dan banyak sekali nomor yang tidak dikenal meneleponnya berkali-kali. Ketika membuka aplikasi *chat*, Clarista tertegun menatap kalimat yang tertera disana.

Vistania:

Cla, maaf ya udah ngerepotin kamu. Mami aku minta pertunangan aku dimajukan, jadi ya gitu. Besok aku ke butik jam 11, ya? Calon mertua aku juga bakal ikutan datang. Aku excited banget loh, Cla. Pokoknya makasih banget ya kamu udah bantuin aku.

Clarista menghela nafasnya dengan lelah, bebannya serasa bertambah berkali-kali lipat. Dan lagi, meskipun dia memegang prinsip tidak akan berharap sesuatu yang besar

karena takut sakit dan kecewa lagi kenyataannya tetap perih. Dia merasa sudah mengecewakan kliennya satu ini. Notifikasi ponsel didalam genggamannya berbunyi lagi tanda pesan *whatsapp* masuk.

+628117612345
Good Nite, my future wife. Love you ☺
AAD

Clarista menatap bingung dengan *chat* itu. Siapa yang sudah dengan iseng mengerjainya tengah malam ini. Dan AAD? *No*! Pasti bukan dia. Dia sudah gila, meskipun itu memang dia pasti dia salah kirim *chat*.

+628117612345
Aku nggak salah kirim ucapan kok. Kamu jangan bingung ya. Selamat tidur, Tata.
Augfar Andrean Davinci-
****PS: Your future husband.***

Sontak secara tidak sengaja ponsel pintar milik Clarista terjatuh, karena si empunya kini terlalu *shock* pasca membaca *chat* barusan.

Clarista menggelengkan kepalanya. Tidak masuk akal semua ini. Dia mengambil ponselnya yang terjatuh berniat membalas *chat* tersebut. Namun, ada satu pesan lagi yang masuk ke ponselnya.

+628116666777

Cla, maafin gue. Gue nggak bermaksud apapun. Gue sayang elo.
Nico

Fix! Ponsel Clarista langsung dibanting secara brutal oleh sang pemilik. Kenapa dua orang pria itu menjadi gila dan menghantuinya. Ponsel Clarista kini sudah terbelah dan rusak berat.

Clarista pun berjalan menuju kamar mandi. Dia butuh berendam ditengah malam ini, untuk menghilangkan sedikit rasa penat yang ada dipundaknya saat ini. Persetan dengan keadaan ponselnya yang telah teronggoh tak berdaya, dengan keadaan layar retak seribu diatas lantai.
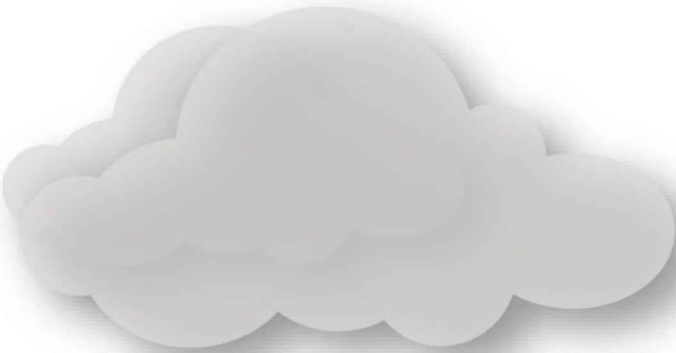
Part 6

"Pagi, Nan!" sapa Danisha kepada Kinan yang tengah sibuk pada satu buku.

"Eh, Mbak Dani. Pagi juga, Mbak. Wah, tumben banget pagi-pagi udah mampir."

"Iya, nih. Ada perlu sama Cla. Bos lo ada kan? " tanya Dani basa basi.

"Ada kok diruangannya, Mbak. Tapi gitu deh. Mukanya nyeremin dari tadi pas dateng sampe sekarang," curhat Kinanti pada Danisha.

"Ya, udah deh. Gue mau masuk dulu ya, Nan?" pamit Danisha.

Danisha berjalan untuk menuju ruangan Clarista yang pintunya masih tertutup rapat. Setelah tiga kali ketukan, namun tetap tidak ada jawaban dari Clarista. Maka Danisha membuka dengan santai pintu ruangan tersebut.

Terlihat disitu Clarista tengah sibuk dengan sketsa-sketsa baju miliknya. Tidak ada niat sama sekali untuk melihat, siapa tamu yang masuk ke ruangannya.

"Kenapa *handphone* lo nggak aktif?" tanya Danisha tanpa basa basi.

Clarista tetap diam, tidak mengacuhkan pertanyaan dari Danisha barusan. Dia berpura-pura tidak mendengarnya, meskipun ia tau jika sahabatnya ini mengajaknya bicara.

"Cla, gue ini lagi ngomong sama lo. Ponsel lo kenapa nggak bisa dihubungi," tanya Danisha lagi dengan nada yang lebih tinggi.

"Udah gue hancurin," jawab Clarista datar.

"Lo kenapa sih, Cla?" tanya Danisha kesal.

"Gue nggak kenapa-kenapa!" Clarista menjawab tetap dengan kesibukannya mendesain gaun-gaun milik kliennya.

"Lo *childish* banget sih, Cla. Sikap lo kekanakan kayak gini tau nggak!" kesal Danisha.

"Gue *childish*?"

"Bukannya kalian semua yang *childish*! Ninggalin gue berduaan dengan Nico. Kalian pikir tindakan kalian itu nggak *childish* apa?" jawab Clarista dengan emosi.

"Apa salahnya? Kita pengen lo baikan sama Nico dan juga Nico yang mohon-mohon sama kita, buat dia bisa ngobrol empat mata sama lo," jelas Danisha.

"Tanpa persetujuan dari gue? Lo semua yang udah mengaturnya? Gue udah nggak peduli lagi tentang dia. Gue udah maafin dia. Tapi inget, gue cuma maafin dia. Kalo kata lo , gue maafin dia bakal menghapus memori kelam gue sama dia? Lo salah besar. Lo nggak pernah ada diposisi gue dan nembak cowok didepan orang rame, terus lo ditolak mentah-mentah dengan segala caci maki. Lo nggak pernah ngerasain!" Clarista menjelaskan panjang lebar dengan emosi menggebu.

"Iya. Gue tau itu, Cla. Gue ta—" ucap Danisha dipotong Clarista tiba-tiba.

"Lo tau apa? Tahu rasa sakitnya ditolak didepan orang rame. Lo nggak tau apa-apa, Dan. Lo nggak pernah ngerasain apa yang udah gue rasain. Mendingan sekarang, lo pergi aja dari sini. Pintunya disebelah sana. Gue males berdebat panjang sama lo."

Danisha menatap nanar sahabatnya. Belum pernah mereka bertengkar hebat seperti ini dan Danisha *shock* melihat Clarista bisa mengeluarkan emosi seperti saat ini.

Danisha kecewa pasti, tapi ia tahu pasti Clarista lebih kecewa atas tindakan mereka semalam yang membuat sang desainer murka pagi ini.

"Cla, gue minta maaf. Gue—"

"Pintu keluarnya ada disana. Gue sibuk!" ucap Clarista dengan singkat dan datar.

Air mata menggenang dipelupuk mata Danisha. Ia tidak akan pernah menyangka, jika sahabat baiknya akan semarah ini padanya. Danisha berjalan menuju pintu ruangan. Akan tetapi, langkahnya terhenti ketika ada seorang wanita cantik didepannya.

"Hei, *sorry*. Lo ini Danisha, kan?" Mendengar ucapan wanita itu, Danisha pun mendongak, sambil ia menyeka air matanya yang tiba-tiba jatuh dan langsung memandang lekat ke arah wanita yang mengajaknya bicara.

"Iya, lo kenal gue dari mana?" tanya Danisha bingung dan terlihat wanita itu tersenyum ke arah belakangnya.

Ternyata Clarista sudah berdiri dengan memasang wajah ramahnya, berbanding terbalik ekspresinya sehubungan dengan kejadian beberapa menit yang lalu pada Danisha.

"Dia Vistania, klien gue. Seorang model internasional, Dan," ucap Clarista memperkenalkan wanita cantik semampai di hadapannya ini pada Danisha.

"Oh, hai. Danisha."

"Iya, betul. Siapa sih, yang nggak kenal sama seorang Danisha. Calon Istri dari pengusaha sukses sekelas Dima," ucap Tania sembari bercanda pada Danisha.

"Tan, Dan, masuk dulu gih. Kita ngobrol di dalam aja," kata Clarista santai.

Danisha menatap ragu ke arah Clarista, namun dibalas sahabatnya itu dengan senyum simpul dan gerakan kepala menyuruh masuk.

"Maafin aku ya, Cla. Udah bikin kamu repot. Mami aku pengennya dipercepat aja pertunangan aku. Calon mertua aku juga begitu. Jadi ya aku bisa apa selain ngerepotin kamu terus," jelas Tania dengan nada yang tidak enak.

Clarista hanya tersenyum dengan sangat dipaksakan, setelah mendengar ucapan Tania. Begitupun dengan Danisha yang memandang iba sahabatnya.

"*It's* oke kok, Tan. Kamu mau *fitting* bajunya sekarang atau nanti?" tanya Clarista pada Tania.

"Sekarang juga nggak kenapa-napa. Soalnya Mami aku sebentar lagi sampai," ucap Tania girang.

"Oke. Sebentar, ya? Aku kabari asisten aku dulu," sahut Clarista menelepon dari telepon kantornya, "Kinan, nanti kalo ada orang tuanya Mbak Tania, langsung suruh ke *fitting room* aja, ya?" dan Clarista menutup sambungan teleponnya dan memberi isyarat untuk beranjak dari ruangannya menuju *fitting room*.

Clarista mempersilakan Tania masuk ke ruang ganti. Disana Tania dibantu oleh pegawai-pegawai butik Clarista yang sudah pasti telah piawai memasangkan gaun pada klien.

Sembari menunggu Tania bersiap mencoba gaun yang dipesannya, Clarista dan Danisha hanya berdiam diri. Clarista masih mendiamkan Danisha, sedangkan calon istri Dima itu tidak ingin membuat sahabatnya semakin marah padanya.

Sepuluh menit dalam keadaan hening, tiba-tiba pintu *fitting room* diketuk seseorang dari luar. Sontak suara itu

membuat Clarista dan Danisha, menoleh bersamaan ke arah pintu tersebut.

"Dani jadi ke butik, Cla? " tanya Gio pada Gisel.

"Kayaknya sih, iya. Dia kesana. Soalnya tadi pagi Dani udah *whatsapp* aku," ucap Gisel sambil menyenderkan kepala ke bahu Gio.

"Menurut lo, Cla bakal bereaksi gimana ya sama kita?" tanya Grenda.

"Enggak berani tebak gue. Lo tahu sendiri gimana Cla, kan? Orangnya susah ditebak. *By the way*, udah ada kabar dari Danisha belom?" kata Gisella.

"Kenapa kalian berdua kayaknya galau banget sih. Kalo menurut gue, Cla bakal baik-baik aja kok," ucap Alex enteng.

"Lo nggak tau sih gimana Cla, Lex. Gue cuma takut aja dia marah karena udah ninggalin dia berduaan aja sama Nico," timpal Gisella.

"Tapi kan niat si Nico baik. Dia mau minta maaf sama si Cla. Terus kenapa Clarista harus marah sama kalian? Bagus dong, kalo dia baikkan sama Nico. Siapa tau mereka emang jodoh," ucap Alex.

"Jodoh kepala lo," Gio menimpali ucapan Alex.

"Lho, kenapa emangnya? Ada yang salah? Kayak gue sama Grenda. Nggak ada yang nyangka, kan?" kata Alex santai.

Gisella, Grenda dan Gio menatap jenuh wajah tanpa dosa milik Alex.

"Lo bakal tahu nanti. Tapi emang lo sama Grenda udah pacaran? Bukan *partner* bobo bareng?" ucapan Gio menohok Alex dan Grenda.

Grenda yang sedang minum tiba-tiba tersedak oleh minumannya dan Gisella membantunya dengan mengelus-elus punggungnya.

"Kita berdua malah udah komitmen ya nggak, *Babe*?" tanya Alex meminta persetujuan dari Grenda.

Grenda hanya memutar bola matanya dengan malas dan segera beranjak menuju dapur untuk mempersiapkan makan siang mereka.

"Mampus lo. Ngomong nggak ada bukti sama dengan bohong, Lex!" ejek Gisella yang ditanggapi dengan kekehan dari Gio.

"Brengsek lo berdua," umpat Alex dan segera mengejar Grenda ke dapur.

Ketukan di pintu *fitting room* membuyarkan segala lamunan Clarista dan Danisha. Keadaan sunyi senyap dan aura dingin diantara mereka kembali cair, akibat suara ketukan pintu tersebut.

"Iya. Silakan masuk," ucap Clarista dari dalam ruangan.

"Maaf, Mbak Cla. Ini ada tamu dari keluarganya Mbak Tania," jelas Kinan pada Clarista.

"Oh, iya. Suruh aja kesini, Nan. Makasih, ya?" jawab Clarista.

Kinanti membukakan lebar pintu *fitting room*, tempat dimana Clarista, Danisha dan Tania berada. Terlihat ada dua wanita yang sudah berumur, namun masih terlihat cantik dan modis.

"Silakan masuk, Bu. Perkenalkan saya Clarista dan ini sahabat saya Danisha," jelas Clarista pada dua wanita paruh baya itu.

"Terimakasih, Nak Cla dan Nak Dani. Saya ini Maminya Tania. Panggil aja Tante Desi dan ini Ibu Mertua Tania, Tante Nita," ucap Mami Tania.

"Mari, Tante. Silakan duduk. Kebetulan Tania sedang mencoba gaunnya. Mungkin sebentar lagi akan keluar," jelas Clarista ramah.

Tante Desi dan Tante Nita hanya tersenyum anggun dan menganggguk mendengar ucapan Clarista. Danisha terlihat berpikir keras, menatap kedua wanita paruh baya yang sedang asyik dengan *handphone*-nya sendiri.

"Hallo? Kamu dimana, Nak? Mama udah di butik. Oke, baiklah. Mama tunggu. Segera ya, Nak?" terdengar suara Tante Nita sedang menelpon seseorang yang sepertinya itu anaknya.

"Kamu sudah lama punya butik ini?" tanya Tante Desi pada Clarista.

"Masih baru, Tan. Baru beberapa tahun belakang ini, mungkin kurang lebih 2 tahunan. Merintis pelan-pelan," jawab Clarista merendah.

"*It's so big*, *Darling*. Kamu berbakat. Saya suka sekali sama anak muda yang mau berkreasi. Dan karya kamu , Tante dengar sudah sering dipakai artis-artis dan model-model, ya?" tutur Tante Desi memuji Clarista.

"Tante berlebihan. Karya aku masih biasa-biasa aja kok," jawab Clarista singkat dengan senyum simpul.

"Tapi itu beneran loh, Nak Cla. Iyakan, Nak Danisha?" Tante Desi mencari dukungan dari Danisha, dan ditanggapi dengan anggukan serta senyum lebar dari perempuan itu.

"Kayaknya, Tania sudah siap buat keluar. Aku tinggal sebentar ya, Tan?" Clarista pamit menuju tirai yang menutupi Tania serta gaun yang dipakainya.

Begitu tirai dibuka, Tania sudah siap dengan posenya yang terlihat begitu anggun. Gaun impian Tania untuk pesta pertunangan dibuat begitu indah, oleh tangan terampil milik Clarista. Semua orang disitu turut memuji kecantikan dan keanggunan Tania dalam balutan gaun rancangan Clarista.

"Cla, i*ts perfect*! Aku suka banget! Ya, ampun," Tania memekik dengan girang seraya memainkan rok gaunnya dan Clarista tersenyum bahagia.

"Tania, kamu cantik banget, Nak. Dan Cla, makasih ya, kamu udah bikinin gaun secantik ini buat Tania?" ucap Tante Desi

"Kalo calon Suami kamu lihat ini, pasti dia akan semakin jatuh cinta sama kamu, Sayang," ucap Tante Nita yang sontak membuat Clarista mendadak kehilangan senyumannya.

"Sayangnya dia sibuk. Nggak bisa nemenin aku *fitting* hari ini, Mam," ucap Tania pelan pada Tante Nita yang dia panggil Mama.

"Tenang saja, Sayang. Nanti dia kesini, kok. Tadi sudah Mama telpon, jadi dia wajib nyusul kesini. Kayaknya dia lagi dijalan," jelas Tante Nita pada Tania yang membuat mata perempuan itu berbinar.

"Serius, Mam?" tanya Tania *excited*.

Tante Nita menganggguk kepalanya, tanda mengiyakan ucaapan Tania. Clarista berjalan menuju tempat Tania berdiri dan dia mencoba untuk tetap bersikap profesional dengan berusaha menahan emosi dalam dirinya.

Clarista membenahi gaun yang sedang dipakai Tania yang belum 100% siap. Gaun ini baru jadi sekitar 95%, ada hal-hal kecil yang harusnya dibenahi.

Ketukkan pintu *fitting room*, membuat semua yang ada disana sontak menoleh dan Danisha berjalan menuju knop pintu untuk membukanya.

Seorang pria berkemeja berwarna merah *maroon slim* dan bercelana kain dengan sepatu mengkilap, dandanan ala pengusaha muda metroseksual berdiri didepannya.

"Augfar?" ujar Danisha *shock* melihat seseorang yang datang di sana.

Augfar hanya tersenyum dan wajah Danisha terlihat panik dan cemas.

"Lo nggak mau ngizinin gue masuk?" tanya Augfar pada Danisha.

"Oh,*sorry*. Iya, silakan masuk!" Danisha membuka lebar pintu untuk Augfar masuk kedalam dan ia berjalan dibelakang pria itu dengan perasaan cemas.

"Dean!" pekik Tania girang melihat Augfar Andrean.

"Hai, *Princess*. *You look so beautiful*," puji Augfar pada Tania yang membuat Clarista menoleh kearahnya.

"Gimana gaun aku? Cantik, kan? Bagus nggak? Kamu suka?" tanya Tania beruntun.

"Bagus kok, cocok banget di kamu. Gaun kamu aja cantik kok, kayak orang yang bikin," ucap Augfar santai.

Tania terkekeh mendengarnya, mata Augfar tak lepas memandang Clarista yang berdiri agak menjauh dari mereka berdua.

"Seneng banget ya, Tan. Rasanya dipuji sama calon tunangan sendiri," kata Danisha tiba-tiba yang membuat semua orang disana menatapnya

Tania tertawa terkekeh, Augfar hanya tersenyum simpul. Begitu juga dengan Tante Desi dan Nita.

"Dani, kamu bercanda?" tanya Tania masih dengan terkekeh.

"Augfar bukan calon tunangan aku. Dia itu sepupu aku, Dan," ucap Tania santai.

Sontak ucapan Tania membuat Clarista dan Danisha terkaget mendengar penjelasan itu. Augfar mulai terlihat memisahkan diri dari Tania dan berjalan perlahan menuju kearah tempat Clarista berdiri.

Dengan santainya, lengan kekar milik Augfar mengapit pinggang ramping Clarista.

"Tante, gimana? Udah cocok, kan?" tanya Augfar pada kedua wanita paruh baya yang membuat Clarista membeku seketika.

"Hei! Sejak kapan kalian berdua seintim itu? Dean, lo harus kasih gue penjelasan!"pekik Tania *shock*.

"Kalian udah cocok banget berdua. Jadi kapan nih, acaranya? Kenapa Clarista nggak bilang, kalo dia pacaran sama Dean?" ucap Tante Desi penuh tanya.

"Tante, aku enggak—" ucapan Clarista langsung disela oleh Augfar.

"Secepatnya ya, Tan. Tante tenang aja," jawab Augfar dengan tenang dan tanpa rasa bersalah.

Danisha menatap Clarista, dan gadis itu menatap balik sahabatnya dengan pandangan yang bingung. Kejadian hari ini terlalu membingungkan. Kenapa akhir-akhir ini Clarista harus dihadapkan hal-hal yang seperti ini.

Dan lagi-lagi, disaat otak Clarista telah penuh dengan segala bentuk pertanyaan dan kebingungan, pintu ruangan itu kembali diketuk dari luar.

"Mungkin itu anakku," kata Tante Nita yang membuat wajah Tania sumringah.

Tante Nita pun berjalan untuk membuka pintu ruangan dan tersenyum bahagia melihatnya.

"Akhirnya kamu sampe juga, kemana aja, sih!"
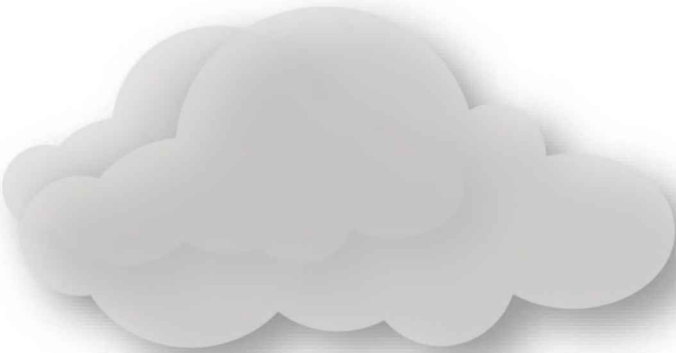
Part 7

Dan lagi-lagi, disaat otak Clarista telah penuh dengan segala bentuk pertanyaan dan kebingungan, pintu ruangan itu kembali diketuk dari luar.

"Mungkin itu anakku," kata Tante Nita yang membuat wajah Tania sumringah.

Tante Nita pun berjalan untuk membuka pintu ruangan dan tersenyum bahagia melihatnya.

"Akhirnya kamu sampe juga, kemana aja, sih!" ucap Tante Desi.

"*Sorry, Mam*. Aku telat!"

Tante Desi beserta anaknya pun masuk dan seketika ruangan menjadi hening. Danisha terlihat terkejut setengah mati, sedangkan Clarista turut serta *shock* namun Augfar justru terlihat santai. Tania berjalan menuju sang tunangan dengan mengangkat gaunnya perlahan.

"Kenapa lama?" tanya Tania manja dengan merangkul lengan sahabat baik Augfar tersebut.

"*Sorry, Darling*. Tadi aku nyasar. *You look so beautiful*," ucap tunangan Tania.

"Cla, Dan, nih kenalin. Ini dia tunangan aku. Sahabat baik Augfar, tunangan aku namanya Jammie Vincent kalian bisa panggil dia Jams or Jammie," jelas Tania dengan tidak melepas rangkulan di lengan Jammie.

Augfar hanya tersenyum *smirk*, sedangkan Danisha dan Clarista menatap Jammie takjub.

"Hei. Kalian kenapa bengong? Nggak percaya aku tunangannya?" ucap Jammie santai pada Clarista dan Danisha.

"Lo serius, Tan? Dia ini tunangan lo?" tanya Danisha memastikan.

Tania mengangguk dengan bahagia. Sedangkan Clarista menoleh ke laki-laki yang berdiri dengan gagah disebelahnya, seolah meminta jawaban atas ucapan Tania dan Augfar hanya tersenyum tipis.

"*Thank you*, Cla. Gue nggak tahu, kalo yang dimaksud Tania itu desainernya lo. Clarista temen SMA gue. Lo udah bikin calon Istri gue cantik banget pake gaun ini. Ya nggak, Mam?" ucap Jammie, "*But*, Far lo ngapain disini? Emang Tania minta lo buat nganterin dia kesini?" tanya Jammie yang justru melihat sahabatnya berada disana.

"Dean kesini mau ngapelin pacarnya, *Bebs*," ucap Tania manja.

"Tante kira Dean itu homo. Nggak pernah keliatan sama perempuan jalannya," ucapan Tante Desi ysng membuat Danisha, Jammie, Tania bahkan tante Nita tertawa lepas, cuma Clarista yang diam mencerna ucapan sang Tante.

"Lo serius lagi pacaran sama Cla? Kenapa nggak pernah cerita ke kita?" tanya Jammie lagi kepada Augfar setelah reda tertawanya.

"Gue nggak—" lagi ucapan Clarista kembali terpotong oleh Augfar.

"Gue mau kasih kejutan ke kalian semua. Dia bukan pacar gue, tapi dia calon Istri gue," ucap Augfar mantap.

"*Anjrittt*! Lo masih waras kan ngomong begini?" umpat Jammie.

"Gue yang paling waras diantara kalian semua, lo tau kan itu! Beruntung lo udah gue kasih izin, buat tunangan sama sepupu gue yang goblok ini," canda Augfar.

Tante Nita dan Tante Desi hanya bisa menggeleng-geleng dengan kelakuan kedua laki-laki itu, sedangkan Danisha serta Clarista sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Cla, jadi ini gimana?" tanya Tania memecah lamunan Clarista.

"Oh, nanti gaunnya bakal aku kirim besok siang. Ada beberapa bagian dan detail yang harus dilakukan perbaikan, tapi aku usahain besok udah bagus, kamu pake nanti rampung 100%," ucap Clarista yang dibalas dengan pelukan hangat dari Tania.

"Makasih banyak, ya. Kamu udah mau repot banget ngerjain gaun aku ini. Kamu harus datang, pas acara tunangan aku lusa nanti dengan pria dingin itu," ucap Tania dengan mata yang melirik sinis ke arah Augfar.

"Sama-sama. Kamu boleh lepas lagi gaunnya ketempat tadi. Pegawai aku udah ada disana," ucap Clarista.

"Gue boleh nemenin nggak?" kata Jammie polos yang langsung dapat pelototan tajam dari Clarista dan Augfar hanya terkekeh melihatnya.

"*What's wrong*, Cla?" tanya Jammie dengan wajah tanpa rasa bersalah.

"Dasar, *playboy* stress!" celetuk Danisha.

"Hei, Nyonya Dima. Lo jangan sampe memancing amarahnya *Princess* gue hari ini, ya?" ucap Jammie pada Danisha, dan ia tersipu ketika Jammie memanggilnya dengan kata-kata Nyonya Dima.

Tante Nita berjalan mendekati Augfar dan membenahi dasi yang terpasang di kemejanya.

"Jadi kapan kamu bakal kenalin dia, ke *Mommy* sama *Daddy* kamu?" tanya Tante Nita sembari melirik Clarista yang kini sudah duduk di kursi kebanggaannya.

"Tante tenang aja. Semua biar Dean yang ngatur dan ini masih rahasia," ucap Augfar.

"Tante harus bersyukur hari ini, pas tahu kalau kamu ternyata udah punya kekasih. Demi Tuhan! Tante pikir kamu itu homo, karena bergaul cuma dengan Jams, Nico dan Alex. Serta berkas-berkas kantor kamu," ucap Tante Nita panjang lebar.

"Mama tenang aja. Augfar nggak homo kok, tapi dia itu cuma pencinta sesama aja," ucapan Jammie yang dihadiahi tonjokkan pelan pada perutnya dari Augfar.

Clarista ikut tersenyum mendengarnya.

"Lo berhutang cerita sama kita!" bisik Jammie, yang hanya dijawab dengan dengusan oleh Augfar.

Setelah beberapa saat kemudian, Tania telah selesai berganti pakaian dan langsung berlari mengapit lengan Jammie lagi.

"Cla, *thank you so much* untuk hari ini. Aku percayakan semuanya sama kamu," ucap Tania tulus.

"Aku jauh lebih bahagia, kalo klien aku senang sama hasil gaun aku," ucap Clarista.

"Kalo begitu kami pamit dulu, ya. Masih banyak yang harus diurus," kata Tania lagi.

"Baiklah. Hati-hati dijalan. Sampai ketemu lagi nanti."

Clarista mengantar Tania dan Jammie beserta kedua ibu mereka masing-masing ke pintu ruangan *fitting*. Namun Clarista teringat masih ada satu lagi tamunya, yang belum mau pergi dari ruangan itu. Tetapi langkah kaki Clarista terhenti, setelah mendengar percakapan antara Danisha dan Augfar.

"Sejak kapan lo berhubungan dengan sahabat gue?" selidik Danisha.

"Sejak gue yakin dia bakal jadi Istri gue," jawab Augfar santai.

"Gue serius, Far. Lo nggak usah becanda," kata Danisha kesal.

"Hei, gue nggak becanda. Gue sangat serius."

"Kalo lo cuma mau mainin perasaan Cla? Mending lo jauhin dia dari sekarang! Gue nggak mau sahabat gue sakit hati untuk kedua kalinya karena berurusan dengan *geng* lo itu," ujar Danisha memberi peringatan pada Augfar.

"Lo itu terlalu *negative thinking* ke gue," ucap Augfar dengan singkat.

"Lo tau kan, kalau Nico sekarang masih suka sama Cla? Dan Cla? Kita nggak bisa tebak hatinya gimana," ucap Danisha.

"Gue nggak peduli! Mau Nico suka sama Cla? Mau pria mana aja yang pernah suka sama Cla? Yang jelas, gue nggak akan pernah mundur buat jadiin Clarista sebagai Istri gue," ucap Augfar mantap.

"Berarti, lo udah siap untuk bersaing dengan sahabat lo sendiri?" tanya Danisha lagi.

"Gue nggak jadiin Cla sebagai hal atau sesuatu yang didapetin dengan cara bersaing! Cla itu manusia yang punya perasaan dan gue cuma berusaha untuk diri gue sendiri tanpa peduli dengan orang lain!" jelas Augfar.

Jawaban Augfar barusan membuat Danisha bungkam, dan Clarista yang masih bersembunyi di ruangan gaun pun ikut tercekat.

"Sebenarnya, ada apa? Kenapa Augfar malah begini padaku sekarang?" Hal yang menjadi tanda tanya besar dari seorang Clarista.

Augfar Andrean Davinci yang pernah dikenalnya dulu di sekolah, hanya seorang laki-laki paling tampan yang sangat

pendiam. Anggota tim basket meski pun dia bukan kapten basket, tapi dia sangat jago basket.

Jarang terlihat bertegur sapa dengan orang-orang di lingkungan sekolahan, terkecuali anak-anak yang populer sama sepertinya itu pun hanya beberapa. Terlihat tak acuh dengan lingkungan sekitarnya dan terlalu dingin.

Tidak ada alasan untuk tidak jatuh cinta pada seorang Augfar yang hampir dipuja oleh seluruh wanita di sekolahan tak terkecuali Clarista.

Sekuat apapun dia menolak, pesona seorang Augfar sangat mampu menghipnotis. Namun sebisa mungkin, Clarista berusaha untuk mengabaikannya dengan beralih mencari tahu tentang seorang Josh Nicolas atau yang lebih dikenal dengan nama Nico.

Sosok Augfar yang dulu, sangat jauh berbeda dengan yang sekarang. Dia tidak pernah bertegur sapa sebelumnya dan kini ketika mereka bertemu lagi, Augfar seakan sudah sangat dekat dengan Clarista.

Kepala Clarista berdenyut pening memikirkan hal-hal ajaib yang akhir-akhir ini terjadi dalam hidupnya.

"Kalo Clarista balik kesini? Tolong lo bilang ke dia, gue tunggu di *Rich* Cafe jam tujuh malam nanti," ucap Danisha sambil membereskan perlengkapannya.

Augfar hanya mengangguk tanda paham,"Gue mau balik duluan. Lo jangan macam-macam sama sahabat gue," ucapnya pamit serta tak lupa Danisha memberi peringatan pada Augfar.

Sepeninggalan Danisha, Clarista masih enggan untuk keluar dari tempat persembunyiannya. Augfar berjalan menuju

jendela sudut yang menampilkan pemandangan halaman hijau dibawah sana. Dengan kedua telapak tangan dimasukkan ke kantong celana bahan kain milik Augfar, badan tegap proporsional, berbalut setelan jas rapi yang memberi nilai plus untuk pria itu.

Clarista berusaha untuk menepis segala pikiran tentang keterpesonaannya akan Augfar. Kini ia berjalan menuju Augfar berdiri.

"Kamu ngapain masih disini. Kemana Danisha?" tanya Clarista basa-basi dengan gugup.

Augfar membalikkan badan dan tersenyum dengan sangat mempesona pada Clarista. Pria itu berjalan mendekati sang desainer dan menarik pinggangnya untuk merapatkan diri satu sama lain.

"Danisha sudah pulang. Dia minta kamu nanti malem datang ke *Rich* Cafe jam tujuh," ucap Augfar tepat didepan wajah Clarista.

Clarista mulai menatap wajah tampan milik Augfar dan mencoba untuk mengeluarkan isi hatinya, "Sejak kapan kamu berubah begini?" tanya Cla hati-hati.

"Aku? Berubah?! Aku nggak pernah berubah," jawab Augfar.

"Kita nggak pernah dekat sebelum ini dan ketika kita ketemu lagi, kamu kenapa begini?" tanya Clarista menyuarakan kebingungan dihatinya.

Augfar terkekeh pelan dan membelai rambut Clarista penuh dengan kehati-hatian.

"Aku begini karena kamu. Cukup itu aja yang harus kamu tau, Cla," ucap Augfar dan Clarista berusaha mencari kebohongan di kedua bola mata milik Augfar.

Namun ia tidak bisa menemukan itu, dan sialnya justru kini jantung dalam dada sang desainer kini bergemuruh semakin hebat.

"Jam enam aku jemput kamu. Sekalian aku bawain ponsel baru buat kamu, ya?" ucapan Augfar yang membuat Clarista mengerenyit bingung, dari mana Augfar tahu kalau ponselnya rusak.

"Nggak perlu berpikir terlalu rumit, Clarista. Aku udah berusaha ngehubungi kamu sedari tadi pagi dan asisten kamu dibawah bilang kalo ponsel kamu rusak. Makanya aku tau," jelas Augfar yang dibalas dengan delikan kesal dari Clarista.

"Aku balik ke kantor dulu, karena sebentar lagi ada *meeting* yang nggak bisa aku tinggalin. Dan ingat, aku bakal jemput kamu jam enam di apartemen kamu. Jangan coba-coba melarikan diri duluan," ucap Augfar yang hanya dibalas Clarista dengan anggukan patuh.

Augfar menarik tengkuk leher Clarista dan mencium bibirnya dengan perlahan, tanpa adanya reaksi penolakan sama sekali. Keduanya menikmati ciuman mereka. Setelah kurang lebih lima menit, Clarista perlahan melepas ciuman itu dan menghirup napas sebanyak-banyaknya.

Clarista memandangi mata Augfar, yang saat juga ikut menatapnya balik. Senyum simpul diantara keduanya terbit.

"Aku harus ke kantor sekarang, jangan lupa ucapanku tadi," Augfar mencium pipi kanan Clarista dan berjalan menuju pintu keluar untuk pulang kembali ke kantornya.

Clarista yang masih tetap berdiri, menatap punggung Auhgfar yang telah menghilang dibalik pintu itu. Menormalkan detak jantung serta mencoba mengembalikan sisi rasionalnya lagi. Clarista tersenyum entah karena alasan apa, yang jelas ia hanya ingin tersenyum saja

Part 8

Selepas beranjak dari butik Clarista, Danisha melajukan mobilnya untuk menuju apartemen milik Gisella dan Gio. Disana sudah ada Alex dan juga Grenda, sedangkan Dima, dia sedang dalam perjalanan menuju apartemen yang sama.

Segala macam pikiran berkembang di otak Danisha dan ia tidak ingin sendirian untuk memikirkannya. Ia butuh orang lain untuk berbagi serta meringankan bebannya. Ini tentang Clarista, Augfar dan Nicolas. Hubungan rumit diantara mereka serta pertunangan antara Jammie dan Vistania yang juga begitu mengejutkan baginya.

Mobil telah parkir ditempat semestinya dan Danisha berjalan menuju lantai dua puluh dua untuk sampai ketempat Gisella. Pintu coklat diketuk pelan oleh Danisha, dan dibuka segera oleh sang pemilik yaitu Gisella.

"Ah, akhirnya lo balik juga. Lama banget, sih? Emang llo kemana aja? Gimana keadaan Cla?" ucap Gisella sebagai salam pembuka melihat raut wajah Danisha di hadapannya.

"Suruh gue masuk dulu kek, baru ditanyain ini, itu!" ucap Danisha ketus yang dibalas dengan kekehan oleh Gisella.

"Lupa gue, Dan. *Sorry*! Buru gih masuk, yang lain udah pada nungguin!"

Danisha pun masuk ke dalam. Didalam apartment, dia bisa melihat pemandangan Grenda yang telah duduk diatas pangkuan Alex yang sedang bertelanjang dada. Sementara Gio hanya memakai *boxer* motif *Mickey Mouse* kesayangannya, sedang bermain *Play Station* bersama. Kenapa para pria ini suka sekali tidak memakai baju. Ah, itu tidak perlu terlalu dipusingkan, toh tubuh mereka memang cukup bagus untuk dipertontonkan.

Grenda langsung menoleh Danisha siap mendengarkan apa yang akan Dani katakan,

"Gimana, Cla?" tanya Grenda *to the point*.

"Dia marah!" Dua kata yang keluar dari mulut Danisha, membuat seluruh perhatian seisi apartemen tertuju padanya.

Gio dan Alex meninggalkan *stick Play Station* mereka, begitu juga Grenda dan Gisella sudah berada di sisi kanan dan kiri Danisha.

"*So*?" tanya Alex.

"Ceritain yang lengkap, Dan. Sumpah deh, gue beneran penasaran ini," timpal Gisella.

"*Wait*. Gue mau minum dulu," Danisha pun meneguk *orange juice* yang sudah disiapkan oleh Gisella.

"Oke, gini. *Please*, jangan ada yang potong ucapan gue, sampe gue minta pendapat kalian semua!" kata Danisha pada sahabat-sahabatnya.

Baik Gio, Alex, Gisella dan juga Grenda pun serempak menganggukan kepala mereka tanda setuju.

"Tadi pagi gue ke butik Cla. Awalnya gue nanya, kenapa dia nggak bisa dihubungi. Clarista bilang ponselnya udah dia hancurin. Terus gue tanya lagi kenapa sih, dia cuma jawab nggak apa-apa. Otomatis gue kesel, kan? Jadi gue bentak dia. Gue katain dia *childish*. Eh, dia balik sinis sama gue. Bilang kalo kita semua udah *childish* banget ke dia, karena ninggalin dia berduaan aja sama Nico tanpa persetujuan dia. Ya, gue jelasin aja, kan? Nico yang minta buat bisa ngobrol empat mata sama Cla. Tapi tiba-tiba, dia jadi emosi banget ke gue. Selama gue sahabatan sama Cla, baru kali ini gue berantem gede sama dia dan jujur , dia serem banget kalo lagi marah," jelas Danisha panjang lebar.

"Emangnya Cla emosi gimana, sih? Maksud gue apa yang bikin dia sampe jadi emosi gitu?" tanya Grenda lemot.

"Ya menurut lo apa, Gre? Cla pernah ditolak Nico di depan orang rame dan dicaci maki. Wajar dong kalo Cla masih kecewa banget sama Nico. Dan Cla bilang, kita semua nggak pernah di posisi dia. Makanya kita nggak tau apa-apa sama perasaan dia," jawab Danisha.

"Kasian banget si Cla. Gue harus minta maaf ke dia," ucap Gisella penuh penyesalan.

"Gue juga mau minta maaf ke Cla!" timpal Grenda.

"Gue sebelumnya di usir Cla dari butiknya, tapi nggak jadi karena ada kliennya dan lo tau? Gue nemu fakta baru lagi," ucap Danisha yang kembali membuat semua memasang wajah penasaran.

"Lex, kenapa lo nggak pernah bilang kalo sahabat lo mau tunangan?" tuduh Danisha pada Alex.

Alex terlihat menjadi bingung dengan ucapan Danisha, "Gue?! Tunangan? Sahabat? Maksud lo apa, sih? Gue nggak ngerti?"

Danisha berdecak kesal dan memutar mata jengkel.

"Jadi maksudnya, lo nggak tau kalo Jammie udah mau tunangan?" ucap Danisha lugas.

"*What*?! Jammie?! Jammie Vincent? Sahabat gue itu? Sumpah, Dan? Lo nggak bercanda?" kaget Alex tanpa dibuat-buat.

"Jadi lo sama sekali nggak tau?" tanya Danisha lagi untuk meyakinkan.

"Serius, Dan. Gue nggak tahu. Lo tahu dong, gue baru ketemu Jams kemarin, setelah nyaris satu tahun gue nggak pernah ketemu dia? Gue sibuk pindah satu negara ke negara lain. Paling juga komunikasi *by phone*. Itupun cuma tanya kabar

Selebihnya, ya kita nggak pernah ngomong masalah pribadi," jelas Alex jujur.

"Jadi gini. Gue juga baru tahu tadi di butik Cla. Disana ada Tunangan si Jammie, model cantik Vistania Joseph. Dia mengenalkan dirinya dan katanya sih, mereka bakal tunangan lusa nanti," ucap Danisha.

“Gila! Semalem padahal dia baru aja ngamar sama jalang dan lusa mau tunangan?” ujar Gio yang kaget.

"Sialan! Jams, tunangan? Sejak kapan dia tobat? Gue harus cari dia buat minta penjelasan!" umpat Alex yang malah dihadiahi lemparan bantal kursi dari Grenda.

"Tanpa pernah lo sangka, sahabat lo jauh lebih berani berkomitmen dibanding elo, kan?" tembak Danisha yang tepat sasaran pada Alex.

"Mampus lo!" ledek Gisella.

"Nggak usah ngeledekin orang. Lo juga ngaca, diajak nikah malah nggak mau! Kerjaannya putus nyambung aja!" sindir Dani pada Gisella, yang membuat wanita itu memutar bola mata kesal.

"Jadi intinya, Cla masih marah apa enggak?" tanya Gio.

"Udah enggak sih, kayaknya. Tapi lebih baik kita semua minta maaf sama dia. Tadi gue udah pesan sama Augfar buat sampein ke Cla, kalo gue minta dia buat dateng ke *Rich* Cafe nanti jam tujuh," jelas Danisha.

"Augfar? Kenapa lo malah nitip pesan ke Augfar?" tanya Grenda bingung.

"Kebetulan Augfar juga ada di butik Cla dan dia juga sepupunya Tunangan si Jammie," jelas Danisha.

"Ntar, deh. Setau gue, Augfar bukan tipikal orang yang mau ikut campur atau mau ninggalin kerjaannya demi urusan sepupunya. Nggak mungkin banget! Dia aja harus dipaksa buat ikut kumpul bareng *geng* gue setelah lulus SMA," ucap Alex sangsi pada ucapan Danisha.

"Iya juga, sih. Setahu gue, Augfar bukan orang yang begitu. Dia lebih cinta kerjaan dibanding ngurusin urusan orang lain, biarpun itu keluarganya sendiri." Gio menimpali.

"Nah loh. Terus dalam rangka apa tuh, Augfar sampai mau nemenin Sepupunya itu?" ucap Gisella ambigu.

Danisha tidak berani untuk menjawab ucapan dari para sahabatnya itu. Biarlah nanti, Clarista yang akan menjelaskan pada mereka semua.

"Masa sih? Coba deh, lo telepon Augfar terus ajak dia buat ketemuan. Bilang aja, lo mau balik entar malem. Lo kan sahabatnya," paksa Grenda pada Alex, untuk menelpon Augfar sembari ingin membenarkan ucapan Alex dan Gio tentang Augfar.

Alex pun mengambil ponselnya dan segera menekan nomor telepon ketua *geng*nya itu. Lima kali nada sambung terhubung, barulah sang empunya ponsel diseberang sana mengangkatnya.

"*Ya*," sapaan singkat dari Augfar pada Alex.

"Bro, entar malem gue balik ke Amrik. Ntar jam tiga kita ngumpul dulu di GI aja, ya?" ucap Alex menjelaskan *tothe point*.

"*Gue nggak bisa. Kerjaan gue numpuk. Nanti aja kita ketemuan pas gue ke Amrik*," jawab Augfar seadanya.

"Lo beneran nggak bisa? Yang lain aja pada bisa, kok!" paksa Alex lagi.

"*Gue lagi banyak kerjaan. Udah gue tutup teleponnya,*" ucap Augfar dingin.

Sontak baik Gio, Gisella, Grenda, Danisha terperangah mendengarnya. Sosok dingin itu masih melekat pada seorang Augfar Andrean Davinci.

"*See*! Denger sendiri, kan? Dia tetep si gunung es!" ejek Alex.

Danisha kembali memutar memori atas ucapan Augfar tadi padanya.

"*Sejak kapan lo berhubungan dengan sahabat gue?*"

"*Sejak gue yakin dia bakal jadi Istri gue!*"

"Gue *serius, Far. Lo nggak usah becanda!*"

"*Hei! Gue nggak becanda. Gue sangat serius!*"

Percakapannya dengan Augfar tadi terputar kembali di otak Danisha dan itu cukup membuatnya sedikit pusing.

"*Lo orang paling deket sama Cla. Gue mohon banget sama lo. Kasih gue kesempatan buat ngomong berdua sama Cla. Gue mau minta maaf sama Cla. Lo boleh tampar gue lagi, kalo nanti gue caci maki sahabat lo itu, Dan. Please, gue cuma berharap sama lo. Cuma lo yang bisa bikin gue bisa ngomong sama Cla. Gue mohon sama lo!*" ucap Nico pada Danisha dua hari yang lalu ketika mereka bertemu di Kantor Dima.

"Gue ke kamar dulu, ya? Gue butuh tidur. Gue pusing. Kalo nanti Dima sampe, lo suruh aja dia ke kamar susul gue," ucap Danisha pada Gisella.

Apartemen Gio memang cukup luas. Memiliki empat kamar, yang masing-masing sudah punya hak milik sendiri. Ketika mereka akan menginap disini, yaitu masing-masing kamar akan dihuni oleh Gisella tentu dengan Gio, Danisha dan

Dima, Grenda dan pasangan satu malamnya, sedangkan Cla bersama bantal guling.

Tepat pukul enam sore, ketukan pintu apartemen milik Clarista terdengar. Ia yang sedang menonton TV, beranjak untuk membukakan pintu tamunya.

Ternyata pria tampan dengan kaos putih dan jeans biru berdiri di depan pintu dengan senyum yang mampu membuat semua wanita bertekuk lutut padanya.

"*Suprise*! Wow, ternyata kita emang jodoh, ya. Tanpa perlu diminta dulu, calon Istri aku udah sama aja bajunya kayak aku," ucap Augfar ketika Clarista membukakan pintu untuknya.

Clarista pun sempat terkejut, ketika dia melihat gaya pakaian dan warna yang dipakai oleh Augfar. Karena memang warnanya sama seperti yang ia kenakan saat ini.

Clarista hanya bisa menggelengkan kepalanya, untuk mengabaikan ucapan Augfar yang membuat jantungnya kurang sehat.

"Kamu nggak nyuruh aku untuk masuk?" tanya Augfar sambil menatap Clarista yang kini hanya diam, menatapnya di depan pintu apartemen.

"Nggak usah. Lagian ngapain kamu kesini? Aku punya kendaraan. Aku bisa pergi sendiri!" Ketus Clarista.

"Hei, aku udah bilang kan sama kamu tadi. Aku bakal jemput kamu tepat waktu," kata Augfar lembut dan Clarista memutar bola matanya. Clarista tidak ingin berdebat hal kecil

pada Augfar, jadi ia membiarkan apapun yang ingin dikatakan Augfar.

"Kamu tunggu sebentar. Aku ambil tas. Kita langsung jalan," ucap Clarista yang hanya ditanggapi dengan anggukan serta senyum dari Augfar.

Clarista masuk ke dalam apartemen mengambil tasnya. Segera dia mengunci pintu apartemennya dan bersiap untuk pergi menemui sahabatnya.

Clarista berjalan mendahului Augfar. Namun dengan secepat kilat, laki-laki itu sudah berdiri tepat disampingnya dan berusaha membelit pinggang Clarista dengan lengannya.

Clarista berusaha melepaskannya namun sia-sia, dan akhirnya ia pasrah atas kelakuan Augfar padanya sejak di lift sampai di parkiran.

Mansory Vivere Bugatti Veyron, mobil mewah milik Augfar yang telah terparkir di lobi apartemen milik Clarista dan menjadi pusat perhatian para pemilik serta tamu apartemen.

Bagaimana tidak, mobil Augfar adalah mobil mahal dan mewah di dunia. Dan sang pemilik terlihat santai saja. *Mansory Vivere Bugatti Veyron* itu bergerak membelah jalanan ibu kota. Di dalam mobil, Augfar menyerahkan satu kotak yang sudah dibungkus kertas kado dengan pita merah di atasnya. Hal ini membuat Clarista bingung.

"Ini apa?" tanya wanita itu.

"Di buka aja. Itu buat kamu," jawab Augfar.

Clarista membuka bungkusan itu dengan hati-hati dan ternyata isinya adalah *smartphone* mahal yang kini sedang naik daun, *Iphone X.*

"Itu buat ganti ponsel kamu yang rusak. Aku juga udah urus kartu dan semua data-datanya. Kamu tinggal pake aja dan aku nggak mau denger penolakan dari kamu!" ucap Augfar yang membuat Clarista menatapnya sinis.

Dengan berat hati, Clarista harus menelan kembali semua ucapan makian untuk Augfar.

"Makasih," ucap Clarista terpaksa.

"*Good girl*," jawab Augfar.

"Kamu nggak perlu turun nanti. Silakan pergi kemana kamu suka," kata Claristamemperingati Augfar.

"Aku nggak mau!" jawab Augfar santai.

"Kamu nggak punya kerjaan apa?" Ketus Clarista.

"Punya. Banyak malah!"

"Ya, udah. Sana urus kerjaan kamu aja!" ucap Clarista kesal.

"Nggak mau!"

"Demi Tuhan! Kamu ini jadi bener-bener nyebelin tahu nggak, sih!" umpat Clarista.

"Kamu juga makin cantik, kalo lagi marah begitu," goda Augfar pada Clarista.

"Terserah!" jawab Clarista.

Keduanya memilih larut pada pikiran masing-masing. Namun keheningan itu tidak berlangsung lama, ketika Augfar mengatakan hal yang cukup membuat Clarista terkejut dan jantungnya berdebar cepat.

"Ta, aku serius sama kamu," ucap Augfar dengan nada penuh dengan keseriusan.

Cla menoleh menatap Augfar dan pria itu menepikan mobilnya di sisi jalan raya yang lumayan sepi.

"Aku serius sama kamu," ulang Augfar.

Clarista menatap sepasang bola mata Augfar yang tersirat penuh dengan keseriusan disana.

"Serius itu bukan cuma kata-kata atau ucapan, tapi dengan bukti nyata," jawab Clarista pelan namun penuh arti.

"Baiklah, akan aku buktikan!" ucap Augfar mantap

Jawaban Augfar yang penuh dengan kemantapan itu membuat Clarista kembali terdiam. Isi kepalanya dipenuhi lagi oleh ucapan yang tadi secara tiba-tiba, dilontarkan oleh Augfar untuknya. Atas dasar apa? Kenapa dan mengapa Augfar mau serius padanya?

Akibat karena terlalu keras berpikir mengenai segala pertanyaan yang muncul di kepala Cla, membuat wanita itu tidak sadar jika mobil mewah Augfar sudah sampai di privat parkir *Rich Cafe*.

"Ayo!" ajak Augfar kepada Clarista, ketika pintu mobil sudah dibuka.

Dengan wajah ragu, Clarista turun dan berjalan duluan memasuki Cafe. Itu adalah tempat *favorite* Clarista, Gisella, Danisha dan Grenda. Tempat ini selalu menjadi pilihan, saat mereka semua ingin ber*curha*t ria. Lantai 4 *room* 5, dengan *view* kolam renang dan memiliki taman kecil serta ayunan kayu yang semakin membuat tempat ini sangat terasa nyaman.

Clarista membuka pintu ruangan tempat mereka biasa berkumpul. Disana sudah ada Danisha, Dima, Alex, Grenda, Gisella dan Gio.

"*Sorry* ya, gue telat!" sapa Cla yang membuat mereka semua, menoleh ke arah Clarista.
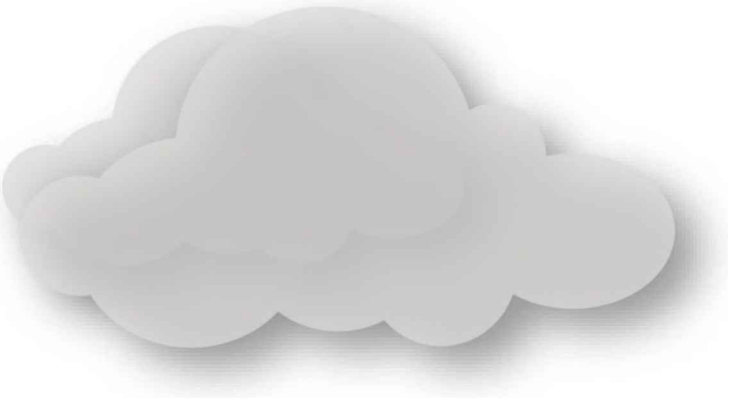
"Loh kok, lo bisa ada disini?" tanya Alex bukan pada Clarista, melainkan kepada sosok pria yang tepat berada di belakangnya. Dan ternyata, kehadirannya cukup mengagetkan mereka semua yang ada disana kecuali, Danisha.

Clarista menoleh ke belakang, dia melihat Augfar yang berjalan menuju ke tempat wanita itu berdiri.

"Gue mau nemenin calon Istri gue kesini!" ucap Augfar lantang.

Part 9

"*Sorry* ya, gue telat!" sapa Cla yang membuat mereka semua menoleh ke arah Clarista.

"Loh kok, lo bisa ada disini?" tanya Alex bukan pada Clarista, melainkan kepada sosok pria yang tepat

berada di belakangnya. Dan ternyata, kehadirannya cukup mengagetkan mereka semua yang ada disana kecuali, Danisha.

Clarista menoleh ke belakang, dia melihat Augfar yang berjalan menuju ke tempat wanita itu berdiri.

"Gue mau nemenin calon Istri gue kesini!" ucap Augfar lantang.

"*Anjirrr!*" umpat Alex tanpa basa basi.

"*What*?" ujar Grenda dan Gisella sontak bersamaan menutup mulut dan *shock* seketika.

Clarista memutar bola mata karna merasa jengkel. Dan langsung duduk di sofa yang memang khusus untuk di duduki dua orang. Augfar tanpa ragu, ikut duduk di sebelah Clarista, mengabaikan pelototan tajam dari gadis itu.

Gisella dan Grenda yang masih berdir, begitu juga Alex memandang sahabat karibnya itu dengan tatapan menyelidik.

"Gre, La, *please* deh. Sampe kapan kalian mau berdiri terus?" tegur Danisha.

“Lo bilang bakal pulang ke Amrik malam ini? Kenapa lo masih ada disini sekarang?” tanya Augfar pada Alex

"Gue cuma mau ngetes lo *doang* tadi. Tapi, ini lo lagi bercandakan sama ucapan lo tadi?" Alex memastikan pada Augfar. Gio, Dima serta yang lain turut menanti jawaban dari Augfar.

Augfar menoleh ke wanita yang sibuk dengan buku menu, tanpa menghiraukan pertanyaan Alex barusan.

"Aku pesan jus kiwi," ucap Augfar yang mengabaikan pertanyaan Alex dan berbicara pada Clarista dan sang desainer menatapnya dengan tatapan malas.

Clarista memanggil pelayan untuk memesan jus kiwi serta *orange juice*. Pelayan meninggalkan mereka semua dan kembali, Clarista yang menjadi sorotan utama pandangan para sahabatnya.

"Cla, gue mau minta maaf ya, sama lo," ujar Gisella *to the point*. Cla menoleh dan menghela napas sebelum memulai perkataannya.

"Gue cuman kecewa sama kalian semua. Terutama lo berdua, Danisha dan Grenda. Meskipun gue tahu, disini Dima juga ikut andil besar. Intinya, gue sangat kecewa. Kalian nggak menghargai gue sama sekali," ucap Clarista dengan pelan tapi sarat makna.

Augfar hanya diam sambil terus menatap wanita di sebelahnya ini, yang sedang mengungkapkan rasa kecewanya pada para sahabatnya. Augfar tahu persis, kenapa Clarista merasa kecewa pada sahabatnya. Karena meskipun semalam dia meninggalkan Clarista, tapi mata-mata suruhannya selalu memberi info yang sangat akurat.

"Gue minta maaf sama lo," ucap Gisella.

"Gue juga, Cla. Maaf banget, kalo udah bikin lo marah dan kecewa," kata Grenda.

"Lo boleh kecewa sama gue juga, tapi gue tulus minta maaf sama lo," ucap Dima tulus.

"Lupain aja. Gue juga mau minta maaf sama kalian semua, karena mungkin gue egois dan *childish* seperti yang lo bilang, Dan," ungkap Clarista yang disambut pelukan hangat dari Danisha,Gisella dan Grenda.

Alex masih menatap sahabatnya yang sama sekali tidak bergeming, dengan pertanyaannya tadi.

"Kenapa lo bisa datang bareng Cla, Far?" tanya Dima, yang spontan membuat Clarista menoleh ke arah Augfar.

Pria disampingnya ini tidak sedikitpun terlihat gugup ataupun bingung, dia benar-benar makhluk Tuhan yang paling sulit ditebak.

"Gue yang jemput Tata tadi ke apartemennya," jawab Augfar tenang.

"Tata?" Semua yang ada disana bergumam, mengulang nama panggilan yang tadi digunakan Augfar, termasuk Clarista yang memandang heran ke arah pria tampan itu.

"Tata? Tata siapa sih, Far?" tanya Gio bingung.

"Tata ya, Cla. Nama dia kan emang Clarista dan nama panggilan sayang gue ya, Tata. Biar beda sama kalian semua," jelas Augfar santai.

Semua yang disana melongo atas penuturan Augfar, Clarista berdecak kesal dan memprotes.

"Apaan sih, kamu ini. Siapa yang ngizinin kamu manggil aku dengan nama Tata?" protes Clarista.

"Kamu? Aku?" kaget Alex dengan suara lantang.

"Demi Tuhan ya, Cla, Far! Kalian berdua ini sebenernya ada hubungan apa, sih?" tanya Grenda histeris.

Sebelum Clarista sempat berbicara, telapak tangan kanan Augfar sudah lebih dulu menutup mulut gadis itu.

"Tata, dia ini calon Istri gue!" jawab Augfar dengan Clarista yang sibuk memukul- mukul telapak tangan Augfar dengan membabi buta.

"Lo serius?" tanya Dima.

Augfar hanya menganggguk dan melepaskan telapak tangannya dari mulut sang desainer. Clarista menarik napas

sebanyak-banyaknya, dan Augfar pun mengelus lembut rambut milik gadisnya.

"Sejak kapan lo berhubungan sama Cla?" tanya Gio.

"Itu bukan sesuatu yang harus gue jabarkan dengan kalian," jawab Augfar.

"Dean, *please*! Kamu jangan bikin karangan cerita, deh. Sejak kapan aku bilang mau jadi Istri kamu, dan sejak kapan juga kamu ngelamar aku? Aku nggak ber—" Seketika ucapan Clarista terbungkam oleh lumatan manis dari Augfar.

Augfar langsung mencium wanitanya, tepat dihadapan para mata sahabatnya dan di detik itu juga pintu terbuka lebar.

"*Sorry* ya, gue telat!" kata seseorang pria dengan suara khas yang tiba-tiba datang.

Fokus pria yang baru saja datang itu langsung beralih, ke dua sosok pria dan wanita yang sedang berciuman.

Augfar pun melepas ciumannya dan Clarista tampak kehabisan napas dan terengah-engah. Danisha yang sudah sadar duluan, menoleh ke arah pria yang baru saja masuk ke ruangan mereka, sontak dia berdiri.

Sang pria berdiri dengan tangan terkepal keras sampai urat- urat di jari tangannya terlihat jelas. Giginya bergemeretuk beradu dan pandangannya tajam terfokus ke arah Augfar dan Clarista yang belum menyadari keberadaannya.

"Nico!"

Satu kata yang keluar dari mulut Danisha yang berhasil membuat semua orang yang berada disana tercekat, termasuk Clarista yang sulit menolehkan kepala. Tapi itu tidak berlaku untuk Augfar. Ia menoleh dengan tatapan yang tenang namun

terkesan dingin, kembali ke sosok asli seorang Augfar yang tidak terjamah.

Danisha melototkan mata ke arah Alex, namun laki-laki itu hanya mengangkat bahunya. Seolah ia tidak tahu menahu, atas kedatangan Nico di tengah- tengah mereka.

"Kemana aja sih, lo? Nyasar?" kata Dima basa-basi pada sahabatnya.

Nicolas berjalan ke arah Dima dan melewati Augfar begitu saja. Aura dingin diantara keduanya kentara memancar, membuat hawa yang kurang mengenakan di ruang tersebut.

Nicolas dan Dima berjabat tangan ala pria, begitu juga dengan Alex dan Gio. Begitu Nico memutar tubuh ke arah Augfar. Augfar segera berdiri tepat dihadapan Nicolas, dengan tatapan sulit diartikan. Namun mereka tetap berjabat tangan ala pria seperti biasanya, meskipun tanpa senyum diantara mereka.

Clarista menolehkan wajah ke arah Nicolas dan pria itu tersenyum simpul ke arahnya.

"Kenapa dia ada disini?" tanya Clarista tanpa basa basi pada para sahabatnya.

Danisha, Gisella dan Grenda serempak mengedikan bahu, pertanda mereka tidak tahu apapun atas keberadaan Nico saat ini.

"Ngapain lo disini?" Pertanyaan itu terlontar dari mulut Nico pada Augfar.

Augfar hanya tersenyum menanggapi pertanyaan dari Nicolas.

"Harus banget ya, gue laporan dulu sama lo?" jawaban singkat Augfar membuat semua orang tercekat.

Clarista menyenggol perut *sixpack* milik Augfar dan ia seolah mengaduh kesakitan.

"Sayang, sakit tahu! Romantis dikit, kek!" Dan semua orang disana semakin melongo terkaget-kaget, atas tindakan Augfar pada Clarista barusan.

"Demi, Tuhannnn! Augfar, lo itu *so sweet* banget, sih!" bisik Grenda pada Danisha salah fokus.

"Apa sih, kamu ini?" gumam Clarista pada Augfar yang ditanggapi laki-laki itu dengan kekehan pelan.

"Lo beneran sudah berubah, Far. *Anjir*, gue seakan nggak bisa ngenalin lo lagi sekarang!" ucap Alex yang takjub melihat perubahan Augfar, yang kini bertingkah amat berbeda ketika bersama Clarista.

"Bisa gue bicara berdua sama Cla?" ucap Nico menyela ucapan Alex.

Augfar melirik pada Nicolas yang duduk disebelahnya dengan lirikan tajam. Dan pria itu seolah tak acuh, atas lirikan tersebut.

Clarista berdiri dan Augfar menahannya, "Aku cuma sebentar, kok!" ucap Clarista sambil beerusaha untuk melepas perlahan genggaman tangan Augfar di lengannya.

Nicolas sudah berjalan keluar terlebih dulu, disusul dengan Clarista dibelakangnya.

Augfar mengusap wajahnya dengan perlahan. Danisha beranjak duduk di samping Augfar.

"Lo bisa jelasin ke kita, apa maksud lo tadi bilang Cla itu calon Istri lo?" kata Danisha pada Augfar.

"Nggak ada yang perlu gue jelasin ke kalian semua," jawab Augfar dingin.

Di pojok luar ruangan, berdiri sepasang makhluk Tuhan yang berdiam diri. Sang wanita bersedekap dengan wajahnya yang kurang bersahabat. Sedangkan, sang pria berdiri dengan kedua tangan di saku celana.

"Lo apa kabar, Cla?" tanya Nicolas basa basi.

Clarista hanya mendengus dengan pelan, pasca dia mendengar pertanyaan yang keluar dari mulut pria yang dulu sempat disukainya beberapa tahun yang lalu.

"Bukannya dari kemarin, lo sudah bisa lihat kalo gue baik-baik aja. Apalagi yang mau lo omongi sama gue?"

Nico menatap Clarista frustasi, wanita yang dulu begitu memujanya kini berubah menjadi terlalu tak acuh padanya.

"Gue denger, kalo lo marah sama sahabat lo?" tanya Nicolas lagi.

"Sahabat gue udah curhat sama lo? Kemarin sih, iya. Tapi sekarang udah nggak. Percuma juga gue marah, *toh* buat apa? Mungkin sahabat gue khilaf aja, tapi nggak *ding*. Mereka mengulangi kesalahan dua kali hari ini," jelas Clarista.

"Sebegitu bencinya lo sama gue? Sampe lo nggak mau ketemu atau ngobrol sama gue?" ucap Nicolas putus asa.

"Itu pendapat lo, gue nggak bilang apapun. Lo sendiri ya, yang udah menyimpulkan. Tapi penyimpulan lo itu kurang lebih bener," balas Clarista tenang.

"Ada hubungan apa sebenernya, antara lo sama si Augfar?" Pertanyaan yang sedari tadi membuat gusar Nicolas, karena melihat adegan mimpi buruk itu tadi.

"Itu bukan urusan lo," jawaban singkat Clarista dan itu semakin membuat Nicolas geram.

"Lo pacaran ya, sama Augfar?" tanya Nicolas dengan nada dingin.

"Penting banget ya, buat gue laporan ke lo. Kalau gue udah pacaran sama siapa? Emangnya lo itu siapa, hah?" jawab Clarista ketus.

Clarista berjalan hendak meninggalkan Nicolas, karena menurutnya pembicaraan ini hanya membuang waktunya saja. Namun belum sempat desainer itu berjalan jauh, Nicolas telah mencegat lengannya dengan kencang, sehingga membuatnya terpaksa berhenti dan menoleh lagi untuk berhadapan dengan Nicolas.

"Jawab ertanyaan gue, lo pacaran sama Augfar?" desak Nicolas pada Clarista yang kembali meronta, berusaha untuk melepaskan cengkeraman tangan pria itu.

"Lepasin tangan gue, Nic! Lepasin, sakit tau!" Clarista masih berusaha melepaskan cengkraman tangan Nicolas yang semakin menyakitinya, dan mengabaikan pertanyaannya.

"Jawab pertanyaan gue, Cla. Ada hubungan apa lo sama Augfar, hah? Kenapa lo bisa ciuman sama dia!" bentak Nicolas yang dipenuhi emosi.

"Nic, ini sakit beneran. *Please*, lo lepasin gue, Nic," Airmata Clarista akhirnya mulai menetes, karena cengkraman tangan Nicolas yang menguat.

Cengkraman tangan itu terlepas karena perut Nicolas ditonjok dengan keras oleh seseorang. Nicolas jatuh terduduk, dia meringis kesakitan akibat pukulan diperutnya secara tiba - tiba.

Clarista segera berlari memeluk para sahabatnya yang kini berada di belakang Augfar, yang sudah kadung emosi melihat perlakuan Nicolas pada Clarista.

Danisha pun berusaha menenangkan Clarista yang kini sedang menangis, ketakutan serta kesakitan. Lengan putihnya kini berbekas merah dan lecet, akibat cengkraman Nico yang sangat kuat.

Alex berusaha untuk membantu Nicolas yang meringis kesakitan akibat tonjokan dari Augfar.

"Brengsek!" umpat Augfar pada Nicolas.

Dima dan Gio langsung sigap untuk menahan lengan Augfar, agar pria itu tidak memberi pukulan lagi pada Nicolas.

"Gue nggak akan pernah ngebiarin lo buat ngedeketin Cla lagi, ngerti lo!" ucap Augfar rendah dan dingin.

Nicolas berdiri dan masih sambil memegang perutnya, tersenyum sinis mendengar ucapan Augfar.

"Siapa lo, ngelarang gue buat deket sama Cla?" tantang Nicolas.

"Gue?! Gue calon Suaminya Cla, Kenapa, hah?!" ucap Augfar lantang.

Nicolas tertawa meremehkan. Menganggap *bullshit* ucapan yang keluar dari mulut sahabatnya itu.

“Lo- calon suaminya Cla? Bercanda lo itu nggak ada lucunya, Far!” ejek Nico

“*Whatever, but that’s true*!” jawab Augfar dengan santai, sedangkan Nico berdecih mendengarnya.

"Lo belum lupa dengan apa yang gue ucapin ke lo dulu, kan? Atau, lo harus gue ingetin lagi?" ucap Augfar dingin yang membuat Nicolasmenggemertukkan giginya karena kesal.

Kedua telapak tangannya terkepal kuat, setelah dia mendengar ucapan Augfar. Semua orang yang disana terfokus pada ucapan Augfar yang mampu membungkam mulut Nico seketika.

Pikiran mereka semua telah terpenuhi pemikiran serta argumen-argumen yang terbentuk sendiri, berubah menjadi rasa penasaran yang sangat tinggi. Sementara Clarista, hanya menatap Augfar dari kejauhan dengan tatapan penuh tanda tanya.

A story by Bebby shin
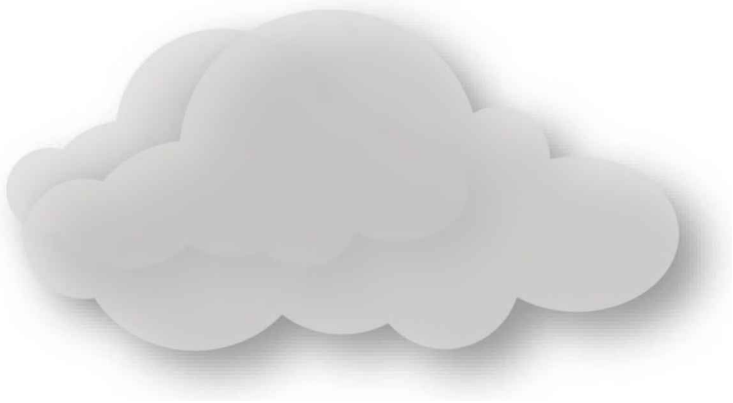
Part 10

Flashback on

"Lagu tadi itu buat lo, Nic," ucap Clarista yang berusaha memberanikan diri. Nico hanya menatapnya lama dan tersenyum simpul. Ia maju dua langkah mendekati posisi Clarista berdiri.

"Terus?" tanya Nico.

Clarista terlihat makin gugup, bahkan butiran peluh sudah mulai membasahi dahinya. Tampak Clarista tengah menggigit bibirnya dalam. Dengan sisa keberanian yang ada, akhirnya ia memberanikan diri bertanya, "Hmm, lo mau nggak jadi pacar gue?" ucap Clarista cepat.

Nico hanya diam tanpa ekspresi, menatap lekat wajah Clarista. Di sana juga telah tampak kedua teman Nico. Ada Alexander dan Jammie, yang kini tengah tersenyum menggoda dibelakangnya. Semua yang sedang berada di aula itu, ikut menantikan jawaban dari Nico. Mengenai ajakan berpacaran, dari salah satu murid yang tidak begitu populer disekolah mereka.

"Menurut lo sendiri, gue harus jawab apa?" tanya Nico pongah pada Clarista yang nampak gugup didepannya.

Clarista hanya diam dan makin menunduk, setelah mendengar pertanyaan yang diajukan oleh Nico kepadanya. Perasaannya saat ini bercampur aduk, antara malu dan juga gugup.

"Udah gila kali yah, gue mau nerima lo. Emangnya lo itu siapa, sok mau jadi pacar gue? Lo harus ngaca diri lo dulu, sebelum lo nembak gue. Gue seganteng dan sekeren ini, masa iya sih, pacaran sama cewek modelan lo begini. Cupu dan kampungan. Kita sama sekali gak selevel tau. Lo udah sukses mempermalukan diri lo sendiri didepan semua orang. Lo itu—" ucap Nico panjang lebar.

Clarista berlari meninggalkan aula, diiringi oleh riuhnya cemoohan dari semua orang yang berada didalam aula yang tidak bersimpati padanya. Clarista tidak ingin mendengar lebih

banyak lagi, ucapan kasar yang akan segera dilontarkan Nico untuknya. Sebelum ikut keluar aula, baik Gisella dan Grenda mengancungkan jari tengahnya lalu berlari mengejar Clarista.

"PLAKKK!" Bunyi tamparan keras terdengar begitu nyaring di dalam aula SMA Penabur Bunga, karena ulah salah satu dari sahabat Clarista.

"Lo pantes nerima itu," ucap Danisha pada Nico yang membuat Nico tertegun ditempat.

"Dan, lo apaan sih?" bentak Jammie pada Danisha akibat melihatnya menampar Nicolas.

"Ternyata, selama ini lo cuma jaga imej. Aslinya lo gini!" sindir Danisha pada Nicolas.

Kedua telapak tangan Nicolas terkepal kuat dan ia segera meninggalkan aula, disusul dengan Jammie dan Alex dibelakangnya.

Clarista berlari ke sudut sekolah, tempat yang jarang dijamah oleh siswa disekolahnya. Clarista menangis hingga sesenggukan. Belum pernah ia merasa teramat kecewa, atas perlakuan seseorang didepannya. Clarista memang sudah berusaha berbesar hati, menyiapkan diri untuk ditolak. Namun, bukan penolakan yang luar biasa memalukan yang terpikirkan di kepalanya.

Clarista duduk dan menenggelamkan kepala diantara kedua lutut kakinya, menumpahkan rasa kecewa yang ada ia rasakan. Ia dapat merasakan, ada seseorang yang berjalan mendekat pelan kearahnya. Namun gadis itu tidak sanggup

untuk sekedar mengangkat kepala, melihat siapa yang berada disekitarnya. Clarista yakin orang tersebut bukan sahabatnya.

"Ini, hapus dulu airmata kamu!" ucap seseorang yang sepertinya berdiri di depannya duduk.

Saputangan itu diletakkan di ujung sepatu yang di pakai oleh Clarista. Akan tetapi, karena dia tak kunjung mau mendongak atau menjawab ucapannya. Orang itu pergi begitu saja tanpa ucapan lagi. Dirasa seseorang itu sudah berjalan menjauh darinya, Clarista dengan sesenggukan dan airmata yang masih membasahi wajah cantiknya melihat sesuatu yang ditinggalkan orang itu untuknya.

Sapu tangan berwarna hijau muda polos, tergeletak diatas sepatu kets putih yang dipakainya. Clarista menoleh kearah orang yang memberikannya sapu tangan itu. Dan tidak ada siapapun lagi disana. Perasaan dejavu muncul ketika Clarista berusaha mengingat suara orang tadi.

Clarista menggenggam sapu tangan pemberian orang misterius itu, dan memakainya untuk menghapus air mata yang terus jatuh di pipinya.

Suara langkah kaki terburu-buru mengarah ketempat persembunyian Clarista, pandangannya kosong ke depan, menatap taman belakang sekolahannya.

"Cla!" Suara Gisel tertangkap oleh indera pendengaran Clarista, namun gadis itu tidak mau bergeming untuk menoleh Gisella.

Clarista juga tahu, para sahabatnya sudah berada di sampingnya saat ini. Remasan lembut di pundaknya semakin membuat hatinya hancur. Air mata lagi-lagi turun di pipi, meskipun sudah di tahan sekuat-kuatnya.

Grenda menarik tubuh tanpa daya itu ke dalam pelukannya. Danisha, Gisella dan Grenda memberikan pelukan dukungan pada Clarista disertai tangis berjamaah mereka semua. Clarista bukan tipikal wanita yang akan cengeng saat menghadapi sesuatu.

Selama ini, mereka telah salah menilai tentang sosok seorang Nicolas. Pria yang terlihat ramah dengan siapapun, wajahnya tampan yang selalu dipenuhi dengan senyuman yang menyejukkan hati dan perhatian diantara anggota most wanted yang lain.

Namun kini, seakan dunia telah terbalik. Nicolas telah menunjukkan wajah aslinya, di akhir waktu sekolah mereka. Sudah banyak wanita yang menyatakan perasaan padanya dan ditolak dengan baik-baik, baru kali ini penolakan kejam dilakukan olehnya. Lalu karna perbuatannya itu, kini dia telah berhasil menghancurkan serta mempermalukan salah satu wanita di sekolahannya yaitu Clarista.

"Cla, lo yang sabar, ya? Dia bakal ngerasain karma, gue yakin banget!" ucap Gisella menenangkan sahabatnya.

"Dengan begini kita semua tahu, gimana sifat aslinya si brengsek itu. Lo beruntung nggak jadi pacarnya, Cla," ucap Danisha.

"Lo bakal dapetin yang jauh lebih baik dari dia. Gue yakin. Lo anak baik pasti dapet yang baik juga, Cla," kata Grenda.

Clarista memeluk erat para sahabatnya. Hatinya sakit, teramat sakit atas perlakuan Nico padanya hari ini. Memuja dan menyukai orang yang salah selama dua tahun, ternyata amat sangat mengecewakan sampai ke lubuk hati terdalam.

"Lo yang kuat, Cla. Lo pasti bisa! Ayo, lo harus move on!" Gisella memberi semangat sambil menghapus air mata Clarista.

"Lo masih punya gue, Gisel dan Grenda disini. Kita bakal selalu ada buat lo, sampe kapanpun. Kita obati hati lo bareng-bareng, ya?" ucap Danisha

"Udahan ya, nangisnya? Ayo senyum. Kita harusnya bahagia hari ini. Kita harus party buat merayakan kelulusan kita dari sekolah ini," Grenda memberikan semangat.

Clarista pun memaksakan senyuman untuk terbit di bibirnya. Benar kata sahabatnya, dia pasti bisa move on. Dia harusnya bahagia hari ini, karena dia masih punya sahabat-sahabat terbaiknya.

"Makasih selalu ada buat gue," ucap Clarista dengan suara parau sehabis menangisnya, pada sahabatnya dan mereka kembali berpelukan.

Augfar yang baru saja keluar dari dalam toilet pria. Kaki panjangnya melangkah menuju aula sekolahannya. Baru saja beberapa langkah berjalan, tubuhnya ditabrak oleh seorang wanita. Wanita yang berlari tergesa sambil menangis. Augfar yang berdiri memposisikan dirinya untuk tegap kembali, setelah sedikit oleng akibat tabrakan tidak sengaja barusan.

Pandangan Augfar tidak lepas dari sosok yang baru saja menabraknya. Tanpa sadar, kakinya justru mengikuti arah wanita itu berlari dan bersembunyi. Tempat yang jarang dijamah oleh para penghuni sekolah yaitu taman belakang.

Tangisan pilu sesenggukan terdengar menyayat hati keluar dari mulut wanita itu. Augfar memandang lekat sosok wanita yang kini berada tepat didepannya, dengan wajah yang

ditenggelamkan pada kedua lututnya.Tangan Augfar terkepal kuat, sehingga urat di telapak tangannya begitu kentara.

Clarista Salsabilla Biantoro, wanita muda yang kini berada tepat dihadapan seorang Augfar Andrean Davinci. Wanita dengan wajah cantik natural tanpa polesan make up, dia selalu terlihat ceria dan agak pendiam diantara ketiga sahabatnya serta multitalent dalam kesenian.

Wanita yang sudah menyita segala perhatian Augfar, sejak dia menginjakkan kaki di sekolahan ini. Augfar yang terkenal dengan wajah amat tampan, digilai semua wanita di sekolahan, pesonanya cukup kuat untuk membuat wanita tunduk padanya. Namun sifat Augfar yang dingin, malah membuatnya agak sulit dijamah orang luar.

"Ini, hapus dulu airmata kamu!" ucap Augfar yang berdiri di depan Clarista, sembari menyodorkan saputangan miliknya.

Wanita itu masih diam, tidak bergeming sama sekali. Perasaan yang tak menentu membuat Augfar merasa geram luar biasa.Augfar menaruh sapu tangan miliknya di ujung sepatu milik Clarista. Dan segera dia berlalu begitu saja, meninggalkannya dengan berat hati. Augfar berjalan dengan pikiran yang amat kacau. Apa yang menyebabkan gadis itu menangis sebegitu menyedihkan? Apakah dia melewatkan sesuatu hal tentang gadis itu?

Bisik-bisik sepanjang koridor sekolah, Augfar juga sempat mendengar nama Clarista disebut oleh teman-teman sekolahnya. Ada dua wanita yang berdiri sedang asyik bergosip sambil menyebut nama Clarista. Augfar menepuk pundaknya

dan wanita itu menoleh dan wajahnya amat sangat terkejut. Pangeran sekolah menghampirinya secara tiba-tiba.

"Apa yang kalian gosipkan?" tanya Augfar tanpa basa basi dan dengan raut wajah dingin.

Kedua wanita di depannya, kikuk dan terlihat amat grogi ketika ditanya oleh ketua geng most wanted.

"Gue nanya, apa yang kalian gosipkan?" tanya Augfar lagi, dengan tatapan kejam yang seketika membuat raut wajah kedua wanita itu ketakutan.

"Itu—itu tadi di Aula. Ada cewek namanya Clarista, dia nembak Nico. Tapi di tolak Nico mentah-mentah dan dikata-katain. Belum selesai Nico ngatain dia, tuh cewek udah kabur duluan sambil nangis. Gila malu banget pasti," jelas salah satu perempuan itu.

Kepalan telapak tangan Augfar mengerat. Langkah kakinya lebar melangkah meninggalkan kedua orang itu. Pergi menjauh, untuk mencari seseorang yang kini menjadi target amarahnya.

Dari sorot matanya, siapapun yang melihat raut wajah Augfar sudah pasti tahu, jika pangeran sekolahan mereka ini sedang diliputi emosi yang luar biasa besar.

Dirogohnya saku celana sebelah kanan, mengambil ponsel canggih miliknya dan menelepon seseorang.

"Gue tunggu lo di atap sekarang!" ucap Augfar tanpa basa basi ketika sambungan telepon tersambung.

Augfar menatap lalu lalang para murid sekolahannya di hari terakhir ini sibuk berfoto. Di setiap sudut sekolahan. Dari atas sini, Augfar mampu melihat semua penjuru sudut sekolah.

Langkah kaki terdengar mendekat ke arahnya dari belakang ia berdiri.

"Mau pesta dimana malem ini?" tanya Nicolas, ketika sudah berdiri tepat di belakang Augfar.

Augfar berbalik dan menatap Nicolas tajam dengan tatapan membunuh. Namun, Nicolas tidak bisa melihatnya. Dari raut wajah Nicolas, ia sama sekali tidak terlihat menyesal telah melakukan sesuatutadi.

Satu pukulan tepat mengenai pipi kiri mulus milik Nicolas, yang berasal dari Augfar. Belum sempat Nicolas berucap kata, satu pukulan lagi tepat mengenai pipi kanannya. Augfar menatapnya tajam.

"Brengsek! Apaan sih, lo! Lo gila ya, hah?" umpat Nicolas sambil meringis perih, atas pukulan yang diberikan Augfar secara tiba-tiba.

"Gue nggak akan pernah ngebiarin lo, buat deket atau bahkan suka sama cewek yang udah lo sakiti tadi. Ngerti lo!" ucap Augfar tenang namun tegas.

Nicolas mendengus dengan perasaan yang teramat kesal. Sahabatnya itu sudah tega menonjok wajahnya, hanya karena cewek jelek yang baru saja ditolaknya.

"Cih! Gara-gara tuh cewek, lo mukul gue! Gue ingetin ke lo ya, tuh cewek nggak selevel sama gue. Gue nggak akan pernah suka sama dia, apalagi ngedeketin dia. Lo inget itu, Far! Brengsek lo!" ucap Nicolas dengan kesal.

"Gue pegang ucapan lo!" ucap Augfar santai sambil berjalan meninggalkan Nico yang kini tengah mengelap sudut bibirnya yang ternyata berdarah akibat pukulan Augfar tadi.

Flashback End

❦❦❦

"Jadi gimana? Lo udah ingat apa yang lo ucapin dulu? " tanya Augfar dingin pada Nicolas.

"Ck! Itu dulu, Far. Lo nggak bisa ngatur gue, apalagi perasaan gue," kata Nicolas kesal.

"Terserah lo, deh! Yang jelas, gue nggak akan pernah ngebiarin lo untuk deketin Cla lagi," ucap Augfar tegas.

Augfar pun berjalan dan mendekati Clarista yang kini sedang duduk diapit para sahabatnya.

Baik Gio, Dima, Alex, Gisella, Grenda, Danisha bahkan Clarista berhasil dibuat terkaget-kaget, atas penuturan Augfar tadi tentang masa lalunya di sekolah.

Terutama Clarista yang kini masih cukup *shock* atas kejelasan, siapa sosok pemberi sapu tangan misterius yang sangat ingin ia ketahui orangnya.

Augfar mengulurkan telapak tangan di depan Clarista, dengan sebelah tangan lagi disimpan di saku celana. Wajah Augfar kini kembali tersenyum, menambah berkali-kali lipat ketampanannya. Sungguh pesona Augfar, telah sukses meluluh lantakkan perasaan para wanita disekitarnya.

Clarista masih tetap diam, menatap uluran tangan pria tampan di depannya. Otaknya masih mencerna, apakah ini hanya mimpi atau kenyataan.

"Kita pulang," ajak Augfar pada Clarista.

Gisella, Grenda dan Danisha kompak mendorong tubuh Clarista, agar segera berdiri dan meraih uluran tangan Augfar.

Clarista membalas uluran tangan Augfar dengan ragu-ragu dan ketika telapak tangannya tepat bersentuhan dengan telapak tangan Augfar, pria itu menggenggamnya dengan erat.

"Kami duluan, ya," ucapan pamit terlontar dari mulut Augfar kepada teman-temannya. Clarista berjalan mengikuti langkah kaki Augfar yang terlihat tenang, seakan tidak terjadi apapun tadi.

Nicolas pun memandang gandengan kedua tangan itu, dengan pikiran yang amat kacau. Dia tidak pernah menyangka, jika ucapan sahabat karibnya itu benar-benar serius seperti sekarang.

Dima dan Gio hanya menepuk pundak Nicolas, tanpa mau lagi mengucapkan sepatah katapun dan berjalan masuk kembali ke ruangan tadi. Begitupun juga Gisella, Grenda dan Danisha. Hanya tersisa Alex yang masih merangkul bahu sahabatnya.
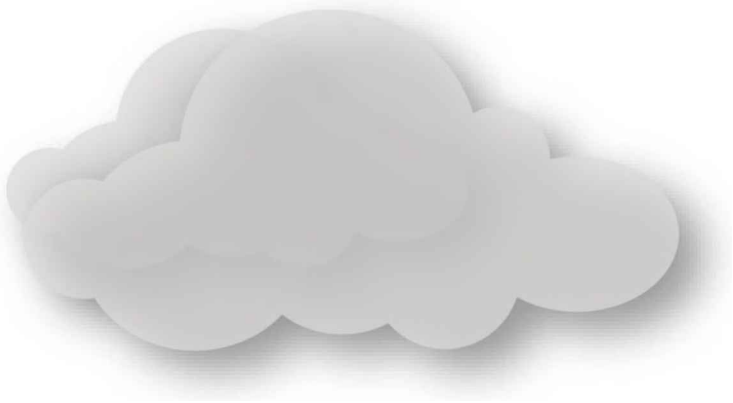
"Gue baru tahu, apa yang terjadi dulu sama kalian. Gue nggak akan ngebela siapapun, karena kalian berdua adalah sahabat gue. Sahabat baik gue," Alex memberi jeda pada ucapannya pada Nicolas, "—sebaiknya lo nyerah aja, deh. Demi persahabatan kita. Itupun, kalo lo mau," lanjut Alex berujar pada Nicolas, yang hanya ditanggapi dengan lirikan tajam.

Alex pun meninggalkan Nicolas sendirian dan berjalan masuk menuju ruangan mereka di awal. Nicolas dan dengan segala pikirannya yang cukup rumit, mengepalkan kuat telapak tangannya dan meninju salah satu tembok di kafe tersebut untuk melampiaskan kekesalannya.

A story by Bebby shin

Part 11

"Gue kok, rasa-rasanya baru aja kena serangan jantung mendadak!" ucap Grenda ke semua orang di ruangan itu.

"Huft! Gue jujur nggak habis pikir. Ternyata—" Gisella menghela napas dengan berat dan mengacak-acak rambutnya karna frustasi.

"Gue juga nggak nyangka, kalo selama ini Augfar suka sama Cla! Dari dulu bahkan!" kata Danisha sambil memijit pangkal hidungnya pelan.

Dima dan Gio hanya diam, mereka kini sibuk dengan pikirannya masing-masing. Dima sendiri sebenarnya, dia sudah mulai menduga-duga sejak lama. Namun, Dima memang bukan salah satu member geng *most wanted*. Tapi Dima sudah cukup baik mengenal sosok Augfar, karena mereka sering berkumpul bersama ketika ada acara kantor orang tua mereka masing-masing.

"Dua sahabat gue itu sama-sama nggak bisa ditebak. Nicolas dengan sifat ramah, ternyata doi juga kejam, bahkan si pangeran es pun begitu. Gue ngerasa sudah gagal jadi sahabat mereka berdua," Keluh Alex.

Gio menepuk pundak Alex,"Jadi Nico gimana?"

"Gue nggak tau. Tadi sih, dia masih ada di luar. Paling-palingan, lagi merenungkan nasib dia. Tapi kalo sekarang nggak tau gue," ucap Alex lelah.

Alex memberi kode pada Grenda untuk pindah duduk di dekatnya, dan Grenda segera pindah tepat di sebelah Alex. Model itu memeluk erat pinggang Grenda dan mencium bibir pujaan hatinya. Baik Gisella, Danisha, Gio dan Dima serentak menggeleng-gelengkan kepala mereka, saat melihat kelakuan dua temannya tersebut.

Danisha pun menyenderkan kepala di dada Dima, "Kita semua kayak kena petir mendadak, deh. Hari ini penuh dengan kejutan. Kejutan yang bener-bener bikin heboh," ucap Danisha lirih.

Dima mengelus puncak kepala Danisha dengan kasih sayang, dan mengecup dahinya, "Jangan terlalu dipikirin. Cla, Augfar sama Nico sekarang udah sama-sama dewasa. Jadi mereka sudah bisa menentukan jalan hidupnya masing-masing. Pasti mereka bakal milih yang terbaik ," ucap Dima bijak.

"Tapi bener, semua ini beneran kayak mimpi," kata Gisella dan Gio hanya mengelus punggungnya lembut.

"Udah, kita lupain dulu aja masalah Cla, Augfar sama Nico. Gue barusan di dapet *chat Whatsapp* dari Jammie, kalo lusa kita harus datang ke acara tunangannya," kata Alex yang berusaha untuk mengubah topik pembicaraan dan yang lain sontak bersemangat lagi.

"Jadi beneran Jammie mau tunangan? Si brengsek itu cepet banget tobatnya," kata Grenda.

"Lusa acaranya dimana?" tanya Gio pada Alex.

"Hotel Mulia, *Bro*. Jam tujuh malam," jelas Alex dan ditanggapi dengan anggukan tanda mengerti dari Gio.

"Duh, *Guys*! Ini makanan kita sayang banget tau, kalau nggak dimakan. Yuk ah, kita makan dulu. Males banget kalau mau masak, pas udah sampe rumah," Gisella juga mengalihkan topik pertunangan Jammie dengan membahas makanan yang telah mereka pesan sebelumnya.

Dan mereka semua kembali lagi seperti biasa, sesekali mengobrol ringan tentang apapun dan melupakan sejenak permasalahan yang baru saja terjadi.

Keheningan itu seolah telah menjadi pengiring, selama perjalanan mereka menuju area parkir. Baik Clarista maupun Augfar tidak ada satu pun, diantara mereka berdua yang ingin membuka obrolan terlebih dahulu. Clarista terlalu merasa canggung dan masih sulit mempercayai kebenaran yang sudah dibongkar oleh Augfar tadi.

Clarista sedikit melirik wajah tampan pria yang berjalan di sebelahnya. Namun dia tidak menemukan raut wajah emosi, melainkan wajah tenang dan damai.

Augfar membukakan pintu mobilnya untuk Clarista. Clarista sudah duduk nyaman di jok mobil tersebut dan Augfar pun bersiap di balik kemudi. Augfar menoleh ke arah Clarista dan tersenyum simpul, membuat sang desainer mengerutkan dahi, bingung.

"Kamu kayak anak kecil aja. Nggak bisa pasang *seatbelt* sendiri," ucap Augfar, dan Clarista seperti terhipnotis sehingga ia hanya diam membatu, ketika Augfar mulai memasangkan *seat belt* ke tubuhnya.

Wajah mereka kini hanya berjarak sepuluh sentimeter. Clarista memandang wajah tampan yang kini tepat berada dihadapannya. Tanpa aba-aba, Augfar mendaratkan ciuman singkat di bibir merah milik Clarista yang membuat gadis itu terkejut.

"Kamu menggemaskan," ucap Augfar santai.

Clarista hanya memutar bola mata menanggapi ciuman tiba-tiba itu.

"Dan kamu membingungkan," batin Cla saat dia bisa melihat senyum manis di wajah tampan Augfar.

Pria dingin penuh dengan kejutan yang bahka, tidak terbayangan oleh Clarista meski dalam mimpi sekalipun. Sulit dipercaya, semuanya tiba-tiba bagaikan mimpi.

Flashback On

Saat itu, Danisha dan Cla sedang duduk di bagian pinggir lapangan basket. Mereka berdua sedang menonton tim basket sekolah yang sedang latihan, untuk kejuaraan tingkat provinsi. Cla berada disana hasil desakan Danisha yang ingin cuci mata, melihat ketampanan para member most wanted sekolahnya.

"Kalo disuruh milih diantara empat orang itu, lo milih siapa Cla?" tanya Danisha tiba-tiba.

Cla menoleh kearah Danisha dan menggeleng gugup. Wajah Cla mendadak bersemu merah.

"Cie! Muka lo, kenapa jadi merah gitu, sih? Lo naksir sama satu diantara mereka, ya?" goda Danisha dengan nada becanda.

Clarista yang makin terlihat salah tingkah dengan menyenggol lengan Danisha, "Ih, apaan sih lo, Dan. Nggak, kok!" sangkal Clarista.

"Ciyeee! Iya juga nggak apa-apa kali. Lo naksir siapa, sih?" cecar Danisha.

Wajah Clarista bertambah merah padam, menahan malu. Entah, apakah karna terlalu kentara perasaan yang disimpannya untuk salah satu orang diantara orang itu? Ataukah apa? Ia tidak tahu.

"Kayak gue ini ember bocor aja. Lo takut curhat ke gue? Lo nggak percaya gue?" ucap Danisha dengan nada dibuat kecewa.

"Nggak gitu, Dan. Gue cuma —gue—gue nggak suka kok, sama mereka," kata Clarista tergagap.

"Ngeles aja, udah jujur aja kali. Lo naksir siapa? Kali aja, gue bisa bantu jodohin lo sama doi?" kata Danisha dengan meyakinkan.

Cla menghela napas panjang, pandangannya lurus ke depan tepat memandang para member geng most wanted yang sedang bermain basket.

"Gue suka Augfar," lirih Clarista.

Danisha langsung menoleh cepat ke arah Clarista. Dan memutar bahu Clarista agar wajahnya menghadap ke arah Danisha.

"Cla, doi itu kayak gunung es. Nggak akan tersentuh sama sekali. Bukan maksud gue buat matahi semangat lo sih, tapi pengalaman gue nih yah, suka sama gunung es gitu cuma makan hati doang.Mending lo ganti taksiran aja deh. Itu tuh si Nico, dia jauh lebih ramah dan perhatian dibanding yang lain," jelas Danisha.

Clarista sudah bisa menebak jawaban dari sahabatnya, apabila dia bilang kalo dia suka Augfar. Semua orang disekolah ini akan punya jawaban yang sama dengan Danisha, tentunya melihat sikap Augfar yang teramat tidak peduli dengan sekitar.

Clarista tahu dan menyadari kalau menyukai Augfar adalah hal yang sia-sia. Sisi misterius dari sosok gunung es itu yang membuatnya memiliki perasaan padanya.

"Mending lo lupain Augfar, dia kayak orang nggak normal. Dia nggak suka cewek. Amit-amit deh," ucap Danisha dan Clarista hanya tersenyum menanggapinya.

Hari berganti hari. Semakin lama perasaan untuk Augfar yang dimiliki Clarista tersita akan sosok Nicolas yang selalu diceritakan oleh para sahabatnya.

Nicolas memang lebih bersosialisasi ke lingkungan. Beberapa kali, Clarista sempat bertegur sapa dengannya dan ditanggapi dengan baik. Hal itulah yang membuat ia mencoba mengalihkan perasaannya, untuk mendekati Nicolas.

Clarista bagai stalker yang mencari tahu segala hal tentang sang pujaan hati yang baru yaitu, Nicolas. Berbekal informasi yang ia peroleh, Clarista menyanggupi perjanjian yang dibuat dengan para sahabatnya.

Jika sampai akhir kelulusan mereka masih jomblo, mereka harus menembak seseorang yang ditaksir di depan publik. Apapun risikonya, entah diterima dan ditolak harus ditanggung si pemegang janji.

Dan kenyataan pahit harus ditelan Clarista, ternyata Nicolas sama sekali tidak memandangnya sebagai orang yang dekat dengannya, malah dia mencaci makinya dengan kalimat kasar yang sama sekali tidak pernah terbayangkan oleh Clarista sebelumnya.

Rasa kecewa, sakit dan malu bercampur menjadi satu di diri Cla. Tanpa ingin mendengar ucapan makian, yang lebih menyakitka akan terlontar dari mulut Nico secara langsung, Clarista meninggalkan aula, tempat dimana ia menyatakan perasaannya pada Nicolas. Ia berlari tanpa menghiraukan tatapan aneh, dari teman-teman satu sekolah dan kakinya

berlari menuju taman belakang yang jarang dikunjungi siswa siswi.

Clarista pun terduduk, dengan kaki yang dilipat dan menyembunyikan wajah serta airmata diantara lututnya. Perasaan sakit teramat menyayat hatinya. Dia ditolak ditengah berkumpulnya murid-murid disekolah.

Saat ia sedang menangis sesegukan, Clarista merasa ada seseorang yang mendekat kearahnya. Tanpa rasa ingin mendongak untuk melihat siapa yang datang, suara maskulin terdengar menyapanya. Perasaan yang tidak wajar kembali hadir. Jantungnya berdetak kuat, meskipun rasa kecewa lebih besar dibanding rasa yang kini tiba-tiba muncul menyapanya.

Suara yang cukup familiar, namun Clarista tidak ingin berhalusinasi disaat keadaannya kacau seperti saat ini. Mana mungkin orang itu ada disekitarnya. Meskipun Clarista hanya sesekali mendengar suara itu, namun tiap kali mendengar suara itu, ritme jantung Clarista menggila bekerja secara abnormal. Orang itu adalah Augfar.

Flashback end.

Clarista kembali tersadar, ketika ia sempat memikirkan masa lalunya dan mengaitkan hal satu dengan yang lainnya. Clarista melirik ragu ke arah Augfar, pria yang kini duduk dengan tenang dengan pandangan mata yang lurus kedepan. Dia mengendalikan mobil mewahnya dengan sangat piawai. Bagaimana mungkin pria setampan Augfar menyukainya.

"Ada yang mau kamu sampaikan?" tanya Augfar tiba-tiba, membuat Clarista salah tingkah dibuatnya.

Clarista pura-pura membuang muka ke arah jendela dan menatap jalanan yang tidak begitu ramai. Augfar mengelus puncak kepala Cla dengan lembut, membuat jantung Clarista kembali berdegup terlampau kencang. Ia pun meraih telapak tangan sang desainer untuk digenggamnya.

"Lusa aku jemput di butik atau di apartment kamu?" tanya Augfar tanpa melepas genggaman tangan Clarista.

Clarista menoleh dan mengerutkan kening bingung atas pertanyaan Augfar.

"Memang mau kemana?" tanya Clarista.

Augfar berdecak pelan, "Belum tua tapi sudah pikun. Lusa itukan acara pertunangan Jammie dan Tania? Apa kamu beneran lupa? Padahal kamu yang buat gaun untuk Tania,"

"Astaga! Aku beneran nggak inget," ucap Clarista.

Augfar pun melepaskan telapak tangan Clarista dan kembali fokus ke setirnya lagi. Clarista menatap Augfar dengan bingung, karena tiba-tiba melepas genggaman tangannya.

"Kamu nggak mau kita celakakan, Sayang. Setelah kita turun, aku bakal genggam tangan kamu lagi," goda Augfar yang ditanggapi dengan decakan kesal Clarista.

Mobil mewah milik Augfar memasuki parkir gedung apartemen milik Clarista.

"Hei, kenapa parkir di dalam. Kamu parkir diluar aja," seru Clarista yang baru menyadari, jika Augfar memarkirkan mobilnya di parkiran dalam apartemen.

"Aku laper. Kamu masakin aku sesuatu dulu. Setelah itu aku pulang. Tadi kita nggak sempet makan tadikan," ucap

Augfar dengan santai sambil membuka *seat belt* dan keluar dari mobilnya. Clarista memutar bola matanya, kesal dengan ucapan tenang dari mulut Augfar tadi.

"Memangnya, aku ini koki kamu apa? Seenaknya minta masakin sama aku," gerutu Clarista pada Augfar.

Augfar berjalan mendekat ke arah Clarista dan meraih sebelah telapak tangannya untuk di genggam lagi dan berjalan dengan santai menuju apartment milik Clarista.

"Kamu bukan koki aku, tapi kamu calon Istri aku," ucap Augfar dengan senyum sejuta *watt* miliknya.

Clarista berdecih kesal dengan jawabannya, namun ada sedikit rasa bahagia di hatinya mendengar ucapan Augfar barusan.

Clarista pun mempersilakan Augfar untuk masuk, ke dalam apartemennya dan Augfar mulai meneliti setiap detail isi ruangan milik Clarista. Clarista sendiri segera berlalu menuju dapur, untuk mempersiapkan makan malam yang sempat tertunda tadi untuk dirinya dan Augfar.

Clarista membuka isi lemari es. Makanan yang paling *simple* yang akan dibuatnya adalah, *spagetti bolognese* dan *beef lasagna* panggang. Cla sama sekali tidak menanyakan , apakah Augfar setuju atas masakan yang akan dibuatnya atau tidak.

Clarista mulai sibuk dan berusaha untuk fokus dengan acara masak dadakannya ini. Dan Augfar, entah apa yang sedang pria itu lakukan di ruang santai milik gadis itu. Pria sedingin kutub utara itu sama sekali tidak bersuara, sehingga Clarista merasa penasaran kemana perginya Augfar.

Clarista pun mengecilkan api kompornya dan berjalan dengan mengendap kearah ruang santai. Di sana hanya ada suara TV yang menyala dan juga pria yang sedang tidur pulas disofa. Dengan sebelah lengan yang menutupi wajah, dadanya bernapas naik turun dengan teratur, seperti orang yang sangat kelelahan. Pemandangan yang tidak pernah terlintas dipikiran akan terjadi dihidupnya.

Clarista pun kembali lagi ke dapur dan berusaha untuk segera menyelesaikan masakannya. Clarista telah menata makanannya di meja makan. Dengan sedikit ragu ia berjalan mendekat, kearah Augfar yang sedang tertidur pulas. Clarista menggoyangkan bahu Augfar dengan cukup pelan, untuk mengajaknya makan bersama.

"Far, hei! Augfar. Ayo, bangun dulu? Aku sudah kelar masaknya, nih," bisik Clarista pada Augfar yang tampak tidak bergeming.

Clarista mulai kebingungan, dengan cara apa lagi agar Augfar bisa bangun. Dengan penuh kehati-hatian ia pun mengangkat lengan yang menutupi sebagian wajah tampan Augfar, dan mencolek pipi Augfar dengan pelan.

Ternyata perbuatan sepele Clarista itu, telah berhasil membuka mata Augfar. Laki-laki itu bangun dan duduk, sembari membersihkan ujung matanya yang tidak ada kotoran apapun.

"Cuci muka dulu sana. Aku tunggu di meja bar," ucap Clarista dan berlalu meninggalkan Augfar yang sepertinya masih terlihat mengantuk.

Setelah mencuci muka, Augfar berjalan menuju meja makan. Clarista yang sudah duduk manis disana terkejut, saat

ada lengan kokoh ysng memeluk pinggangnya tiba-tiba, wajah Augfar berada diatas bahu kanannya dan membuat ia panas dingin.

"Maaf, aku tadi ketiduran. Aku butuh vitamin," bisik Augfar dengan posisi masih memeluk dari belakang.

Clarista menolehkan wajahnya ke arah Augfar hendak bertanya sesuatu, namun siapa yang tahu jika Augfar malah memanfaatkan semua itu untuk melumat bibirnya.

Clarista yang kembali merasa *shock* dengan perlakuan tersebut, hanya bisa diam tanpa menolak sedikitpun. Augfar melepaskannya dengan cengiran lebar diwajahnya.

"Vitaminnya udah dapat. Sekarang aku butuh makan," ucap Augfar sembari menatap makanan yang telah terhidang di meja tersebut dan Clarista menatapnya dengan tatapan kesal sekaligus canggung.

"Wow, *beef lasagna* panggang! Ini kesukaan aku, Sayang. Kamu ini tahu aja, si," seru Augfar yang langsung menyantap masakan Clarista dengan semangat.

Lagi-lagi, Clarista dikejutkan dengan sikap Augfar yang sama sekali tidak terbayangkan sebelumnya di otak cantiknya.

Clarista menggigit garpu miliknya tanpa menyentuh makanan. Ia menatap laki-laki yang terlihat sangat menikmati makanannya. Augfar menoleh dan memotong bagian *beef lasagna* miliknya dan menyodorkan garpu kedepan mulut Clarista.

"Ayo, buka mulut kamu. Kamu ngapain bengong?" ujar Augfar memerintah.

Seakan telah terhipnotis, Clarista pun segera menuruti perintah tersebut. Augfar pun menyodorkan seporsi *spagetti*

bolognese milik Clarista. Memaksanya untuk makan bersama dengan Augfar. Setelah semua selesai, Augfar membantu Clarista membawa semua piring kotor sisa mereka makan ke dapur. Dia bahkan menemani Clarista yang sedang mencuci piring, bekas makan mereka berdua.

"Aku kenyang. Makasih ya, buat makan malam yang spesialnya malam ini," ucap Augfar tulus dan Clarista hanya tersenyum kecil menanggapi ucapan Augfar.

Sang desainer itu masih tidak habis pikir, kemana sosok Augfar yang dulu. Dingin tidak tersentuh orang lain. Sebab kini sosok yang berada di depannya, hanya seorang Augfar yang amat perhatian, manja dan penuh dengan kejutan.

"Aku pulang. Lusa aku jemput kamu di apartemen aja. Inget jam enam kamu harus sudah siap. Besok banyak agenda yang harus aku penuhi, jadi banyak yang harus aku persiapkan malam ini. Kamu hati-hati dirumah," ucap Augfar pada Clarista di depan pintu apartment miliknya.

Clarista hanya mengangguk tanda mengerti. Augfar merapatkan jarak diantara mereka berdua dan memeluk tubuh Clarista dengan erat. Kedua tangan Clarista berada di sebelah kanan dan kiri tubuh Augfar.

"Ini semua bukan hal yang tiba-tiba. Aku ngomong apa adanya, karena aku nggak mau kehilangan kamu. Aku sayang kamu, Ta," ujar Augfar sambil menangkup wajah Clarista, untuk menatap wajah dan matanya.

“Jangan panggil aku Augfar lagi. Aku mau kamu panggil aku, Dean,” kata Augfar dan Clarista mengangguk.

Mata mereka bertemu dan Augfar mencium Clarista lagi tepat dibibirnya. Ciuman yang berlangsung tiga menit itu,

telah membuat napas Clarista memburu dan detak jantungnya bekerja secara abnormal. Clarista menunduk setelah ciuman itu berakhir, namun Augfar mengangkat wajahnya.
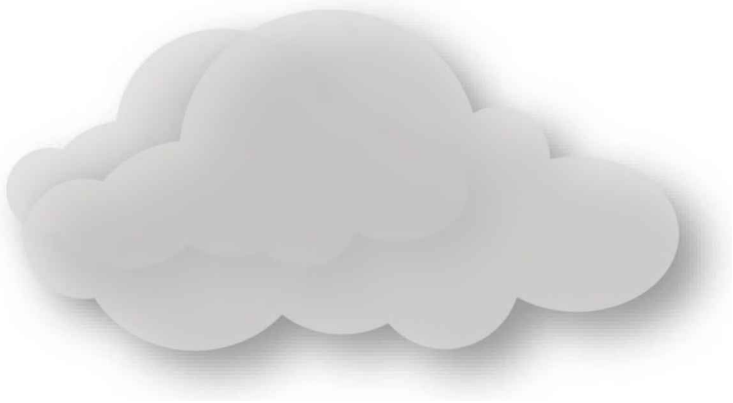
"*I love you*, Ta," ucap Augfar, Cla hanya diam tanpa sempat membalas ucapan Augfar.

Hatinya masih kalut, bibirnya kelu dan akhirnya hanya kebisuan yang terjadi. Augfar mengacak puncak kepala Clarista dengan lembut dan tersenyum manis seraya berpamitan.

"Aku pulang dulu, ya. *Have a beautiful dream*, *Darl*," pamit Augfar.

Clarista hanya tersenyum simpul dan mengangguk, sedikit ragu menanggapi ucapan itu. Punggung Augfar sudah tidak nampak lagi dan Clarista masuk kedalam apartemen dengan seribu pikiran yang ada di otaknya.

"Ini mimpi, kan?" gumam Clarista pada dirinya sendiri.

Part 12

Pagi ini wajah Augfar tampak berseri-seri, saat dia memasuki gedung bertingkat dua puluh lima yang menjadi kantor cabangnya di Indonesia. Setiap pegawai yang bertemu dengannya akan menunduk hormat, saat mereka melihat pimpinan muda dan juga tampan yang jarang sekali terlihat itu.

Beberapa hari yang lalu, aura dingin dan wajah tanpa ekspresi Augfar menjadi pemandangan rutin, setiap kali pria itu melangkahkan kaki ke dalam gedung perusahaannya. Namun berbeda dengan hari ini, pria itu nampak lebih ceria dan senyum tipis menghiasi wajah tampannya.

Sesaat sebelum berangkat ke kantor, di dalam mobil mewahnya Augfar menyempatkan diri untuk mengucapkan selamat pagi, untuk wanita yang sudah di klaimnya sebagai calon istri.

+628117612345
Good morning sunshine. Have a good day. Your love ♥
-Your Future Husband ☺-

Setelah mengirimkan *chat* tersebut, Augfar memacu mobilnya membelah jalanan ibukota yang lumayan padat. *Play list* Maroon5 menjadi teman setia, dikala dirinya mengalami kemacetan. Augfar tidak memakai sopir pribadi, karena ia tidak ingin ada orang lain yang tahu privasinya. Kecuali pada saat tertentu, ia membutuhkan sopir untuk dirinya.

Ringtone notifikasi aplikasi *Whatsapp* di ponsel Augfar berbunyi, menandakan ada *chat* yang masuk. Augfar tak lantas membuka *chat* tersebut. Ketika lampu lalu lintas berwarna merah, barulah Augfar mengecek ponselnya tersebut.

***My Future Wife*-Tata♥**
Good morning too. Have a great day, Dean ☺.
-Tata-

Augfar mengucek beberapa kali bola matanya, takut dia hanya berhalusinasi atas apa yang tengah dibaca dan dilihatnya. Tidak terpikirkan olehnya, seorang Clarista akan membalas *chat*-nya. Jika merunut kebelakang, mau sebanyak apapun Augfar mengirimkan *chat*, tidak satupun yang pernah dibalas kecuali hanya dibaca seperti koran.

Hanya dengan membaca sederet balasan *chat* dari Clarista, membuat paginya terasa begitu menyenangkan. Entah mengapa, bibirnya yang biasa kaku untuk tersenyum. Pagi ini dengan mudahnya, seorang Augfar menyungging senyumnya untuk semua orang meskipun hanya senyuman tipis. Tidak kecuali, kepada seluruh pegawai kantor yang menyapa dirinya.

Augfar memasuki ruangan kebanggaannya. Meskipun Indonesia bukan perusahaan pusat. Namun ia justru lebih tertarik untuk tetap berada disini, dibandingkan kembali ke Amerika. Ia kembali menatap sebaris *chat* yang dikirimkan oleh orang yang spesial dihatinya. Hanya hal kecil seperti ini, tapi ternyata Clarista mampu membuat hatinya berbunga-bunga.

Suara ketukan pintu membuyarkan pikirannya, seorang sekretaris masuk dengan membawa beberapa dokumen yang harus Augfar periksa tentunya.

"Dokumen ini yang sudah ditunggu, Pak. Silakan anda periksa terlebih dahulu," ucap sekretaris Augfar singkat, sambil tangannya bergerak dan perlahan menyodorkan sebuah map yang sedang menunggu tanggapan dari Augfar.

"Bapak hari ini terlihat berbeda dari biasanya," kata sekretaris dan Augfar yang mendengarnya hanya mendelik, ia menatap kearahnya berdiri lantas memiringkan kepala.

"Kenapa kamu bisa bilang begitu?" tanya Augfar.

"Bapak pagi ini terlihat bahagia sekali, sampai-sampai seluruh pegawai ikut bahagia melihat Bapak pagi ini," tutur sekretaris Augfar.

"Oh, ya? Berarti hari-hari yang lalu, saya tidak terlihat bahagia?" tanyanya dengan nada santai.

Sang sekretaris terlihat kikuk untuk menjawabnya, dan akhirnya hanya tersenyum tanpa berani menjawab. Jika kalian pikir sekretaris Augfar adalah wanita yang memakai rok mini, kemeja ketat dan *make up* tebal, maka dugaan kalian salah telak. Augfar lebih memilih sekretaris pria dibanding wanita untuk menemaninya bekerja.

Meskipun pada kenyataanya, sudah cukup banyak gosip yang telah berseliweran tentang orientasi seksualnya yang mengatakan, kalau seorang Augfar Andrean Davinci adalah seorang *gay*. Tak terkecuali, Tantenya pun memiliki pemikiran sama dengan orang di luar mengenai dirinya yang *gay*. Tapi Augfar tidak peduli atas omongan orang lain, dia lebih tahu siapa dirinya sebenarnya.

Augfar punya alasannya tersendiri, mengapa ia tidak pernah ingin dekat dengan wanita manapun. Dia pria normal sangat normal. Namun sebisa mungkin, dia menahan dirinya untuk ikut terjerumus ke pergaulan bebas. Dia tidak ingin mengecewakan hati wanita di masa depannya yang akan mendampinginya nanti. Ia ingin bersih dari segala cerita penuh drama. Augfar memang seseorang yang sulit jatuh cinta, meskipun disekelilingnya selalu ada wanita cantik, seksi, pintar dan sebagainya yang menurut orang lain sempurna.

Dia hanya jatuh cinta sekali, dan itupun tidak merubah pendiriannya sampai kapanpun. Termasuk sampai detik ini,

wanita berwajah cantik natural tanpa polesan *make up*, sosok *multitalent* tapi sama sekali tidak pernah menyombongkan dirinya, mau bergaul dengan siapapun dan yang terpenting dia sederhana namun elegan.

Terdengar memang sangat sedikit picisan, mungkin. Namun, pada kenyataan itulah yang terjadi padanya. Dia jatuh cinta pada pandangan pertama. Ketika bola mata abu-abu yang beradu pandang dengannya, merunduk dalam. Membuatnya setengah mati karna rasa penasaran. Disaat para wanita lain dengan terang-terangan memandang kagum padanya, namun hal itu tak berlaku untuk wanita satu itu.

Rasa keingin tahuan yang timbul, justru semakin besar meliputi diri Augfar saat itu. Ia membuat semuanya tertata rapi untuk mengetahui segala macam tentang wanita itu. Ditangan mata-mata yang bekerja sama dengan Augfar, semua identitas tentang wanita itu sudah berada dalam genggamannya.

Clarista Salsabilla Biantoro, wanita yang telah mampu membuat hatinya bergetar untuk pertama kalinya. Augfar yang sangat dekat dengan ibunya, tidak mampu menyembunyikan perasaan yang terpendam dihatinya. Meskipun Augfar mampu menyembunyikan perasaannya, dari para sahabat dan orang-orang luar dibalik wajahnya yang terkesan dingin.

Flashback On.

"Boy, apa yang sedang kamu kerjakan? Mommy boleh masuk?" tanya Sofia, ibu dari Augfar yang berada dibalik pintu kamar.

Augfar pun segera membuka pintu kamarnya dengan santai.

"Kamu lagi ngapain, Boy?" tanya Sofia pada putranya, sambil tangannya merapikan tumpukan buku pelajaran Augfar di meja belajarnya.

Sedangkan Augfar, dia kini sedang berdiri di balkon kamarnya menatap halaman samping rumahnya.

"Mom, aku suka sama teman sekolahku," ucap Augfar tanpa rasa malu mengungkapkan pada sang ibu.

"Oh, ya? Siapa namanya?" tanya Sofia antusias.

"Namanya Clarista. Dia sangat cantik dan berbeda," ucap Augfar mantap.

"Ajak dia kesini, Boy. Kenalin sama Mami. Mami mau tahu, seperti apa cewek yang bisa bikin anak Mami jatuh cinta begini," kata Sofia.

"Nggak, Mom," jawaban Augfar membuat Maminya mengerutkan dahinya dalam.

"Nggak? Kenapa?" tanya Sofia penasaran.

"Aku nggak akan ngedeketin dia sampai aku sukses dengan kerja keras aku sendiri, Mam. Jika aku sekolah dan karirku sudah sukses, aku bakal bawa dia ke Mami dan memperkenalkan pada semuanya, kalau dia adalah calon Istri aku,"jelas Augfar.

Sofia bergerak dan mendekati Augfar yang berdiri memandangnya. Wanita itu menatap haru pada anak semata

wayangnya, karena perkataannya barusan. Wanita paruh baya itu memeluk erat putranya dengan perasaan bangga.

"Tapi kalo nanti kamu sudah sukses, terus dia udah sama yang lain? Kamu gimana, Sayang?" tanya Sofia.

"Aku yakin dia jodoh aku. Dia punya aku, Mam," jawab Augfar tegas.

Sofia memeluknya lagi sambil berbisik, "Mami hanya bisa berdoa yang terbaik untuk kamu. Kamu harus tetap memperjuangkan dia," Augfar tersenyum simpul mendengar ucapan ibunya.

Flashback End

Akhirnya, Tuhan mendengar doa serta tekat kuatnya. Kini ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang sudah ada didepan matanya. Ia mampu menjaga hatinya sampai saat ini untuk tetap mencintai satu wanita yaitu Clarista.

Augfar meneliti satu per satu tumpukan berkasnya dan juga turut menghadiri berbagai rapat penting, bersama para *investor*luar negeri yang telah disusun rapi sepanjang hari ini Ia ingin semuanya selesai tepat waktu. Besok ia sudah bisa sedikit bersantai, ketika dia harus datang untuk menghadiri acara pertunangan sepupunya yang cantik, namun manja bersama sahabat baiknya yang *playboy*.

Tania dan Jammie, mengingat nama mereka saja sudah membuat Augfar ingin tertawa. Tepukan yang kencang untuk sahabat *Playboy*-nya itu, sebab bisa takluk dibawah pesona

Vistania Joseph. Si wanita keras kepala dan manja luar biasa. Augfar juga merasa heran, bagaimana Tania mau menerima sifat player seorang Jammie yang sering kali bermain jalang dibelakang Tania. Jika diberitahu dan disuruh berpikir ulang, maka jawaban Tania adalah hanya wanita itu yakin Jammie akan berubah, ketika memiliki status jelas dengannya. Tidak ada yang bisa dilakukan Augfar dan keluarganya mengenai keputusan Tania tersebut. Augfar hanya ingin mereka bahagia. Jika Jammie menyakiti Tania, ia tidak akan segan memukulnya dengan tangannya sendiri.

Clarista memandang layar ponselnya yang berkedip-kedip, menandakan ada notifikasi yang masuk. Sebuah *chat* aplikasi *Whatsapp* dari pria yang membuatnya semalaman sulit tidur, memikirkan segala hal tentang mereka.

Augfar Andrean

Good morning, Sunshine. Have a good day. Your love ❤

-Your Future Husband ☺-

Seulas senyum terbit dibibir Clarista, karena menatap isi pesan yang masuk di ponselnya. Pria yang akhir-akhir ini menyita seluruh pikiran, yang dulu dengan susah payah ia enyahkan dan menggantinya dengan sosok lain yang ternyata malah menyakitinya.

Augfar Andrean Davinci, bagaimana mungkin seorang pria yang nyaris sempurna itu malah menyatakan perasaan cinta padanya semalam. Rasanya seperti sedang mimpi, namun

sepeninggalan Augfar, Clarista mencubit lengannya cukup kuat. Sehingga ia merasakan sakit dan itu cukup membuktikan, jika apa yang terjadi itu bukan mimpi melainkan kenyataan.

Entah perasaan apa yang sedang Clarista rasakan saat ini. Perasaan seperti awal ia menatap mata Augfar kembali muncul. Bibirnya terasa kelu untuk membalas ucapan Augfar semalam. Dia perlu meyakinkan hatinya lagi, agar tidak kecewa untuk kedua kalinya.

Clarista beranjak dari ruangannya, setelah ia membalas *chat* yang dikirim Augfar tadi. Sang desainer itu berjalan menuju butik di lantai dasar miliknya, yang dipenuhi dengan pajangan gaun atas rancangannya.

Tangannya sibuk memilah milih gaun mana yang cocok untuk ia pakai di acara pertunangan sepupu Augfar yang juga sebagai kliennya.

"Tumben Mbak Cla, sekarang malah sibuk milih-milih baju disini?" tanya Kinan mendekati Cla yang terlihat bimbang atas pilihannya

"Kebetulan lo datang, Nan. Bantuin gue milih coba. Bagusan yang ini atau yang ini?" Clarista mengangkat tinggi gaun berwarna putih gading dan berwarna *peach* di kedua tangannya.

Kinan nampak berpikir sesaat, sembari memandangi gaun tersebut dan beralih pada Clarista.

"Dua-duanya bagus, kok. Apalagi kalau Mbak Cla yang pake gaunnya," ucap Kinan jujur

Cla mendesah mendengar jawaban Kinan yang sangat tidak memuaskan dirinya. "Lo mah, gue suruh bantuin milih

malah jawab bagus semua. Pilih salah satu gih, biar dilema gue ini terpecahkan,”

“Maaf, Mbak Cla. Emang kenyataannya gitu, sih. Tapi, kalo emang disuruh untuk milih salah satu, mendingan Mbak ambil yang warna *peach*, deh. Soalnya lebih simple tapi glamor, terlihat elegan kalo buat ke pesta,” jawab Kinan akhirnya

Senyum merekah terbit tersungging dari bibir Clarista. Ia senang akhirnya kegalauannya terselesaikan, atas bantuan Kinan.

“*Thank you*, Nan. Lo emang bisa gue andalkan,” ucap Clarista

“Ah, Mbak Cla. Kinan kan jadi malu dipuji sama Ibu bos begini,” kata Kinan tersipu malu

“Dih, lo mah, kayak apa aja. Ya udah, tolong di bungkus rapi yah. Mau gue bawa pulang entar sore, suruh salah satu karyawan masukin ke bagasi mobil gue,” perintah Cla

“Siap, Mbak. Laksanakan!”

“Kalau begitu, gue mau balik ke ruangan dulu. Mau ngerjain PR yang tadi belom kelar,” pamit Cla dan berlalu meninggalkan Kinan menuju ruang kerjanya.

Part 13

Keesokan harinya, pada pukul 16.30 WIB Clarista pamit untuk pulang terlebih dahulu. Dia meninggalkan butik dan juga para karyawannya. Ia mengambil waktu untuk pulang lebih awal, karena ingin mempersiapkan dirinya sebelum dijemput oleh sang pangeran es.

Cla lebih memilih untuk memoles wajahnya sendiri, ketimbang dia harus pergi ke salon. Ia lebih suka berdandan *flawless* sesuai keinginannya sendiri, lagi pula Cla cukup piawai memainkan alat make up. Detik demi detik bergulir dan suara bel menggema di dalam apartemennya. Sebelum membuka pintu, Clarista menyempatkan diri untuk kembali bercermin, untuk memastikan dandananya serta penampilannya sudah rapi dan tidak ada masalah.

Gaun berwarna *peach* panjang itu menjuntai kelantai, dengan ukuran gaun yang sangat pas ditubuh Clarista. Dengan *style* punggung terbuka lebar, terlihat seksi namun tampak begitu glamor dan juga elegan. Ketika pintu terbuka lebar, Augfar seolah kehilangan kata-kata saat melihat sosok Clarista di depannya. Ia memandangi wanita itu dari ujung kaki hingga ujung kepala. Clarista salah tingkah melihat respon Augfar yang hanya diam melihatnya mematung. Pikirannya pun mulai berasumsi negatif atas tatapan pria itu.

"Apa kita harus ke pesta sekarang?" tanya Augfar yang bernada sedikit ambigu.

Augfar yang terlihat sangat tampan dan *manly* dengan kemeja putih, dibalut dengan setelan tuxedo berwarna hitam pekat terlihat begitu pas dengan di tubuhnya yang proposional. *Perfect, i*tulah kata yang menggambarkan penampilan pria itu di mata Clarista. Namun otak Clarista justru kembali teringat, pada perkataan yang baru saja dilontarkan pria itu padanya.

"Apa kita harus pergi sekarang?" tanya Augfar lagi.

"Memang acara Jammie dan Tania berubah jamnya?" tanya Clarista balik.

Augfar maju perlahan dan mendekati tubuh Clarista yang berdiri didepan pintu masuk apartemennya. Perlahan tangan Augfar terangkat, mengelus pipi kanan wamita itu. Clarista yang diperlakukan seperti itu, hanya bisa diam dan menikmati setiap sentuhan Augfar di wajahnya. Laki-laki itu menggosokkan ibu jarinya ke bibir Clarista yang sudah dipoles lipstik.

Augfar membisikkan sebuah kalimat yang cukup bisa memacu jantung Clarista berdegup dengan kencang, sekaligus membuatpipinya merona merah, "Kamu luar biasa cantik, Ta."

Spontan Clarista mendongak dan menatap sepasang mata tajam, namun terkesan menenangkan milik Augfar. Tanpa perlu menunggu persetujuan Clarista, Augfar melumat bibir merah itu dengan lembut, dan wanita itu pun mengikuti setiap ritme yang diciptakan oleh pria tampan di depannya.

Augfar pun memeluk erat tubuh Clarista dengan tetap mencium dalam bibir wanitanya. Mereka saling bertukar saliva. Namun Clarista yang menyadari batasan mereka terlebih dulu, malah mendorong sedikit kuat tubuh Augfar, sehingga ciuman mereka terlepas. Clarista berusaha untuk menghirup napas sebanyak-banyaknya sambil menunduk dalam.

Augfar memegang dagu milik Clarista dan dipaksanya wajah cantik itu untuk menatapnya, bukan malah menunduk kebawah.

"Aku nggak suka kamu menunduk seperti itu. Kamu cantik dan kamu luar biasa. Jadi mendongaklah," ucap Augfar.

Seakan terhipnotis, Clarista pun mengangguk dengan patuh dan mengikuti ucapan Augfar. Namun dirinya kembali sadar akan tujuan awal mereka.

"Kapan kita perginya, kalau kita kayak begini terus," ucap Clarista.

Augfar terkekeh pelan dan meraih pinggang wanitanya untuk dipeluk.

"Sebenarnya aku justru lebih suka berada disini, terus berdua dengan kamu. Dibandingkan aku harus rela berbagi kecantikan kamu malam ini ke orang lain diacara itu," ucapan Augfar yang sontak membuat rona merah muncul kembali di pipi Clarista.

"Stop! Berhenti gombalin aku! Ayo kita pergi sekarang, Dean!" Clarista melepas pelukan Augfar dan berjalan terlebih dahulu keluar dari pintu apartemennya.

Augfar pun berakting lunglai, dengan berjalan lesu dan memasang wajah kecewa kearah Clarista.

"Kita akan pergi, tapi dengan satu syarat!" kata Augfar yang membuat kerutan di keningClarista muncul.

"Syarat?! Syarat apa? Jangan becanda, Dean. Kita akan terlambat," kesal Clarista.

"*Kiss me, now*!" ucap Augfar, sambil ia menunjuk bibirnya dengan jari telunjuk.

Clarista terkejut mendengar ucapan Augfar yang *to the* point, tanpa basa basi. Ia pun mencoba mengabaikan ucapan Augfar, dan mengambil sebelah lengan kokoh milik Augfar untuk diseret keluar dari apartemennya. Namun usahanya sia-sia belaka, Augfar tidak bergeming dari tempatnya, dengan helaan napas dan perasaan yang kegugupan Clarista pun maju, untuk mengikuti persyaratan yang tadi diajukan oleh Augfar demi kebaikan bersama.

Clarista menarik kepala Augfar dan tanpa aba-aba, ia langsung menciumnya dengan begitu cepat dan singkat. Augfar tersenyum lebar dan Clarista mencebikkan bibir, setelah dia melihat tingkah Augfar tersebut.

“Ayo kita pergi sekarang,” ucap Cla malu-malu

Augfar yang mengenakan setelan *tuxedo* terlihat amat tampan dan gagah. Wajah yang biasa terpancar aura dingin dan kaku, kali ini lebih menghangat dan cukup sering menebar senyuman. Terutama sekarang, ketika Augfar dan Clarista sedang berada di dalam mobil yang sama.

Clarista yang melirik Augfar, terlihat jengah dan masih diliputi rasa malu akibat kejadian tadi. Augfar pun mengelus lembut puncak kepalanya dan hal itu membuat Clarista cukup terkejut, dengan tindakan spontan pria di sampingnya.

"Persiapkan dirimu. Disana akan ada banyak wartawan. Kamu boleh mengenggam tangan aku sekuat apapun, untuk sedikit hilangkan rasa *grogi* kamu nanti," ucap Augfar dan dibalas Clarista dengan menatapnya dengan tatapan bingung.

Augfar menyentil kening Clarista dengan pelan, yang membuatnya berpura-pura kesakitan dan itu hanya ditanggapi dengan kekehan sang CEO.

"Jangan pasang muka *bego* lagi. Kalo nggak? Aku bakal sentil lebih keras lagi nanti," kata Augfar dengan mengelus pipi Clarista sayang.

"Dasar kamu jahat! Dean, aku *tuh* beneran bingung kali. Hubungan wartawan sama aku yang datang kesana dan grogi

itu apa? Mereka juga nggak bakal kenal sama aku?" jelas Clarista.

Dengan masih mengendarai mobil mewahnya, Augfar pun memberi penjelasan pada calon istri tercintanya.

"Wartawan mungkin nggak kenal kamu, Sayang. Tapi wartawan pasti kenal aku. Kamu tahukan, kalau kamu datang sama siapa malam ini?" goda Augfar.

Clarista melirik kesal ke arah Augfar. Manusia yang duduk dan mengendarai mobil bersamanya malam ini, luar biasa percaya dirinya. Ia bahkan tidak pernah berpikir, jika seorang Augfar akan bertingkah seperti ini.

"Kalau begitu kita lewat belakang aja. Biar nggak ada wartawan yang tahu," tawar Clarista, yang langsung ditanggapi oleh Augfar dengan jari telunjuk bergoyang kekanan dan kekiri.

"*Big no*! Itu nggak akan pernah terjadi! Kenapa? Malu ya, ketahuan datang bareng sama pria tampan kayak aku?" tanya Augfar dengan nada becanda.

Clarista pun berdecak kesal, "*Stop it*, Dean! Kamu itu mendadak *lebay* tau! Dari mana sifat *lebay* kamu muncul, hah? Atau karena kamu sekarang punya hobi nonton sinetron, ya?" tuduh Clarista dengan memicingkan matanya.

Augfar terkekeh keras mendengar penuturan wanita cantik disampingnya ini, "Hei, aku nggak *lebay*. Aku ngomong kenyataan, kok. Lagian aku mana punya waktu buat nonton sinetron. Aku sudah cukup sibuk, Tata. Kamu ini ya, makin menggemaskan, deh. Aku jadi pengen cium kamu, loh" goda Augfar yang dihadiahi pelototan dari Clarista.

"Dasar *mesum*!" Dan Augfar kembali tertawa.

Clarista pun beralih memalingkan wajah dan memilih untuk memandang jalan. Telinganya masih mendengar suara tawa renyah pria yang menyetir disampingnya dan dia ikut tersenyum tertahan. Dia bahagia, entah apa alasannya. Yang jelas saat ini, ia merasa nyaman. Augfar mendadak jadi dirinya sendiri, ketika dia berdua bersama dengan Clarista dan Clarista menyukai hal itu.

Laju mobil yang dikendarai oleh Augfar, semakin lama semakin mendekati pintu masuk salah satu hotel mewah yang berada di ibu kota. Clarista menatap horor atas pemandangan yang tersaji didepan matanya kali ini.

Ada puluhan wartawan, bukan mungkin itu berjumlah ratusan wartawan, yang berada di depan pintu lobi hotel yang sudah siap untuk membidik para tamu yang datang. Tentu saja wartawan sangat ramai disini. Vistania adalah salah satu model ternama yang sudah terkenal di dunia, sedangkan Jammie juga begitu. Ia pengusaha sukses yang merangkap sebagai model juga.

Clarista kembali mengingat ucapan Augfar tadi, tapi otaknya kini mulai berpikir tentang, bagaimana cara Alex dan Grenda saat melewati segerombolan wartawan yang kini siap untuk menyerbunya juga.

"Udah siap, Sayang?" tanya Augfar pada Clarista.

Wanita itu hanya menghela napas panjang, sebelum menganggguk ragu kepalanya. Sedangkan Augfar, ia tersenyum manis sambil mengelus puncak kepala wanitanya. Augfar pun memberikan kunci mobilnya pada petugas *valet*, membenahi *tuxedo* terlebih dahulu dan sudah bersiap lagi dengan ekspresi wajah dinginnya.

Clarista keluar dari dalam mobil, memandang Augfar yang kini sudah berdiri di depannya siap dengan uluran telapak tangannya. Clarista dengan ragu meletakan telapak tangannya diatas telapak tangan Augfar. Namun laki-laki itu memberikan kode dengan anggukan kepala.

Kini Clarista sudah tepat berjalan disamping Augfar Andrean Davinci, yang merupakan seorang pengusaha muda yang memiliki cabang perusahaan dimana-mana dan juga pria tampan idaman bagi wanita. Kilatan dari *blitz* kamera seakan menghujani Clarista dan Augfar. Para media berlomba-lomba untuk mendekati mereka. Ratusan wartawan berkumpul di lobi hotel, tempat pertunangan model seksi dan pengusaha ternama—*Vistania dan Jammie Vinsent* akan digelar.

"Mas Augfar, kapan anda kembali ke Indonesia?"

"Mas Augfar, siapa wanita di sebelah anda?"

"Mas Augfar, apa ini bantahan atas gosip kalau anda adalah seorang gay?"

"Mas Augfar, siapa desainer yang merancang *tuxedo* anda?"

"Mas Augfar, bisa kenalkan siapa wanita yang bersama anda?"

"Mas Augfar, apa itu pacar anda?"

"Mas Augfar, kenapa Anda tampan sekali?"

Dan bla, bla, bla, bla…

Augfar berjalan dengan tetap menggenggam tangan Clarista erat, seakan ia tidak ingin gadis itu terlepas sedikitpun dari sampingnya. Augfar hanya diam, tak mau menanggapi semua pertanyaan dari para wartawan itu. Sedangkan Clarista,

dia hanya tersenyum segan dan menunduk, bingung harus bagaimana.

Clarista melirik wajah Augfar yang terlihat sangat *cool* melewati para wartawan, dibantu dengan para *bodyguard* yang sudah disewanya tentu saja.

Ketika akan memasuki *ballroom* hotel, Augfar berhenti dan berbalik. Ia menghadapi para wartawan yang sedari tadi mengikutinya sampai kedepan pintu *ballroom*.

Augfar menoleh pada Clarista dan tersenyum kecil, sedangkan gadis itu hanya diam dan menunduk salah tingkah. Para wartawan pun sudah siap dengan posisi mereka masing-masing, beberapa mengarahkan kamera, mengancungkan perekam suara, *handphone* serta buku *notes* untuk mencatat segala poin-poin penting yang akan diucapkan pria yang jarang tersentuh media ini.

Pria yang terkenal dingin, ambisius serta berlabel *gay*. Seumur hidupnya, baru kali ini dia muncul kehadapan publik dengan membawa serta seorang wanita yang terlihat sangat membuatnya nyaman.

Augfar pun berdehem, seketika suara gaduh penuh lontaran pertanyaan menjadi hening. Semua terfokus pada dua sosok pasang manusia dihadapan mereka.

"Terima kasih atas semua pertanyaan kalian," ucap Augfar dengan nada dinginnya, yang membuat Clarista melirik kearahnya.

Augfar mengelus genggaman tangan mereka dengan ibu jarinya, seakan mengungkapkan kalau semuanya akan baik-baik saja.

"Hanya satu yang akan saya jawab. Setelah itu, silakan kalian simpulkan sendiri semuanya," ucap Augfar lagi dan kali ini para wartawan makin penasaran.

"Wanita yang ada di sebelah saya ini, adalah calon Istri saya. Terima kasih," kata Augfar singkat, kemudian ia pun berbalik dan meninggalkan semua wartawan, yang masih menanyakan dengan pertanyaan selanjutnya.

Clarista berjalan disebelah Augfar dan melirik wajah tanpa beban itu. Sedangkan Clarista sendiri, dia bisa merasa jantungnya kini berdetak amat sangat kencang. Menurutnya, jika ucapan itu dilontarkan Augfar di depan para sahabatnya, ia masih akan menganggapnya sebagai bahan candaan Augfar pada dirinya. Namun malam ini, Augfar justru telah berani untuk mengungkapkannya, dihadapan ratusan wartawan lokal dan internasional.

Apa pernyataan Augfar tadi sesungguhnya, memang sebuah nyata dan serius? Pertanyaan Clarista itu terus saja berputar-putar diotaknya, sehingga ia tak begitu menyadari jika mereka sudah berada ditengah-tengah tamu yang hadir.

"Apa yang kamu pikirkan?" bisik Augfar.

Clarista tersentak, ketika Augfar merunduk ke samping telinganya. Dia hanya menggeleng ragu. Sementara laki-laki itu hanya mengangguk, ia memilih untuk tidak memperpanjang pertanyaannya lagi. Mata Clarista menangkap keberadaan Danisha dan Dima, yang sedang berdiri dengan posisi Danisha memeluk erat Dima.

"Aku mau kesana sebentar. Kamu bisa ketemu dengan kolega kamu terlebih dahulu," bisik Clarista.

"Kamu mau ketempat Danisha dan Dima, ya?" tanya Augfar.

Clarista pun menganggguk, ia mengiyakan pertanyaan Augfar. Namun bukannya melepas genggaman tangan mereka, malah kini Augfar semakin mengeratkan.

"Kita kasih ucapan selamat dulu, sama Jammie dan Tania. Mereka akan kecewa nantinya kalau tahu kamu datang, tapi nggak langsung temui mereka," jelas Augfar.

Cla berdecak, "Itu hanya alasan kamu aja!"

Augfar terkekeh pelan. Dan mereka berjalan menuju kedepan, tempat Tania dan Jammie berdiri dengan wajah yang terlihat sangat bahagia. Tania terlihat sangat antusias, ketika matanya telah menangkap wajah cantik milik Clarista yang menurutnya luar biasa malam ini.

"*Congratulations*, Tania! Kamu cantik banget malem ini," puji Clarista tulus pada klien yang kini tersenyum lebar dengan memakai gaun hasil buatan tangannya.

"*Thank you so much*, *Darl*. Semua orang hari ini bilang aku sangat *amazing*, karena gaun yang aku pakai. Oh Tuhan! Rasanya aku bener-bener jatuh cinta dengan gaun ini, Cla. *You are the best*!" ungkap Tania pada Clarista.

"*Thank you*, Tania. Ah, kamu berlebihan, deh," ucap Clarista yang merunduk malu atas pujian dari Tania.

"Selamat ya, atas pertunangan kalian berdua," ucap Augfar dengan memasang wajah kalemnya.

"Hei, apa gue udah terlewat sesuatu? Kalian benar-benar *have a relationship, ya*?" tanya Jammie yang penasaran, memandang Clarista dan Augfar bergantian.

"Sepertinya sepupu gue nggak jadi *gay* lagi?" canda Tania yang ditanggapi dengan dengusan kesal dari Augfar.

"Lebih baik kita pergi dari sini. Pasangan gila ini bikin nggak nyaman," ucap Augfar dengan nada mengejek

Clarista mencubit lengan Augfar, yang membuatnya terkejut dan meringis kesakitan, "Aw! Ini sakit, Sayang," kata Augfar yang sengaja dibuat berlebihan.

"Owowow! Dan gue mendadak mual denger lo bilang gitu, Far!" ejek Jammie.

Tania beserta Clarista kini kompak terkekeh, setelah mereka mendengar ucapan Jammie. Namun Augfar seakan masa bodoh dengan itu. Ia meraih telapak tangan Clarista untuk ia genggam kembali.

"Kami permisi dulu. Nanti kita ngobrol-ngobrol lagi, ya?" ucap Clarista pada Tania dan Jammie, yang ditanggapi dengan anggukan serta senyuman dari keduanya.

Augfar pun menuntun Clarista berjalan menuju ke arah sahabatnya, Dima dan Danisha yang kini sedang tersenyum misterius, memandang wajah Augfar dan Clarista.

"Kalian berdua kenapa, sih?" tanya Clarista kepada pasangan Double D dihadapannya ini.

Augfar tampak *stay cool* berdiri disamping Clarista, yang sedang menatap aneh pasangan yang sedang tersenyum misterius didepannya.

"Ih, kalian berdua ini yah, kebiasaan. Kalau ditanyai cuma cengar cengir aja. Kalian tuh kenapa sih? Apa gue aneh?" kesal Clarista.

Dima dan Danisha tertawa terbahak yang membuat mereka sejenak jadi sorotan diantara para tamu undangan.

"*Sorry*, *Beb*. Lo cantik banget malah malam ini, tapi gue barusan ngecek ponsel gue di portal berita. Judulnya itu bikin gue geli banget. *Anjirrr*." jelas Danisha.

"Berita apaan?" tanya Clarista penasaran.

Dima menyodorkan ponsel canggihnya kearah Clarista dan sontak wanita itu ikut terkekeh. Augfar menoleh karna penasaran atas, apa yang membuat wanitanya ikut terkekeh geli. Augfar pun merebut ponsel Dima yang berada ditangan Clarista dengan cepat.

Air muka Augfar yang kini berubah menjadi dingin, membuat Clarista mendadak terdiam.

"Sialan, siapa yang berani buat *headline* begini! Aku bakal tuntut dia!" desis Augfar dengan nada rendah dan umpatan.

Clarista pun meraih lengan Augfar dan mencoba untuk menenangkannya, "Dean, nggak usah terlalu dibawa emosi. Mungkin ini terjadi, karena selama ini kamu emang nggak pernah sama sekali publikasi, tentang hubungan kamu dengan wanita manapun. Ya, wajar aja sih, kalau mereka sampai bikin *headline* begitu," jelas Clarista yang ikut diangguki oleh kedua sahabatnya yang lain.

Headline yang berjudul, *'Sang Gay, Mr. Augfar telah bertobat*.' Sebuah portal berita *online* yang membuat *headline* yang sukses membuat Clarista, Danisha dan Dima terkekeh dan Augfar amat sangat kesal.

Wajah muram Augfar tertampak jelas di sana. Danisha pun membisikan sesuatu pada Clarista, yang seketika membuat Cla mendelik tak suka. Namun Danisha memberi kode mata agar Clarista mengikuti ucapan Danisha. Clarista berjalan ragu

merapat kearah Augfar yang masih dipenuhi dengan emosi. Ia meraih telapak tangan Augfar, dan menyematkan jari-jari tangannya sendiri ke jari tangan Augfar. Laki-laki itu sontak menoleh kebingungan.

Clarista berdiri tegak tepat didepan kekasihnya, yang kini dalam keadaan tegangan tinggi dan sewaktu-waktu bisa meledak. Melupakan rasa gengsi yang ada dalam dirinya wanita itu berjinjit, meraih tengkuk kepala Augfar agar sedikit merunduk. Clarista mencium bibir Augfar dengan lembut. Namun itu hanya berlangsung dalam hitungan detik, karena ia segera melepaskan ciumannya dan tersenyum gugup pada Augfar yang sedang menatapnya takjub.

"Aku nggak mau kamu jadi *bad mood* cuma gara-gara *headline* artikel tadi. Kalau kamu terus-terusan marah, berarti kamu terbukti memang seorang *gay* yang baru tobat," ucap Clarista yang langsung mendapat lumatan dibibirnya dari Augfar.

"*Thank you,* udah ngajarin sahabat lo yang satu ini buat bikin senang gue, Dan," ucap Augfar kepada Danisha yang ditanggapi dengan kekehan, sedangkan Clarista hanya mencibir kekasihnya.

Augfar pun menarik pinggang Clarista, agar merapat padanya dan memandang kesegala sudut mencari sesuatu.

"Gue pamit dulu, ya? Gue mau bawa sahabat lo ini, Dan. *Have fun* sama pestanya, Dim," kata Augfar pada Danisha dan Dima

"Yoi, *Bro*," ucap Dima.

Augfar menundukkan tubuhnya, setiap kali bertemu dengan para kliennya yang berada di pesta tersebut. Sedang

Clarista hanya ikut tersenyum, meskipun tidak ada satupun klien Augfar yang ia kenal.

Tangan Augfar juga tidak pernah melepas rangkulan di pinggang Clarista barang sedetikpun. Sifat posesifnya terlihat jelas dimata umum. Sebenarnya bukan hanya sosok Jammie dan Tania yang menjadi sorotan utama dipesta pertunangan mereka itu, melainkan keberadaan Augfar dan Clarista ikut serta menjadi *trending topic* utama disini.

Para tamu undangan disana, lebih suka berdesas desus mengenai Augfar yang terkenal dingin dan tegas didunia bisnis. Namun malam ini, dia terlihat sangat hangat dan romantis, ketika sedang bersama dengan wanita cantik yang berada disebelahnya.

Augfar melepas rangkulan di pinggang Cla dan beralih memeluk seorang wanita cantik yang memakai gaun berwarna hitam panjang dengan lengan tiga perempat, serta rambutnya yang ditata sedemikian rupa modisnya. Ciuman mesra Augfar mendarat dipipi wanita bergaun hitam itu, membuat Clarista berdiri kaku memandangnya. Senyuman ramah serta pelukan hangat menyelimuti tubuh Augfar.

"*I miss you so much*, *my* Dean!" ucap wanita bergaun hitam tersebut.

"*I really miss you too*, *my super Mom*," balas Augfar pada Maminya

"Mana Cla? Kamu nggak mau kenalin Mami dengan calon menantu Mami?" kata Mami Augfar bersemangat.

"*Calm down*, *Mom*!" ucap Augfar pada Maminya.

"Sayang, sini. Kenalin ini Mami aku," panggil Augfar pada Clarista, dan gadis itu kini sudah berakhir dalam pelukan Mami Augfar.

"Oh, *my Godness*. Calon Menantu Mami cantik sekali. Mami seneng banget, akhirnya Mami bisa ketemu sama calon Menantu Mami," ucap Mami Augfar yang *excited* dengan tetap memeluk erat tubuh Clarista.

Clarista yang telah dipeluk secara tiba-tiba oleh Mami Augfar, merasa sedikit kaget dan juga bingung, namun justru perasaan bahagia lebih kental mengalir.

"Mami, kasian Cla. Nanti dia sesak, Mam," kata Augfar sambil mencoba melepaskan pelukan tersebut.

Mami Augfar pun beralih meraih wajah Clarista dan memandangnya dengan senyuman yang bahagia. Begitupun Clarista, ia memandang wajah Mami Augfar yang masih sangat cantik dengan perasaan campur aduk.

"Kamu cantik banget," puji Mami Augfar, yang sukses membuat rona merah muda muncul diwajah Clarista.

"Makasih, Tan—" ucapan Clarista terpotong begitu saja.

"*No,* Tante. Panggil Mami, ya. Kamu itu bakal jadi anak Mami, jadi jangan coba-coba panggil Tante lagi ya?" sergah ibu Augfar pada Clarista yang tadi memanggilnya Tante.

"*I'm sorry*, Mami. Makasih untuk pujiannya," ucap Clarista kaku.

"*You are welcome*, Sayang."

"Jadi kapan nih, tepatnya pernikahan kalian berdua bakalan dilaksanakan?" tanya Mami Augfar.

Augfar memandang Clarista sejenak yang memasang mimik wajah bingung, dengan pertanyaan yang terlontar dari Maminya barusan.

"Semua sudah aku atur. Mami santai aja. Aku pastikan secepatnya, Mam," ucap Augfar dengan menggenggam erat telapak tangan Clarista, dan wanita itu hanya diam, terpana mendengar jawaban Augfar.

"Mami mau cucu yang banyak, ya. Biar banyak temen dirumah," ucapan Mami Augfar yang sontak membuat Clarista tersedak salivanya sendiri.

Mami Augfar membantu Clarista dengan menepuk-nepuk bahu belakang dengan pelan. Sedangkan Augfar, dia bergegas mengambil air putih. Clarista segera menegak habis air yang disodorkan padanya, batuknya sedikit mereda. Namun tidak dengan keterkejutan atas ucapan Mami Augfar tadi.

"Besok kita ngobrol lebih banyak lagi ya, Sayang. Mami belum puas ngobrolnya, tapi Mami ada kesibukan sedikit, kita lanjut nanti ya, ngobrol-ngobrolnya?" ucap Mami Augfar pada Clarista.

Sepeninggalan Mami Augfar, Clarista pun memandang wajah Augfar dengan kesal.

"Hei, kenapa? Kok kamu malah ngeliat aku gitu banget, sih?" protes Augfar, ketika dia melihat pandangan Clarista terlalu sinis padanya.

"Kamu udah ngatur pernikahan kamu sama aku? Cih, emangnya kamu udah ngelamar aku gitu? Emangnya aku mau ya, nikah sama kamu?" cecar Clarista pada Augfar yang geli mendengar ucapan wanitanya.

"Apa permintaan aku waktu itu nggak termasuk lamaran?" tanya Augfar kepada Clarista yang dijawabnya dengan dengusan kesal.

"Kamu selalu aja becanda. Aku mau ketoilet dulu, dan inget yah, aku belum memastikan diri kalau aku mau atau nggak nikah sama kamu, camkan itu!" Clarista memberikan peringatan keras pada Augfar.

Part 14

Baik Gisella dan Gio, kini sedang sibuk meladeni setiap wartawan yang ingin mewawancarai mereka. Mereka berdua juga termasuk, salah satu incaran para wartawan lokal maupun internasional. Senyum dan keramahan selalu ditampilkan oleh Gisella dan

Gio, meskipun mereka berdua sudah lelah atas segala pertanyaan yang telah berulang kali ditanyakan oleh wartawan tersebut.

Mereka berdua pun mengakhiri sesi tanya jawab dan segera berjalan untuk masuk ke dalam *ballroom* hotel, tempat berlangsungnya acara pertunangan antara Vistania Joseph dan Jammie Vincent.

"Sumpah! Mereka tuh, nggak bisa apa berhenti untuk *kepoin* hidup kita?" gerutu Gisella, saat dia berjalan bersisian dengan Gio dalam *ballroom* hotel tersebut.

"Itu sudah risiko kita, Sayang. *Stop* menggerutu, oke? *It's time to happy*," ucap Gio bijak.

Semburat kekesalan perlahan sirna di wajah Gisella, saat mendengar ucapan kekasih hatinya tersebut. *Double G* ini pun bergegas berjalan untuk menuju Tania dan Jammie guna mengucapkan selamat. Namun sepanjang perjalanan menuju kedua pasangan berbahagia itu, Gio harus banyak berhenti , untuk sekedar menyapa setiap kenalannya yang datang juga dipesta tersebut. Jammie terlihat bahagia sekali, begitu juga dengan Tania. Mereka berdua tampak sangat serasi.

"*Congratulations* ya, Jams *and* Tania," ucap Gisella dengan tulus.

Meskipun baru pertama kali ini, Tania bertemu dengan Gisella dan Gio. Namun dia berprilaku seakan-akan sudah mengenal lama teman-teman Jammie.

"*Thank you so much*, *Darl*. *Thank you* sudah datang," balas Tania pada Gisella dan Gio.

"Selamat yah, atas pertunangan lo ini, *Bro*," ucap Gio kepada Jammie.

"*Thank you* sudah datang, *Bro*. Semoga lo juga cepetan nyusul gue," balas Jammie pada Gio.

"Semoga!" ucap Gio dengan tersenyum simpul, sambil melirik kearah Gisella yang berdiri disampingnya.

"Silakan nikmati pestanya, ya? Jangan sungkan! Kami tinggal dulu, soalnya masih harus menyapa yang lain," pamit Tania pada *Double G*.

"Baiklah kalau begitu. Sekali lagi, selamat untuk kalian berdua," ucap Gisella yang ditanggapi dengan senyuman manis dari kedua pasangan tersebut.

Di toilet, Clarista menormalkan detak jantungnya yang berdetak kencang. Sama sekali tidak terbayangkan ia akan berada diposisi saat ini. Clarista menatap pantulan wajahnya di cermin. Ia merasa segalanya yang terjadi hanya mimpi bukan kenyataan. Namun ia nyatanya tidak bermimpi sama sekali.

Dua wanita cantik, masuk ke dalam toilet yang sama dengan dirinya. Keduanya terlibat percakapan seru.

"Lo percaya kalo si Augfar itu bukan *gay*?"

"Kayaknya sih, nggak! Doi kayaknya bayar tuh cewek, buat menepis gosip kalo doi itu *gay*!"

"Cari sensasi doang itu si Augfar, biar makin tenar!"

"Padahal nih, ya?Gue rela kasih badan gue cuma-cuma kalau doi nggak sedingin kutub es! Sumpah! Dia segitunya banget buat tutupi jati diri doi yang *gay* itu, dengan cara sok *cool*!"

"Bener banget, tuh! Gue denger anak dubes yang juga model terkenal di Italia, pernah ngedeketin doi. Tapi doi sama sekali enggak merespon apapun. Padahal model itu cantik banget, belom lagi artis-artis dan pengusaha-pengusaha kaya raya yang sering banget ngejodohi anak-anak mereka dan doi lagi-lagi nggak merespon apapun,"

"Keliatan banget ya, *gay*-nya? Doi akrab banget sama para pria tampan sekelas Jammie Vinsent, Josh Nicolas sama Alexander! Gue jadi curiga, kalau satu diantara pria itu pasti pacaran dengan Doi!"

Clarista yang mendengar spekulasi kedua wanita tadi, mengepalkan tangannya karna kesal. Kedua wanita itu *sok* tahu tentang kehidupan Augfar. Dan tadi mereka juga sempat membicarakan Clarista sebagai wanita yang telah dibayar menemani Augfar untuk datang ke pesta ini, itu jelas suatu kebohongan.

Clarista pun berjalan untuk menghampiri kedua wanita yang sedang sibuk memoles *makeup* ke wajah masing-masing.

"Maaf ya, Mbak. Gue cuma ngasih tahu sama kalian. Kalau kalian nggak tahu kebenaran dari suatu cerita, *please* jangan bikin spekulasi sendiri," ucap Clarista dan kedua wanita tadi sontak memandang wajah Cla dengan penuh kebingungan.

"Augfar Andrean itu sama sekali, nggak bayar gue buat temani dia datang kesini, untuk menepis gosip dia *gay*. Dia kekasih gue dan dia itu normal!" tegas Clarista hingga kedua wanita tadi hanya diam dan mencerna ucapannya barusan.

"Dimana-mana kalo orang udah dibayar emang begitu ucapannya, selalu membantah fakta yang ada," ucap salah satu wanita tadi pada Clarista.

"Lo bisa gue tuntut karena sudah fitnah gue dan juga Augfar!" ucap Clarista sinis.

Mendengar ucapan Clarista, kedua wanita tadi seketika terdiam dan segera bergegas meninggalkan Clarista yang masih memandang mereka berdua dengan tatapan emosi. Entah mengapa, ada perasaan tidak terima pada diri Clarista, ketika Augfar dibicarakan secara langsung didepannya dengan kata-kata yang belum tentu kebenarannya.

Clarista menatap pantulan wajahnya di cermin dan menghembuskan napas dengan berat. Ia berusaha untuk menormalkan kembali emosinya, karena tidak ingin Augfar melihat dirinya dengan wajah kesal. Cukup tadi ia melihat pria itu memasang wajah emosinya, ketika para awak media telah membuat *headline* negatif tentangnya.

"Kita lewat lobi bawah aja. Aku nggak mau kita dicecar wartawan didepan itu," ucap Grenda yang mulai panik, ketika mobil Alex telah memasuki area parkir *Hotel Mulia* tempat berlangsungnya acara pertunangan Jammie dan Tania.

"*Come on*, *Darl*. Kenapa kita harus kucing-kucingan! Aku suka kok, bikin sensasi. Dengan begitu kita akan makin terkenal," ucap Alex santai.

"Kamu sudah gila, ya? Kamu itu model internasional. Skandal begini malah bakal merusak reputasi kamu, Lex!" jelas Grenda.

"Hei! Apa sebuah *relationship* itu skandal besar yang harus ditutupi?" jawab Alex.

"Kita harus jawab apa coba ketika ditanya para media? Kita nggak pacaran, Lex! Kita hanya *partner* ranjang, *partner sex*! Apa kamu mau ngejelasin itu semua ke mereka? Iya?" beber Grenda dengan nada sedikit kecewa.

"Aku nggak pernah anggap kita cuma sekedar *partner sex*! Aku selalu anggap kita ini punya *relationship*, Gre!" jelas Alex.

"Persetan dengan semua ucapan kamu itu. Kita ini cuma *partner* saling memuaskan nafsu di ranjang dan kamu sendiri yang bilang seperti itu dari awal. Jadi daripada para media itu berspekulasi miring, lebih baik kita hindari saja. Antar aku ke lobi bawah lebih dulu," ucap Grenda.

Alex menatap wajah wanita di sebelahnya dengan pandangan tidak percaya, atas apa yang baru saja keluar dari bibir merahnya. Alex dengan segala sifat keras kepalanya, malah menghiraukan ucapan yang dilontarkan Grenda. Ia tetap mengemudi lewat lobi depan yang dipenuhi dengan wartawan.

Grenda melotot karna tak percaya atas tindakan bodoh prianya. Ia benar-benar merasa kesal saat ini. Ini merupakan hari terburuk untuknya dan model itu berjanji tidak akan bisa memaafkan dengan mudah seorang Alexander.

Segerombolan awak media telah siap, menanti mereka berdua turun dari mobil *Ferarri* merah yang dikendarai oleh Alexander. Model tampan dan *hot* yang memiliki ratusan ribu fans internasional dan lokal.

Begitu mereka berdua turun dari mobil, wartawan tak henti memberondong ratusan pertanyaan seketika dan kilatan lampu *blitz* membuat sang model pusing seketika.

Grenda yang hanya diam menahan kekesalannya atas tindakan diluar nalar seorang Alexander. Ia tidak akan mau menjawab pertanyaan apapun, yang ditanyakan oleh para wartawan kepada mereka, ia serahkan semuanya pada Alex.

"Apa anda dan Nona Grenda pacaran?"

"Sudah berapa lama kalian pacaran?"

"Apakah ini hanya suatu kebetulan anda bisa datang kemari berdua?"

"Nona Grenda, apakah Alexander ini pacar anda?"

Dan bla, bla, bla....

Alex menanggapi semuanya dengan sabar dan tenang. Senyumannya membuat kadar ketampanan itu naik berkali lipat.

"Ya, betul. Grenda dan saya, memang sudah memiliki *relationship* sudah sedari waktu yang cukup lama. Saya hanya tidak suka untuk mempublikasikan tentang *relationship* saya. Tidak ada maksud apapun dengan kami yang menyembunyikan hal itu. Untuk sekarang? Saya hanya ingin publik tahu, kalau kami sedang memiliki *relationship*. Kami akan mengadakan *press conference* nanti. Permisi, biarkan kami masuk kedalam dulu, ya. Akan kami jelaskan semua di *press conference* nanti. Permisi!"

Alex menggandeng lengan Grenda, memasuki *ballroom* hotel dikawal puluhan *bodyguard*.

"*See*? Semuanya tetap lancar, kan? Kita juga udah nggak perlu kucing-kucingan lagi," kata Alex dengan santai dan Grenda hanya melirik dengan wajah ditekuk kesal.

Grenda berjalan untuk mendahului Alex, menuju ke tempat pasangan yang tengah berbahagia. Jammie menatap

Grenda dan sosok dibelakangnya dengan raut wajah sedikit cemas.

"Kalian? Kalian datang berdua?!" tanya Jammie *to the point* pada Grenda dan juga Alex.

"*Congratulations* ya, Tania untuk pertunangan kalian berdua. Semoga lancar sampai ke pernikahan dan semoga Jammie bener-bener tobat jadi *playboy*!" ucap Grenda dengan mengabaikan pertanyaan Jammie, namun langsung memberi ucapan selamat dan pelukan padaTania.

"*Thank you so much*. Kalau dia berani main ke lubang lainnya, bakal aku potong habis miliknya. Kamu tenang aja, Gre!" ucap Tania dengan nada becanda.

"*Oh my Godness*! Gue sudah tobat, Gre. *By the way*. Kalian kesini berdua? Media?" tanya Jammie penasaran.

"Silakan tanya dengan sahabat tolol lo itu! Gue pamit dulu ya, sekali lagi selamat untuk kalian berdua," ucap Grenda meninggalkan Jammie dan Tania serta Alex yang memandang wanitanya dengan senyum simpul.

"Hei! Kenapa sama kalian berdua? Lo beneran bareng Grenda kesini?" tanya Jammie lagi.

"Iya. Gue kesini bareng dia," jawab Alex santai sambil mengawasi kemana wanitanya pergi.

"Wartawan? Gimana dengan para wartawan?" tanya Jammie lagi.

"Lo nggak beda jauh sama media diluar sana. Banyak tanya! Gue udah bilang ke media, kalau gue punya hubungan khusus dengan Grenda, *as you know*! Grenda ngambek, karena gue maksa dia jalan bareng gue masuk kesini tadi. Dia khawatir awak media bakal nguntit kami berdua terus," jelas Alex.

"Whoaaa! Kayaknya di pesta pertunangan gue ini bukan gue yang jadi pusatnya. Sialan! Awak media pasti bahagia banget hari ini, nih. Mereka nggak cuma bisa meliput pertunangan model kelas kakap macam tunangan gue, tapi mereka juga tangkap mangsa lain. Contohnya, lo dan Augfar! Gila, bonus banget!" ucap Jammie pada Alex.

"Augfar?! Augfar udah datang? Sendiri?" tanya Alex.

"Menurut lo? Augfar datang kesini berdua sama Clarista. Mereka udah bener-bener jadi *hot* topik malem ini," dengkus Jammie.

"Augfar memang nggak pernah bisa ditebak! Gue jadi bener-bener takjub sama perubahan sikapnya, kalau dia sudah didekat Clarista," ungkap Alex.

"Clarista sudah bikin dunia es Augfar sedikit mencair. Sama kayak Tania, yang udah bikin hidup gue berubah," ucap Jammie berbisik.

"Lagak lo berubah! Tiga hari sebelum hari ini? Lo masih *make out* bareng perek-perek lo itu, *anjir*! Lo bilang berubah?!" cemooh Alex pada Jammie yang ditanggapi dengan pukulan pelan dan kekehannya.

"Tolong lo jaga mulut lo itu ya, atau nggak gue penggal kepala lo, brengsek!" umpat Jammie dan keduanya pun langsung kompak terkekeh atas tindakan konyol mereka berdua.

Clarista pun segera bergegas keluar, meninggalkan toilet untuk segera menemui pria tampannya. Ia berjalan

sendiri, namun matanya menatap tajam para wanita dan ibu-ibu tua yang berdiri menebar senyum *mesum* ke arah prianya.

Augfar hanya menatap malas pada para wanita-wanita disekelilingnya. Kebanyakan dari mereka hanya berbasa-basi untuk mencari perhatian dari Augfar, dengan bermodal baju kurang bahan dan belahan dada rendah yang menonjolkan semua lekuk tubuh mereka.

Clarista mengamati dari kejauhan, *gesture* apa yang diberikan Augfar pada wanita-wanita itu. Augfar terlihat sangat tidak nyaman, saat dia berada ditengah-tengah wanita yang bertatapan *mesum*. Baru saja Clarista ingin melangkahkan kakinya, namun ada wanita cantik yang mencegahnya pergi dari tempatnya berdiri.

"Hai, maaf. Kamu, Clarista?" tanya wanita cantik itu setelah menepuk pelan punggungnya.

Clarista menoleh dan memandang penampilan wanita itu. Tinggi semampai, berwajah oriental, rambut panjang dan kulit putih bersih. Namun sangat tidak familiar dimatanya.

"Oh, iya. Saya, Clarista. Tapi maaf, kamu kenal saya?" tanya Clarista hati-hati.

Wanita itu tersenyum manis pada Clarista. Tentu saja ia membalas dengan hal yang sama.

"Kenalin aku Fransiska. Kita baru aja kenalan. Aku tahu nama kamu dari Tania. Dia bilang kamu yang bikin gaunnya malam ini. Gaun itu bagus banget, loh. Aku suka sekali," jelas wanita yang bernama Fransiska.

Clarista tersenyum mengangguk, "Terima kasih, kamu sudah menyukai hasil karyaku."

"Mungkin lain kali aku bisa minta bantuan kamu buat ngedesain, sekaligus bikin gaun buat aku dan anakku," ucap Fransiska.

"Kamu? Kamu sudah punya anak? Wah, aku kira kamu masih gadis lajang. Apa kamu model?" tanya Clarista antusias.

Fransiska hanya menggeleng dan terkekeh, "Aku bukan model, Cla. Aku cuma Istri dan Ibu rumah tangga. Aku sudah punya seorang putri cantik berusia lima tahun."

"Wah, kamu benar-benar luar biasa, ya. Lain kali bisa kok, kamu ajak main anak kamu ke butikku," Cla memberikan tawaran pada Fransiska.

"Baiklah, aku akan main ke butik kamu kapan-kapan," jawab Fransiska.

"Kamu kesini sendiri?" tanya Fransiska ragu.

Clarista pun tersenyum sekaligus menggeleng. Raut wajahnya mungkin sudah merah merona saat ini,"Aku bersama kekasihku, dia disana."

"Augfar?" tanya Fransiska lagi.

Clarista menganggukkan kepalanya dengan cepat dan tampak Fransiska pun tersenyum jauh lebih lebar dari awal pertemuan mereka tadi.

"Kamu beruntung bisa ngedapetin Kak Augfar, semoga kalian selalu bahagia. Aku permisi dulu, ya. Sampai ketemu *next time* ya, Cla?" ucap Fransiska.

Clarista pun mengangguk. Ia sedikit merasa heran atas ucapan terakhir yang diucapkan oleh Fransiska. Kak Augfar? Mungkin karna dia lebih muda dari Augfar, lantas menghormati Augfar dengan menyebutnya dengan sebutan Kakak.

Entahlah! Clarista mengenyahkan semua pikirannya dan berjalan menuju Augfar, yang wajah tampannya terlihat sangat kaku tanpa senyum di bibir.

Clarista meminta diberi jalan, agar dia bisa lebih dekat dengan Augfar. Ia menepuk pundak wanita yang kini tengah memeluk erat lengan Augfar dengan memasang wajah semanis mungkin untuk merayu prianya. Wanita itu menoleh dan diikuti oleh Augfar. Tanpa mau basa-basi lagi, pria itu langsung menghempaskan tangan wanita yang dikenalnya sebagai anak dari salah satu kolega perusahaannya, ketika dia melihat Clarista telah kembali mendekat padanya.

Augfar tanpa canggung segera melingkarkan lengannya di pinggang Clarista dan mereka berdua dihadiahi tatapan kesal dan membunuh dari para wanita perayu Augfar tadi.

"*She is mine*!" ucap Augfar secara singkat, yang mampu membuat Clarista tersenyum kecil.

Sontak para wanita itu bergegas membubarkan diri, dan pergi meninggalkan Augfar dan Clarista dengan penuh rasa kekesalan.

Augfar memberikan tatapan tajamnya kepada Clarista dan wanita itu malah menaikkan sebelah alisnya, reaksi tanda bingung akan perubahan raut wajah Augfar.

"Kamu dari mana aja, sih? Apa toiletnya jauh lebih menarik dibanding aku?" cecar Augfar padanya.

"Ck!" Cla berdecak dengan kesal, atas sisi kekanakan milik Augfar yang muncul lagi.

"Bukannya kamu malah seneng ya, kalau aku tinggalin lama-lama? Jadi kamu bisa dipeluk-peluk oleh wanita-wanita tadi itu!" balas Clarista dengan nada kesal.

"Kamu cemburu?" Clarista langsung menoleh menatap Augfar dengan tatapan sinis.

"Kamu ke*pede*an! Aku bahkan nggak peduli kamu mau deket sama siapapun!" ucap Clarista acuh tak acuh.

Augfar pun langsung membalikkan wajah serta tubuh Clarista untuk menghadap kearahnya. Padangan mereka berdua terkunci satu sama lain. Augfar menatap intens, setiap detail wajah milik wanita yang kini telah berada didepannya. Sedangkan Clarista, dia perlahan menundukkan pandangannya. Augfarlantas mengangkat dagu Cla, agar menatapnya balik.

"Apa lantai lebih menarik di banding wajahku?" bisik Augfar tanpa mengalihkan tatapannya.

Clarista menggeleng pelan. Mendadak bibir Clarista kelu dan detak jantungnya berdetak secara abnormal. Augfar begitu mempengaruhinya. Tidak pernah berubah. Dari saat ia sekolah SMA dan sampai detik ini, ternyata perasaannya tetap sama.

"Tadi kamu kemana aja?" tanya Augfar yang langsung memecahkan lamunan gadisnya.

Clarista hanya diam tak menjawab dan Augfar justru mengecup bibirnya secara tiba-tiba. Hal itu membuat Clarista *shock* setengah mati.

"Kamu tadi kemana aja?" ujar Augfar yang mengulang pertanyaannya.

Dan Clarista kembali diam dan tenggorokannya tidak dapat berucap, akibat perasaan grogi saat berhadapan intens seperti ini dengan Augfar.

Satu ciuman disertai lumatan langsung mendarat tepat dibibir Clarista. Sang desainer itu melotot kaget, atas tindakan

Augfar yang menciumnya dimuka umum. Ia berusaha meronta untuk bisa lepas dari kungkungan lengan kokoh milik Augfar, namun usahanya selalu gagal.

"Aku bakalan cium kamu terus, kalau kamu masih diam dan nggak menjawab pertanyaan aku! Itu hukuman untukmu. Menyenangkan, bukan?" goda Augfar yang dihadiahi pelototan dari Clarista.

"Aku tanya lagi, tadi kamu kemana aja? Kenapa lama banget balik ke aku? Kamu nggak tahu, kalau aku tuh, kangen banget sama kamu?" ucap Augfar dengan nada manja yang dibuat-buat.

"Demi, Tuhan! Kamu kenapa mendadak *lebay* begini? Aku tadi cuman ke toilet dan waktu aku mau balik kesini, ada perempuan yang mengajak aku ngobrol. Makanya aku agak lama," jelas Clarista sedikit membuang kejadian di dalam toilet tadi.

Augfar kembali mencium serta melumat bibir merah Clarista, dan wanita itu pun segera memprotes atas tindakan Augfar tersebut.

“Katanya kamu bakal cium aku, kalau aku nggak jawab pertanyaan. Kenapa sekarang kamu malah cium aku lagi? Aku udah jawab pertanyaan kamu, kan?!" protes Clarista yang membuat Augfar tersenyum lebar

Wajah Clarista ditekuk karna kesal, saat dia melihat ekspresi bahagia Augfar. Pria itu hanya mengelus kedua pipi wanitanya dan mengelus bibirnya juga dengan lembut.

"Bibir kamu udah bikin aku ketagihan dan ini?" sahut Augfar sambil mengelus-elus bibir Clarista, "Udah jadi milik aku.

Jadi kapanpun aku mau, aku bakal cium kamu," jelas Augfar yang membuat Clarista mendengus kesal.

"Dasar mesum. Terserah kamu!" kesal Clarista

"Tadi kamu bilang, ada orang yang ajak kamu ngobrol. Perempuan? Emang dia siapa, sih?" Augfar mengembalikan ke topik bahasan mereka tadi.

Clarista menggeleng pelan, "Aku juga nggak kenal sama dia, tapi dia tahu aku karena dia dikasih tahu oleh Tania kalau aku desainer yang buat gaunnya malem ini."

"Kamu nggak tanya namanya siapa?"

"Dia bilang namanya Fransiska. Dia tuh cantik banget, sudah menikah dan punya *baby*," jelas Clarista.

"Fransiska? Cantik? Menikah? *Baby*?" ulang Augfar untuk meyakinkan ucapan Clarista tadi.

Clarista pun mengangguk antusias, sedangkan Augfar mendadak memasang wajah dinginnya lagi.

"Kamu kenapa? Kamu kenal ya, sama Fransiska?" tanya Clarista ragu.

"Lupain aja, deh. Aku nggak tahu! Kamu mau pulang jam berapa?" Augfar pun berusaha untuk mengalihkan *topic* pembicaraannya dan Clarista hanya menurutinya.

"Terserah kamu, aku ikut aja," ucap Clarista final.

Augfar mengangguk pelan, di tangannya kini sudah ada segelas *wine* dan Augfar pun mengedarkan pandangannya kesekitar. Sedangkan Clarista, dia kini malah *asyik* dengan ponselnya sendiri.

A story by Bebby shin

Jammie.

Part 15

Akhirnya Gisella dan Gio, Danisha dan Dima, Grenda dan Alex, serta Clarista dan Augfar berkumpul menjadi satu. Mereka berdelapan duduk di satu meja khusus yang disediakan , oleh Vistania dan Jammie.

Acara pesta pertunangan antara, Tania dan Jammie, merupakan salah satu pesta yang bertabur dengan kehadiran orang-orang penting dan artis. Meskipun mereka yang hadir hanya kalangan terbatas, tapi mereka tidak segan memberikan kabar bahagia ini pada awak media. Untuk alasan tersebutlah, para awak media justru semakin beramai-ramai mendatangi lokasi pertunangan mereka berdua.

Acara inti akan segera dimulai. Baik Vistania beserta orang tuanya dan begitu pula Jammie, sudah berada diatas panggung. Semua tamu undangan mulai terfokus pada mereka berdua. Vistania yang malam ini terlihat amat cantik dengan mengenakan gaun berwarna pastel, rancangan Clarista dengan *make up* simple, membuatnya tampak seperti *princess* malam ini. Begitupun dengan Jammie yang terlihat tampan bersama setelan *tuxedo* berwarna hitam pekat. Cincin telah disematkan pada jari kedua pasangan tersebut disertai dengan gemuruh tepuk tangan para undangan.

Danisha menyenderkan kepala di dada Dima seraya berkata, "Aku jadi nggak sabar sama acara pernikahan kita dua bulan lagi."

Dima tersenyum lantas memberikan ciuman kecil di kening wanitanya. Gisella dan yang lainnya ikut tersenyum bahagia melihat keromantisan yang ditujukan Dima pada Danisha.

Augfar yang diduduk bersebelahan dengan Gio dan juga Clarista, meminta izin untuk meninggalkan meja sebentar. Clarista pun hanya memandangi punggung pria yang baru saja berjalan beranjak meninggalkannya yang, entah akan kemana.

"Cla, tenang aja. Augfar pasti balik lagi kesini kok. Nggak usah diliatin sampe segitunya, kali," goda Gisella yang ditanggapi dengan kekehan semua teman-temannya yang lain.

Clarista yang digoda, segera memalingkan wajah. Dia berusaha untuk menahan rasa malunya, karena sudah terlalu menunjukkan perasaan takutnya.

"Memang mau kemana si Augfar?" tanya Danisha yang dijawab dengan gidikkan bahu Clarista tanda tak tau.

"Gue ngerasa kurang banget malem ini. Sahabat gue satu itu nggak datang," ucap Alex.

"Nico maksud lo?" tanya Gio pada Alex.

"Yoi, *Bro*! Tadi pagi gue hubungi. Dia bilang nggak bisa datang karena ada rapat mendadak di Singapore," jelas Alex.

Clarista cukup bersyukur, kalau ternyata pria itu tidak bisa hadir malam ini. Ia masih cukup trauma dengan perlakuan Nicolas padanya. Gio tidak melanjutkan pembicaraan tentang Nicolas lagi. Ia segera membelokkan pembahasan yang semua sahabatnya bisa ikut serta mengobrol. Akhirnya mereka kembali mencair dengan obrolan-obrolan ringan mengenai hubungan Grenda dan Alex sendiri.

Di ruang khusus keluarga *Hotel Mulia*, Augfar berjalan mendekati Maminya dan sedikit membisikkan kata-kata yang tidak dapat didengar oleh orang lain, melainkan hanya didengar oleh mereka berdua.

Mami Augfar tampak begitu sumringah, tatkala anak semata wayangnya membisikkan kepadanya sesuatu. Sang

Mami memeluk tubuh Augfar dengan begitu erat, begitu juga Papinya. Augfar berjalan meninggalkan kedua orangtuanya. Namun sebelum beranjak dari ruangan tersebut, Augfar menangkap sesosok wanita yang cukup ia kenali. Augfar berjalan mendekat padanya.

"Siska," panggil Augfar pada wanita yang tengah sibuk memandangi ponselnya.

Wanita cantik itu mendongakkan kepalanya untuk melihat, siapa yang menyebut namanya barusan. Respon yang diberikan wanita itu cukup mengejutkan. Ia tersenyum dengan sumringah, ketika melihat orang yang menyapanya tadi.

"Kak Augfar! Kakak, apa kabarnya?" tanya wanita yang diketahui bernama Fransiska.

"Baik. Bagaimana dengan kabar kamu?" tanya Augfar dengan ramah, tidak sama sekali menunjukkan sisi dinginnya pada wanita ini.

Wanita itu tersenyum manis, "Aku juga baik, kok. Aku kangen Kakak."

Augfar tersenyum lalu menepuk puncak kepala wanita tersebut, "Bagaimana kabar Debora? Kamu nggak ngajakin Debora kesini?"

Fransiska menggeleng lemah, "Dia baik, Kak. Dia sudah aku titip ke Mami. Aku sendirian kesini. Rasanya kemarin aku udah nggak kepengen datang, tapi aku takut Kak Tania marah sama aku."

"Titip salam Kakak ke Debora dan Mami, ya? Aku bakal kesana setelah semuanya beres," ucap Augfar pada Fransiska.

"Nanti aku sampein salam Kakak. Bora pasti seneng banget, tuh. Oh iya, Kakak datang kesini sama siapa?" tanya Fransiska dengan antusias.

"Nanti kamu bakal tahu. Aku permisi dulu, ya. Jangan lupa makan yang banyak dan yang sehat, biar kamu tetap sehat terus. *Body* kamu nggak sebagus dulu. Inget itu!" ucap Augfar dengan nada bercanda

"Ya, yah. Ejek aja terus, Kak! Aku ini sudah punya anak. Makanya begini, tapi *body* aku nggak beda jauh dengan Tania kok," Fransiska membela diri.

"Terserah kamu aja, deh. Kalau ada apa-apa jangan lupa kasih tau, ya," ucap Augfar sekaligus berpamitan dengan Fransiska. Sedangkan ibu satu anak itu, memandang punggung Augfar dengan senyuman manisnya.

Augfar berjalan mendekati panggung utama dengan membawa mic dalam genggamannya. Aura maskulin terpancar dari pria tinggi dan tampan, yang kini sedang berdiri tegak sendirian di tengah panggung.

Ia menjadi pusat sorotan para mata tamu undangan, tidak terkecuali para sahabatnya dan sang kekasih. Mereka semua bertanya-tanya, mengapa Augfar berdiri disana.

"Cla, Augfar mau ngapain? Dia mau nyanyi, ya?" tanya Danisha pada Clarista.

"Entah? Baru aja gue yang mau tanya lo. Dean ngapain disitu?" jawab Clarista.

"Lo pacarnya aja bingung, apalagi kita? Itu si Augfar ngapain, sih? Bikin penasaran aja jadinya!" ucap Grenda dengan gemas, yang tak sadar tangannya meremas paha kiri Alex dan Alex pun menjerit pelan secara spontan.

"Kita tonton aja, deh. Apa yang bakal dilakukan Augfar disana?" kata Dima bijak.

Fokus mata Clarista tidak beranjak sedikitpun, dari pria tampan yang sudah menjungkir balikkan hidupnya saat ini. Pria yang penuh dengan misteri selama ini dan telah berhasil pula membuat ia tidak berhenti untuk bertanya-tanya, apa lagi yang Augfar sembunyikan.

"Selamat malam semuanya. Saya mau mengucapkan selamat berbahagia untuk Adik sepupu saya, Vistania Joseph. Atas pertunangannya malam ini dengan sahabat baik saya, Jammie Vinsent. Semoga hubungan kalian berlanjut ke jenjang yang lebih serius,"

"Dan saya juga minta maaf, karena saya berdiri disini tanpa ada persetujuan sebelumnya, baik dari Tania maupun Jammie. Mari kita bahas itu setelah semuanya selesai."

Para tamu terkekeh atas penuturan pria yang terkenal dingin itu, sedangkan Tania dan Jammie merasa bingung atas tindakan dari Augfar malam ini.

"Saya berdiri disini akan mengungkapkan sesuatu hal yang sangat penting. Saya Augfar Andrean Davinci akan segera melangsungkan pernikahan dengan wanita pilihan saya," ujar Augfar yang memberhentikan ucapannya dan berjalan menuju satu tempat. Namun tatapan matanya terfokus pada satu wanita, yang kini juga tengah menatapnya dengan wajah *shock*.

Semakin lama langkah Augfar semakin dekat dengan meja yang diduduki oleh, Clarista dan para sahabatnya. Seluruh sahabat Clarista dan Augfar ikut serta terkejut atas penuturan salah satu sahabatnya. Augfar mengulurkan sebelah telapak tangannya ke depan Clarista, dan dibalas wanita itu dengan menatap Augfar dengan ragu dan bingung. Tanpa mau buang waktu, Augfar segera mengambil telapak tangan Clarista untuk ia genggam. Secara spontan Clarista ikut berdiri, membuntuti Augfar dari belakang berjalan kembali menuju panggung.

Entah hal apa lagi yang akan dilakukan Augfar pada Clarista. Yang jelas saat ini, didalam kepala wanita cantik itu tidak dapat berpikir apapun.

"Wanita yang akan saya nikahi, adalah wanita yang sekarang berdiri disebelah saya saat ini. Namanya, Clarista Sabilla Biantoro. Wanita pertama dan satu-satunya yang akan saya cintai dulu, sekarang hingga nanti—" Clarista menoleh ke arah Augfar dengan cepat.

Ia merasa *dejavu*. Apakah ini hanya sebuah mimpi ataukah sebuah kenyataan. Augfar kini tengah mengumumkan akan menikahinya. Namun genggaman di tangan Clarista, serta suara gemuruh dari tepuk tangan orang-orang yang berada di dalam ruangan itu cukup menyatakan, jika ini bukan mimpi.

Augfar kembali melanjutkan ucapannya, "—saya akan menikah. Bukan karena gosip yang sudah lama beredar yang mengatakan, kalau saya adalah seorang *gay*. Tapi alasannya, karena saya sangat mencintai wanita disebelah saya. Inilah yang membuat saya memutuskan untuk menikah. Dua minggu terhitung dari hari ini, kami akan meresmikan hubungan ini. Saya rasa, itu pengumuman yang ingin saya sampaikan pada

malam ini. Terima kasih," ucap Augfar menutup ucapannya, yang menyatakan bahwa ia akan menikahi Clarista.

Pengumuman tadi sontak membuat para sahabat serta keluarga besar, terkecuali orang tua Augfar bahkan Clarista sendiri merasa *shock* berat. Bagaimana mungkin pernikahan besar bisa terlaksana dalam kurun waktu dua minggu.

Augfar pun membalikkan tubuh Clarista, agar berdiri berhadapan dengannya. Ia memamerkan senyuman manisnya dan wanita itu hanya menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Aku sudah membuktikan ke kamu, kalau aku memang serius dengan hubungan ini. *Will you marry me*?" kata Augfar dengan nada serius.

Clarista mendengkus kesal mendengar penuturan yang keluar dari mulut Augfar, dan ia mencubit lengan lelaki itu, "Buat apa kamu tanya lagi? Aku mau apa enggak dinikahi? Kamu udah ngumumin ke seluruh orang, kalau kita bakal nikah dua minggu lagi, kan? Kamu itu nyebelin banget, Dean! Aku benci kamu, tau nggak!" Clarista akhirnya meneteskan air mata yang sedari tadi ia tahan dan Augfar tersenyum, lalu memeluk erat tubuh wanitanya.

"Aku juga cinta kamu, Tata!"

Augfar melepaskan pelukannya dan menjauhkan tubuh Clarista darinya. Ia menghapus air mata yang jatuh dengan deras di pipi wanita itu, lalu merunduk dan mencium bibir candu itu dengan sangat lembut. Dan lagi-lagi, gemuruh tepuk tangan para tamu undangan yang hadir di pertunangan Tania dan Jammie, mereka ikut mendukung kedua pasangan Augfar dan Cla itu. Tak terkecuali, Fransiska yang kini telah berdiri dari

kursinya dan ikut bertepuk tangan dengan sangat kuat disertai senyuman yang amat lebar.

"Sayang, masa kita diduluin sama mereka, sih?" rengek Danisha pada Dima.

"*Anjir*! *So sweet* banget si Augfar. Sumpah! Mau gue digituin!" celetuk Grenda.

"Augfar emang sahabat gue yang nggak bisa ditebak jalan pikirannya! Sialan dia emang, pinter banget bikin baper!" umpat Alex.

"Sahabat kamu udah mau nikah semua, kita kapan?" kata Gio pada Gisella yang justru ditanggapi dengan wajah datar Gisella.

Augfar dan Clarista melepaskan ciuman mereka,"Kamu bakal sibuk sekali setelah ini, Sayang!" ucap Augfar.

"Itu karena kamu pria menyebalkan, tapi ganteng!" kata Clarista.

Entah, ungkapan seperti apa lagi yang dapat Clarista ucapkan untuk mencerminkan perasaannya malam ini. Ia tidak pernah berpikir, akan menikahi dengan seorang Augfar, si cinta pertamanya. Bahkan memimpikannya pun dia tidak berani.

Clarista bahagia, sangat bahagia bahkan. Ternyata Tuhan teramat baik padanya. Dulu ia pernah merasa begitu menderita, pasca ditolak secara kasar oleh pria pujaan dan itu merupakan kejadian terburuk dalam kisah cintanya. Dan kini Tuhan memberikan lapisan kebahagiaan dengan seseorang yang tidak berani ia mimpikan.

Cla hanya bisa bersyukur, karena kesabarannya telah membuahkan hasil yang begitu manis pada akhirnya. Ia tidak

mau terburu-buru untuk mencari pria sembarangan untuk mengobati luka lamanya.

Part 16

Dengan mengenakan kemeja putih berlengan panjang, yang hanya mampu menutupi sebagian paha serta rambut ikal coklat yang terurai menambah kesan *sexy* untuknya. Wanita ini terbangun dengan perasaan bahagia.

Secangkir kopi panas berada di dalam genggamannya, wanita itu sedang terfokus memandangi pemandangan dari lantai dua puluh lima apartemen. Bukan lalu lalang kendaraan yang jadi pemandangan di matanya. Namun deretan gedung pencakar langit yang menjulang tinggi tersusun secara rapi, sinar matahari pagi yang masuk melalui celah jendela serta kicau burung yang menambah kesegaran pagi ini.

Clarista pun berbalik, memandang kearah pria yang masih tertidur dengan pulas di atas tempat tidur. Lagi-lagi ia tersenyum dengan perasaan bahagia, sembari menyeruput kopi hangat di dalam gelasnya. Dia tidak habis pikir atas apa yang dilakukan oleh pria misterius itu, pria yang kini telah resmi menjadi calon suaminya.

Pria yang penuh dengan rahasia. Augfar menggeliat pelan dan mengucek matanya, akibat sinar matahari pagi yang masuk ke dalam kamarnya. Clarista sengaja membuka lebar jendela apartemen milik Augfar, agar si empunya lebih cepat bangun. Dan ternyata, ia berhasil membangunkan si tampan.

Augfar beranjak dari tempat tidur menuju toilet, untuk buang air kecil dan juga untuk mencuci mukanya.

"*Morning*, *Darl*," sapa Augfar pada Clarista yang masih setia duduk manis didepan jendela.

Clarista menoleh sambil tersenyum manis pada Augfar, "*Morning*, *Dear*. *Coffee or tea*?"

"*Coffee*, *please,*" Clarista pun beranjak ke dapur, untuk membuatkan kopi untuk Augfar.

Augfar kembali duduk diatas kasur dengan secangkir kopi ditangannya. Wajahnya yang sumringah sungguh jelas terlihat darinya. Ketika ia membuka matanya, maka hal yang

pertama dilihatnya adalah Clarista. Hal yang selalu menjadi bunga tidurnya selama dua puluh tujuh tahun ini, tapi tidak untuk hari ini. Mereka berdua menghabiskan waktu diatas ranjang Augfar berdua.

Flashback On

Selesai dari acara lamaran yang penuh kejutan untuk Clarista dan semua orang, mereka pun kembali ke kursi yang ditempati sebelumnya. Satu per satu, baik sahabat Clarista dan Augfar memberikan selamat pada mereka berdua. Raut wajah mereka semua nampak bahagia mendengar kabar yang baru saja di bagikan oleh Augfar, meskipun itu cukup mengagetkan dan juga sempat membuat shock.

"Habis ini kalian berdua ada rencana mau kemana?" tanya Clarista pada para sahabatnya.

"Gue sama Dima mau langsung balik ke apartemen. Dima kudu nyelesaiin deadline buat meeting besok," jawab Danisha.

"Kita berdua mau ke Sky, barusan di telepon sama manager gue buat pemotretan. Grenda mau gue bawa aja sekalian," kata Alex sembari merangkul Grenda yang duduk disebelahnya.

"Kalo lo, La?" tanya Clarista kepada Gisella yang kini wajahnya nampak sedikit tegang.

"Gue sama Gisella mau diskusi serius nanti, jadi ya, kemungkinan kita balik ke apartemen aja. Iyakan, Sayang?"

jawab Gio sambil meminta persetujuan dari Gisella dan wanita itu mengiyakan pernyataan itu.

"Lo sendiri? Nggak mau coba ena-ena sama Augfar? Ini malamnya kalian berdua loh," goda Grenda pada Clarista yang membuat rona merah muncul tiba-tiba.

"Gue bakal bawa Clarista ke apartment gue," kata Augfar singkat.

Semuanya berciye-ciye ria, sedangkan Clarista justru mencubit lengan Augfar.

"Gitu dong, Far. Ajakin ena-ena disana nanti," goda Alex

"Muka lo itu kayak lagi tertekan banget sih, Gre?" tanya Danisha

"Ya menurut lo aja, Dan. Gue kudu nyiapin mental buat besok mulai dikejar-kejar sama wartawan. Mulai ribet lagi deh, hidup gue!" gerutu Grenda yang langsung ditanggapi dengan lumatan manis di bibirnya dari Alex.

Semua yang disitu berdecak untuk menggoda Alex dan Grenda.

"Get a room, please!" ucap Gisella yang ditanggapi dengan kekehan dari yang lain.

"Tapi, apa yang dibilang Grenda itu bener lo. Malem ini semua portal berita online, artikelnya dipenuhi sama nama kita semua. Terutama yang jadi headline banyak dicari Clarista dan Augfar, baru setelah itu Grenda dan Alex. Gue yakin besok pagi, udah rame wartawan yang nyariin kita semua," jelas Danisha.

Untuk Clarista, ini adalah pengalaman kali pertamanya berurusan dengan para wartawan. Meskipun, ia sudah pernah beberapa kali menjalani interview maupun undangan langsung

dari beberapa majalah fashion, tapi tidak pernah sampai dia diberondong oleh ratusan wartawan.

Clarista kembali membayangkan, betapa gugupnya ia melewati ratusan wartawan untuk masuk ke dalam ruangan ini, ketika ia baru saja datang tadi. Untung saja Augfar bisa dengan tenang memberikan penjelasan, meskipun itu bakal berbuntut lebih panjang lagi.

"Lo harus siapin diri, Cla. Lo nggak pernah berurusan sama wartawan, kan? Besok gue yakin butik lo bakal dipenuhi sama pemburu berita," kata Gisella mengingatkan dan Clarista hanya menangguk tanda mengerti.

"Gue udah nyiapin kalian mobil. Ada di parkiran lantai tiga. Lo bisa temui orang gue di bawah, buat ambil kuncinya. Mobil lo semua nanti bakal di balikin sama orang gue, ke tempat masing-masing," jelas Augfar yang ditanggapi dengan tepukan oleh Alex.

"Wah! Bravo, Bro! Lo emang jenius. Gue dari tadi sibuk mikirin itu. Pasti wartawan bakal ngintilin, kalo kita tetap bawa mobil gue. Thanks, Bro. Lo udah selamatkan kita semua," ucap Alex yang ditanggapi dengan senyuman Augfar.

Mereka semua akhirnya berpisah untuk pergi ke tempat tujuan masing-masing.

Clarista dan Augfar menghabiskan perjalanan mereka menuju apartemen pria itu, dengan saling diam, mengunci mulut satu sama lain. Hanya suara musik yang terdengar, membuat suasana mobil ini lebih terasa hidup. Mereka tidak

bertengkar, hanya saja mereka memilih untuk diam dan akan berbicara ketika sudah sampai di apartment Augfar.

Apartemen Augfar terletak di kawasan elite. Berada di lantai dua puluh lima dan cukup membuat Augfar merasa nyaman. Pintu apartment kini telah terbuka lebar, Augfar pun mempersilakan Clarista masuk terlebih dahulu.

Jauh dari ekspektasi seorang Clarista, jika mengira isi apartemen Augfar akan terasa dingin persis seperti pemiliknya dari luar. Di setiap sudut ruangan terasa hangat. Setiap barang tersusun dengan rapi. Ranjang berukuran kingsize dengan sprei putih polos.

Augfar pergi meninggalkan Clarista sendirian, entah kemana. Wanita itu pergi ke dapur milik Augfar, menelisik apa saja yang ada disana. Clarista cukup terkejut saat ia melihat jika lemari es milik Augfar dipenuhi dengan makanan sehat, berbagai buah serta susu. Ia juga menemukan berbagai anggur merah dari berbagai merk di mini bar.

Semua isi ruangan cukup menggambarkan sisi Augfar sebenarnya. Clarista kembali ke ruang santai, ia duduk tenang menyenderkan punggung dan kepalanya di sofa berwarna cream itu. Nyaman, itulah yang terasa.

"Bersihkan sisa make up kamu dulu, sekalian mandi baru tidur," ucap Augfar yang tiba-tiba muncul dengan wajah segar dan bertelanjang dada, memamerkan otot dadanya yang kotak-kotaknya. Hal itu sukses membuat Clarista mendadak salah tingkah.

"Aku nggak bawa pembersih make up. Lagian aku juga nggak bawa pakaian ganti, kamu anter aku pulang aja," jawab Clarista gugup.

Augfar berjalan mendekati wanitanya yang kini sedang menunduk dan enggan menatapnya secara terang-terangan. Pria itu pun mengelus puncak kepala sang wanita dan berdiri didepannya.

"Di dalam toilet, sudah aku siapin semuanya, aku bakal cari kemeja aku buat pakaian ganti kamu, ya," kata Augfar, kemudian mencium puncak kepala kekasihnya.

Clarista segera berlalu dari pandangan Augfar dan menghindari tatapan pria yang sedang bertelanjang dada itu. Meskipun ia sering melihat pria bertelanjang dada, tapi jika yang di depannya ini adalah seorang Augfar maka itu berbeda cerita untuknya.

Clarista kini menatap isi toilet milik Augfar. Ia amat terkejut, saat melihat seluruh peralatan mandi dengan merk yang biasa dipakainya sehari-hari tersaji disini. Bagaimana mungkin, seorang Augfar tahu segala tentangnya. Ia hanya bisa geleng-geleng kepala.

Lima belas menit waktu yang dipakai untuk Clarista membersihkan diri. Ia bingung saat hendak keluar, karena ia hanya menggunakan kemeja putih yang diberikan Augfar sebelum ia masuk ke dalam kamar mandi tadi. Sebelumnya ia sama sekali tidak memiliki pengalaman untuk situasi seperti sekarang. Hanya berdua dengan pria di dalam satu kamar.

Clarista shock melihat sosok Augfar berdiri menyender di tembok kamar dan menatapnya.

"Ka—kamu ngapain disitu?" tanya Clarista gugup.

"Nothing. Cuma mau memandangi kamu aja," ucap Augfar santai.

Augfar berjalan mendekat ke arah Clarista yang kini berdiri kaku, memandang lurus ke arahnya. Pria itu berhenti dan menatap tubuh wanita yang kini memakai kemeja putih berlengan panjang miliknya yang *hanya menutupi sebagian paha putihnya. Augfar mengelus pipi kanan Clarista, yang membuat wanita itu terkesiap dengan perlakuan kekasihnya.*

"Kamu cantik banget. Kamu terlihat sangat sexy dengan kemeja ini, aku suka," bisik Augfar membuat bulu kuduk Clarista meremang.

Augfar pun menundukkan kepalanya, mencari sesuatu yang menjadi candunya akhir-akhir ini. Clarista hanya bisa memasrahkan diri, memejamkan mata dan menikmati setiap sentuhan dan lumatan lembut dibibirnya.

Sesuatu yang lembut dan bertukarnya saliva mereka, membuat Clarista perlahan terbuai. Kini ritme jantungnya berdetak dengan lebih kencang dan suhu badan merekapun memanas. Augfar tidak hanya menciumi bibir Clarista dengan rakus, tetapi kini ia juga menghisap kuat kulit leher kekasihnya yang terekspos dengan bebas.

Napas mereka berdua sudah terengah-engah satu sama lain. Mata Clarista dan Augfar kini sudah dipenuhi dengan gairah, namun sang pria melepas dengan perlahan dan memisahkan tubuhnya yang kini sudah berada diatas tubuh Clarista. Ia menatap Augfar dengan bingung, mengapa pria itu berhenti tiba-tiba.

"Maaf!" lirih Augfar pada Clarista yang kini menatap Augfar bingung.

Sang CEO duduk dipinggir ranjang sambil mengacak rambutnya, sedangkan Clarista telah membenahi kemeja yang

dikenakannya dan juga mencepol rambutnya. Clarista pun menyandarkan kepalanya ke punggung telanjang Augfar.

"Kenapa? Kenapa nggak kamu teruskan lagi?" bisik Clarista menyuarakan isi hatinya dan Augfar menghela napas berat.

"Aku nggak bisa," jawab Augfar singkat.

"Kenapa? Apa aku nggak menarik?" desah Clarista.

Augfar menggenggam erat tangan sang kekasih yang melingkar di perutnya dan mengelus dengan lembut memakai ibu jarinya.

"Kamu sangat menarik, Ta. Bahkan aku hampir nggak bisa mengendalikan nafsuku," kata Augfar pelan.

"Baik Danisha, Dima, Gisella, Gio, Alex, Grenda mereka semua dengan gampangnya ngelakuin itu, tapi kenapa kamu berhenti? Apa kamu takut aku marah? Enggak, Dean. Aku nggak marah," lirih Clarista.

"Sayang, aku nggak mau kita ngelakuin itu sebelum menikah. Kamu sudah sejauh ini bisa menjaga diri kamu dan aku nggak mau nyesel nantinya. Aku mau segala sesuatu yang berkaitan dengan kamu itu spesial," jelas Augfar.

Clarista tertegun mendengar penjelasan dari Augfar. Bagaimana mungkin kenyataan tentang pria di negara maju yang mayoritas melakukan free sex itu, tidak berlaku untuk pria yang kini di peluknya.

"Bukannya susah nahan hal kayak gitu?" tanya Clarista polos.

Augfar terkekeh pelan mendengarnya. Sang kekasih ternyata mengajukan pertanyaan sangat polos.

"Kamu tahu dari mana kalau nahan begini itu susah, hmm?" Augfar balik bertanya.

Clarista pun menggesekkan pucuk hidungnya di bahu Augfar dan membuat pria itu mengerang kesal.

"Sayanggg! Please, don't do it!" ucap Augfar tertahan, sedangkan Clarista menatap Augfar dengan tatapan polosnya.

"Dua puluh tujuh tahun aku bisa nahan yang kayak begini, Ta. Masa aku hanya mesti nahan empat belas hari terhitung sekarang, aku malah nggak sanggup? Aku mau kita ngerasain hal yang sama-sama nggak pernah kita rasain sebelumnya, Ta. Aku mau hal pertama kita itu spesial," ungkap Augfar yang lagi-lagi membuat Clarista tertegun.

“Kamu masih perjaka?” tanya Clarista ragu.

Augfar mengangguk tegas dan yakin untuk menjawab pertanyaan calon istrinya itu. Clarista nampak sedikit terkejut, mendapati kenyataan jika calon suaminya sama sepertinya.

Bagaimana mungkin seorang Augfar begitu sempurna di matanya? Bagaimana bisa bila ia tidak jatuh cinta berkali-kali pada orang yang sama seperti Augfar?

Augfar merebahkan tubuhnya ke atas tempat tidur dan menarik tubuh Clarista kedalam pelukannya.

" Kita tidur sekarang. Aku sudah bahagia bisa peluk kamu kayak gini, Cla. Apalagi nanti kalau kita sudah resmi menikah? Aku akan sangat amat bahagia," ucap Augfar, memeluk Clarista erat dalam dekapannya.

Clarista dan Augfar akhirnya hanya tidur bersama. Mereka memeluk satu sama lain, tapi tidak melakukan kegiatan apapun.

"Kalau nanti kita udah nikah? Aku pastiin pas, malam pertama nanti, kamu nggak akan bakal bisa keluar dari kamar sedetikpun," bisik Augfar yang ditanggapi dengan cubitan pelan di lengannya oleh Clarista, "—aku cinta kamu, Ta. Aku cinta kamu banget," tambahnya dan Clarista hanya diam tak membalas ucapannya.

Clarista pun memejamkan mata dan menikmati setiap moment kejutan dari Augfar untuknya. Terdengar dengkuran halus di telinganya dan lagi-lagi ia tersenyum.

"Aku juga cinta kamu, Dean!" batinnya.

Flashback End

Augfar meletakkan cangkir kopinya dan mulai bergerak mendekati Cla dengan membawa ponselnya.

"Kamu mau kita foto berdua?" tanya Clarista antusias, melihat Augfar yang berjalan mendekatinya dengan membawa ponsel.

"Kok kamu tau?" Augfar balik bertanya.

"Ck! Kamu itu jarang banget pegang ponsel kalau di deket aku. Jadi aku mikirnya gitu.Tapi beneran kamu ngajaki aku foto?" kata Clarista.

"Sini, berdiri di deket aku. Aku udah lama nggak *update* apapun di media sosial. Aku jadi pengen kasih tahu ke semua orang, kalau kamu punya aku," ucap Augfar sombong.

"Tsk! Memang kamu punya akun media sosial? Aku kira orang kayak batu es, nggak punya yang begituan," sindir Cla.

Setelah beberapa kali mereka melakukan berbagai pose untuk *swafoto* bersama, pada akhirnya Augfar segera mem*posting* fotonya bersama Clarista ke akun jejaring media sosial miliknya yang sudah hampir dua bulan lalu ia *update*.

@AugfarAndreanD: *"You're my Favorite* ♥ @ClaristaSB"
6.722 likes ***View all 3005 comments***

The power of Augfar Andrean Davinci. Hanya dalam kurun waktu dua puluh menit postingan di akun *instagram*nya itu, begitu banyak yang menyukai dan diberi komentar. Clarista sampai geleng-geleng kepala dibuatnya.

"*See*, pesona aku emang nggak tergantikan. Kamu tuh beruntung bakal punya suami kayak aku," ucap Augfar dengan tingkat kepedean luar biasa.

Clarista melemparkan bantal sofa ke arah Augfar dan meninggalkan pria yang kini tertawa puas tersebut. Gadis itu berhenti sejenak menatap Augfar dengan tatapan sebal, lalu mengancungkan jari tengah ke Augfar.

"*Fuck you*, *Bro*!" umpat Clarista yang membuat Augfar makin tertawa kencang, karena senang membuat wanitanya kesal.

Part 17

Clarista bersandar di dada Augfar yang sibuk dengan laptopnya. Ia memperhatikan wajah pria yang dulu hanya bisa dipandangi dari kejauhan itu dengan begitu intens. Augfar kini tengah sibuk berjibaku dengan *file-file* dan *email* pekerjaannya, sedangkan Clarista kini membuka akun media sosial miliknya.

Headline berita *online*, masih setia untuk memuat berita tentang dirinya dan Augfar beserta teman-temannya yang lain. Wajahnya kini terpampang jelas disetiap media massa. *Twitter* serta *Instagram* pun *followers*-nya meningkat tajam. Clarista tersenyum geli melihat perubahan drastis yang kini tengah dijalaninya. Semua efek pria yang akan menjadi teman hidupnya ini terlalu besar. Clarista beranjak dari tempat tidur untuk mengambil *Macbook* miliknya.

"Kamu mau kemana?" tanya Augfar mulai posesif dan Clarista tersenyum.

"Aku cuma mau ambil *Macbook* kok. *I'll be back soon*, Dean," ucap Clarista secepat mungkin, untuk berlalu dari hadapan Augfar untuk mengambil *Macbook* miliknya.

Kini dia kembali duduk diatas tempat tidur bersama dengan calon suaminya yang masih fokus ke laptop miliknya. Augfar pun melumat bibir Clarista sekilas dan membuatnya sedikit kaget.

"*I need my vitamin*," kata Augfar dengan cukup santai, sebelum Clarista ngomel atau memutar bola mata.

Augfar kembali fokus pada isi laptop yang berada di pangkuannya dan Clarista mencuri pandang pada pria tersebut, karena pria itu terlihat berlipat-lipat lebih tampan ketika ia serius.

Clarista pun mencoba untuk memfokuskan diri pada *macbook* miliknya. Ia mulai menorehkan beberapa ide-ide miliknya dalam suatu gambar sketsa, karena sebelumnya Kinanti telah mengirimkan beberapa permintaan klien yang ingin dibuatkan gaun dari tangannya.

Augfar melingkarkan lengannya pada perut Clarista dan menyandarkan dagunya diatas bahu, hingga membuatnya berjengkit kaget.

"Kamu udah selesai?" tanya Clarista yang masih tetap dengan lincah mengarsir gambar miliknya.

Augfar hanya mengangguk tanpa mau mengalihkan pandangannya dari sketsa yang dibuat oleh Clarista.

"Kamu ini lagi bikin gaun buat nikahan kita nanti, ya?" tanya Augfar dengan polos, membuat Clarista berhenti sejenak dan tersenyum ke arahnya.

Dengan tetap melanjutkan lagi gambarannya, Clarista menjawab pertanyaan Augfar tadi , "Ini milik klien. Aku sudah punya ratusan gaun yang siap dipilih untuk aku pake pas kita nikah nanti."

"Kenapa kamu nggak buat yang baru?" tanya Augfar lagi.

"Gaun-gaun yang lama juga aku buat dengan penuh cinta dan keahlian aku sendiri, Dean. Jadi meskipun aku buat baru atau yang lama, tetap aja semua hasil karyaku, kan?" jelas Clarista.

Augfar mengeratkan pelukannya dan menciumi leher kekasihnya.

"Kamu nggak ke kantor?" tanya Clarista.

"Sebentar lagi. Kita siap-siap ya, jam sebelas aku ada *meeting* penting. Setelah itu aku *free*. Jadi nanti kamu ikut aku ke kantor, habis aku *meeting* kita makan siang bareng dan aku anter kamu ke butik. Oke?" ucap Augfar yang dibalas dengan anggukan oleh Clarista.

Danisha tengah duduk di kursi kebanggaan milik Dima, tunangannya. Danisha kini berada di ruangan Direktur utama perusahaan milik calon suaminya tersebut. Dima terlihat sibuk membolak balik berkas dihadapannya.

"Aku nggak nyangka, kalau kita bakal disalip sama Cla," gumam Danisha dan Dima melirik sekilas pada wanita yang kini memandang lurus ke arah luar jendela.

"Kita akan nyusul mereka juga, kok" Dima memberikan tanggapannya, sedang Danisha hanya menghembuskan napas.

"Aku mau nanti kita *honeymoon*nya ke Afrika," kata Danisha yang berhasil membuat Dima berhenti membolak balikkan berkas ditangannya dan kini menatap kearah Danisha dengan tatapan horor.

"Afrika? *You are crazy*? *No*! *Big No*!" ujar Dima sedikit meninggikan suara, yang justru membuat Danisha mengangkat sebelah alisnya karna heran.

"*Why not*? Afrika *is a good place.* Afrika nggak sejelek yang kamu kira, Dim. Banyak kota-kota bersejarah yang bisa kita kunjungi," kata Danisha santai.

"Apa sih, yang mau kamu kunjungi di Afrika? Sha, masih banyak kok, negara lain yang bisa kita jadiin destinasi *honeymoon.* Bukan cuma Afrika!" jawab Dima.

" Aku mau ke *V & A waterfront*, mau ngerasain *Sun City Resor*t, kita bisa ke *The Cradle of the Human Kind*, *Garden Route*, *Table Mountain* dan masih banyak lainnya. Pokoknya aku mau kita ke Afrika. Titik," jelas Danisha yang membuat Dima menghembuskan napas beratnya.

"Terserah kamu aja, deh," ucap pasrah Dima yang bisa membuat senyuman Danisha mengembang bahagia.

Dima paling tidak bisa membantah keinginan tunangan yang akan menjadi istrinya tersebut. Wanita keras kepala itu akan melakukan hal apapun agar keinginannya terwujud. Jika Afrika bisa membuat Danisha bahagia, maka Dima akan dengan terpaksa mengikuti keinginannya tersebut.

Lykan Hypersport milik Augfar sudah terparkir di depan gedung perkantoran miliknya. Mobil mewah yang membuat siapapun yang melihatnya akan berdecak kagum, termasuk wanita yang sedari tadi duduk disebelahnya. Mobil yang ditumpanginya itu bernilai milyaran. Entah ada berapa banyak koleksi mobil mewah milik Augfar, hal ini membuat Clarista akan terus berdecak kagum. Mobil yang biasanya hanya ia tonton di film *Fastand Furious* 7 itu, kini berhasil mengantarnya ke kantor Augfar.

"Sampe kapan kamu mau duduk di dalam mobil, Ta?" tegur Augfar yang membuat Clarista tersadar dari lamunannya.

Ia segera keluar dari mobil mewah tersebut dan berdiri membenahi penampilan, sembari menunggu Augfar berjalan mendekatinya. Para karyawan di perusahaan di Augfar, banyak yang memperhatikan kedatangan pasangan yang baru saja menggemparkan publik. Dengan adanya kehebohan, mengenai kabar mereka yang akan segera menikah, semalam.

Augfar tidak pernah membiarkan barang sedetik saja genggaman tangan mereka terpisah, mulai dari keluar mobil

sampai di dalam lift. Di depan para karyawannya, Augfar selalu menampakkan wajah dingin dengan aura menakutkan, yang mampu membuat siapapun akan merasa segan akan pemilik perusahaan tersebut.

Satu ruangan yang tertempel papan nama yang begitu dikenali oleh Clarista yaitu, Augfar Andrean Davinci, yang menunjukkan jika ruangan itu adalah milik calon suaminya. Clarista pun dipersilakan masuk oleh Augfar, dan ia mulai mengamati setiap detail ruangan yang cukup luas itu. Hanya hal-hal lumrah dalam ruangan sang CEO.

Ruangan yang bernuansa hitam putih ini, menambah kesan misterius seperti sang pemilik. Beberapa figura foto telah tersusun rapi diatas meja kerja Augfar. Ada foto Augfar bersama kedua orang tuanya, juga dengan para sahabat dan satu foto yang cukup menarik menurut Clarista. Ia mengambil *frame* foto itu dan mengamatinya dengan seksama.

"Kalo mau minta penjelasan atas foto itu, tunggu aku setelah selesai *meeting*. *Just one hour. I'll be back*. Kamu santai-santai aja, dulu disini, ya," ucap Augfar sambil mencium kening Clarista dan seperti ia telah tahu, apa yang tergambar diraut wajah kekasihnya itu saat ini. Augfar keluar dari ruangannya dan menuju ruang *meeting*. Sementara Clarista masih menatapi foto yang kini berada di genggamannya.

Ponselnya berdering dan kini di layar ponsel tertera nama *Grenda* yang menelpon.

"Ya. Hallo, Gre," sapa Clarista.

"*Cla, Lo dimana?*"

"Gue? Gue di kantornya Dean. Kenapa, Gre?"

"*Cla, please banget! Gue yakin, kalo cuman lo sama Augfar yang bisa bantu. Gue butuh banget bantuan lo berdua.*"

"Bantuan? Lo nggak kenapa-kenapa ‘kan, Gre?"

"*Gue nggak kenapa-kenapa, Cla. Makanya gue minta lo bantu gue!*"

"Ya udah. Apa yang bisa gue bantu? Buruan ngomong ,Gre. Gue nggak tenang ini jadinya."

"Gue sama Alex nggak bisa keluar dari apartemen, Cla. Wartawan *tuh*, lagi pada berjibun banget di lobi dan sekitar unit gue, nih. Dan lo tau? Gue sama Alex KE-LA-PER-AN! Gue butuh makan, Cla."

"*Anjirrr*! Gue udah panik banget! Ternyata lo kelaperan doang? Sialan lo, Gre," umpat Clarista yang ditanggapi Grenda dengan tawa renyah.

"Duhhh! Pokoknya gue laper banget, Cla! *Please*, lo kesini anterin gue makanan. Gue udah janji sama wartawan-wartawan itu, kalau besok gue sama Alex mau ngadain *press conference*. Cuma kayaknya nih, mereka masih nggak puas dan nggak percaya sama kita berdua."

"Kalo gue kesana sama Augfar, gue dong yang bakal ditodong sama wartawan itu?"

"Ih, udah deh. Pokoknya lo beliin makan aja buat gue sama Alex. Kalo masalah wartawan, gue sama Alex yakin kalo calon laki lo itu punya solusinya. Oke? Pokoknya gue tungguin makanannya, Cla. Gue bisa mati kalo begini terus!"

"Lo tuh, nyebelin banget! Untung sahabat, kalo nggak? Udah gue maki-maki lo!"

"Duhhh! Ini nih, yang bikin gue makin cinta sama lo, Cla. Makasih banget ya, Sayangku? Muachhh!" Grenda pun menutup sambungan telponnya

Clarista asyik dengan dunia sketsanya sampai ia tidak menyadari bahwa sedari tadi, Augfar berdiri didepan meja dan memandangi sang calon istri yang sibuk membuat sketsa gaun-gaun indah lewat jemari lentiknya.

Augfar pun berdeham dan membuat Clarista tersentak kaget. Ia memandang *shock* kearah Augfar yang menatap balik wajahnya dengan raut menahan tawa.

"Sejak kapan kamu berdiri disitu, Dean?" tanya Clarista masih dengan wajah *shock*.

Tak ayal, tawa Augfar menyembur begitu saja melihat wajah panik kekasihnya itu. Clarista mendengus sebal, melihat Augfar yang puas menertawakannya. Pria itu duduk di kursi yang biasa dipakai bawahannya untuk menghadapnya.

"Aku datang dari sepuluh menit yang lalu, kamu terlalu fokus dan serius ngerjain sketsanya. Sampai-sampai kamu aja nggak sadar kalau aku sudah berdiri di depan meja ini dari sepuluh menit yang lalu," jelas Augfar setelah dia meredakan tawanya.

Clarista berdecih, masih dengan wajah yang cemberut namun mulai bertanya, "Bukannya kata kamu *meeting*-nya satu jam? Kenapa cepet banget udah kelar?"

Augfar menatap lurus kemata Clarista, yang membuat wajah gadis itu mendadak bersemu merah akibat *grogi*.

"Ini sudah satu jam lebih, Sayang. Kamu terlalu fokus sih, jadi waktu nggak berasa lama buat kamu. Malah aku yang hampir mati kebosanan didalam sana, menunggu sejam itu kelar," ungkap Augfar yang membuat Clarista tersenyum.

"Kamu sudah laper? Kita mau makan dimana?" tanya Augfar.

Clarista berdiri sambil membereskan kertas-kertas hasil sketsa yang akan ia serahkan ke asistennya di butik.

"Aku ikut kamu aja. Oh iya! Hampir aja, aku lupa. Kita harus anter makanan ke apartement Grenda. Gre sama Alex lagi terjebak didalam apartemen. Mereka berdua nggak bisa keluar, karena wartawan berkeliaran disekitar apartemen. Gre sama Alex udah nyaris mati kelaperan disana," jelas Clarista yang membuat Augfar tertawa lagi.

Jangan tanya pada Clarista, bagaimana ia bisa begitu takjub melihat sosok pria di depannya yang kini sedang tertawa lepas, tanpa berpikir tentang *image cool*nya. Ia sangat heran, kenapa dulu kekasihnya itu jarang tersenyum atau tertawa. Padahal dengan tersenyum wajahnya akan jadi berlipat-lipat tampan, jika sedang tersenyum seperti itu.

"Baiklah, kita kesana. Kita harus pastiin kalau mereka berdua masih dalam keadaan hidup. Iya, kan?" ejek Augfar.

"Ck, dasar kamu ini ! Jahat banget, sih. Tapi—" Clarista menggantungkan ucapannya, hingga membuat Augfar kembali memandang dengan pandangan penuh tanya.

"Tapi apa?" tanya Augfar.

"Kalau kita kesana? Kita yang bakal dicecar wartawan. Nanti malah tambah banyak wartawan yang kesana dong, ya?" kata Clarista polos.

"Kamu tenang aja. Aku akan urus semuanya biar lebih gampang dan *simple*. Yuk, udah jam dua belas. Aku udah laper banget," ajak Augfar pada kekasihnya.

"Dean, tunggu dulu! Kamu masih ada utang penjelasan sama aku, tentang foto ini?" ucap Clarista dengan tangan yang mengangkat frame foto di meja kerja Augfar.

"Akan aku jelasin di jalan nanti," dan Augfar menjawab dengan sebegitu santainya.

Ternyata Clarista dan Augfar tidak datang langsung untuk mengantarkan makanan pesanan milik Grenda dan Alex. Melainkan Augfar malah menugaskan kepada salah satu orang kepercayaannya untuk datang dan menyelinap, secara diam-diam ke dalam apartment Grenda.

Kini mereka sudah duduk manis di salah satu kamar hotel bintang lima di kawasan ibukota. Karena setelah makan siang, Augfar telah membujuk calon istrinya untuk menyetujui idenya. Apalagi jika bukan untuk membahas masalah acara pernikahan mereka, agar lebih privat di dalam kamar hotel.

Pikiran buruk sudah mulai terbayang di kepala Clarista, bahwa Augfar akan melakukan hal yang terkesan macam-macam dengannya di dalam kamar hotel itu. Namun pikiran buruk itu segera pergi, ketika Clarista sampai di dalam kamar hotel mewah pesanan Augfar sudah ada fotografer disana, serta diatas meja sudah banyak tumpukan album foto dan juga berbagai macam contoh undangan, sesuai dengan janji Augfar.

Clarista pun membuka satu per satu album foto yang berisikan foto hasil jepretan fotografer profesional khusus untuk *prewedding* dan *wedding day*. Augfar dan Clarista mulai berdiskusi, seperti apa tema yang akan mereka pakai ketika foto *prewedding* dan *wedding day*.

Satu setengah jam mereka berdiskusi panjang dengan fotografer, yang langsung diperintahkan Augfar untuk datang menemui mereka berdua. Dan akhirnya *California*, negara bagian yang terletak di pesisir barat negara adidaya Amerika Serikat itu, menjadi kota pilihan Clarista dan Augfar untuk melakukan *photoshoot prewedding* mereka.

Beralih ke undangan pernikahan, Augfar menyarankan agar Clarista memilih undangan yang glamor. Namun, sang calon mempelai wanita, justru lebih menginginkan sesuatu yang *simple*. Desain undangan yang dipilih bernuansa warna *pastel* dan menggunakan tinta emas mewah.

Clarista hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala, ketika dia tahu harga untuk satu buah undangan itu bernilai fantastis. Augfar begitu menginginkan pernikahannya tampak sempurna keseluruhan, jadi ia tidak takut untuk merogoh kocek yang dalam demi sebuah pernikahan impian dengan wanita idamannya.

Pukul lima sore, keputusan untuk foto dan undangan berhasil diselesaikan secara keseluruhan. Augfar menugaskan asistennya agar segera mempersiapkan kebutuhannya untuk keberangkatan mereka ke Amerika.

"Aku ngerasa dapat *jackpot*, waktu tadi kamu lebih milih California dibandingkan Turki," kata Augfar pada Clarista yang kini berada dalam pelukannya.

"Kenapa gitu?" tanya Clarista heran.

"Sebenarnya, sehabis *meeting* tadi aku dapat kabar, kalau kantor pusat banyak membutuhkan aku disana. Aku harus turun tangan langsung dan menangani sebagian besar proyek-proyek yang sedang perusahaan kerjakan. Karena sudah nyaris dua bulan lebih, aku ninggalin kantor pusat. Meskipun aku tetap kerja dari sini. Jadi, di *moment prewedding* ini kita bisa sekalian manfaatkan buat selesaikan kerjaan aku disana. Menurut kamu gimana?" jelas Augfar.

"*It's* oke. Kalau memang itu penting sekali dan *urgent*, silakan aja, sih. Aku nggak mau, gara-gara aku atau pun kita, perusahaan pusat kamu berantakan. Banyak manusia yang cari makan disitu, kan?" jawaban bijak dari Clarista, membuat Augfar menyerangnya dengan ciuman bertubi-tubi di pipi dan gadis itu meronta ronta untukdilepaskan.

"Jadi kalau seandainya nih, tadi aku lebih milih Turki, gimana sama kerjaan kamu itu?" tanya Clarista masih sambil menghalau godaan ciuman yang akan mendarat di pipinya.

Augfar pun mencium sekilas leher serta bahu Cla dan mengeratkan pelukannya kembali, sebelum dia menjawab pertanyaan, "Aku tetap ke Amerika. Mau nggak mau biarpun berat hati, aku harus tinggalin kamu sementara disini meskipun itu berat banget buat aku, Ta."

Clarista mengelus-elus lembut rambut Augfar yang kini bersandar dibahunya. Pria yang penuh kejutan ini, selalu bisa membuat ia bertekuk lutut dan luluh atas kejujurannya.

"Kamu masih utang satu lagi penjelasan sama aku," kata Clarista lagi, ketika Augfar ingin beranjak meninggalkan dirinya.

Augfar pun menaikkan bahunya tanda tidak tahu yang dimaksud oleh sang kekasih.

"Foto dikantor kamu itu," ucap Clarista yang membuat Augfar membulatkan bibirnya.

Augfar berjalan lagi untuk mendekat kearah Clarista dan berdiri memandangnya.

"Kamu bakal ketemu foto serupa di setiap meja kerja aku. Foto itu sudah lama ada, semenjak aku merintis usaha dari setelah lulus SMA. Foto yang itu jadi penyemangat aku kerja keras. Foto itu diambil waktu kita di kelas dua SMA dan kamu kebetulan berdiri tepat di belakang aku. Salah satu temen aku yang foto. Di saat itu, kamu lagi ngeliatin temen-temen sekelas kamu lagi main bola. *So,* seolah-olah kamu senyum ke kamera aku, padahal kenyataannya enggak," jelas Augfar terkekeh.

Ia mendekatkan diri pada calon istrinya dan menarik tengkuk gadis itu untuk diciumnya. Sementara Clarista hanya diam menikmati semua.

A story by Bebby shin

Part 18

Clarista mempersiapkan satu koper berukuran sedang, untuk membawa beberapa pakaian keperluan foto *prewedding* ke California. Augfar memang sudah berpesan padanya, untuk membawa hal-hal penting, yang sekirannya tidak ada disana saja. Sedangkan pria

itu tidak membawa apapun. Semua hal yang diperlukan, bisa ia beli dengan mudah disana.

Danisha kini sedang duduk diatas tempat tidur Clarista dan memandang sahabatnya itu dengan tatapan iri.

"Cla, sumpah! Gue iri banget sama lo," ucap Danisha dengan wajah sedih tanpa dibuat-buat.

"Lo ngapain iri sama gue? Emang gue kenapa, Dan?" tanya Clarista, dia berbalik dan memandangi Danisha dengan bersandar dimeja riasnya.

"Lo beruntung banget. Sekalinya lo pacaran. langsung dapet Augfar. Terus kalian berdua sama-sama bersih lagi. Tiba-tiba kalian udah mau nikah aja. *It's so beautiful life* banget, kan?" jelas Danisha yang membuat Clarista tersenyum lebar.

“Lo itu juga beruntung kok, Dan. Lo punya Dima yang super setia dan pengertian sama lo. Dia gak pernah mau nyakiti lo dalam hal apapun. Lo itu harus bersyukur dengan hubungan sempurna elo itu, yang bikin gue iri setengah mati dari dulu sampe sekarang,” kata Clarista

Clarista pun berdiri memandang lurus ke depan dan menghela napas.

"Dan, gue berasa kalo ini tuh, kayak apa ya. Ya kayak, seperti, init uh, *Real or dream,* sih?" ungkap Clarista membuat Danisha berjalan mendekat dan memeluknya.

" Ini *real*, Cla. Biarpun gue ngerasa iri sama lo. Tapi gue seneng banget ngeliat lo, akhirnya bisa nemui orang yang tepat di hidup lo dan ternyata itu orang yang lo taksir pertama kali," kata Danisha masih memeluk erat Cla dan akhirnya mereka berdua tertawa.

Smart phone milik Cla berdering dengan nyaring dan nama Dean terpampang di layar ponsel miliknya itu, hingga membuatnya tersenyum lebar.

"Halo?" sapa Cla.

"*Kamu udah siap*, *Sayang*?"

"Udah kok. Kamu udah mau jalan?"

"*Aku udah didepan pintu apartemen kamu*."

"*Really*?"

"*Yes*, *girl*!" ujar Augfar mantap.

"*Shit*! Aku tutup teleponnya, ya?"

Danisha bertanya dengan sorot mata, ketika melihat Clarista yang terburu-buru keluar dari kamarnya.

"Augfar, dia udah ada di depan, nih," kata Clarista pada Danisha, membuat calon istri Dima itu terkejut.

Clarista mengatur napasnya, sebelum membuka pintu apartemennya. Ketika ia membuka pintu, disana sudah berdiri pria tinggi dengan senyum yang membuatnya terkesima.

"*Morning*, *Darl*!" sapa Augfar pada Clarista yang berdiri memandanginya dengan senyum manis.

"*Morning*! Ayo masuk," ajak Clarista pada Augfar.

Pria itupun masuk dan langsung disambut juga oleh Danisha.

"Hai..." sapa Danisha, ketika dia melihat Augfar yang berjalan mendahului Clarista.

"Hai, Dan. Kamu ikut juga?" sapa Augfar yang sekaligus bertanya pada Danisha.

"Aku nyusul aja nanti, deh. Alex sama Grenda yang bakal bareng sama kalian. Soalnya, Alex besok ada pemotretan di USA," jelas Danisha.

"Oke. Bilang aja sama Dima, hubungi asisten gue kalau kalian sudah sampe disana. Oke?" kata Augfar dan Danisha pun mengangguk.

Clarista menyeret koper berukuran sedang berwarna coklat keruang santai diapartemennya, dan Augfar dengan sigap berdiri untuk meraih koper yang dibawa oleh sang kekasih ke genggamannya.

Pengawalan cukup ketat di bandara pun terjadi. Alex dan Grenda sudah berada di dalam pesawat. Dua hari yang lalu, setelah mereka mengadakan konferensi *press*, mereka tetap menjadi incaran para awak media untuk menggali lebih dalam masalah percintaannya.

Mereka amat tertarik dengan kisah cinta, antara Alex dan Grenda, sedangkan Augfar dan Clarista? Mereka berhasil menutup rapat. setiap akses yang ada dan mengharuskan mereka bertemu para awak media.

"Muka kalian berdua keliatan girang banget. Kalian kenapa?" tanya Clarista pada Alex dan Grenda yang terlihat amat mesra.

"*We'll have a cute baby*!" ucap Alex santai yang malah ditanggapi dengan tatapan terkejut Clarista dan juga Augfar.

Alex yang tetap dengan sikap cueknya, seakan dia tidak begitu mempermasalahkan, apa yang baru saja diucapkannya.

"*What?! Really?! Are you serious,* Gre?" Tanya Clarista yang mencoba mengorek kebenaran, atas ucapan Alex tadi pada Grenda.

"*Yes*! *We'll have a cute baby*. Dia lagi tumbuh di sini!" ucap Grenda sambil mengelus-elus perut ratanya.

"Alex! Kenapa bisa? " tanya Augfar yang ikut penasaran atas ucapan sahabat yang paling sering berganti pasangan itu.

"Oh! *Come on*, *Bro*? Gue sama Grenda bikin tiap hari kali. Terus ada hari dimana gue lupa pake kondom dan hasilnya ya, begini deh! Tapi gue seneng banget. Yang pasti gue bakal jadi *hot Daddy*!" ucap Alex sembari memeluk tubuh Grenda.

"Ya, tapi kalian berdua kan belum nikah!" ucap Clarista yang malah ditanggapi oleh Alex dan Grenda dengan tertawa keras. Untung saja pesawat yang mereka tumpangi ini milik Augfar, jika tidak mereka semua pasti sudah akan menjadi pusat perhatian orang banyak.

"Cla, diantara kita semua mungkin lo yang paling primitif, deh. Gue dan Alex *have fun* aja tuh, dengan kehamilan gue ini kok. Udah santai aja kali," ucap Grenda pada Clarista lalu menciumi pipi Alex.

Clarista tak bisa lagi menyanggah, apalagi membantah ucapan sahabatnya itu. Bagaimanapun Clarista juga sudah tahu kehidupan seperti apa yang telah dijalani oleh para sahabat karibnya. Ia hanya bisa menghela napas panjang, lalu mencoba memejamkan mata dan mengusir pikiran kolot yang bersarang diotaknya.

Pesawat yang ditumpangi oleh Augfar, Cla, Alex dan Grenda sudah mendarat dengan sempurna di Bandara John F. Kennedy, New York.

Alex dan Grenda berpamitan untuk pergi ke tempat terpisah, karena Alex memiliki jadwal pemotretan yang cukup padat malam nanti. Sedangkan Grenda, dia ada *meeting* untuk project iklan terbaru dengan salah satu perusahaan di New York.

Sementara Augfar dan Clarista, melanjutkan perjalanan mereka langsung menuju kantor pusat perusahaan milik Augfar di New York. Sama halnya dengan apa yang dilakukan Augfar pada Clarista ketika memasuki kantor miliknya, ia tidak mau melepaskan genggaman tangan pada tanganny pada wanita itu dan para karyawannya cukup terkejut melihat pemandangan yang jarang terjadi itu.

Clarista duduk diruangan kerja milik Augfar. Lalu pria itu mengecup bibir calon istrinya sekilas, sebelum ia pergi dan meninggalkan Clarista disana.

"Aku akan segera kembali. Tunggu aku," ucap Augfar yang ditanggapi dengan senyum oleh Clarista.

Sepeninggalan Augfar, gadis itu berjalan membuka tirai dan berdiri memandangi lalu lalang kendaraan padat di New York dari lantai dua puluh. Ia merebahkan tubuhnya di sofa panjang yang mungkin biasanya dipakai Augfar untuk menjamu para tamu dan memejamkan matanya untuk mengistirahatkan tubuhnya sejenak, sebelum kembali lagi beraktivitas.

Lima jam adalah waktu yang cukup panjang, untuk sebuah *meeting* besar yang diadakan oleh Augfar pada para stafnya. Itu dampak yang cukup terasa, ketika perusahaan ini

telah ditinggalkannya dalam beberapa bulan dan hanya dikendalikan dari jauh.

Augfar masuk ke ruang kerjanya dengan wajah lelah dan waktu di New York sudah menjelang sore. Ia sedikit kaget melihat ruang kerjanya hening tanpa suara. Namun Augfar tampak lebih kaget, ketika melihat pemandangan yang ada didepannya.

Clarista tidur pulas di atas sofa empuk dan bodohnya ia yang lupa, mengingatkan wanitanya agar beristirahat di kamar pribadinya. Augfar mengelus pipi sang kekasih dengan begitu lembut, membuat gadis itu menggeliat dengan matanya yang menyipit.

"Aku tidur pulas banget, ya? Kamu udah lama disini?" tanya Cla yang masih dengan suara parau khas bangun tidur dan kesadaran yang belum begitu pulih.

Augfar menggelengkan kepalanya, merunduk mencium kening Clarista, "Kita makan dulu, baru lanjut perjalanan ke California, ya?" ucap Augfar sambil dia melepas jas dan kini menyisahkan kemeja biru dongker yang pas di tubuhnya.

Clarista berdiri dan mendekati Augfar yang kini tengah duduk di kursi singgahsana kebesarannya, membuat ia semakin terlihat berwibawa. Ada beberapa hal penting yang Augfar harus tanda tangani, saat Clarista memeluknya dari belakang kursi.

“Kamu nggak capek apa? Udah besok aja ya, kita ke California kalau kamu capek. Kamu juga rapat udah seharian, loh," kata Clarista dengan begitu perhatian.

Augfar pun mengelus tangan kekasih yang terkalung di lehernya saat ini, " Waktu kita sempit dan aku nggak akan sia-

siakan waktu yang sedikit ini. Setelah semuanya selesai, kita bisa santai sepuasnya. Kamu nggak perlu khawatir, Sayang."

Clarista dan Augfar pun segera meninggalkan kantor pusat perusahaan Augfar, mencari makan dan bersiap kembali terbang ke California untuk pemotretan *prewedding* mereka.

Latar suasana gurun yang gersang, menjadi pilihan Clarista dan Augfar untuk tempat mereka melakukan foto *prewedding*. Mengenakan pakaian simple bernuansa putih dan coklat yang telah dipilih oleh mereka. Keduanya pun tampak sangat menikmati pemotretan tersebut. Tidaklah sulit untuk mengarahkan gaya pada mereka berdua dan hal itu juga turut mempermudah sang fotografer melakukan tugasnya.

"Pria itu orang yang cukup terkenal dengan kekuasaan serta kekayaannya, tapi kenapa sih *outfit* yang dipake *simple* banget. Beda banget sama pengusaha lain yang mau *married*," bisik *team* perias yang menangani *make up untuk* Clarista yang dibawa langsung dari Indonesia.

"Asli, ya? Baru kali ini gue ketemu orang kaya, tapi mereka sederhana banget. Gak ribet pula merekanya," balas teman rumpinya.

"Tatapan si cowok itu, kayaknya nggak mau kehilangan ceweknya banget," dan hal itu disetujui oleh teman rumpinya.

Pemotretan itu telah berlangsung selama waktu tiga jam berturut-turut, dengan beberapa *outfit* yang telah dipilih Clarista dan Augfar. Alex dan Grenda pun telah sampai di lokasi pemotretan *prewedding* Clarista dan Augfar.

"Kalian berdua udah kayak model profesional banget. Bisa-bisa, gue sama Grenda tergeser popularitasnya," canda Alex pada sahabatnya.

"Apaan sih, Lex? Malah kita tuh, kaku banget gini tahu nggak. Nggak kayak kalian berdua," kata Clarista merendah.

"Duh, Cla. Tapi apa yang dibilang Alex itu tuh, bener lho. Kalian berdua udah kayak kita yang sering gaya-gaya di depan kamera," ucap Grenda.

"Hati-hati aja kalian ya, kami berdua setelah ini bakal banjir tawaran buat foto. Siap menggeser kalian," kata Augfar santai.

Mereka semua tertawa, setelah mendengarkan kata-kata yang keluar dari mulut Augfar. Semua berjalan lancar tanpa kendala apapun. Mereka pun kembali ke hotel untuk beristirahat dan besok harinya bersiap untuk pulang kembali ke Indonesia.

A story by Bebby shin

Part 19

Jadwal kepulangan Cla dan Augfar ke Indonesia harus dipercepat dari sebelumnya, karena ada beberapa faktor yang mendesak. Salah satu pabrik kelapa sawit milik perusahaan Augfar mengalami kebakaran, yang membuatnya harus ikut andil untuk melihat, apa yang terjadi sebelum penyelidikan polisi dilakukan.

Namun masih untung, peristiwa kebakaran pabriknya itu terjadi justru bertepatan dengan selesainya pemotretan *prewedding* keduanya. Danisha dan Dima yang awalnya akan ikut serta menyusul ke Amerika pun, harus mau mengurungkan niatnya. Dima bahkan ikut mengurusi salah satu pabrik milik perusahaan Augfar yang terbakar itu, karena dia juga memiliki saham di sana.

Mengabaikan rasa *jetlag* yang kini terus menderanya, Augfar pun langsung bergegas untuk menuju ke lokasi pabrik yang terbakar itu. Sedangkan Clarista, dia memilih kembali ke apartemennya untuk beristirahat.

Augfar : *Kamu udah makan, Sayang?*

Anda : *Ck! Yang harusnya bertanya kayak gitu tuh, aku kali. Kamu udah makan belum, nih? Gimana dengan urusan kamu disana? Semua baik-baik aja, kan?*

Augfar : *Whooo! Sabar, ya. Calm down, Babe. Nanyanya itu satu-satu dulu dong, gitu kalau kamu mau bertanya, Sayang.*

Anda : *Aku geli deh, denger kamu pake kata sayang-sayang begitu, ih.*

Augfar : *Aku inikan memang sayang beneran sama kamu♥. Gimana dong, Sayang?* ☺

Anda : *Udah deh. Kamu tuh, ya? Jawab dulu pertanyaan aku tadi.*

Augfar : *Coba tulisnya yang mesra dong, Sayang.* ☺

Anda : *Kamu tuh banyak maunya deh! Ya, udah. Aku ulangi lagi, ya. ❤ Sayang, kamu udah makan belum, sih? Gimana keadaan disana?*

Augfar : *Nah, gitukan enak bacanya. Gini baru calon Istrinya aku. ☺Everything is okay, Darl. Aku barusan aja selesai makan. Semua udah diurus sama pihak yang berwajib. Dan sekarang aku kangen banget sama kamu T^T.*

Anda : *Apaan sih, kamu ini, gombal! Aku lagi nungguin Dani sama Gisella sekarang.*

Augfar : *Jangan begadang, ya! Dima juga nginep di apartment aku. Besok malam aku jemput kamu. :3* ❤

Anda : *Oke. Don't forget to take a bath, my future husband.*

Augfar : *I miss you. I love you,* Clarista*. My future wife.* ❤

Anda : *Miss you too and love you, my hot Man.* ❤

Clarista menutup kolom percakapannya dengan calon suaminya itu. Bel dari apartemen miliknya itupun berbunyi. Kedua tamu yang baru saja dibicarakannya dengan Augfar tadi sudah sampai.

"Cla, gue kangen sama lo!" peluk Danisha antusias dan Gisella nyelonong masuk tanpa disuruh.

"*Alay* banget sih lo, Dan. Baru juga nggak ketemu Cla empat hari doang," sindir Gisella.

"Yeh, kenapa malah jadi lo yang nyolot, sih? Cla aja *woles* gini!" ujar sewot Danisha pada Gisella.

Sebelum pecah perang argument diantara keduanya, Clarista harus segera menghentikan percekcokan yang terjadi antara dua sahabatnya itu.

"*Please,* deh! Kalian kesini itu, mau berantem atau mau ngapain, sih?" lerai Clarista, dan keduanya hanya diam.

Clarista ke dapur meninggalkan kedua sahabatnya itu dan kembali lagi keruang TV, dengan membawa jus kiwi dan jus strawberry kesukaan kedua sahabatnya ini.

"Minum gih, biar adem!"

Danisha pada akhirnya menjadi orang pertama, yang langsung meneguk jus strawberry kesukaannya itu.

"Cla, lo udah tau ya, kalau si Grenda lagi *tekdung* alias melendung alias hamil?" tanya Danisha pada Clarista.

"Iya. Gre sama Alex sendiri kok, yang bilang hal itu ke gue sama Augfar," kata Clarista dengan santainya, sementara Gisella malah memijit dahinya dan Dani tercengang karna tidak percaya.

"Kalian kenapa, sih? Kayak *shock* gitu?" tanya Clarista yang bingung.

"*Anjirrr*! Gue yang bikin hampir tiap malem dan kadang sengaja nggak pake pengaman, tapi kok malah nggak jadi-jadi, ya?!" umpat Danisha.

"Sama, Dan. Gue sama Gio kadang kebablasan juga pas *ena-ena* lupa pake kondom. Tapi herannya kok, nggak kenapa-kenapa?" ungkap Gisella.

Clarista menghela napas pelan. Kedua sahabatnya ini kembali baik, ketika menyangkut hubungan ranjang masing-masing dan sekarang tengah menyesali sel sperma yang sudah dituang kedalam rahim dan nggak berbuah jadi apapun.

"*So,* kalian nyesel gitu, kenapa nggak hamil juga kayak Grenda gitu? Iya?" tanya Clarista pada keduanya, dan kompak mereka menganggguk menjawab pertanyaan tersebut.

"Sialan!" umpat Clarista.

"Apa Dima nggak cukup *tokcer*, ya?" ucap Danisha

"Perasaan gue, punyanya Gio udah gede banget, deh. Keras gitu, terus kalau keluar banyak lagi!" kata Gisel enteng.

"Apaan sih, lo berdua ini?! Kenapa malah sekarang jadi ngebahas punyanya Dima sama Gio, sih?" Clarista memutar bola matanya malas.

"Gini nih, kalau ngobrol sama perawan! Kita berdua itu cuma heran aja kali. Ternyata si Alex itu hebat dan berhasil ngebobol gawang Grenda, sampe dapet bonus gede gitu, Cla," ucap Gisella.

"Grenda udah mau punya *baby*! Gue juga mau dong, punya *baby*," kata Danisha, mengelus perutnya yang rata.

"Tapi apa Gre nggak takut sama semua kontrak kerja yang udah dia tanda tangani, ya?" Gisel sedikit menyuarakan kegundahan atas karir Grenda

"Kabar hamilnya Gre bakal jadi sorotan *public* banget. Apalagi doi itu belum nikah dan baru aja ngumumin, kalau doi sedang pacaran sama Alex," kata Danisha cemas.

"Mending Gre nggak usah balik ke Indonesia dulu, deh. Biar dia tetap di Amerika aja sampe melahirkan," saran Gisella.

Clarista hanya diam menatap kedua sahabatnya yang kini mencemaskan Grenda. Ia bukan tidak peduli, tapi ketika hal ini terjadi dan diakui oleh Grenda, sudah pasti Grenda siap dengan segala konsekuensi yang akan dihadapinya.

"Oh iya, Cla. Gimana *pre wedding* kemarin? Gue udah dikirimi sih, foto lo sama Grenda. *Anjir!* Lo sama Augfar kayak model," tanya Gisella melupakan topik pembicaraan tentang Grenda.

"Apaan, sih? Kita berdua itu cuma ikuti, apa yang disaranin dan diarahin sama fotografernya aja. Lagian nih ya, konsep yang gue pake sama Dean itu simple," jawab Clarista merendah.

"Ih, iya. Foto lo yang udah di *share* ke grup itu, keren banget tahu. Gila, gue jadi iri banget tau nggak, sih? Gue jadi pengen cepet-cepet nikah sama Dima," kata Danisha membuat Gisella maupun Clarista tertawa.

Dan mereka bertiga pun menghabiskan malam dengan membahas segala hal mulai dari yang waras sampe yang nggak waras.

Clarista pada pagi ini kembali lagi, berkutat pada buku desainnya. Duduk dibalik meja butik miliknya dan mulai fokus menggoreskan pensil kayu di atas kertas putih. Ada beberapa desain gaun yang harus dipersiapkannya.

Pagi ini, ia harus menyelesaikan sekitar lima desain gaun pesanan kliennya dan juga memeriksa kembali beberapa gaun yang akan diambil nanti. Meskipun ia kini tengah sibuk mempersiapkan pernikahannya, tapi Clarista tak lantas begitu saja melupakan kewajibannya sebagai desainer dengan banyak klien.

Tidak ada satupun pegawainya yang berani, mengetuk pintu ruang kebesaran milik Clarista. Namun waktu kini sudah menunjukkan pukul 13.30 WIB, dan belum ada tanda-tanda bahwa ia akan keluar dari ruangannya. Ditengah keheningan

dan fokus yang tengah dialami oleh Clarista, sebuah suara ketukan pintu membuatnya beralih dari buku sketsa ke pintu.

"Masuk aja," jerit Clarista dengan nada normal.

Sesosok pria tampan dengan kemeja abu-abu, masuk ke dalam ruangannya dan membuat ia terkesiap.

"Dean, kamu kesini? Ngapain?" tanya Clarista kaget.

Augfar pun merentangkan kedua tangannya dengan menyunggingkan senyuman penuh makna. Mau tak mau diapun beranjak dari kursinya, menuju tempat favorit untuk dirinya bersandar. Clarista memeluk erat tubuh Augfar yang terasa amat pas untuknya.

Tidak ada perasaan canggung lagi yang dirasakan oleh Clarista, ketika berkontak fisik dengan Augfar. Wanita itu sudah mulai terbiasa dengan Augfar.

"Aku kangen kamu," bisik Augfar.

"Tapi aku enggak!" ujar Clarista seraya bercanda yang malah membuat Augfar makin mengeratkan pelukannya.

Augfar merenggangkan pelukannya dan menatap lekat wajah kekasihnya, "Kamu udah makan?" tanya Augfar.

Clarista hanya menggeleng sambil terus tersenyum, membuat Augfar yang melihatnya mengangkat sebelah alisnya.

"Kamu sendiri udah makan? Kalau belum, kita *order* aja. Maukan? Aku masih banyak kerjaan, nih," kata Clarista pada Augfar.

"Ya, udah. Kebetulan aku juga belum makan. Kita *order* aja. Sekalian aku mau liat gaun buat calon Istri aku."

Clarista yang mendengarnya mencebikkan bibir dan perlahan melepaskan pelukannya pada Augfar, seraya berjalan mengambil ponsel di atas meja.

Selagi pesanan makanan tengah dipesan, Clarista pun mengajak Augfar ke tempat ia menyimpan koleksi gaunnya dan pria itu mengekor dari belakang.

Clarista dan Augfar melewati para karyawan butiknya, yang tengah sibuk menata gaun-gaun yang baru selesai dibuat, maupun baru setengah jadi. Satu ruangan khusus dan hanya ada beberapa koleksi gaun milik Clarista yang terpilih, nantinya akan ia pakai untuk pernikahannya.

Total ada delapan gaun pernikahan yang masuk dalam kategori pilihan Clarista. Namun ia menginginkan Augfar yang memilih diantara kedelapan macam gaun ini, untuk ia pakai di hari pernikahannya nanti.

"Kamu malah bikin aku harus berpikir keras karena ini. Semuanya luar biasa bagus," puji Augfar tulus, "—aku bakalan bangga banget, punya Istri dengan paket komplit kayak kamu. Aku cinta kamu, Ta," tambahnya melumat bibir Clarista dengan gemas, dan gadis itu tertawa sambil menjauhkan dirinya dari Augfar.

"Kamu tuh ya, emang paling bisa deh, suka nyuri-nyuri kesempatan!" gerutu Clarista dengan wajah yang telah merah merona dan Augfar menyunggingkan senyum menggodanya.

"Udah! Nggak usah senyum-senyum terus. Sana pilih gih, yang mana menurut kamu bagus untuk aku pake?" Cla mendorong tubuh besar Augfar, menuju lemari koleksi gaun pengantin miliknya.
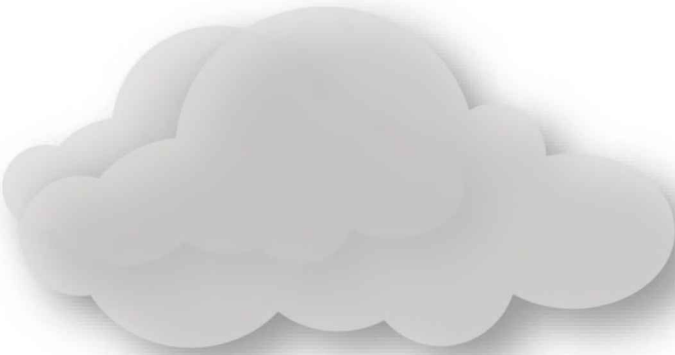
Part 20

"Dua hari ini, kamu keliatan pucat banget, sih? Kamu lagi sakit, ya?" tanya Gio pada Gisella yang kini duduk di sofa panjang apartemen mereka.

Wanita itu mencoba untuk memejamkan mata, seraya berusaha menyenderkan tubuhnya ke punggung sofa. Gisella

tidak menjawab pertanyaan kekasihnya, yang baru saja pulang dari kantor. Gio pun berjalan mendekatinya dan kini dia telah duduk disamping Gisella sambil memegang dahi wanitanya.

"Kamu udah makan tadi?" tanya Gio lagi dan dijawab dengan gelengan lemah dari Gisella.

"Kayaknya asam lambung aku kambuh lagi deh, Gi! Soalnya perut aku nggak enak terus. Makan apa-apa jadi nggak nafsu. Bawaannya mau muntah terus," keluh Gisella pada Gio, dan pria itu mengelus dahinya dengan lembut.

"Pasti pola makan kamu balik lagi jelek kayak dulu. Aku sudah selalu ingetin kamu buat makan sesuai jadwal, kan?" omel Gio menarik tubuh kurus Gisella kedalam pelukannya.

Gisella menyandar nyaman di dada Gio, "Ambil cuti aja dari kerjaan kamu, istirahat dulu. Atur ulang pola makannya biar sembuh tuh, lambung yang penyakitan," ucap Gio yang hanya dijawab dengan anggukan lemah dari Gisella.

"Kita ke klinik bawah aja, ya? Kita minta obat buat meredakan rasa mual kamu."

Gisella dan Gio pun berjalan menuju klinik yang berada di lantai dasar apartment. Tidak begitu ramai antrian untuk menemui dokter Arini. Dokter Arini juga merupakan dokter langganan Gisella untuk menangani penyakit maag yang telah dideritanya. Mereka lebih memilih ke dokter itu, ketimbang harus ke rumah sakit, jika penyakit yang mereka derita tidak terlalu berat.

Dokter Arini mempersilakan mereka masuk dan sedikit bertanya-tanya tentang keluhan yang dirasakan Gisella, sedang Gio hanya diam dan memperhatikan kedua orang itu. Gisella

membaringkan tubuhnya ke atas kasur, untuk diperiksa lebih lanjut oleh Dokter Arini.

"Saya akan kasih rujukan ke Dokter Anisa, ya? Lakukan pengecekan lebih lanjut disana. Nanti Dokter Anisa akan lebih paham untuk masalah ini," ucap Dokter Arini.

"Emang penyakit saya parah banget ya, Dok?" tanya Gisella cemas.

"Saya belum bisa pastikan itu parah atau tidak, karena alat-alat disini kurang memadai. Jadi lebih baik, Mbak Gisel dan Mas Gio pergi menemui Dokter Anisa," jelas Dokter Arini. "—saya akan telpon Dokter Anisa dulu, ya. Jadi Mbak sama Mas nggak perlu repot mengantri lagi, pas sudah di rumah sakit," tambah Dokter Arini ramah.

Gisella tertunduk lemah. Ia cemas akan penyakit yang tengah dideritanya. Keduanya pun berpamitan untuk segera menemui Dokter Anisa.

"Aku sakit apa, ya? Aku takut mati, Gio," ucap Gisella pada Gio ketika mereka di mobil menuju rumah sakit.

"Hush! Apaan sih? Kok kamu ngomongnya gitu? Aku nggak suka ya, denger kamu ngomong begitu. Belum ada vonis apapun dari Dokter jadi jangan bikin spekulasi sendiri!" sahut Gio yang nampak marah mendengar ucapan Gisella

Pernikahan Clarista dan Augfar hanya tinggal hitungan hari. Persiapan sudah nyaris 98% selesai selebihnya menunggu hari H. Mereka berdua sepakat hanya mengundang keluarga,

kerabat dan kolega yang cukup dekat saja, agar suasana lebih khusyuk.

Clarista duduk di sebelah Augfar yang tengah sibuk dengan *Macbook* ditangannya. Pria ini masih kerap mencuri-curi waktu untuk bekerja. Sedangkan Clarista, hanya duduk dan menyenderkan tubuhnya di sandaran sofa dengan tangan yang memegang sepucuk undangan pernikahan mereka.

"Kamu udah kasih kabar ke Nico juga, kalo kita akan menikah?" tanya Clarista sedikit ragu pada Augfar, sedangkan pria itu hanya mengangguk tegas disebelahnya.

"Oh!" Kemudian Clarista diam.

Augfar meletakan *Macbook* dan beralih pada Clarista. Menggosok puncak kepala sang kekasih adalah hal yang paling menyenangkan untuk Augfar lakukan.

"Nico itu tetap sahabat aku. Walaupun dia sudah bikin kesalahan dimata aku, tapi dia tetap sahabat aku. Kami sudah bersahabat cukup lama. Jadi mana mungkin aku nggak undang dia dihari bahagia aku. Kamu nggak perlu khawatir, dia nggak akan berani macam-macam sama kamu. Aku bisa pastiin itu," jelas Augfar pada Clarista.

"Bukannya dia lagi di Singapore, ya? Gimana cara kamu kasih undangannya?" tanya Clarista polos.

Augfar pun tertawa kecil menanggapi, pertanyaan lucu yang keluar dari bibir mungil calon istrinya ini.

"Kamu kenapa ketawa, sih? Wajar dong, kalau aku nanya gitu. Kan aku bingung. Kamu selalu ada disini sama aku, kapan kamu mau kasih undangannya?" jelas Clarista dengan nada yang cukup menggemaskan.

"Intinya undangan itu sudah sampai ke tangan orang yang sudah pasti, akan memberitahu Nico tentang pernikahan kita. Dan kamu akan dapat kejutan setelahnya," ucap Augfar dengan mimik wajah misterius.

"Maksudnya? Kejutan macam apa, sih? Sumpah nggak lucu ya, kalau sampe dihari pernikahan kita, aku pingsan gara-gara kaget!" protes Clarista.

"Kamu akan tahu nanti. Tapi aku bisa pastiin kalo kamu sampe pingsan, aku udah siap gendong kamu ke kamar," jawab Augfar santai sambil berjalan menuju Dapur.

"Kamu tuh ya, tetep aja nyebelin tau nggak?" kesal Clarista yang hanya ditanggapi dengan tawa Augfar.

Grenda kini tengah mengelus perut datarnya yang kini tengah terdapat makhluk kecil yang akan menghiasi harinya. Ia juga sudah cukup berpikir dengan matang, agar dia bisa tetap mempertahankan janin dari hasil buah cintanya dengan Alex. Meskipun akan ada banyak risiko yang akan ditanggungnya, setelah kabar kehamilannya merebak ke media. Alex, si pria tampan yang paling menyukai *seks* bebas itu, nyatanya malah mendadak girang, ketika dia tahu tentang kabar Grenda yang tengah mengandung darah dagingnya.

Semua itu diluar ekspektasi Grenda. Ia merasa sangat takjub atas respon yang diberikan oleh Alex. Grenda terharu, karena dia dan Alex adalah penganut paham *seks* bebas yang tidak pernah melakukan *seks* dengan perasaan selama ini. Namun nyatanya, mereka berdua justru benar-benar jatuh cinta seiring kebersamaan mereka yang *intens*.

Sebelum perutnya membuncit, Grenda bertekat, untuk segera menyelesaikan semua kontrak pekerjaan *photoshoot* yang telah kadung ditanda tangani dan akan segera vakum selama masa kehamilannya. Grenda saat ini tengah sibuk untuk mempersiapkan koper dirinya dan Alex, agar mereka berdua bisa segera pulang ke Indonesia. Karena acara pernikahan Augfar dan Clarista akan dilaksanakan dua hari lagi. Dia tidak ingin melewatkan *moment* spesial sahabatnya itu.

Ponsel Clarista telah berdering berkali-kali, sedangkan ia kini tengah sibuk di dapur mempersiapkan makan malamnya dengan Augfar. Pria yang cukup jengah mendengar dering ponsel milik sang kekasih, lantas mengantarkan ponsel kepada si empunya.

Clarista pun melirik kepada Augfar yang kini tengah mengulurkan gawai miliknya.

"Siapa?" tanya Clarista pada Augfar sebelum menerima ponselnya.

"Gisella, angkat dulu, gih! Dari tadi dia telepon terus, kayaknya ada yang penting," jawab Augfar dan Clarista pun mengangkat panggilan telepon tersebut.

"Hallo, La? Kenapa? Sorry, gue tadi lagi di dapur."

"*Cla, gue—Cla,gue,*" jawab Gisella terisak.

"Gisella, lo kenapa, sih? Kenapa lo nangis? Lo dimana sekarang?"

"*Gue—gue di—gue di rumah sakit, Cla*!"

"Lo sakit, La? Lo sakit apa, sih? *Please*, jangan bikin gue panik? Lo di rumah sakit mana sekarang? Gue kesana, ya?"

" *Cla, gue—gue hamil*!"

Cla terdiam. Sendok yang tengah dipegangnya kini jatuh, membuat Augfar yang berada di ruang tengah berlari dan menghampiri Clarista yang masih terdiam dengan ponsel berada di telinganya.

"Cla? *What happen*?" tanya Augfar yang panik, namun Clarista tak menjawab apapun.

"*Cla, gue hamil. Gue hamil, Cla. Gue hamil*!"

"Lo serius?"

"*Gue on the way* ke *apartemen lo, ya*?"

Panggilan telpon pun terputus. Clarista menyandarkan tubuhnya di *kitchen set* apartemennya, dan Augfar mendekat. Ia mengelus pipi kekasihnya dengan lembut.

"Apa yang terjadi? Kenapa kamu tiba-tiba kayak gini?" tanya Augfar penasaran.

"Banyak banget kejutan yang aku dapetin sebelum kita nikah," ucap Clarista masih dengan pandangan lurus kedepan tanpa ekspresi.

"Maksudnya?" tanya Augfar bingung.

"Gisella, dia lagi hamil, Dean," ungkap Clarista seraya memandang wajah Augfar yang terlihat cukup kaget.

"Oya? Tapi itu anak Gio, kan?" tanya Augfar ambigu.

"Ya, mungkin. Aku nggak tahu persis. Tapi, kenapa semua sahabat aku malah kasih kejutan ke aku yang bener-bener bikin aku terkejut?" kata Clarista.

"Mereka semua penganut paham *free* sex, jadi ya, gitu. Sebenernya ini sih, ini nggak jadi kejutan lagi, kalau sampe akhirnya mereka semua kebobolan duluan. Nggak perlu kamu

pikirin banget masalah kayak gini," ucap Augfar dan ditanggapi dengan anggukan lemah Clarista.

Augfar menarik tubuh sang kekasih masuk ke dalam dekapannya. Ia juga menggosok-gosok punggung gadis itu dan menciumi bahu Clarista.

"Kita juga bakal punya *baby*, tapi nanti kalau kita sudah nikah nanti. Aku mau *baby boy*," bisik Augfar yang membuat Clarista tersenyum geli.

"Emang bisa gitu? *Request* mau *baby boy* or *girl*? Kamu tu, ya? Ada-ada aja!" cibir Clarista.

"Hei! Ya bisa aja, dong. Aku pernah baca artikel, posisi bercinta itu bisa mempengaruhi jenis kelamin janin. Jadi nanti kita pake posisi yang bisa menghasilkan *baby boy*," jelas Augfar panjang lebar.

Clarista pun tertawa dan mendorong tubuh Augfar untuk menjauhinya, "Dean, *stop*! Kamu mulai balik mesum!" ucap Clarista dan akhirnya mereka berdua tertawa bahagia.

"Besok kita berangkat jam dua siang. Nggak perlu bawa apapun. Semuanya sudah aku siapin disana. Kamu harus sudah siap jam dua belas, ya. Aku jemput jam segitu besok. Sebelum itu aku masih harus ke kantor, aku mau *meeting* dengan para manager, sebelum aku ambil cuti untuk liburan dua minggu kita," jelas Nicolas kepada seorang wanita yang kini sedang memandangnya dengan takjub.
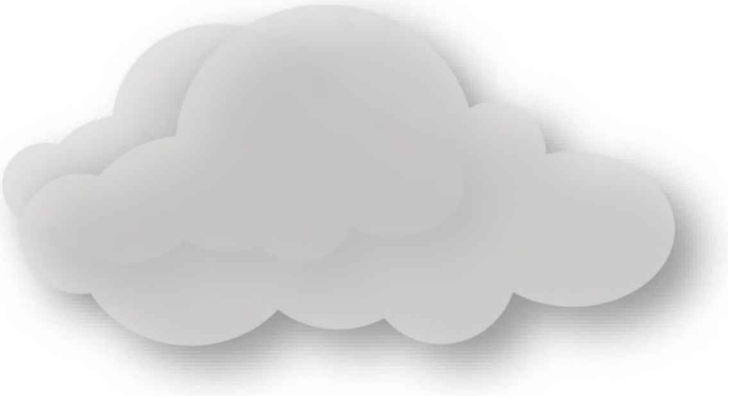
Part 21

Gio duduk santai di samping Augfar, sedangkan Gisella tengah mendekap erat tubuh Clarista. Augfar memandang kesal pada Gisella yang sedang menempel erat pada tubuh calon istrinya tersebut.

"Muka lo bisa biasa aja nggak sih, Far? Gisella itu l*esb*i, jadi tenang aja sih, lo!" ejek Gio yang melihat raut wajah bete Augfar.

Clarista memberi kode pada Augfar untuk bersikap biasa saja. Tapi bukan Augfar, jika dia mau menuruti apa yang diinginkan kekasihnya.

"Gisel, lo bisa biasa aja nggak, kalau peluk calon Istri gue," ucap Augfar dengan nada sedikit kesal pada Gisella.

Gisella, Gio bahkan Clarista tertawa dengan kencang, setelah mendengar ucapan Augfar barusan. Gisella sama sekali tidak tersinggung akan ucapan yang dilontarkan dari bibir pria tampan itu.

"Astaga, Dean! *Please*, deh. Kamu ini apa-apaan, sih?" protes Clarista tak enak hati pada Gisella dan Gio, atas tingkah konyol Augfar.

"Demi apapun, Far. Lo tuh, ternyata posesif banget, ya? Bener-bener Cla, calon laki lo ini!" ucap Gisella, lantas ia meneruskan menertawakannya.

"Cla, kamu pindah sini, deh," tarik Augfar di lengan kiri Clarista, dan secara otomatis wanita itu, kini duduk disebelah kekasihnya.

"Lo tetep bisa cerita biarpun Cla disini, kan? Gue risih liat lo peluk-peluk calon Istri gue," kata Augfar manja.

"Gue nggak pernah tahu, kalau lo bisa berubah kayak gini semenjak sama Cla, Far. Setau gue, lo itu orangnya *jaim* banget. Gila! Lo itu punya kepribadian ganda, ya?" ucap Gio penasaran.

"Sialan lo, Gi. Gue ini masih normal, ya?" sahut Augfar membela diri.

"Aduh, udah deh! Dean, udah *stop*! Gisel, lo juga *stop* ketawanya. Mendingan lo mulai cerita," Clarista menengahi.

Gisella pun merendam tawanya, sedangkan Augfar kini menyender di bahu Clarista dalam diam. Gio pun mencoba untuk tetap terlihat rileks.

"Dari mulai kita ngumpul kemarin, gue udah ngerasa ada yang nggak beres sama diri gue. Terutama bagian perut, nih. Gue emang telat makan sudah beberapa hari kemarin, gara-gara jadwal pemotretan yang lumayan padat. Terus gue juga lupa, kapan gue haid dan biasanya juga sering telat haid. Jadi gue pikir biasa aja. Kemarin gue ngerasa lemes banget dan mual muntah. Gue pikir, itu efek sakit maag yang kambuh. Sampe akhirnya, tadi Gio mutusin untuk bawa gue ke klinik di apartemen kita buat *check up* sama Dokter Arini," tutur Gisella sedikit memberi jeda akan penjelasan perihal kehamilannya

Clarista, Augfar dan Gio tentu saja, mereka tetap setia menyimak penjelasan yang disampaikan oleh Gisella.

"Dokter Arini itu kan dokter umum. Pas kita cek disana, dia bilang gue ada sesuatu yang nggak bisa dicek melalui alat-alat biasa. Jadi dia sarankan gue buat ketemu temannya di rumah sakit, yaitu Dokter Anisa. Cla, gue tadi udah putus asa banget. Gue kira bakal mati karena penyakit yang gue alami. Tapi ternyata nggak. Pas kita berdua sampe ke rumah sakit, ternyata Dokter Anisa itu Dokter Kandungan. Gue sama Gio sempet mikir, mungkin ada apa-apa sama rahim gue. Dan gue sama sekali nggak ada sedikitpun kepikiran tentang masalah kehamilan," jelas Gisella lagi.

"Gue emang udah punya *feeling* sih, kalau Gisel lagi hamil. Soalnya *mood* dia beberapa hari kemarin udah *up and*

down mulu. *And then*, *finally* pas Dokter Anisa kasih tahu kita berdua, kalau di rahim Gisel udah ada Gio *junior*. *Thank God*! Akhirnya, apa yang gue harapkan tercapai," ucap Gio begitu *excited*, saat menambahi penjelasan Gisella.

Gio memeluk kekasihnya dan menggosok-gosok perut rata wanita itu dengan lembut.

"Jadi, kandungan lo ini usianya udah berapa minggu, sih?" tanya Clarista.

"Ini udah minggu keenam. *Baby* gue jadinya lebih dulu ternyata dibanding *baby* si Grenda," ucap Gisella ceria.

"Perasaan baru aja, kemarin lo sama Dani berantem gara-gara nggak kebobolan kayak Grenda, tapi ternyata apa? Lo sendirikan malah yang udah hamil duluan, dari jauh hari kemarin-kemarin juga," ucap Clarista santai, yang ditanggapi Gio dan Gisella dengan tawa riang.

"Sekarang lo udah siap dinikahi Gio, kan? Apa kalian bakal tetap begini aja terus, sampe bayi kalian lahir?" tanya Augfar pada Gisella.

"Tenang aja, Far. Gue udah siap nikah, kok. Seandainya pun gue nggak lagi hamil, gue tetep bakal mau nikah sama Gio. Gue pengen kayak kalian berdua, gue pengen kayak Clarista yang bahagia banget menyambut hari pernikahan kalian," ucap Gisella jujur.

"Gue yang mau nikah, tapi lo berdua yang bakal punya anak. Nggak adil banget, sih!" gerutu Augfar.

"Asli ya, Far? Lo itu udah berubah banget. *Image jaim* sama *cool* yang selama ini lo punya, beneran hilang kalau lo sudah di dekat Clarista. Lo jadi manja banget tau nggak, sih?

Gue jadi jijik ngelihatnya," ucap Gisella dengan diiringi tertawa mengejeknya.

"*By the way*, udah dapet kabar dari Nico? Kapan dia mau datang?" tanya Gio pada Augfar.

Seketika wajah cantik Clarista langsung menoleh ke arah Augfar, untuk melihat jawaban pria itu.

"Kayaknya besok dia udah balik ke rumah nyokapnya. Lo tahu sendiri, kan? Kali ini dia ribet. Jammie yang kasih info ke gue," ucap Augfar.

Danisha, Grenda dan juga, Gisella kini sudah berada di dalam kamar super eksklusif, yang telah dipesan khusus oleh Augfar untuk mereka *make up*. Dan di salah satu kamar yang tentunya lebih *wah*, sang pengantin wanita tengah bersiap.

Gaun putih panjang dengan lengan tiga perempat itulah yang akhirnya, dipilih oleh Augfar untuk menjadi gaun pernikahan Clarista. Alasannya cukup simple, mengapa dia memilih gaun tersebut diantara belasan gaun yang ditunjukkan oleh Cla padanya, karena gaun itu cukup simple serta elegan dan mampu menutupi tubuh Cla dengan baik. Augfar tentu tidak rela, jika harus membagi pemandangan indah miliknya pada orang lain.

Pernikahan yang hanya mengundang kerabat dekat dan beberapa kolega bisnis mereka, berjalan dengan cukup lancar. Para media pencari beritapun diberikan tempat khusus untuk dapat mengakses pernikahan mewah tahun ini.

Kini Augfar dan Clarista telah resmi menjadi sepasang suami istri. Para sahabat mereka juga ikut serta memberikan ucapan selamat untuk keduanya. Tidak ketinggalan juga kehadiran dari Nicolas, sahabat Augfar yang beberapa waktu belakang ini sedang merenggangkan hubungan persahabatan mereka.

"*Congratulations*, *Bro*! *May your wedding long last*!" ucap Nicolas pada Augfar dengan pelukan ala pria.

Clarista yang berdiri disebelah Augfar, sedikit mundur untuk menjaga jarak amannya pada Nicolas. Ia masih cukup trauma, dengan apa yang dialaminya waktu itu.

"*Thank you*, *Bro. Thanks* ya, lo udah datang kesini! Lo nggak sendirian, kan?" kata Augfar membuat Clarista dengan cepat menunggu jawaban dari Nicolas.

"Tentu aja nggak, dong! Gue bawa anak dan Istri gue. Tapi kemana ya, mereka? Oh, itu dia," ucap Nico santai namun membuat Clarista sedikit terlonjak kaget atas ucapannya.

Nicolas melambaikan tangannya ke arah wanita cantik yang memakai *dress* berwarna hitam mewah dan seorang gadis kecil memakai *dress* senada dengan wanita itu.

"Kak Augfar, *congratulations for your wedding*!" ucap wanita cantik yang tadi diklaim Nicolas sebagai istrinya.

Ia kini tengah memeluk erat tubuh Augfar dan sukses membuat Clarista memandang dengan penuh tanya dengan segala kejadian ini.

"Kamu nggak mau kasih ucapan apapun pada *Uncle* Aug, Bora?" tanya Nicolas pada putri kecilnya, Debora.

Debora tersenyum riang dan mengucapkan kata-kata dengan malu-malu dan tanpa mau lepas dari menggenggam tangan Nicolas.

"*Congratulations, Uncle* Aug," ucap Debora.

Augfar menggosok kedua pipi gembil Debora dengan lembut dan tersenyum gemas.

"*Congratulations*, Cla. Akhirnya kalian berdua menikah. *Sorry* ya, kalau kemarin gue sudah bikin lo trauma dengan apa yang gue lakuin waktu itu. Sekarang gue sudah sadar sesadar-sadarnya. Jadi, lo nggak perlu takut lagi sama gue, ya," ucap Nicolas pada Clarista, yang ditanggapi dengan senyum simpul penuh dengan tanda tanya.

"Oh iya, kenalin ini Fransiska. Istri sah gue dari lima tahun yang lalu dan ini anak gue, Debora. Lo pasti kagetkan dengan fakta ini? Tapi inilah kenyataannya," jelas Nicolas dengan entengnya tanpa ada beban, memperkenalkan istri berserta anaknya pada Clarista.

Augfar pun ikut memeluk erat pinggang istrinya dan membisikkan sesuatu dengan senyum penuh arti pada Clarista.

"Ini kejutannya yang dari kemarin kamu pengen tahu. Jangan pingsan, oke?" bisik Augfar yang dihadiahi sikutan oleh Clarista.

"Kita pernah ketemu sebelum ini. Aku senang banget pada akhirnya Kak Augfar menikahi Kak Cla. Dan benar, aku ini Istri Nico. Kami sudah menikah lima tahun lalu, setelah satu tahun berpacaran. Aku adik tingkatnya sewaktu kuliah. Tapi beberapa tahun lalu, ketika Nico ketemu lagi dengan Kak Cla, dia balik lagi terobsesi dengan kakak. Dia sempet mengabaikan kami berdua. Tapi sekarang, dia sudah balik jadi Nico yang

sudah pernah bikin aku jatuh cinta lagi. Jadi Kakak nggak perlu khawatir, aku bakal jaga Nico dengan baik supaya dia nggak ganggu Kak Cla lagi. Dan, Kak Cla juga akan tetap aman karena sudah ada Kak Augfar yang bakal siaga jagain Kakak. Tetap bertahan menjaga hati sampai maut menjemput, ya. Aku juga seneng sekali dengan kenyataan kalian menikah sekarang," ucap Fransiska tulus.

Nicolas pun memeluk erat pinggang Fransiska dengan sebelah tangannya yang menggendong Debora yang tengah asyik memainkan dasinya.

"Kalian semua sudah sukses bikin gue terkejut. Tapi gue cuman berharap, kalau Nico bisa jadi sosok Suami dan juga Ayah panutan untuk keluarga kecil kalian. *I'm happy to hear this news*!" ucap Clarista dengan senyuman tulusnya juga.

Dan akhirnya mereka pun tersenyum bahagia bersama pasangan masing-masing. Nico, Fransiska dan Debora adalah cerminan keluarga kecil di *gang most wanted*. Danisha dan Dima, mereka akan segera menyusul menjadi pasangan suami istri. Begitu pula dengan, pasangan Alex dan Grenda serta Gio dan Gisella. Mereka berencana untuk melakukan pemberkatan pernikahan secara bersama-sama dan tertutup dari media.

"Jadi, apa rencana kita malam ini?" tanya Augfar, yang berbisik ditelinga Clarista dan sukses membuat wajah sang istri meremang.

"Tidur!" ucap Cla singkat yang ditanggapi dengan nada kecewa Augfar.

"*What*? Tidur? Kamu lagi becandakan, Sayang?" tanya Augfar dengan wajah kecewa.
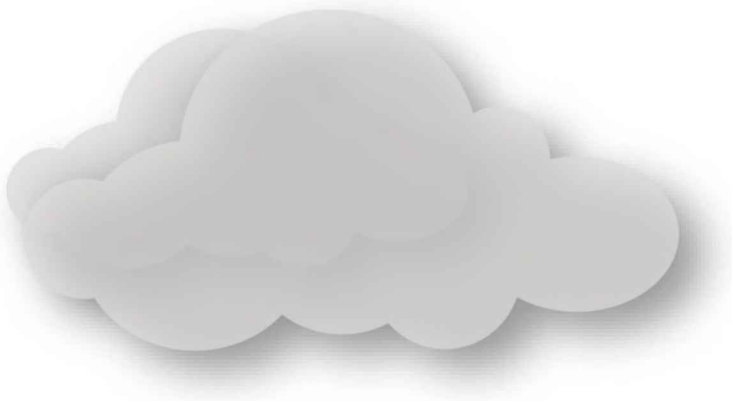
Clarista menggeleng dan segera mengalungkan kedua tangannya pada leher Augfar. Membisikan beberapa kata tepat di depan bibir Augfar.

"Aku sekarang sedang datang bulan, Dean. *I'm sorry about it*! Kita tunda dulu sampe jadwal *honeymoon*, ya?" ujar Clarista yang tak memberi kesempatan pada Augfar yang akan mengeluhkan ucapannya, karena desainer itu tengah melumat bibir sang suami dengan lembut.

A story by Bebby shin

Part 22

Pagi yang sangat indah untuk seorang Augfar. Begitu ia membuka mata, kini sudah ada seorang bidadari cantik yang menemaninya. Dulu hal seperti ini adalah sebuah mimpi besar untuknya, namun kini ia mampu mewujudkan mimpi tersebut menjadi sebuah kenyataan.

Wanita yang membuatnya tergila-gila semenjak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, kini telah resmi menjadi istrinya.

Augfar pun mengelus serta menciumi pipi Clarista yang terlihat sangat mempesona ketika dia sedang tertidur. Wanita itu pun seketika menggeliat, ketika ia bisa merasakan sesuatu menjalar diwajahnya.

Clarista pun membuka matanya secara perlahan dan menemukan sang suami—*Augfar Andrean Davinci*—tengah menciumi wajahnya berkali-kali, dengan senyum sejuta watt yang dimiliki pria tampan itu.

"*Morning*, Suamiku," sapa Clarista dengan suara serak khas bangun tidur.

"*Morning,* Istriku," jawab Augfar dengan perasaan yang membuncah bahagia.

"Ini jam berapa, Dean?" tanya Clarista.

"Masih jam 5.10 PM. Kamu bisa tidur lagi kok, Sayang," ucap Augfar sembari terus mencium wajah istrinya.

Pasca keduanya usai melangsungkan pernikahan tadi malam, Augfar dan Cla tidak melakukan hal yang seharusnya sudah lumrah dilakukan oleh pasangan suami istri lainnya, ketika malam pertama. Augfar harus berusaha lapang dada dan mencoba menerima keadaan, ketika dia tahu kalau sang istri sedang kedatangan tamu bulanan dan harus menunda sejenak hasratnya sampai siklus bulanan itu selesai.

Jadi semalam, mereka hanya tidur bersama tanpa melakukan kegiatan *nananina* khas malam pertama pasangan pengantin. Namun, semua itu tidak jua bisa mengurangi kadar kebahagiaan yang di rasakan oleh keduanya. Clarista berusaha

bangun untuk beranjak menuju ke toilet, tetapi pelukan erat dari lengan Augfar di perut menghalanginya untuk bangkit.

"Mau kemana?" tanya Augfar diceruk leher Clarista.

"Aku mau ke toilet sebentar, Dean," ucap Clarista yang berbalik menatap Augfar.

"Jangan lama-lama. Aku mau peluk kamu lagi," ucap Augfar dengan nada yang sedikit manja, sambil melonggarkan pelukannya dan membiarkan istri cantiknya itu untuk beranjak ke toilet sementara.

Augfar memejamkan matanya kembali dan menunggu Clarista kembali untuk berbaring disampingnya. Pengantin baru itu tengah mematut wajahnya didepan cermin sembari masih merasa, jika segala hal yang telah dilaluinya ini adalah sebuah mimpi.

Clarista tertawa kecil dan merasa sangat bahagia. Ia tak pernah menyangka, jika hidupnya akan seindah saat ini. Tuhan terlalu baik padanya.

Ia kembali berjalan menuju tempat tidur, lalu menatap pria tampan yang terkenal sangat dingin dan misterius itu sedang berbaring nyaman. Pria itu sudah menyandang status sebagai suami sahnya kini.

Clarista menelusuri wajah tampan Augfar dengan jari dan memberi satu cium di sana. Sang CEO pun membuka kedua matanya, kemudian dia ikut tersenyum bahagia dan menyadari, bahwa kini si pujaan hati sudah kembali lagi berada disebelahnya.

"Kapan selesainya?" bisik Augfar sambil mengelus bibir Clarista yang tersenyum simpul, namun begitu menggoda bagi Augfar.

"Kapan kamu mau melakukannya?" Jawaban ambigu dari Clarista, membuat Augfar makin berdecak kesal.

"Sekarang!" ucap Augfar tegas dengan menatap intens kedua mata Clarista.

Wanita itu mengecup bibir suaminya dengan lembut dan pria itu pun membalasnya dengan penuh kehati-hatian.

"*Do it, Babe*!" bisiknya tepat di telinga sang suami.

Jelas saja, Augfar menatap Clarista dengan terkejut. Ia seakan berhalusinasi dengan ucapan yang barusan ia dengar dan segera memegang wajah istrinya, dengan kedua telapak tangan.

"*Do it?* Loh, kamu jadi nggak lagi menstruasi, Sayang? Kamu sudah bohongi aku, ya?" tanya Augfar, sambil menatap tajam ke wajah Clarista yang tersenyum dan mencium telapak tangan pria yang kini memegang wajahnya.

"Maaf, ya. Aku cuma pengen tidur dengan nyenyak semalam. Aku beneran capek, Dean. Maafin aku, ya? Aku belum siap. Aku takut!" jujur Clarista.

"Oh, *shit!* Kamu kenapa harus bohong, sih? Kamukan tinggal bilang kalau belum siap. Aku bakal ngerti, Sayang," kata Augfar, membelai rambut Clarista.

"*So do it, now*! *I'm ready for it*," bisik sang istri, tepat didepan bibir suaminya.

"*Are you sure*?" tanya Augfar lagi, untuk meyakinkan dan Clarista hanya menganggukk pelan.

Clarista duduk diatas pangkuan Augfar dan keduanya mulai saling memanggut bibir satu sama lainnya. Mereka bertukar saliva serta mengecapi setiap bagian dalam rongga mulut. Bibir Clarista yang menjadi candu untuk Augfar dan wanita itu juga sangat menggilai ciuman yang diberikan oleh suaminya. Menurut Clarista, lumatan tersebut sangat ampuh menambah kobaran gairah diantara mereka.

Cukup lama keduanya saling berciuman. Dirasa sudah cukup puas, Augfar membalikkan tubuh Clarista, dengan posisi ia yang berada diatas wanitanya. Clarista meraba dada bidang Augfar yang selama ini hanya bisa ia amati dengan malu-malu. Kini, dia juga bisa merasakan betapa kerasnya dada bidang itu. Menyenangkan, ketika semua terasa begitu sempurna dengan hubungan yang sah seperti saat ini.

Clarista pun menatap dua bola mata Augfar yang tidak sedikitpun mau berpaling darinya. Satu langkah lagi, ia akan resmi menjadi yang pertama di dalam hidup pria itu dan juga merasakan nikmatnya surga dunia. Augfar merunduk mencari kembali benda yang menjadi candu untuknya, namun tangan itu juga bergerak dan sesekali mengelus lembut perut rata milik Clarista. Augfar melakukan *foreplay* yang cukup lama, dengan tujuan agar Clarista merasa rileks. Ia tidak ingin terburu-buru melakukan sesuatu yang amat istimewa untuk dirinya dan Clarista.

Meskipun pada faktanya, ini juga adalah kali pertama baginya untuk melakukan kegiatan itu, tapi Augfar yang sudah begitu paham akan teknik untuk memuaskan pasangan. Dia telah belajar baik dari film dan buku *Kamasutra* yang pernah diberikan oleh salah satu sahabat baiknya, yaitu Jammie. Satu

minggu sebelum acara pernikahan Augfar dan Clarista, Jammie telah datang berkunjung ke kantornya dan membawa sebuah bingkisan.

Awalnya ia berfikir itu hanya kado biasa dengan isinya kemeja atau dasi, seperti yang sering ia hadiahkan pada sahabatnya. Namun Augfar dibuat cukup terperangah, ketika Jammie memberinya sebuah *Macbook* dan sebuah buku yang cukup tebal. Jammie menyuruhnya membuka hadiah itu segera dan ia begitu sangat terperangah, ketika dia melihat seluruh isi dari *Macbook* tersebut. Jammie sontak tertawa terbahak, saat melihat raut wajah sahabatnya yang terlihat sangat tegang.

Flashback On

"Lo emang membutuhkannya, Bung! Inikan adalah kali pertamanya lo bakalan memecahkan keperjakaan lo. Jadi, lo harus belajar dari semua film serta buku itu. Supaya lo tahu, bagaimana cara memuaskan seorang perawan terutama itu istri lo. Lo harus bergerak pelan-pelan dan rasakan sensasinya. Lo juga bakal tahu sendiri, betapa nikmatnya surga dunia itu. Kalau lo nggak belajar dari sekarang? Lo akan menyesal nanti. Terus pas sudah ngerasain hal itu? Lo juga bakalan lebih menyesal dan bilang, kenapa enggak dari dulu aja lo ngelakuin hal beginian? Gue yakin itu!" ucap Jammie pada Augfar yang masih menatap macbook yang berisikan puluhan blue film.

"Lo emang brengsek, Jams! But, thanks for the gifts. I'll watch and learn that all," ucap Augfar tanpa ragu.

Augfar cukup bisa berterima kasih dengan sahabat cabulnya kali ini. Ia tidak akan segan untuk belajar dari semua itu, karena Augfar juga ingin membuat Clarista merasakan kepuasan akan hal pertama untuk mereka lakukan.

Flashback Off

❧❧❧

Augfar merangkak turun meninggalkan sejenak bibir Clarista yang menjadi candu untuknya. Ia kini menciumi tiap sudut tubuh istrinya. Mulai dari leher, dada, perut dan yang terakhir sesuatu dibalik segitiga yang dipakai wanita itu

Semua Augfar lakukan dengan lembut dan hati-hati. Ia hanya ingin Clarista merasa nyaman dan benar-benar terasa istimewa, sementara itu sang istri kini telah memasrahkan segalanya. Clarista juga membiarkan Augfar untuk melakukan, apapun yang ingin dilakukan oleh suaminya.

"Kamu percaya aku, kan?" tanya Augfar yang dijawab dengan anggukan pasrah oleh Clarista, "Itu akan sedikit sakit. Tapi *please*, bertahanlah. Aku akan lakukan dengan perlahan. Kita akan menikmati ini bersama, oke!" bisik Augfar yang kini sudah menanggalkan seluruh pakaian dan bersiap melakukan hal besar dalam hidupnya.

Clarista pun memalingkan wajahnya, ketika Augfar mulai melepas satu per satu kain yang menutupi tubuhnya. Namun, ia tak berniat untuk melakukan perlawanan barang sedikitpun. Augfar kini bergerak mendekati bibirnya dan mulai memberikan ciuman lembut pada Clarista, sebelum turun dari

ranjang untuk melepas kain hitam yang menutupi bagian tubuh bawahnya.

Augfar dengan lembut mendekati tubuh Clarista dan perlahan membuka dengan lebar kaki wanita itu dan berusaha untuk mengarahkan miliknya, serta mulai menekan miliknya yang keras ke dalam inti sang istri. Cla mengerenyit saat benda tumpul itu perlahan masuk, menerobos sesuatu yang Cla juga tidak tahu apa. Rasa nyeri dan pedih bercampur menjadi satu, rasa itulah yang tengah Cla rasakan saat ini. Cla meremas kuat bahu telanjang Augfar, saat pria itu mendorong lebih dalam dan berhasil merobek sesuatu yang menghalangi geraknya di dalam sana. Air mata Cla menetes dan Augfar memilih untuk diam sejenak, sebelum menggerakkan miliknya.

"*Are you okay*, Ta?" bisik Augfar pada istrinya dan Cla menangguk pelan sambil menahan perih.

Augfar mencoba bergerak perlahan dan Cla menggigit bibir dalamnya dengan kuat, guna untuk menahan rasa perih yang timbul. Gerakan Augfar dengan tempo yang sangat pelan dan kemudian perlahan sedikit lebih cepat membuat Cla sudah bisa merasa sedikit lebih rileks dalam menerima perlakuan tersebut. Setelah dirasa sudah dalam posisi cukup nyaman, Augfar bergerak lebih cepat dan kuat untuk memaju mundurkan miliknya. Sampai pada akhirnya mereka sampai pada puncak kenikmatan yang selalu dibanggakan oleh para sahabat mereka.
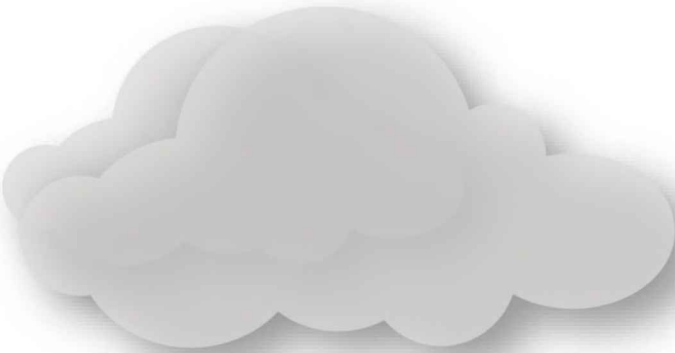
Part 23

"Kira-kira , Augfar sama Cla berhasil main kuda-kudaan semalem nggak, ya?" ucap Gisella pada Gio yang sedang asyik bermain *playstation.*

"Kenapa jadi kepo banget, sih? Ya nggak mungkinlah, kalau Augfar nggak berhasil bobol gawang Cla. Secara mereka

menikahnya aja, pengen cepat-cepat. Bener, nggak?" ucap Gio terkekeh geli.

"Iya sih, tapikan kali aja. Soalnya ini tuh, sama-sama yang pertama kali buat mereka tahu. Aku tuh lagi ngebayangin, gimana reaksi Cla pas dia ngeliat pedangnya si Augfar. *Anjirrr*! *Shock* banget pasti. Gede, berotot dan panjang!" ucap Gisella yang berhasil mendapat pelototan tajam dari Gio.

"Memang kamu udah pernah liat *anu*nya si Augfar? Sampe spesifikasinya aja kamu hafal betul. Jangan bilang kamu pernah gituan sama Augfar, ya?" selidik Gio dengan nada kesal.

"Apaan sih, Gi! Kok, kamu jadi malah nuduh aku gitu? Menurut kamu, aku bisa gitu tidur sama Augfar sedangkan dia aja sama sekali nggak pernah ngelirik aku atau cewek lain? Aneh!" ketus Gisella.

"Lha, terus? Kenapa kamu bisa tahu, kalau anunya Augfar begitu?" tanya Gio dengan muka bete.

"Ya, aku cuma tebak aja! Sesuai dengan badannya dia. Paling nggak beda jauh sama kamu. Badan kamu juga nggak kalah *kece* dibanding Augfar. Makanya aku bisa bilang kayak gitu. Aku yang hamil, tapi kenapa lo yang sensi, sih?" Gisella berdecak kesal.

"Ya, abisnya. Kamunya juga, sih. Ngejelasin kayak kamu itu udah pernah liat, bahkan pegang langsung *anu*nya si Augfar aja. Inget, ya? Aku ini calon Suami kamu dan juga Papanya bayi di dalam sini!" ucap Giomenunjuk perut Gisella.

"Papa kamu ini, Nak. Posesif banget, sih! Makin sensi lagi, makin nyebelin tau. Padahal Mama nggak pernah ditusuk, bahkan pegang anunya Om Augfar, loh! Nyebelin banget, sih!

Jangan ikutin sifat papa kamu ya, Nak?" ucap Gisella pada bayi yang dikandungnya.

"Kamu mau apa?" tanya Augfar kepada Cla yang kini tengah menatapnya.

Augfar memposisikan diri dengan menyanggah kepala menggunakan sebelah lengannya, sambil mengelus pipi Clarista lembut.

"Aku mau ke toilet, tapi—" Clarista menjawab lirih.

"Tapi apa? Apa masih sakit?" tanya Augfar khawatir.

Clarista menggeleng lemah sambil menggigit bibirnya sedikit.

"*Don't do* it, Cla. *Please!* " ucap Augfar dengan tegas dan berat, "Kamu kenapa? Mau aku gendong?" tanya Augfar sekali lagi.

"Aku mau ke toilet, tapi kaki kamu malah niindih kaki aku terus, Dean. Gimana aku bisa kesana coba?" ucap Clarista dengan nada kesal, namun justru membuat Augfar tertawa riang sambil memeluk erat istrinya.

"Dean, lepasin, ih! Lepas aku mau ke toilettt. Aku mau mandi, terus aku juga laper. Ini badan udah bau kamu semua lagi!" pekik Clarista dalam dekapan Augfar.

"Kamu nggak usah mandi, Sayang. Aku suka kalo kamu kayak gini," ucap Augfar sambil terus menciumi bahu telanjang Clarista.

"*Stop*! Aku udah ngerasa gerah dan lengket, Sayang. Kita harus mandi dulu. Setelah itu kita makan, karena aku juga

butuh tenaga buat ngeladenin kamu lagi. *Pleaseee,* ya," bujuk Clarista.

Augfar segera mendaratkan ciuman ke bibir istrinya dan ia termakan rayuan Clarista, untuk berhenti sejenak dari permainan kuda-kudaan yang cukup menguras tenaga.

"Kamu mandi duluan. Aku akan pesan makan siang untuk kita. Setelah itu kita pergi dari sini. Aku mau kita pindah hotel sebelum kita *honeymoon*," kata Augfar yang membuat Clarista terdiam.

"Pindah hotel?! Memang kenapa dengan hotel ini?" tanya Clarista penasaran.

"Aku nggak mau lihat sisa sperma aku di seprei ini, Sayang. Aku maunya, kita segera berangkat ke Florida," ucap Augfar dengan enteng.

"Ih, kamu tuh ya, *lebay* banget tahu nggak! Tinggal diganti aja sepreinya kenapa, sih? Gimana nanti kalau kita ngelakuinnya dirumah? Jadi kita harus beli rumah baru terus gitu? Kamu tuh *alay*, Dean. Kenapa sih, aku bisa punya suami yang *lebay* dan *alay* macam kamu begini? Ih, ngeselin banget!" gerutu Clarista panjang lebar, yang hanya ditanggapi tawa renyah Augfar.

"Kamu kalau lagi ngomel gitu, jadi keliatan makin *sexy* deh, Sayang. Apa kamu udah nggak perlu mandi dan makan, ya? Langsung aku banting dikasur lagi dan kita main kuda-kudaan lagi?" tanya Augfar terlihat berpikir.

"Ihhh! Dasar *mesum*! Huh." Clarista pun cepat-cepat berjalan ke toilet, meski dengan sedikit tertatih akibat pangkal pahanya yang masih sedikit nyeri dan tak lupa melilitkan sprei untuk menutupi tubuhnya yang polos.

Alex dan Grenda sedang menginap di rumah Nicolas dan Fransiska. Mereka sengaja tinggal disini, karena sudah cukup lama Alex tidak menghabiskan waktu bersama sahabat karibnya satu itu. Setelah upacara pemberkatan dan pesta pernikahan Augfar dan Clarista, Alex dan Grenda serta Nicolas beserta istri dan anaknya, sepakat untuk menghabiskan waktu bersama. Seperti yang terjadi siang ini, mereka semua tengah menikmati kebersamaan.

"Gue beneran sama kagetnya dengan Clarista pas tau, kalau lo udah punya anak dan Istri, Nic!" ucap Grenda yang kini menyender di dada Alex.

Nicolas dan Alex tertawa bersama mendengar ucapan Grenda.

"Lo sama sekali nggak pernah cerita ke Gre, kalau gue sudah punya Anak dan Istri, Lex?" tanya Nicolas pada Alex.

"Lo tahu nggak, sih? Gue malah mikir, kalau lo sama Fransiska itu udah lama cerai tahu! Makanya gue nggak berani buat ungkit-ungkit itu lagi," ucap Alex dan tiba-tiba dihadiahi pukulan tepat di otot lengannya.

"Kak Alex sembarangan aja ya, kalau ngomong. Aku sama Nico nggak pernah cerai," sahut Fransiska yang tiba-tiba datang dengan membawa serta potongan buah untuk mereka jadikan cemilan bersama.

"Mana gue tahu! Lagian, lo nggak pernah muncul sih," protes Alex.

"Aku sering kunjungi Mama disini. Kakak yang terlalu sibuk di Amerika, jadi karena itu kita nggak pernah ketemu," ucap Fransiska.

"Kenapa sih, kita semua dapet calon Istri dan Istri yang bawelnya minta ditunggangi? Semua wanita kita mulutnya kayak mercon aja, ya? Bawel tapi bikin senang," kata Alex santai, ketika melihat Grenda dan Fransiska yang sama-sama tengah memelototinya.

"Aku nggak akan kasih kamu jatah lagi malem ini!" sahut Grenda kepada Alex yang membuat pria itu langsung memeluk tubuh Grenda dengan erat, seraya melontarkan kalimat rayuan maut miliknya.

"*By the way*, Augfar sama Clarista mau *honeymoon* kemana?" tanya Nicolas dan Fransiska langsung menoleh, serta menyelidik wajah suaminya ketika kalimat itu terlontar.

"Aku cuma tanya aja, Sayang! Aku nggak akan nyusul mereka," ucap Nicolas menenangkan istrinya.

"Gue denger dari Clarista sih, mereka mau ke Amerika. Tapi nggak tahu juga deh, mereka mau *honeymoon* kemana." Grenda menimpali pertanyaan Augfar.

"Gue rasa, si Augfar lebih memilih ke pulau pribadinya, deh. Biar nggak ada yang bisa ganggu momen *honeymoon* mereka. Lagian nih ya, inikan sama-sama yang pertama kalinya buat mereka berdua. Sama-sama minus tentang ilmu *ena-ena*," ujar Alex yang membuat mereka semua serentak tertawa.

Clarista kini hanya memakai *sweater pink* dan celana pendek berwarna senada. Kini mereka sudah berpindah hotel dan telah menyelesaikan makan siangnya. Pada pukul sepuluh malam nanti keduanya akan berangkat ke Florida, negara bagian Amerika dengan pesawat pribadi Augfar sendiri. Masih ada waktu setengah hari lebih untuk mereka habiskan waktu bersama.

Clarista kini tengah sibuk meneliti isi koper yang akan dibawanya. Hanya ada satu koper untuk mereka berdua dan itu hanya berisi pakaian dalam, beberapa kaos serta celana pendek. Untuk *dress* bahkan gaun, Augfar sudah melarang Cla membawa itu semua, karena dia tidak ingin repot nantinya dengan segala macam barang bawaan itu.

Disana sudah banyak toko-toko yang menjual gaun-gaun yang berharga mahal, ketika nanti dirasa perlu maka mereka tinggal membelinya. Tapi sepertinya disana mereka hanya memerlukan pakaian dalam, bahkan mungkin mereka tidak membutuhkan semua itu, karena Augfar lebih senang melihat Clarista dalam keadaan polos tanpa satu apapun yang menutupinya.

"Kamu mau aku bikinin kopi? Aku udah selesai cek isi koper kita" Clarista pun berjalan ke *minibar* yang ada di dalam kamar hotel guna mencari gelas, air panas dan kopi tentunya.

Augfar hanya memandangi wanitanya yang kini sedang berjalan bolak balik dengan kaki jenjangnya. Diapun mendekati Clarista, menghimpit tubuh istrinya dan wanita itu mau tidak mau, harus menyenderkan diri di meja *minibar*.

Augfar langsung mengambil sebelah tangan Clarista untuk ditempatkan ke batang kejantanan miliknya, yang masih terbungkus celana pendek.

"Kamu bisa rasakan, gimana tegangnya aku kalau lihat kamu? Aku nggak butuh kopi, Sayang. Aku butuh kamu lagi," bisik Augfar ditelinga kiri Clarista dan pergulatan panas pun kembali terjadi.

Part 24

"Kak Dean *honeymoon* kemana ya, Mam?" tanya Tania pada Mami Augfar.

"Duh, kalau soal itu mana Mami tahu? Orang abis acara resepsi Dean langsung nyulik Istrinya. Padahal nih, Mami masih mau ngobrol-ngobrol dulu sama Cla. Eh, malah nggak boleh," ungkap ibunya Augfar.

"Mau cepat *ena-ena* tuh, si Augfar, Tan. Makanya, dia langsung nyulik Clarista gitu aja," ujar Jammie yang menimpali ucapan ibu kandung Augfar, yang dihadiahi pukulan oleh Tania di lengannya.

"Jams, *please*! Mulut kamu tuh, ya!" ucap Tania yang memarahi Jammie.

"Apa yang diomongin Jammie itu bener tau, Nia. Biarin, deh. Supaya Mami cepet dapet Cucu," kata Mami Augfar dengan sangat antusias dan gembira, "—tapi, ngomong-ngomong nih, acara pernikahan kalian jadinya kapan? Masa kalian malah keduluan Dean, sih?" imbuhnya lagi.

"Dua bulan lagi, Mam. Itu karena Kak Dean udah gak sabar mau merawani Cla, mangkanya dia nyalip kami," ungkap Tania.

"Dia nggak sabar mau pecahin perjakanya itu, mah!" timpal Jammie membuat Mami Augfar dan juga Tania melotot terkejut.

Jammie merunduk takut ketikan sorotan horor kedua wanita yang kini menatapnya.

"Jams, kamu serius dengan apa yang barusan kamu omongin? " tanya Mami Augfar.

"Beb, becanda kamu nggak lucu tau!" ucap Tania.

"Maksudnya?" Jammie balik bertanya kembali dengan kedua wanita didepannya ini, karena sedikit kebingungan.

"Dean belum pernah gituan?" tanya Mami Augfar lebih jelas.

"Oh, *God*! Mami bikin aku cemas aja, sih. Anak cowok Mami satu-satunya itu, salah satu pria langka yang memegang teguh prinsip keperjakaan sampai sah menikah. Jadi 100% aku

pastiin, dia sama sekali belum pernah gituan sebelum ini. Tapi Mami tenang aja, soalnya sebelum dia nikah kemarin, aku udah kasih dia hadiah spesial, Mam," jelas Jammie yang membuat Mami Augfar melongo bingung.

"Oh, Tuhan! Anakku. Luar biasa sekali Augfar itu. Mami bangga padanya," ucap Mami Augfar.

"Gila! Kak Dean bener-bener luar biasa. Clarista pasti bahagia banget jadi yang pertama! Ah, gue juga mau kalau kayak gitu," ungkap Tania membuat Jammie melotot garang.

"*Big no*! Kamu nggak boleh cari yang lain! Kita ini udah mau nikah tau! Aku nggak akan biarin kamu sama cowok lain. Bisa-bisa aku patahi lehernya!" ucap Jammie dengan nada kesal.

"*Uluhhh,* Tunangan aku yang posesif. Tenang aja kali. Punya kamu tetap paling *the best*, Sayangku," goda Tania pada Jammie.

"Kalian berdua ini, bikin Mami gemes aja. Jadi kangen Dean dan Cla, deh," sahut Mami Augfar, yang diikuti derai tawa Tania dan juga Jammie.

Dima dan Danisha kini sedang menghabiskan waktu berdua. Mereka saling bertukar saliva dan mengecap bibir masing-masing. Danisha kini tengah duduk diatas pangkuan Dima. Sedangkan Dima, ia kini sedang memeluk dengan erat pinggang kekasihnya. Mereka melepaskan pagutan satu sama lain dan Danisha meraba rahang milik calon suaminya.

"Aku cinta kamu," ucap Danisha kepada Dima yang sukses membuatnya tersenyum sambil terus memeluk erat wanitanya.

"Aku juga semakin cinta sama kamu setiap hari. Aku rasa, aku nggak akan mungkin bisa jatuh cinta sama wanita manapun lagi. *Thanks to our parents*. Berkat mereka, aku bisa dapetin kamu, Sayang," ungkap Dima begitu tulus, membuat Danisha mengecup bibir pria itu sekilas.

"Sudah lama banget ya, kita tinggal bareng, tapi kita malah nggak pernah ngobrol seromantis ini. Biasanya sih, kita selalu sibuk berantem, karena keras kepalanya aku, kalau udah minta sesuatu sama kamu. Satu hal yang saat ini aku mau minta lagi sama kamu, *Pleaseee*, jangan pernah tinggalin aku dalam keadaan kayak apapun nantinya," kalimat Danisha yang terdengar begitu dalam sukses membuat Dima tertegun.

"Bagaimanapun kamu? Kita akan tetap sama-sama kok, Sayang. Kamu harus percaya itu. Aku cinta kamu."

"Berhenti ngambek, Dean! Ayo, nanti kita telat loh," rengek Clarista pada Augfar yang kini memakai *t-shirt*, *jeans*, kacamata serta topi serba hitam dan duduk diam memandangi gawai miliknya.

"Dean, sampe kapan kamu mau diamin aku kayak gini, sih?" Augfar masih sama sekali tak bergeming dari tempatnya.

Clarista pun segera menarik *handphone* yang berada di genggaman Augfar, hingga membuat Augfar berdecak kesal akibat perlakuan istrinya. Ia memandang malas wajah Clarista

dan berdiri, menghadap ke jendela besar hotel yang sedang mereka tempati.

Clarista berjalan untuk mendekati Augfar tanpa ragu dan berdiri didepan suami yang sama sekali mengacuhkannya.

"Aku minta maaf, ya," kata Clarista pada Augfar yang masih tidak membuat Augfar menoleh sedikitpun.

"Dean, *please*. Berhenti ngambek begini, donggg. Aku minta maaf, oke? Aku janji bakal ikuti apapun yang kamu mau nanti," Clarista memandang wajah dingin suaminya.

Diapun berjinjit untuk mencium Augfar, namun pria itu malah melengoskan kepala dan perlahan dia berjalan menjauh, meninggalkan istrinya itu dibelakangnya. Kini Clarista sendiri, sampai membuat wanita itu hanya bisa menatapnya dengan tatapan kesal.

"Oke, kalau itu mau kamu. Aku sudah minta maaf dan kamu tetap aja nggak mau dipeduliin kayak gini. Baiklah," kata Clarista kesal dan berjalan mengambil koper berukuran sedang miliknya dan berjalan keluar.

Augfar hanya diam, menatap punggung sang istri yang kini telah berjalan di depannya. Clarista memakai kaos lengan panjang bermotif biru garis melintang, *jeans* biru dongker serta sepatu *kets* yang membuatnya makin terlihat seperti remaja masa kini. *Body goal* yang dimiliki Cla membuat berpasang-pasang mata menatapnya sepanjang lobi hotel tempat ia dan Augfar menghabiskan malam panas, setelah mereka menikah beberapa hari yang lalu.

Augfar berdecak kesal melihat para pria yang menatap tubuh istrinya, padahal Clarista sama sekali tidak memakai pakaian seksi. Ia berjalan cepat dan meletakan lengannya di

pinggang Clarista dengan posesif, hingga hal itu membuat Clarista terkejut.

Namun, Cla hanya diam dan tidak berucap apapun. Mereka berdua sepertinya sedang melakukan perang dingin satu sama lain. Berjalan menuju mobil yang akan membawa mereka ke *airport* untuk terbang ke Miami, Florida.

Perang dingin ini bermula saat, Augfar memberitahu pada Clarista tentang, betapa kerasnya miliknya yang ingin segera ia tanamkan ke dalam lubang surgawi sang istri. Namun Clarista menolaknya dengan halus, karena ia benar-benar lelah. Setelah sepanjang malam mereka sudah menghabiskan waktu istirahat mereka, untuk berkali-kali melakukan hal yang sangat menguras tenaga itu.

Hal itu cukup membuat Augfar kesal, karena ia tidak bisa menyalurkan hasratnya. Clarista menghindari Augfar yang terus-terusan meminta untuk melakukan kuda-kudaan dan sama sekali tidak mengindahkannya. Hal itu membuat Augfar mau tak mau, harus segera mandi air dingin untuk meredam gejolak hasrat yang membuncah. Cukup konyol memang. Pasangan yang baru saja menikah ini, harus bertengkar karena salah satu dari mereka belum puas melakukan kegiatan panas itu.

Clarista memejamkan mata selama di pesawat, karena rasa kantuk dan juga lelah yang menerjang. Sampai-sampai, dia jatuh tertidur lelap tepat disebelah Augfar dan sang suami pun memandang wajah istrinya yang tengah tertidur. Dia juga merasa sedikit bersalah, karena sudah mendiamkan Istrinya dan memaksakan kehendaknya untuk tetap memuaskan gairah

birahinya. Padahal Clarista sudah merasa lelah. Alhasil, Augfar pun mengusap lembut pipi Clarista dan mengecup keningnya.

Suasana villa *private* yang ditempati oleh Clarista dan Augfar, memiliki *view* yang cukup indah. Ia membuka jendela beserta pintu kamar mereka yang menghadap langsung ke arah pinggiran pantai.

Clarista pun tersenyum dengan bahagia, meskipun dia merasa sedikit kecewa dengan sikap Suaminya yang masih keukeh tetap tidak mengacuhkannya. Bagaimana tidak, selepas Augfar meletakan koper milik mereka berdua di dalam kamar, setelah dia itu pergi dan meninggalkannya sendiri. Clarista tak mau memusingkan hal tersebut dan melupakan sejenak rasa kecewanya, karena dia telah ditinggalkan Augfar begitu saja, ketika ia asik melihat-lihat isi villa tersebut.

Clarista merasa dirinya turut andil dalam sikap dingin Augfar. Dia juga tidak menyangka, jika penolakannya berimbas besar seperti ini. Sebenarnya ia juga sangat menginginkan hal yang sama dengan Augfar, namun kondisi tubuhnya sangat letih.

Clarista hanya bisa berharap, jika Augfar bisa segera kembali dan berada disini bersamanya sekarang. Sebab bagaimana mungkin, hubungan pernikahan mereka yang baru saja berlangsung kemarin malah berubah dan menjadi runyam seperti ini. Apalagi mereka sedang dalam masa berbulan madu. Clarista tentu tidak mau Augfar berlarut-larut bersikap dingin padanya. Namun ia juga tak tahu harus bersikap apa, selain

diam dan menunggu inisiatif dari suaminya untuk berbaikan lagi.

Augfar sudah kembali sejak satu jam yang lalu, namun ia hanya tetap berdiam diri di ruang kerja dengan *Macbook* ditangannya. Wajah dingin dan serius menjadi pemandangan Clarista saat ini. Mungkin sudah tiba saatnya untuk berubah menjadi wanita pengalah, dia sudah tidak tahan untuk terus tak bertegur sapa dengan Augfar.

Clarista pun berinisiatif untuk mulai menyiapkan acara makan malam yang hidangannya sudah diantarkan oleh koki villa dengan dia yang menatanya sedemikian rupa. Makan malam itu tidak seperti makan malam romantis di tepian pantai dengan dua lilin yang menyala, melainkan hanya makan malam biasa yang disajikan di *minibar* dalam villa ini. Ia lebih suka makan malam disini, ketimbang harus makan malam dengan hembusan angin pantai.

"Dean, makan malam sudah siap. Makan dulu ya, baru nanti kamu lanjutin pekerjaan kamu lagi," ucap Clarista dan Augfar yang hanya melirik sekilas.

Pria itupun meletakan *Macbook* diatas meja rias dan berjalan kearah minibar. Clarista yang sudah duduk tenang, dia mengunyah makanan yang diberikan oleh koki terbaik di villa ini. Sedangkan Augfar, dia hanya melirik sang istri sekilas dan mereka berdua makan dalam diam. Tidak ada satupun, dari mereka berdua yang berniat untuk berbicara terlebih dahulu. Setelah makan selesai, Augfar berjalan dan berniat

untuk masuk kembali lagi keruang kerja. Tetapi baru empat langkah berlalu, Clarista memegang lengannya.

"Sampe kapan kamu mau diemin aku kayak gini? Apa memang aku lebih baik pulang ke Indonesia?" ucapan Clarista sontak membuat Augfar memandang tajam ke arahnya, "—kita kesini mau *honeymoon*, kan? Tapi kenapa kamu kenapa kayak gini? Kamu masih marah sama aku? Oke. Aku minta maaf, Sayang. Aku sudah kasih tahu kamu alasannya kan, kenapa aku nolak kamu kemarin. *Please*, kamu jangan diamin aku terus, Dean. Aku nggak suka lihat kamu—" Penjelasan dari Clarista menggantung begitu saja, karena tiba-tiba Augfar mencium serta melumat bibir istrinya.

Tak ayal, Clarista pun membalas ciuman Augfar dengan senang hati. Ia merasa suaminya kini sudah kembali lagi.

"Akuu—mm—mau k—kamu, Dean! Sekarang!" bisik Clarista disela-sela ciuman mereka yang kian menggila.

Augfar melepas kaos miliknya dan milik Clarista. Lalu membopong tubuh istrinya masuk kedalam kamar mereka, lalu terlihatlah perut kotak-kotak yang sangat digemari oleh wanita itu. Sesuatu yang kini menjadi *spot* favoritnya, ketika meraba bagian tubuh sang suami.

Augfar turut merasa lega, karena nyaris seharian ini dia menahan gairah saat berdekatan dengan sang istri. Ia berusaha untuk menghindar dari Clarista dengan kembali meng*handle* perusahaannya. Namun kali ini ia sudah tak sanggup bertahan lagi dan beruntung kali ini sang istri sudah memberikan lampu hijau untuknya.

Kini tak hanya Augfar yang tengah berusaha untuk memuaskan Clarista, tapi Clarista yang berusaha memuaskan
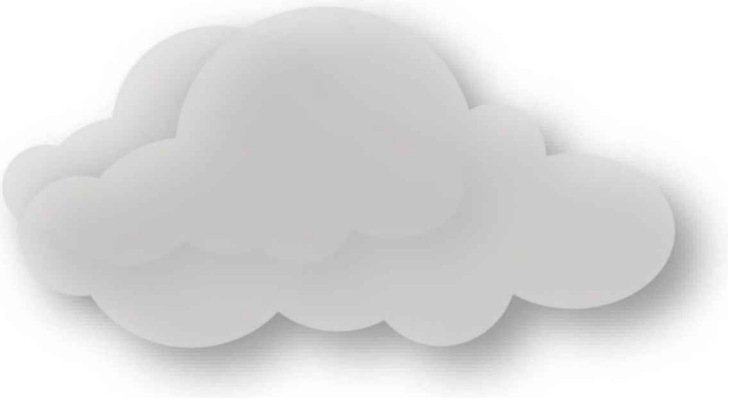
suami tercintanya. Mereka saling melepas rasa rindu dengan saling memberi dan mencari kenikmatan dunia.

Augfar menghujamkan miliknya berkali-kali ke tempat favoritnya dari tubuh Clarista. Sehingga, suara desahan demi desahanpun keluar dari bibir mereka dan segera memenuhi seluruh ruangan, menjadikan suasana di kamar itu semakin memanas. Keduanya berusaha keras mencapai *klimaks* yang diinginkan.

"Maafin aku ya, Sayang. Aku nggak bermaksud marah sama kamu. Aku tadi menghindar supaya nggak nerkam kamu lagi,"ucap Augfar disela kegiatan panas mereka berdua.

Clarista yang kini tengah sibuk merasakan kenikmatan dunia, hanya bisa mengangguk kecil untuk mengiyakan ucapan suaminya tersebut.

Part 25

Setelah melewati beberapa hari masa *honeymoon* mereka dengan hanya berdiam diri dalam kamar, baik Clarista dan Augfar, akhirnya sama-sama memutuskan untuk berjalan-jalan ke pantai.

Clarista dengan memakai *tanktop* hitam dengan rok motif bunga serta sendal putih yang terlihat sangat sederhana.

Ia meminta Augfar untuk memotret dirinya dengan *backgroud* menara mercusuar dan pohon kelapa didekatnya. Clarista selalu berdandan sederhana. Namun ada suatu sisi yang cukup menarik dalam dirinya yang membuat semua orang tertarik, terutama Augfar.

Pelukan dipinggang Clarista tak pernah mengendur barang sedikitpun, ketika mereka berdua berjalan disisi pantai. Banyak pasang mata yang menatap mereka berdua, sekedar untuk memperhatikan lekuk Clarista ataupun dengan terang-terangan mengagumi tubuh atletis Augfar yang kini *topless*.

Kedua pasangan ini telah menghabiskan waktu mereka sepanjang hari di pantai. Siapapun yang melihat kedekatan mereka berdua, pasti akan merasa sangat iri. Bagaimana tidak, ditengah keramaianpun, seperti saat ini mereka dengan bebas saling memeluk dan mencium satu sama lain.

Perasaan bahagia yang tidak dapat dideskripsikan oleh Clarista, karena bisa mendapatkan Augfar yang bisa dibilang nyaris sempurna di semua hal. Wajahnya yang tampan, tubuh yang proporsional, karir yang gemilang, serta jangan lupakan prihal kehebatannya di ranjang.

Oh tidak, jangan bahas masalah ranjang dulu. Karena Clarista semakin merasa dirinya, nyaris mirip dengan semua sahabatnya yang gila akan *seks*. Ia juga baru saja menyadari, ketika merasakan *seks* untuk pertama kali di hidupnya dengan Augfar. Ia selalu merasa ingin lagi, lagi dan lagi. Sangatlah wajar jika baik bagi Grenda, Gisella maupun Danisha, malah menjadi semakin tergila-gila untuk melakukannya.

Clarista dan Augfar duduk diantara banyaknya orang yang kini menikmati semilir angin pantai ataupun sekedar

berjemur, guna membuat eksotis sedikit kulit tubuh. Augfar merebahkan kepalanya di paha Clarista dan wanita itu turut menyugar rambut Augfar dengan sayang. Wajah Augfar kini terlihat sedang memandangi istri tercintanya. Mereka berdua melempar senyum satu sama lainnya. Pria itu memejamkan mata dibalik kacamata hitam miliknya.

Clarista lantas mulai mengedarkan pandangannya. Kini matanya terfokus pada wanita yang tengah hamil. Dengan mengenakan bikini, wanita itu terlihat sangat seksi. Perut cokelatnya sedikit membuncit, meskipun tidak terlalu besar tapi cukup meyakinkan kalau dirinya sedang hamil. Ia juga melihat seorang pria berbaring dipangkuan wanita itu dengan aksi mencium perut buncit tersebut berkali-kali. Oh, tidak. Itu benar-benar membuat Clarista iri. Dan sebuah pekikan keluar dari mulutnya, ketika Augfar tiba-tiba mengelus perutnya yang masih rata.

"Nggak perlu iri dengan mereka, Sayang. Disini juga bakal ada Augfar *junior* nanti. Kita hanya harus berusaha terus menerus melakukan itu, agar secepatnya kita bisa berhasil," ucap Augfar sambil mengelus dan sesekali mengecup perut datar milik Clarista.

"Dasar *mesum*," ujar Clarista yang tersipu malu, ketika Augfar mengatakan hal yang demikian.

Dua bulan setelah mereka pulang berbulan madu, kini Clarista sedang berada di butik miliknya. Dia sedang sibuk untuk mengurus gaun pernikahan, milik Grenda dan Gisella.

Sedangkan untuk gaun milik Danisha, sebelumnya telah lebih dulu selesai dan sudah berada di tangan Danisha.

Baik Grenda, Gisella dan juga Danisha, ketiganya telah sepakat, bahwa mereka akan menikah bersama-sama dalam satu waktu. Hal yang terdengar cukup gila itu tercetus dari hasil perbincangan mereka berempat sebelumnya. Tentu saja, ini tidak begitu saja disetujui oleh para pasangan masing-masing. Baik Gio, Alex maupun Dima. Mereka meminta para wanitanya agar berpikir ulang untuk menikah bersama.

Berkali-kali Dima telah menanyakan kesungguhan akan keinginan Danisha yang dirasanya terlalu konyol. Bagaimana mungkin Danisha yang terkenal cukup keras kepala itu, kini malah bisa menyetujui usulan untuk menggelar pernikahannya berbarengan bersama dengan sahabat-sahabatnya. Padahal sebelumnya, Danisha masih begitu ngotot ingin menciptakan pernikahan yang sesuai dengan impiannya sendiri. Namun Danisha tetap keukeh pada pendirian barunya, ia masih ingin menikah secara bersamaan dengan dua sahabatnya yang lain. Mau tak mau, Dima dengan berat hati mengiyakan permintaan kekasihnya itu.

Clarista pun begitu takjub, begitu dia mendengar kabar para sahabatnya ingin menikah bersamaan. Dengan senang hati ia membuat gaun pernikahan untuk Grenda dan Gisella, meskipun mereka tidak ingin merepotkan sang desainer itu. Namun Clarista justru memaksa, agar mereka memakai gaun rancangan miliknya. Meskipun kini status Clarista yang telah berubah menjadi seorang istri, tapi Augfar sama sekali tidak membatasi dirinya untuk tetap menggeluti bisnis. Akan tetapi, Augfar tetap memberi batasan pada istrinya itu.

Gaun yang seksi namun tetap terkesan elegan, dengan warna putih gading ini, akan menjadi gaun yang dipakai oleh Grenda. Walaupun sang model itu kini tengah berbadan dua, namun perutnya belum membesar seperti Gisella. Jadi ketika ia memakai gaun ini, akan tetap nampak seperti tidak hamil sama sekali.

Sedangkan Gisella, dia diberikan gaun berwarna abu tua *mix* dengan berbagai bunga berwarna *cream*. Gaun ini dibuat sengaja, untuk menutupi perut Gisella yang kini mulai nampak membuncit. Sederhana namun tetap seksi dan elegan.

Clarista dengan sungguh-sungguh membenahi setiap detail gaun buatannya saat itu. Namun sepasang lengan kekar kini telah berada di atas perutnya, serta aroma maskulin yang menjadi candunya terendus di indera penciumannya. Ia pun dengan cepat membalikkan tubuh untuk menghadap pria tampan dan gagah ini.

"Hai, Sayang!" sapa Augfar dengan senyuman manis yang membuat Clarista ikut tertular dan tersenyum sembari berhambur kedalam pelukan Augfar.

"Jangan terlalu lelah, Sayang," bisik Augfar yang tepat ditelinga kanan Clarista dan dijawab Istrinya itu hanya dengan menganggguk lalu tersenyum dalam pelukan Augfar.

“Siap, Suamiku. Aku cuma lagi meneliti bagian mana yang kurang dari gaun yang bakal dipake Gisella sama Grenda,” ucap Cla.

A story by Bebby shin

Part 26

B*allroom* salah satu hotel mewah di ibukota, menjadi tempat terpilih untuk melangsungkan pergelaran pernikahan ketiga pasang sahabat baik Clarista dan Augfar. Ruangan besar ini disulap sedemikian rupa, hasil dari imajinasi ketiga para sahabatnya itu. Sebuah ide gila yang dikemukakan oleh Clarista mengenai pernikahan

massal ketiga sahabatnya itu, tidak pernah terbayangkan akan benar terjadi. Gisella, Grenda dan Danisha malah menyetujui dengan antusias hal yang dimaksud Clarista hanya untuk candaan semata.

Sampai-sampai diapun merasa tak habis pikir, dengan jalan fikiran ketiga sahabatnya yang kini mulai akan bergantian untuk mengucapkan ikrar sehidup semati mereka dengan pasangan masing-masing. Jangan ditanya mengenai undangan yang hadir dipernikahan super model dan pengusaha ini. Ketiga pasangan itu juga telah bersepakat untuk membatasi jumlah undangan yang akan datangnya. Mereka hanya mengundang kalangan keluarga, teman dekat dan beberapa kolega bisnis. Mungkin totalnya, hanya sekitar seribu undangan yang akan hadir. Awak media pun tidak diperkenankan untuk hadir dan meliput pernikahan kali ini, tentu saja dengan bantuan Augfar. Semua akan jadi lebih mudah, jika suami Clarista itu yang turun tangan mengurusnya.

Clarista memandang ketiga calon pengantin wanita yang terlihat tegang, saat mereka menunggu panggilan untuk keluar dari masing-masing pasangan. Ketiga sahabatnya itu mendadak berubah menjadi wanita yang pendiam.

"Gue nggak nyangka, kalau perasaan menikah itu akan kayak begini. Jauh lebih tegang, dibandingkan waktu gue lepas perawan gue dulu," ucap Grenda dengan wajah cemas.

"Setuju banget kata lo, Gre. Gue pikir tegang banget pas tuh, mau kebobolan pertama kalinya. Batangnya Gio itukan

yang gede banget mengerobek selaput gue, sampai gue deg-degannya. Eh, ternyata ini jauh lebih tegang," ujar Gisella super frontal dan membuat Clarista menahan tawanya.

"Cla, kenapa malah lo bisa santai banget, sih? Lo nggak ikutan ngerasa tegang apa?" tanya Danisha.

"Kenapa gue harus tegang, sih? Gue kan udah duluan ngerasain yang kayak gini. Masa gue harus nikah dua kali, biar bisa ikutan nikah massal barengan kalian kayak gini?" kata Clarista sambil membenahi bagian poni yang menjuntai di wajah Danisha.

"Kalian harus tenang, tarik napas dalam-dalam terus hembuskan perlahan. Kasian *baby* kalian, Gre dan Gisell, nanti mereka ikutan tegang. Itu nggak baik, kan?" nasehat Clarista yang secepat kilat diikuti oleh anggukan kepala oleh ketiga sahabatnya.

Perlahan raut wajah Gisella, Grenda dan Danisha kini terlihat jauh lebih tenang, setelah mereka mengikuti anjuran dari Clarista.

"Gue harap semoga aja ya, gue bakal segera menyusul kalian bertiga. Gue pengen punya *baby* dalem perut gue juga," lirih Danisha.

Clarista mengelus pundak Danisha lembut, "Semuanya akan indah pada waktunya, Dan. Kamu juga bakal ngerasain, apa yang sekarang kami rasain," ucap Clarista yang disetujui oleh Grenda dan Gisella.

Flashback On

Bukan rahasia lagi, bagaimana posesifnya Augfar saat menjaga sang istri, ketika tahu Clarista tengah berbadan dua. Satu bulan lebih setelah masa honeymoon mereka berakhir. Sang desainer itu merasa ada yang salah dalam dirinya.

Clarista mencoba salah satu alat tes kehamilan yang sudah ia beli setelah menikah, karena jadwal menstruasinya mendadak tidak terjadi. Berdasarkan hasil searching di Google, bisa dipastikan itu adalah salah satu ciri orang hamil. Untuk menghapus rasa penasaran, maka diapun berinisiatif untuk mencobanya secara diam-diam tanpa sepengetahuan Augfar.

Dua garis tertera di alat tes kehamilan tersebut dan itu menunjukkan kalau dirinya positif hamil, namun Clarista masih sangsi. Ia mencoba kembali dengan merk yang berbeda dan tetap hasilnya menunjukkan dua garis yang muncul. Siang harinya, sepeninggalan Augfar, Clarista membawa dirinya ke sebuah rumah sakit untuk bertemu dokter kandungan. Wanita itu ingin memastikan, kalau memang benar dirinya hamil.Ia tak ingin mengecewakan Augfar dengan terburu-buru memberi tahu kabar yang belum pasti ini.

Dokter Farah yang sedang memeriksa Clarista, pun membenarkan kalau saat ini ada janin yang tengah tumbuh berkembang di dalam rahimnya. Airmatanya luruh begitu saja ketika, dokter itu mengatakan hal demikian. Rasa bahagia membuncah berkali-kali lipat dirasakan olehnya. Ia tidak sabar untuk memberitahu kabar bahagia ini dengan Augfar.

Dengan bermodal nekat, Clarista melajukan mobil dan membelah padatnya jalanan ibukota. Senyum cerah selalu terbit menghiasi wajah cantiknya. Ia berpikir pasti Augfar akan terkejut melihatnya berada di perusahaan megah tersebut.

Abra, sekretaris Augfar sedikit terkejut ketika melihat sosok istri pimpinan itu berada didepannya.

"Ibu Cla, apa kabar? Lama tidak terlihat? Apa ada yang bisa dibantu?" tanya Abra sopan.

"Hallo, Abra. Kabar saya baik, kok. Kamu sendiri gimana? Masih betah ngurusin Bapak? Oh, iya. Bapak mana, ya?" tanya Clarista.

"Kabar saya juga baik, Bu. Saya senang bekerja dengan Pak Augfar. Bapak kebetulan sedang ada meeting, Bu. Tapi mungkin, sebentar lagi akan selesai. Ibu bisa tunggu langsung diruangan Bapak," jelas Abra.

"Jangan bilang Bapak kalau saya ada di dalam, ya? Saya mau kasih kejutan sama Bapak. Oke?" ucap Clarista pada Abra dan sekretaris itu mengangguk setuju dengan apa yang diperintahkan Clarista padanya.

Clarista melangkah memasuki ruang kerja suaminya yang cukup besar. Ia duduk di kursi kebesaran milik Augfar dan memilih untuk berselfie-selfie ria sembari menunggu Augfar selesai meeting.

Suara ketukan sepatu khas milik Augfar bergerak dan memasuki ruang kerjanya. Clarista sengaja memutar kursi milik Augfar dan mengarah membelakangi pintu masuk. Augfar meletakan tablet dan macbook miliknya serta melepas seluruh kancing blazer. Ia merenggangkan leher, karena begitu lelah sampai Augfar tidak menyadari jika Clarista berada dalam satu ruangan dengannya.

Augfar mengambil ponsel sambil menyandarkan diri di sofa empuk ruangannya. Nada dering menggema di dalam

ruangan Augfar membuat Augfar berjengkit kaget. Clarista memutar kursi dan menoleh ke arah Augfar.

"Surprised!" ucap Clarista tanpa rasa sesal sedikitpun dan Augfar terkejut sembari segera berjalan menuju ke arah sang istri.

"Cla? Wow, kamu sukses bikin aku kaget. Sejak kapan kamu disini? Kenapa Abra nggak kasih tahu aku kalau kamu ada disini?" Augfar berjalan mendekati Clarista dan duduk dipinggiran meja kerjanya.

"Aku yang minta Abra untuk nggak kasih tahu kamu, kalau aku ada disini," ucap Clarista sembari menatap wajah tampan Augfar.

"Kamu sudah makan siang?" tanya Augfar seraya dia membelai surai lembut milik istrinya itu dan Cla menjawabnya dengan menggeleng pelan.

Clarista pun berdiri, sambil mengajak Augfar untuk sejenak berpindah duduk ke sofa. Augfar menatap aneh wajah sang istrinya yang selalu tersenyum cerah siang ini.

"Kamu harus lihat ini," kata Clarista memerintah sambil dia menyodorkan amplop putih tanpa tulisan apapun.

"Ini apa, Sayang?" tanya Augfar memandang amplop putih itu dengan wajah bingung.

"Kenapa nggak buka aja sih, daripada bertanya? Kamu tuh ya, selalu saja merusak moment. Ngeselin banget tahu nggak!" ucap Clarista setengah merajuk manja pada Augfar.

Mau tak mau Augfar pun membuka perlahan amplop tersebut dan menemukan secarik kertas berisi tulisan. Setelah dengan seksama Augfar membacanya. Wajah pria itu terlihat tegang, dingin dan tanpa ekspresi. Senyum manis Clarista

seketika memudar begitu saja, saat dia melihat perubahan di wajah Augfar tersebut.

"Apa ini, Cla?" intonasi Augfar berubah menjadi dingin.

"Ini hasil pemeriksaan tadi pagi, Dean. Kenapa? Kamu nggak suka?" tanya Cla hati-hati.

Augfar menatap Clarista tanpa ekspresi. Seketika bibir merah wanita itu dilumat dengan tiba-tiba oleh Augfar. Disela ciuman, sang desainer itu merasakan ada air yang mengalir. Ia membuka matanya perlahan dan cukup shock saat melihat suaminya menitikkan airmata. Ini kali pertama ia melihatnya. Augfar menyatukan dahi mereka berdua dan memegang sisi kanan dan kiri wajah Clarista.

"I'm so happy, Honey! Aku bakalan jadi Daddy," lirih Augfar yang diikuti dengan anggukan kepala dari Clarista yang tidak bisa menghalau airmata bahagianya.

Cukup unik memang, disaat pria lain akan menjerit bahagia ketika mengetahui istrinya hamil. Namun tidak untuk Augfar. Ia malah mengucap rasa syukurnya dengan airmata haru, ciuman bahagia serta pelukan hangat untuk istri tercinta. Mulai saat itu, Augfar menyingkirkan semua highheels milik Clarista dan sepuluh kali posesif lebih dari biasanya.

Flashback off

❧❧❧

Gaun hitam melekat sempurna di tubuh Clarista, tetap dengan potongan desain yang sederhana namun tetap elegan. Augfar masih tidak memperbolehkannya untuk mengenakan

gaun yang terbuka di depan maupun belakang. Perut Clarista masih cukup rata, karena kandungannya masih berusia enam minggu.

Apakah Clarista merasakan mual muntah atau ngidam di masa awal kehamilannya, jawabannya adalah tidak. Sampai detik ini, ia tidak merasakan apapun. Mual hanya sebentar dan untuk ngidam, sepertinya bukan Clarista yang merasakannya melainkan Augfar.Namun ngidam yang dirasakan oleh Augfar sampai saat ini tidak begitu aneh, hanya ingin menciumi baju yang telah dipakai Clarista. Cukup unik, bukan?

Saat ini Danisha dan Dima tengah mengucap janji suci pernikahan mereka. Setelah tadi pasangan pertama selesai mengucap janji suci mereka, kemudian langsung dilanjutkan pasangan kedua yaitu, Gisella dan Gio, serta pasangan yang terakhir pasangan fenomenal yaitu, Alex dan Grenda.

Clarista yang duduk disamping Augfar menitikkan air mata bahagia, karena melihat semua sahabatnya kini memilih untuk berkomitmen lebih serius dan ingin menjalani hidup menjadi sepasang suami istri yang legal di mata Tuhan dan hokum Negara.

Gosokan tangan Aufgar yang terasa lembut di bahu Clarista, membuatnya menyandarkan kepala ke dada bidang suami tercinta. Augfar mencium puncak kepala Cla berkali-kali, sambil menautkan jemari tangan mereka.

Part 27

Setelah dua minggu lalu pernikahan berlangsung, baik Grenda-Alex maupun Gisella-Gio mengadakan konferensi pers untuk mempublikasikan status mereka saat ini, karena mereka adalah pasangan *public figure* yang harus berhubungan terus menerus dengan media.

Sebelum memutuskan mengadakan konferensi pers tersebut, mereka semua telah melakukan diskusi yang panjang dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Sebelum menikah, Grenda telah membayar sejumlah uang pinalti sebesar tujuh ratus lima puluh juta. Hal ini terjadi, karena ia tidak bisa lagi melanjutkan sisa kontrak pekerjaan, dikarenakan kondisinya yang sedang hamil. Begitupula Gisella yang jauh lebih besar mengharuskan membayar pinalti karena, ia adalah salah satu *brand ambasador* sebuah produk. Di salah satu poin perjanjian, tidak diizinkan untuk menikah dan hamil selama menjadi *brand ambasador*.

Namun hal itu tidak terjadi pada Alex, manajemen dan pihak-pihak terkait yang bekerja sama dengannya, mereka tidak mau mengajukan pinalti barang sepeserpun atas adanya pelanggaran poin perjanjian yang sudah ditanda tanganinya. Itu semua karena, pesona Alex masih sangat dibutuhkan. Mereka semua siap dengan konsekuensi apapun, ketika harus jujur dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Terutama jika mereka harus dibenci oleh fansnya sendiri.

"Aku pengen makan telur dadar buatan kamu, Ta," ucap Augfar manja pada istrinya.

"Dean, kamu nggak bosen-bosen apa, selalu makan telur dadar tiap sarapan? Aku aja yang buat, ngerasa bosen," ledek Clarista pada sang suami.

"Ini semua keinginan Dean Junior loh, Sayang," setelah dia mendengar alasan yang keluar dari mulut Augfar, Clarista hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala.

Ya, begitulah. Disaat wanita lain hamil dan merasakan mual, muntah serta ngidam, maka beruntunglah bagi Clarista yang sama sekali tidak merasakannya. Augfar, dialah yang harus menanggung semuanya dan itu benar-benar terlihat lucu sekaligus kasihan, bagi Clarista pribadi.

Semenjak hamil, Augfar berkali lipat berubah menjadi manja. Apapun itu selama empat bulan terakhir ini, segala sesuatu ingin diladeni langsung oleh istri tercinta. Kandungan Clarista saat ini sudah menginjak bulan kelima, yang berarti mereka hanya tinggal menunggu empat bulan lagi, maka bayi mungilnya akan hadir di dunia.

Saat ini Clarista menjalani hari-harinya hanya berdiam diri dirumah, sembari sesekali masih menciptakan rancangan gaun-gaun indah untuk butiknya. Diapun mengirimkan sketsa-sketsanya melalui *email*, karena sekarang mereka menetap di Amerika. Ia mengikuti sang suami yang kini fokus menjalankan perusahaan utama miliknya.

Tidak hanya Clarista yang telah pindah ke Amerika, tapi Grenda ikut juga menetap di sana mengikuti Alex. Sedangkan Gisella dan Danisha masih tetap berada di Indonesia.

Augfar kembali dari kantor dan Clarista menyambutnya dengan senyuman di wajahnya. Bagi sang CEO, itu adalah rutinitas yang ternyata sangat tidak pernah membosankan. Ia memeluk tubuh istrinya yang kini lebih terlihat berisi disemua sisi. Sehingga kini Clarista terlihat jauh lebih seksi dibandingkan saat sebelum ia hamil. Augfar melepas jasnya dan melempar ke sembarang arah, demi segera mengecup bibir Clarista yang selalu menjadi vitamin baginya.

"Aku menginginkanmu, Sayang," bisik Augfar disela-sela ciuman dan Clarista tertawa sembari memukul pelan dada Augfar.

"Aku sedang hamil," Clarista memberikan alasan pada Augfar dan pria itu menatap kedua bola mata sang istri dengan raut wajah tak terbaca.

"Apa aku masih harus terus berpuasa sampai *baby* ini lahir? Tata, izinkan aku mengunjungi Dean *junior,* ya? Aku berjanji akan melakukannya dengan sangat perlahan. Aku janji, ya," Augfar terus berusaha membujuk Clarista agar menyetujui keinginannya.

Clarista terlihat sedang memikirkan ucapan yang sarat rayuan dari suami tercintanya. Ia melepaskan pelukan Augfar dan melipat kedua tangannya tepat kedepan dada, sambil terus memperhatikan wajah Augfar dengan seksama.

"Hmm, sepertinya memang Dean *junior* ingin segera dikunjungi oleh Papanya," ucap Clarista dengan terkekeh.

Augfar berteriak *yes* dengan kencang, membuat para pelayan rumahnya segera berkerumun untuk mengintip, apa yang sedang dilakukan oleh majikan tampannya itu. Namun mereka segera berpaling ketika Augfar sadar akan sikapnya.

"Dean, kamu nggak boleh seneng dulu. Aku masih ada syarat sebelum kamu kunjungan," kata Clarista serius.

"Apapun syaratnya bakal tetap aku jalani dan terima. Apapun itu. Percayalah padaku, wahai Sayangkuuu," ucap Augfar kepada wanita dihadapannya.

Clarista perlahan mendekat dan sedikit berjinjit untuk membisikan sesuatu pada Augfar, "Kamu bau. Aku nggak mau kamu ngelakuin kunjungan dengan badan kamu yang bau ini,"

ucapan Clarista membuat Augfar menggeram gemas dengan istrinya ini.

Bagaimana mungkin Augfar, seorang pengusaha kaya raya bisa memiliki bau badan berlebihan. Ucapan Clarista tadi hanya bualan agar Augfar segera mandi.

Augfar memeluk tubuh Clarista yang hanya memakai bra *dusty pink* dengan rambut digelung, memamerkan leher jenjangnya. Ia menciumi seluruh wajah Clarista tanpa kecuali dan membuat wanita hamil itu mulai mabuk kepayang atas perlakuan manis suaminya.

Augfar dengan jarinya yang telah sigap bergerak lincah, mulai membuka kaitan bra milik Clarista dengan cara sangat mudah, tanpa mau lagi melepas pagutan pada bibir mereka berdua. Dia kembali mencium dan mencecapi setiap jengkal bagian tubuh wanita dihadapannya.

Clarista memasrahkan dirinya pada Augfar. Mereka kini tengah saling mencurahkan kerinduan yang telah terpendam selama empat bulan lebih, ketika sang desainer itu mengetahui dirinya tengah hamil. Augfar berusaha sekuat diri untuk tidak menerkam Clarista, karena dia tidak ingin calon buah hatinya mengalami gangguan akibat hasrat lelakinya.

Namun untuk kali ini, sesaat setelah mereka berdua usai melakukan konsultasi dan melalui perbincangan intensif dengan dokter kandungan. Akhirnya tiba waktunya bagi Augfar untuk diperbolehkan untuk melakukan kunjungan, dengan syarat dia harus hati-hati tidak dengan kekerasan. Dan hal itu

membuat hati keduanya girang sangat senang. Mereka sangat merindukan sentuhan satu sama lain.

Part 28

[Augfar POV]

Mungkin rasanya akan sangat keterlaluan, jika aku tidak mengucap rasa syukur, atas segala kebaikan yang telah terjadi di dalam hidupku. Memiliki Clarista adalah suatu hal yang sangat

membahagiakan. Dia adalah satu-satunya wanita dan akan menjadi selamanya, menjadi wanita yang aku cinta serta perjuangkan. Clarista kini telah resmi menjadi sebagian dari hidupku. Semenjak sah menjadi istri dari Augfar Andrean Davinci, ia mulai berangsur berubah menjadi sosok yang manis. Meskipun kadang kala, sifat cueknya akan muncul begitu saja.

Kami berdua menjalani momen romantis selama bak masa *honeymoon.* Walaupun bukan di masa bulan madu, aku dengan senang hati memperlakukannya seperti seorang putri raja. Rutinitas terbaruku setelah pernikahan, salah satu yang menjadi favoritku adalah ketika aku membuka mata. Aku bisa melihat Clarista dihadapanku. Itu adalah pemandangan indah yang sangat menyenangkan untukku.

Tak akan menjadi hal terlarang lagi untukku, jika aku membuat Clarista mendesah keras ataupun berteriak seraya menyebut namaku disela-sela rutinitas panas kami berdua. Clarista juga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan biologisku, yang sudah kutahan lebih dari seperempat abad. Terlebih lagi, aku tidak ingin kalah saing dengan Alex, sahabat karibku.

Si brengsek itu mampu membuahi kekasihnya yang sangat tak disangka-sangka. Aku harus bekerja keras untuk menyusul keunggulan Alex, maka dari itu aku dan Clarista rutin menjalani olahraga panas kami berdua demi mencapai target yang diinginkan. Clarista hanya bisa menggelengkan kepala, saat dia mendengar alasan-alasanku untuk melakukan kegiatan panas diranjang dua kali dalam sehari terutama pagi dan malam. Selain keinginan menyaingi sahabatku sendiri, aku juga ingin merasakan, bagaimana rasanya menjadi seorang ayah.

Dan hari luar biasa itupun hadir juga dihidupku, bahkan awalnya saja sudah mampu membuat detak jantungku seperti berhenti berdetak. Dikala bibir mungil Clarista yang secara langsung mengatakannya. Ia dengan ragu menyampaikan hal itu padaku, jika dirinya kini tengah mengandung buah cinta kami. Debaran jantungku terasa hilang saat itu juga dan di detik selanjutnya, debaran itu berubah menjadi sangat cepat. Rasa bahagia melebihi apapun, sehingga aku tak dapat lagi mengekspresikannya lagi lewat kata-kata, entah seperti apa.

Aku hanya diam dan memandang wajah Clarista, terlihat wanitaku sedang bergerak resah ditempat duduknya. Wajahnya mulai berubah menjadi muram, namun aku segera meraihnya dan mendekap dirinya, lalu melumat bibir itu untuk meluapkan perasaan bahagia yang tak terkira. Begitulah ketika engkau tahu, kau akan segera menjadi seorang pria seutuhnya. Dengan predikat ayah dari bayi mungil yang akan lahir kedunia.

Aku sama sekali tidak menyangka, jika Tuhan lagi-lagi mengabulkan doaku. Aku akan selalu berdoa dan bersimpuh pada Tuhan, untuk sekedar mengucap rasa terima kasihku yang teramat luar biasa. Sifat protektif memang aku tunjukkan pada Clarista lebih dari apapun, karena aku tak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada mereka berdua.

Dimasa-masa awal kehamilan ini, Clarista terlihat lebih santai dan tidak menunjukkan gejala yang biasa dirasakan oleh ibu-ibu hamil pada umumnya. Hal itu ternyata terjadi pada diriku, setiap pagi aku harus mengalamimual dan muntah.

Awalnya aku pikir mungkin, semua ini terjadi karena aku terlalu bahagia. Namun ketika memeriksa ke dokter, hal itu lumrah dirasakan oleh beberapa suami, karena menggantikan sang istri yang seharusnya merasakan mual muntah. Rasanya aku ingin sekali menciumi wajah Clarista bertubi-tubi, ketika wajahnya berubah menjadi iba kala melihatku menderita.

Oh, aku lupa menceritakan satu hal lagi. Ketika aku tahu dengan pasti jika istriku sedang hamil, ada satu orang yang langsung kuhubungi dengan cepat. Entahlah. Kupikir, aku harus mengatakan hal ini padanya. Mungkin dengan alasan aku ingin menyombongkan diri atau berbagi kebahagiaan padanya. Ya, dia adalah salah satu sahabat terbrengsek yang pernah aku miliki, Nicolas.

Kalian pasti berpikir, mengapa aku harus menghubungi Nicolas padahal dia sudah menyakiti Clarista, bukan? Sedari kecil kami telah bersama-sama, selalu berbagi kesulitan dan kebahagiaan. Akupun pernah menjadi orang pertama yang mengetahui berita, jika kini Fransiska yang merupakan istri Nicolas, saat ini tengah mengandung. Dan saat ini, malah aku yang akan memberikan kabar bahagia ini padanya.

Nicolas tertawa lepas, ketika aku memberitahunya jika aku telah suksesnya menghamili Clarista. Nicolas mengucapkan selamat dengan tulus dan memberiku sedikit nasehat, yang kurasa sangat bermanfaat untukku dalam menjaga ibu hamil. Namun hal yang paling berat kurasakan adalah, ketika masa kehamilan Clarista saat ini adalah, aku harus berpuasa untuk menahan segala hasrat kebutuhan biologisku. Apalagi melihat tubuh Clarista yang semakin hari semakin, terlihat sexy, berisi dan menggiurkan.

Damn! Itu adalah siksaan terberat yang harus aku lalui. Semenjak mendengar ucapan sang Dokter, aku lebih memilih untuk sebisa mungkin untuk menahan hasrat, dibanding harus kehilangan buah cintaku. Berhari-hari aku harus rela mandi air dingin dan bermain sabun sendiri untuk melepaskan dan juga mereda gejolak dari benih-benih yang masih bersarang di senjata pusakaku yang besar ini. Sungguh, rasanya menyiksa sekali.

Ketika Clarista dan dokter sepakat untuk mengakhiri masa puasaku, rasanya aku ingin menari ditengah keramaian dengan mengenakan baju balet dan meninggalkan *imej cool* seorang pebisnis handal. Tapi tentu saja, itu hanyalah bualanku semata. Aku tidak menyia-nyiakan kesempatan emas yang telah diberikan oleh Clarista untuk mengunjungi calon penerus Augfar Andrean Davinci. Rasanya kini, aku berada di surga, kenikmatan yang ada, nikmat tiada tara. Tubuh Clarista tidak pernah memberikanku efek bosan, melainkan setiap jengkal ditubuhnya adalah candu untukku.

Sudah lama aku tidak mendengar wanita cantik yang tengah berada diatasku ini, mendesah serta menyebut namaku dengan *sexy*, ketika ia ingin mencapai klimaksnya. Kerinduan akan jamahan pada lubang surgawi milik Clarista, kini terbayar sudah. Saat ini, aku tengah mengelus serta menatap wajah wanita yang tertidur pulas di dekapanku, dia yang masih harus terus berjuang selama sembilan bulan mengandung—hasil dari pergulatan rutin kami berdua, ini adalah kebiasaan baru yang aku sukai.

Aku hanya berhara, semoga Tuhan selalu memberikan kami kebahagiaan, sampai akhirnya aku nanti bisa mendengar

tangisan dari bocah kecil yang kini masih berada didalam kandungan istriku. Calon anakku dan Clarista, adalah dua hal yang sangat berpengaruh untuk hidupku. Segala kekayaan dan kedudukan yang telah aku miliki, tidaklah sebanding nilainya dengan kebahagiaan setelah memiliki mereka disisiku.

Ekstra Part

Walaupun sudah memasuki usia kehamilan sembilan bulan, Clarista pun masih tetap terlihat sangat cantik dengan balutan gaun berwarna merah muda bercorak bunga-bunga yang panjangnya sedikit berada di bawah lutut yang melekat pada tubuhnya. Selama menjalani masa kehamilannya ini, ia lebih memilih

untuk duduk diam dirumah, dari pada dis harus mendengar ocehan panjang dari suaminya yang *over protektif*.

Saat usia kehamilan memasuki bulan ketujuh, Clarista menghentikan segala aktivitasnya dalam menerima pesanan gaun. Butiknya hanya menjual dan memasok gaun-gaun yang telah ada. Namun bukan berarti, dia akan berhenti sepenuhnya menjadi seorang desainer. Hal ini terjadi, karena dirinya sudah tak mampu lagi untuk berkonsentrasi memikirkan detail seperti apa gaun yang akan digambarnya.

Tinggal dirumah besar nan luas, dengan pekarangan hijau yang membentang di setiap sisi kanan—kiri serta bagian depan dan belakang, membuat Clarista merasa nyaman dan kerasan disana. Augfar memang sengaja membeli rumah yang memiliki pekarangan jauh lebih besar, dari yang sebelumnya mereka tempati. Alasannya adalah, karena Augfar ingin anak-anak mereka nanti memiliki tempat bermain sendiri yang luas di dalam kediaman pribadinya tanpa perlu pergi ke taman kota. Meskipun hanya berdiam diri dirumah, Clarista tetap mencari kesibukan dengan mendekorasi kamar calon bayinya kelak. Diapun memilih perpaduan antara warna abu-abu dan *baby pink* untuk mendekorasi ruang kamar anaknya nanti.

Hasil *ultrasonografi* dari dokter pribadi yang biasa menangani kehamilannya, mengatakan jika nanti jenis kelamin bayinya adalah perempuan. Kabar itu membuat Augfar sangat senang. Mendengar kabar yang diberikan dokter pada mereka mengenai jenis kelamin calon bayinya, membuat Augfar segera menpersiapkan segala sesuatunya. Walaupun, pada saat bulan madu waktu itu, ia berdoa untuk memiliki anak laki-laki, tetapi

kini ia tetap bersyukur, jika anak yang sebentar lagi lahir adalah perempuan.

Satu kamar khusus yang terhubung langsung dengan kamar utama milik mereka berdua, kini telah didesain *simple* oleh Clarista untuk *baby girl* tempati nanti. Clarista dan Augfar sudah sangat tidak sabar, menantikan buah cintanya lahir dan mengajak anak itu bermain dalam kamar ini. Clarista juga tak hanya mendesain kamar anaknya nanti, tapi juga merombak kamar utamanya—kamar yang menjadi saksi bisu perbuatan nikmatnya sepanjang malam bersama suaminya.

Augfar pun telah menyerahkan sepenuhnya, kepada keinginan Clarista perihal untuk mengatur segala sesuatu yang berkenaan dengan rumah mereka, asalkan wanita hamil itu bisa memastikan dirinya tidak terlalu lelah. Perutnya yang kian membuncit, membuat Clarista agak kesulitan untuk melakukan aktivitas apapun. Meski menurutnya ia masih bisa melakukan segala hal, namun Augfar tidak menginginkan sesuatu yang buruk terjadi pada Clarista maupun sang jabang bayi.

Nuansa coklat dan putih, menjadi pilihan Clarista untuk desain kamar utama. Namun jika hanya dekorasi seperti itu saja, tentunya akan terlihat sangat sederhana. Jadi Clarista pun telah berinisiatif, menambahkan lukisan tiga dimensi dengan nuansa malam yang indah dan dipenuhi taburan bintang serta bulan, juga tak ketinggalan awan untuk menghiasi langit-langit kamarnya. Sesuatu yang unik yang membuat Augfar tak habis pikir atas ide kreatif istrinya itu.

Alex dan Grenda yang telah terlebih dahulu memiliki bayi lucu berjenis kelamin laki-laki. Bayi itu kini telah genap berusia tiga setengah bulan dan diberi nama, **Spencer James**. Mereka bertiga kini sedang berada di rumah Clarista dan Augfar, sedangkan Danisha dan Dima beserta pasangan Gisella dan Gio akan ikut menyusul datang ke sana.

Saat ini adalah saat yang paling bahagia untuk Clarista dan Augfar. Setelah melewati masa panjang penantian dan melewati berbagai perjalanan kisah cinta yang cukup dramatis, kini mereka berdua tengah dipuncak kebahagiaan. Keduanya telah resmi menjadi orang tua dari seorang putri cantik yang telah Clarista lahirkan secara normal.

Bayi mungil itu diberi nama, **Celine Ellinor Davinci**. Nama yang diambil dari bahasa Perancis yang artinya, Cahaya Surga. Putri cantik nan mungil itu merupakan cahaya surga bagi keluarga kecil Augfar dan Clarista yang juga ikut menggenapi kebahagiaan mereka berdua. Kebahagiaan itu sejatinya bukan hanya dirasakan hanya oleh Clarista dan Augfar, tapi juga ikut dirasakan oleh para sahabatnya. Celine kini berubah menjadi obat pelipur lara bagi Gisella dan Gio, yang kehilangan bayinya saat kandungan sang model itu menginjak usia bulan kelima akibat tergelincir dari tangga rumahnya.

Gisella sempat mengalami pendarahan hebat, karena kandungannya yang terbilang lemah dan mengakibatkan calon bayi mereka tidak bisa diselamatkan. Gisella harus menelan pil pahit saat kehilangan bayinya dan dirawat hampir sebulan di Rumah Sakit. Begitu pula, Danisha yang sampai saat ini belum dikaruniai seorang bayi. Wanita itupun kemudian menganggap anak Grenda dan Clarista adalah anaknya pula. Kedua bayi itu

menjadi bak idola yang senantiasa diperebutkan. Perubahan sikap Alex juga dirasakan oleh setiap orang disana, semenjak kehadiran Spencer dihidupnya.

Kini Alex mendadak menjadi ayah yang lebih memilih untuk diam dirumah, jika dia sedang memiliki waktu senggang dibanding harus menghabiskan waktu di club seperti kebiasaan lamanya. Begitu juga Augfar, pria itu lebih memilih memantau perusahaannya dari rumah, ketika Clarista akan melahirkan sampai anak mereka berusia satu bulan. Semua orang telah berkumpul di ruang keluarga yang cukup luas itu. Clarista, Grenda, Gisella dan Danisha tengah melepas rasa rindu mereka masing-masing, begitu juga yang sedang dialami dengan para pria yang membicarakan berbagai hal.

"Gue bakal bisa pastiin, kalau Spencer nanti bakalan menjadi *bodyguard* pribadi-nya Celine," ucap Alex ketika dia sedang menggendong Celine.

"Kenapa lo nggak dijodohi aja, Spencer sama Celine. Lo pasti seneng punya besan kayak Augfar dan Cla," timpal Gio yang membuat semua orang disana terkekeh.

"Kalau gue sih, nggak masalah. Cuman nih ya, lo pasti tahu sendirikan, gimana posesifnya Bapak si Celine ini? Gue nggak yakin, kalau dia kasih mau izin anak gue nanti buat kawin sama anaknya," canda Alex yang ditanggapi dengan senyuman oleh Augfar.

"Ya, usaha dong, lo! Bujuk apa kek, si Augfar biar dia mau besanan sama lo. Atau nggak? Lo bujukin Cla aja. Kan pawangnya Augfar itu ya, si Cla," kata Danisha yang dihadiahi lemparan bantal sofa oleh Augfar.

"Kayak yang lo bilang tadi, gue nggak akan pernah sudi punya besan *playboy* kayak lo.Bisa-bisa anak lo menurunkan kebiasaan jelek lo dan anak gue tersakiti. *Big no,*" ucap Augfar menanggapi ucapan dari sahabat-sahabatnya dengan nada bercanda.

"Spencer, kamu harus buktikan ke calon mertuamu. Kamu itu nggak kayak Papamu ya, Nak?" Grenda membisikan kalimat yang membuat semua orang disana lagi-lagi tertawa.

Mereka semua kini telah memiliki kehidupan masing-masing. Tidak ada kehidupan yang berjalan mulus tanpa ada masalah. Akan ada kerikil- kerikil kecil yang menjadi rintangan di setiap perjalanan hidup. Namun yang terpenting, bagaimana cara kita menyikapi semuanya.

Mobil mewah milik Augfar sudah terparkir dengan rapi di halaman rumahnya. Selama dua hari Augfar harus rela pergi dan meninggalkan Clarista dan Celine, untuk pekerjaan yang tidak bisa diwakilkan. Augfar juga membawa berbagai barang yang akan ia berikan pada istri tercinta dan juga putri cantik kesayangannya.

Sebuket bunga mawar ditangannya, yang merupakan jenis bunga kesukaan Clarista yang berwarna *baby pink* adalah hadiah untuk istri tercintanya. Kemudian boneka kuda poni yang telah dibentuk seperti buket bunga serta kue-kue yang bernuansa kuda poni, juga dibawakan Augfar sebagai buah tangan untuk Celine. Karena pria itu tahu, Celine saat ini sangat

menyukai kuda poni, balita itu tak ingin mengganti *channel*, jika sudah menonton film favoritnya.

❦❦❦

Clarista selalu berusaha mengabadikan setiap moment yang dirinya dan Augfar lewati bersama tumbuh kembang Celine. Kini ditangannya, terdapat album foto yang membuat bibirnya menyunggingkan senyuman. Melihat wajah Augfar yang tertawa bahagia sambil bercanda dengan Celine adalah kebahagiaan yang berlipat-lipat yang dirasakan Clarista.

Dirinya tak pernah menyangka akan sebahagia ini saat menjadi seorang ibu dan seorang istri. Dulu, semua ini bagai mimpi baginya, namun kini semua berubah menjadi kenyataan. Tuhan memberikan suami sempurna seperti Augfar dimatanya dan memiliki balita cantik yang menggemaskan, maka nikmat Tuhan mana lagi yang harus Cla ingkari. Dirinya akan sangat rela berkali-kali mengucap kalimat syukur atas segala nikmat kebahagiaan yang tengah dirasakannya saat ini.

"Aku mencintaimu, hari ini, besok dan selamanya, Cla," bisik Augfar saat ia mendekap erat tubuh Clarista yang tengah tersenyum bahagia.

"Aku juga akan tetap mencintaimu, hari ini, besok dan selamanya. Terima kasih sudah memberikan aku kebahagiaan yang luar biasa sampai saat ini," sahut Clarista tulus dari lubuk hatinya yang paling dalam

"Akulah yang harusnya berterima kasih, karena kamu telah menjadi *partner* hidup yang begitu sempurna dan ibu yang hebat. Jadi tetaplah bersamaku sampai kapanpun, karena

tanpamu aku tidak akan pernah bisa lengkap dan sempurna, Cla," Augfar pun memberikan ciuman dalam pada Clarista dan wanita itu menerimanya dengan hati yang berbunga.

*****

Kebahagiaan adalah bukan jumlah materi yang kamu miliki, tapi orang-orang di dalam hidupmu yang membantumu menciptakan kenangan yang begitu indah.

-BebbyShin-

Epilog

Puncak kebahagiaan Augfar dan Clarista adalah, saat putri mungilnya hadir di dunia ini. Menjadi *hot daddy* adalah cita-cita Augfar yang kini sudah tercapai. Celine kini tumbuh menjadi bayi yang cantik dan juga menggemaskan. Hal yang tidak ingin dilewatkan Augfar, adalah masa-masa pertumbuhan Celine setiap harinya. Meskipun Augfar bekerja di luar kota atau bahkan ke luar negeri

sekalipun, ia akan melakukan *video call* dengan Cla untuk menanyakan, hal apa saja yang terjadi pada bayi perempuannya itu.

Saat Augfar tengah pergi dan meninggalkan Cla sendiri, Grenda akan datang menginap ke rumah Cla dengan senang hati membawa serta bayi mungilnya yaitu, Spencer. Seperti saat ini, Augfar tengah berada di Indonesia, begitupun Alex yang sedang berada di Australia untuk pemotretan. Alhasil, Grenda memilih untuk menginap di rumah besar milik Cla dan juga Augfar untuk menghilangkan rasa jenuhnya.

"Kenapa perut bawah gue beberapa hari ini kerasa keram ya, Gre," curhat Clarista kepada Grenda saat Celine dan juga Spencer tengah sibuk dengan mainan masing-masing.

"Lo udah periksa ke dokter?" tanya Grenda.

"Belom sempet. Lagian juga gue males banget mau keluar, apalagi ketemu orang rame di rumah sakit gitu," keluh Clarista.

"Kenapa nggak lo telepon aja tuh, dokter pribadi lo buat datang kesini. Kalau lo biarin, nanti malah kenapa-kenapa kan bahaya, Cla," nasehat Grenda.

"Bener juga yah, apa kata lo. Badan gue juga kayak sakit semua ini. Mirip digebukin orang sekampung," kata Cla.

"Dih, lo ini ya. Macem sudah pernah digebukin orang sekampung aja, sampe lo pake perumpamaan begitu. *Lebay*," ejek Grenda

Clarista pun hanya bisa menghela napasnya, tiba-tiba ia ingin sekali bervideo call dengan Alex dan juga Jammie.

"Lo bisa *video call*-in laki lo gak? Kenapa tiba-tiba gue pengen ngomong sama Alex, yah?" kata Cla heran dan Grenda

hanya mengernyitkan dahinya, tetapi dia tetap mengambil ponselnya untuk melakukan hal yang diminta Cla.

"Lo kayak orang ngidam aja, Cla," sindir Grenda

*****

Kabar bahagia datang dari Fransiska dan juga Gisella. Mereka kini tengah berbadan dua. Fransiska, dia kini tengah mengandung anak keduanya, sedangkan Gisella sendiri telah mendapatkan kembali kepercayaan dari Tuhan untuk menjadi seorang ibu. Gio memilih untuk tinggal di apartemen baru yang tidak memiliki tangga dan juga Gisella tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan sekecil apapun, demi keselamatan kandungna keduanya itu. Gio tidak ingin gagal lagi memiliki seorang bayi mungil hasil jerih payahnya setiap hari.

Perubahan *mood* serta keanehan yang tidak biasanya dirasakan oleh Clarista membuatnya melangkahkan kaki untuk memeriksakan diri ke dokter kandungan. Ia merasa ada yang salah dengan dirinya, dari pada mati penasaran, Cla memilih untuk ke dokter memastikannya.

Satu kata yang keluar dari mulut dokter itu membuat airmata Cla tumpah ruah begitu saja, POSITIF! Ya, akhirnya ia resmi kembali mengandung anak kedua mereka, buah cintanya bersama Augfar.

Augfar pun memeluk erat tubuh istrinya dan ikut serta ikut menangis haru, seperti saat awal dia mengetahui, jika Cla sedang hamil Celine. Kebahagiaan mereka akan bertambah berlipat-lipat dengan hadirnya buah cinta kedua mereka ini. Sifat posesif Augfar kembali muncul di masa kehamilan kedua Cla.

*****

Lengkap sudah kebahagiaan bagi Augfar dan Clarista, dengan hadirnya seorang bayi laki-laki mereka ke dunia ini. Bayi tampan itu diberi nama, Cailean Huard Davinci. Sepasang anak yang cukup mendatangkan kebahagian berlipat untuk kedua pasangan itu.

Begitupun yang terjadi pada, Gisella dan Gio yang kini bisa tersenyum lebar serta tertawa bahagia dengan hadirnya seorang bayi laki-laki yang diberi nama, Gallagher Joel. Gisella beruntung, akhirnya ia bisa mempertahankan bayinya kali ini dan melahirkannya dengan selamat serta sempurna.

Sedangkan Fransiska, dia juga melahirkan seorang bayi laki-laki yang juga makin melengkapi keluarga kecilnya. Bayi laki-laki tersebut diberi nama, Arash Josh.

Tidak mau ketinggalan menyusul Clarista, Gisella dan Fransiska yang telah melahirkan bayi-bayi mungil mereka yang secara kebetulan semua berjenis kelamin laki-laki. Penantian panjang yang dirasakan oleh Danisha dan Dima, pada akhirnya juga berbuah manis. Danisha telah melahirkan bayi mungil nan cantik yang diberi nama, Lauren Lindermann Gornova.

Mereka semua akhirnya mendapatkan kebahagiaannya masing-masing. Buah dari kesabaran selalu manis akhirnya. Perjalanan pernikahan tidak selamanya akan mulus, akan banyak lika liku yang harus dilewati, tapi semuanya akan berakhir bahagia dengan cara tersendiri. Tinggal bagaimana caranya kita menyikapi setiap masalah yang ada.

*****

Keluarga adalah pusat dari kehidupan dan itu adalah kunci dari kebahagiaan yang kekal.
-Bebbyshin-

TAMAT

A story by Bebby shin

Part Spesial for Josh Nicolas

Karma itu nyata terjadi dalam kehidupan seorang Josh Nicolas. Sejak ia menolak seorang gadis yang merupakan salah satu teman satu

sekolahnya bernama Clarista Sabilla Biantoro. Ia selalu dihantui rasa bersalah sesudahnya. Namun, perasaan bersalah itu justru hadir bukan setelah kejadian penembakan yang berakhir dengan dia yang mempermalukan Clarista dihadapan semua orang. Melainkan, ketika Nico secara tidak sengaja bertemu kembali Clarista di New York.

Saat itu, Nico tengah menjalin kasih dengan seorang wanita bernama Fransiska, adik tingkatnya di Universitas yang sama dengannya di Singapore. Mereka berdua sudah menjalani hubungan serius selama kurun waktu satu tahun. Fransiska yang merupakan sepupu jauh salah satu sahabat Nico, yaitu Augfar Andrean Davinci.

Nico terpaksa harus mempercepat rencananya untuk meresmikan hubungannya dengan Fransiska menjadi sepasang suami istri, karena pada saat itu Fransiska tengah hamil dua bulan. Benih dari hasil percintaannya bersama Nico.

Tidak ada rasa penyesalan atau perasaan kecewa saat menikahi Fransiska kala itu. Karena pada saat itu Nico merasa, jika Fransiska adalah satu-satunya wanita yang dia cintai dan bisa membuatnya tergila-gila.

Namun sampai pada suatu saat, Nico ditugaskan untuk menggantikan papanya untuk menghadiri sebuah rapat yang berlangsung di salah satu perusahaan *fashion* ternama di New York. Di sanalah, hatinya mulai goyah, saat ia bertemu dengan Clarista. Wanita yang dulu sempat ditolaknya mentah-mentah dipenghujung waktu SMAnya. Gadis itu kini telah menjelma menjadi sosok wanita yang cantik serta elegan. Pesonanya benar-benar membuat Nico mati kutu dan menyesal karena sudah berbuat kasar terhadapnya.

Mulai dari saat itu, Nico secara diam-diam mengamati segala gerak gerik Clarista yang tentunya dibantu oleh mata-mata yang dibayarnya.

Empat tahun Nico mengabaikan anak dan istrinya demi obsesinya mendapatkan Clarista kembali. Ia ingin membayar rasa penyesalannya dengan menjadikan wanita itu kekasihnya. Seolah tak cukup sampai disitu, Nicolas juga dengan sengaja menutupi semua akses yang berhubungan dengan status maupun kabar pernikahannya dengan Fransiska dan juga prihal kehadiran anaknya dari dunia luar.

Pukulan telak tersaji untuknya, pada saat Clarista tidak menghiraukannya dan memilih untuk bersikap dingin padanya, seolah wanita itu tidak pernah jatuh cinta padanya. Rasa kesal itulah yang membuat Nico menjadi gelap mata untuk semakin memaksa Clarista agar menjadi miliknya.

Tapi semuanya berubah, ketika kehadiran Augfar yang tiba-tiba mengklaim Clarista sebagai calon istrinya. Awalnya Nico tidak percaya dengan ucapan pria dan juga merupakan salah satu sahabat karibnya itu. Akan tetapi, ketika Augfar secara gamblang membongkar percakapan lamanya kembali, sesaat setelah momen dia menolak Clarista dulu, membuat Nico akhirnya sadar akan keseriusan Augfar terhadap kata-katanya.

Wanita yang dicintai oleh Augfar sedari dulu dan terus sampai sekarang tidak berubah adalah Clarista. Nicolas juga mengamati Clarista yang tampaknya begitu jatuh pada pesona Augfar yang memang harus diakui begitu sempurna.

Ucapan Augfar itu menyadarkan Nico, bahwa tindakan yang pernah dilakukannya memang salah. Ia tidak seharusnya

melakukan hal-hal gila seperti itu, bahkan sampai mengabaikan anak dan istrinya. Diapun meminta maaf kepada Clarista tulus dan berjanji tidak akan mengganggu kehidupan Clarista lagi.

Nico juga sudah bertekad untuk kembali membangun keharmonisan untuk keluarga kecilnya. Dia sadar sudah banyak membuang dan menyia-yiakan waktu yang begitu berharganya dengan tidak memberikan perhatian pada Fransiska dan juga Debora, anak perempuannya yang kini tumbuh menjadi balita yang menggemaskan serta cantik.

Nico juga bersyukur, jika ia memiliki istri yang pemaaf serta bisa sabar dalam menghadapi tingkah laku gilanya, yang malah terobsesi pada wanita lain. Istri yang mau menerimanya kembali dan mau memperbaiki semuanya dari awal.

Nico bertekad tidak akan melakukan kesalahan untuk kedua kalinya di dalam hidupnya. Ia tidak ingin menjadi keledai yang jatuh pada lubang yang sama hingga berkali-kali.

Kini Fransiska tengah mengandung anak kedua mereka yang diprediksi oleh dokter akan lahir berjenis kelamin laki-laki. Sempurna sudah kehidupan Nico saat ini, ia mempunyai istri yang cantik, baik dan penyabar, balita yang menggemaskan sedang tumbuh kembang dan juga sebentar lagi akan segera memiliki seorang bayi laki-laki.

*****

Kesempatan kedua hanya untuk orang-orang yang mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin, memperbaiki semua kesalahan yang telah dilakukannya dan tidak akan mengulangnya kembali.

Profile Penulis

Bebbyshin, atau yang sering dipanggil Beb atau Shin. Lahir di Palembang, pada 22 September 1990. Dia adalah salah lulusan dari salah satu PTS dari jurusan Akuntansi. Sekarang, dia adalah seorang pengangguran yang tengah hamil trimester ketiga, *Mom to be*.

Memiliki hobi *stalking*, ngobrol sama *readers* di semua *medsos* yang ada. Jatuh cinta sama visual *cast* Augfar – Andrea Denver. Paling suka ngejungkir balikian setiap tebakan-tebakan *readers* di *Wattpad*.

Kalau kalian semua mau mengenal lebih deket dengan Shin, bisa langsung *kepoin medsos* Shin :

Wattpad / Sweek **: Bebbyshin**
Instagram **: @Akubebbyshin**
Twitter, Facebook **: BebbyShin**